

Antologi Cerpen

Kasih Tak Sampai

Editor:

Sulastriningsih Djumingin



Badan Penerbit UNM

ANTOLOGI CERPEN

Kasih Tak Sampai

Editor

Sulastriningsih Djumingin

ANTOLOGI CERPEN kasih tak sampai

Hak Cipta @ 2013 Oleh Suhartina dkk
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama, 2013

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar,
Hotel La Macca Lt 1
Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222
Telepon/Fax. (0411) 855 199
Anggota IKAPI No. 011/SSL/2010
Anggota APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

**Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit**

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Suhartina dkk

Antologi Cerpen/Suhartina dkk - Cet. 1

Desain sampul: Andi Batara Indra
Lay out /Format: A. Sukainah

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar, 2013

265 hlm, 21 cm

ISBN: 979-8416-89-9

DARI PENERBIT

Tugas utama Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM) Makassar untuk menerbitkan buku-buku ajar/buku teks dari berbagai bidang studi yang ditulis oleh staf pengajar UNM Makassar.

Buku Antologi ini adalah kumpulan naskah cerpen yang disusun oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas A Angkatan 2009 sebagai salah satu produk hasil penelitian pengembangan dari dosen yang berkompeten dalam pembelajaran sastra “ Dra. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum.”

Mudah-mudahan kehadiran antologi cerpen ini merupakan langkah awal untuk menerbitkan hasil-hasil karya mahasiswa. Kemudian, diharapkan akan terbit antologi-antologi berikutnya. Walaupun antologi ini bukan buku ajar atau buku teks, namun merupakan kumpulan cerpen yang dapat dijadikan contoh penulisan cerpen dengan model tertentu. Dengan demikian, antologi ini dapat juga dijadikan referensi dalam pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran menulis cerpen.

Semoga Tuhan memberkati tugas mulia kita semua.

Makassar, Maret 2013

Badan Penerbit UNM Makassar

SAMBUTAN

Rektor Universitas Negeri Makassar

Universitas Negeri Makassar (UNM) adalah salah satu perguruan tinggi yang bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mendidik tenaga akademik yang profesional dalam berbagai bidang. Agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya diperlukan kreativitas dan upaya keras dari segala bidang dari sivitas akademiknya.

Salah satu kegiatan yang sangat didambakan ialah penulisan dan penerbitan buku ajar oleh para tenaga ahli yang ada dalam lingkungan perguruan tinggi ini. Kurangnya buku ajar yang berbahasa Indonesia sangat dirasakan baik oleh para mahasiswa maupun dosen.

Terbitnya buku Antologi yang merupakan kumpulan naskah cerpen mahasiswa sebagai produk hasil penelitian pembelajaran sastra yang diprakarsai oleh Dra. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum., kami sambut dengan baik, diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa. Oleh sebab itu, atas nama pimpinan Universitas Negeri Makassar mengharapkan semoga kehadiran antologi ini dapat bermanfaat.

Semoga Allah Swt. memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian masing-masing.

Makassar, Maret 2013

Rektor,

Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd.

KATA PENGANTAR DARI EDITOR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa atas selesainya penulisan kumpulan cerpen “Kasih Tak Sampai” dalam rangka meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa untuk menulis cerpen.

Kondisi pembelajaran sastra yang saat ini terjadi di sekolah belum menguntungkan bagi perkembangan kemampuan bersastra siswa. Problematika pembelajaran sastra di sekolah sebenarnya tidak terlepas dari kondisi pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Mahasiswa Universitas Negeri Makassar sebagai calon guru sangat kurang mendapatkan kegiatan berolah sastra secara umum sebab perkuliahan masih didominasi model pembelajaran yang sifatnya konvensional. Hal ini terbukti dengan masih jaranganya cerita pendek karya mahasiswa tersebut yang diterbitkan, baik dalam bentuk buku atau pun dalam bentuk cerita seri melalui media massa. Kenyataan ini mendorong perlunya tindakan penerapan model pembelajaran sastra yang tepat di perguruan tinggi. Oleh karena itu, dilakukanlah pembelajaran cerpen yang mengarah pada apresiasi tingkat tinggi (mencipta atau menulis cerpen).

Kumpulan cerpen yang berjudul “Kasih Tak Sampai” adalah salah satu produk yang dihasilkan dalam rangka pembelajaran menulis cerpen tersebut pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI angkatan 2009 Universitas Negeri Makassar. Produk cerpen ini juga sebagai salah satu temuan hasil penelitian disertasi saya.

Tampak bahwa melalui latihan terbimbing menulis cerpen hasilnya lebih baik daripada menulis otodidak. Begitu pula, penggunaan pendekatan proses dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Kemudian, pendekatan kontekstual melalui metode inkuiri dan pemecahan masalah dapat pula mmeudahkan mahasiswa mengonstruksi pengalaman mereka untuk mewujudkan karya cerpen. Trategi atau teknik *clustering*, *mind mapping*, *show not tell*, serta stimulus dengan teknik SAVI dapat menimbulkan akselerasi mahasiswa beranologi langsung, analogi personal dan metaforik dalam tahap-tahap sinektik untuk mencipta karya cerpen.

Di sisi lain, penilaian teman sebaya dalam rangka penyuntingan karya dapat pula meningkatkan semangat mahasiswa untuk menulis. Mereka tampak semakin bersemangat untuk memperbaiki karya mereka walaupun secara berulang-ulang. Oleh karena itulah, karya mereka ini perlu diapresiasi dengan penghargaan yang tinggi. Walaupun demikian, karya mereka ini tidak luput dari kekurangan “Tiada gading yang tak retak”.

Dengan terbitnya hasil karya mahasiswa ini diharapkan dapat membangkitkan minat dan motivasi mereka untuk selalu berkarya.

Antologi ini sebagai wujud kepedulian pengajar memotivasi mahasiswa agar mereka dapat menunjukkan jati diri anak bangsa.

Walaupun kumpulan cerpen ini bukan buku ajar atau buku teks, tetapi memuat berbagai cerpen yang dikategorikan baik sehingga dapat dijadikan contoh oleh mahasiswa atau siapa saja yang ingin mempelajari menulis cerpen.

Semoga Allah Swt. memberkati tugas mulia kita semua, Amin.

Makassar, Maret 2013

Editor,

Sulastriningsih Djumingin

DAFTAR ISI

Dari Penerbit	i
Sambutan Rektor	ii
Kata Pengantar	iii
Kata Pengantar dari Editor	v
Daftar Isi	vii
1. Yang Terhempas dan Yang Terbuang oleh Suhartina	1
2. Rahasia Bulan oleh Rizqi Azhari Rahim.....	11
3. Cahaya Hilang di Pelupuk Mata oleh A. Nurmianti	21
4. Harapan dan Cinta oleh Munajib Aslam.....	31
5. Kertas Kusut oleh Akram Budiman Yusuf	39
6. Bayangan Kerinduan oleh Andi Batara Indra	49
7. Bukan Kau dan Dia oleh Jayadi Saputra.....	59
8. Cinta Tak Wajar oleh Uti Kusniawati.....	65
9. Jendela Takdir oleh Nurul Fadhilah Yaumil	73
10.Cinta di Ujung Senja oleh Muhammad Fadly	83
11.Zahra oleh Padliah L.	93
12.Indah Pada Waktunya oleh Anita Rahman	101
13.Cinta dan Pengorbanan oleh Rizky Harkemri.....	109
14.Cinta dan Adat oleh Imam Shidiq Laewe	115
15.Hujan di Terik Matahari oleh Miranda S.	127
16.Rinai Hujan di Akhir Desember oleh Rizky Fadillah	139
17.Bukan, dia Untukmu oleh Rosita Fitriani.....	149
18.Biru Kelam oleh Fahriani Zaenal.....	157
19.Pernah Memiliki oleh Eka Pratiwi Mustafa.....	165
20.Cintaku, Tuhan oleh Wahyuniar	173
21.Merindukan Sang Rembulan oleh Andik Siswanto	179
22.Cinta Terhalang Adat oleh A. Evi Nofianty Murfa.....	187
23.Biarkan Cinta Memilih oleh Sul Asmi.....	197
24.Derai-Derai Cemara oleh Andysar Rahmat Pratama	205
25.Aku, Kau, dan Dia oleh Karina Savitri Syahrir.....	213
26.Pantai Lautan Cinta oleh Maryam Rajab	221
27.Cita dan Cinta Terbawa Bersama Kafanku oleh Arniwaty	229
28.Keegoisan Cinta oleh Marianti Selon.....	235
29.Kau Telah Jatuhkan Pilihan, Maka... oleh Uspitaningsih	245
30.Hidupku Sepi Tanpa Sahabat oleh Nadrawaty	255

YANG TERHEMPAS DAN YANG TERBUANG

Suhartina

Sang surya tampaknya akan segera menyampaikan salam perpisahan pada bumi. Air laut yang mulai membiaskan semburat merah sepertinya tak mampu menularkan ketenangannya padaku. Aku gelisah menunggu kekasihku sambil membenamkan tangan di pasir putih yang begitu lembut. Kawan ombak yang tampak tersipu malu menyapa bibir pantai, sesekali menggodaku, sayang aku bukan pelancong yang dengan mudahnya melepas pakaiannya lalu bermain dengan mereka.

“Maaf sayang, aku terlambat kebetulan tadi ada masalah kecil di Vila jadi aku harus menyelesaikannya dahulu,” kata seseorang dari belakang sambil memegang pundakku lalu duduk di sampingku. Aku hanya bisa tersenyum dan menyambut tangannya. Ketentraman yang tak jelas tiba-tiba saja menjalari setiap persendianku. Kelelahan setelah mengarungi laut tiba-tiba hilang. Kami diam menikmati kebersamaan, melampiaskan kerinduan setelah beberapa hari tak bersua. Kulirik wanita bermata lentik yang duduk di sampingku. Dia tampak masih sama seperti setahun yang lalu tatkala aku pertama kali mengenalnya di pantai ini. Saat itu dia dan teman-temannya menyewa *speed boat* yang biasa digunakan untuk membawa para wisatawan mengarungi lautan biru.

“Andi, aku tak ingin kita seperti pulau Liukang dan pulau Kambing, terpisah oleh keganasan ombak,” kata Mimi tiba-tiba memecah kesunyian sesaat setelah aku menceritakan kisah cinta pulau kelahiranku. Aku tersenyum teringat kata temanku, jika seorang menceritakan kisah tragedi

pulau Liukang dan pulau Kambing pada kekasihnya maka tragedi itu tidak akan menimpa pasangan tersebut. Satu-satunya mitos yang kupercayai.

“Iye sayang, tak ada satu pun yang bisa memisahkan cinta kita,” kataku ragu sambil mempererat genggamanku. Aku sadar jarak antara aku dengan Mimi begitu besar, aku anak yatim piatu dari keluarga yang sederhana dan hanya bekerja sebagai pengemudi *speed boat* sedangkan dia putri dari orang terkaya di daerah ini, dan tentu saja akan mewarisi usaha dan kekayaan bapaknya. Jujur sampai saat ini aku tak mengerti kenapa gadis bermata coklat ini memercayakanku untuk menjaga hatinya. Mungkinkah dia terlalu bosan bercengkrama dengan kemewahan hingga ia memilih untuk bersama lelaki sederhana sepertiku? Apa pun jawabannya aku tak peduli yang kutahu aku begitu bahagia bersamanya.

Senja berlalu bersama janji yang terikrar di balik keheningan detak jantung dan gejolak jiwa menyatu dalam rindu. Banyak cerita membuncah dari bibir tipisnya, membuatku semakin mengaguminya. Ia begitu berbeda dengan wanita-wanita yang pernah mengikrarkan janji denganku yang hanya singgah sebentar di pelabuhanku lalu berlayar lagi ke pelabuhan lain yang lebih indah. Ada satu hal yang membuatku semakin terpesona selain kecantikannya, ia gadis yang memiliki gelar karaeng yang enggan untuk kupanggil dengan sapaan “Andi’nya”, di tengah kebanggaan orang-orang dengan gelar seperti itu. Menurut Mimi gelar keturunan bukanlah ukuran tingginya derajat seorang manusia tetapi bagaimana manusia itu memaknai setiap hembusan nafasnya dengan bait-bait kebaikan.

Azan magrib terdengar berkumandang seakan tak ingin membiarkan kami terlalu lama menikmati romansa cinta. Aku dan Mimi bangkit, berjalan meninggalkan pantai pasir putih Bira setelah menggoreskan cinta kami pada pasir yang kami pijaki. Beberapa kios yang menjual pernak-pernik dari kerang laut, tampak mulai tutup digantikan oleh warung-warung sara’ba. Kami berjalan lebih cepat dan berpisah di persimpangan jalan. Mimi melambatkan tangannya lalu berlari masuk ke rumahnya. Aku berdiri mematung, tak ingin rasanya berpisah dengan kekasihku.

Senja memang tidak akan selalu berakhir pada sebuah kebahagiaan terkadang ia menyisahkan potongan luka yang menyayat. Senja itu, seminggu setelah kisah pulau Liukang dan pulau Kambing, akhirnya badai mulai menampar-nampar kesenyapan, air mata mulai merosot keluar dari mata coklat sang kekasih, raga lalu tak ingin saling melepas dan kemudian menghilang pada sebuah kecemasan yang mendalam.

“Aku tak ingin menikah dengan Dedi, aku hanya menyukaimu,” kata Mimi sambil memelukku untuk pertama kalinya. Dadaku terasa begitu sesak mengetahui bencana yang tiba-tiba hadir. Hatiku terasa tercabik mengetahui langkahku telah di-dahului oleh orang lain. Aku mencoba

menenangkan Mimi, mencoba membelai rambutnya menyakinkannya kalau semua akan baik-baik saja namun sayang ia tetap saja menitikkan air mata membuatku semakin miris. Inikah akhir dari kisah cinta yang menggelora? Inikah akhir dari sebuah perbedaan?

“Baiklah besok aku akan menemui bapakmu, pulanglah dan katakan padanya seseorang yang mencintaimu akan datang membawa sebongkah ketulusan untukmu,” kataku sambil melepas pelukannya, namun ia makin memelukku erat tak lagi peduli oleh beberapa pasang mata yang mulai mengarah pada kami.

Langit kembali beubah menjadi gumpalan-gumpalan hitam, kuajak kekasihku menyusuri pantai kembali ke rumahnya dan kembali berpisah di persimpangan jalan. Ia tampak enggan, namun dengan senyum yang kupaksakan ku coba meyakinkannya.

“Esok aku akan datang, dandan yang cantik ya,” teriakku sambil melambaikan tangan. Ia hanya tersenyum namun tetap saja sebulir air matanya menetes. Ingin rasanya berlari ke arahnya menghapus air matanya dan merengkuh kesedihannya tetapi tatapan matanya yakinkanku itu bukanlah hal yang ia inginkan. Aku tahu apa yang dia inginkan dan aku akan menepatinya.

Kulangkahkan kakiku lunglai menuju rumah kontrakanku, sebuah tempat yang terlalu hiperbolis jika kusebut rumah. Aku beronani dengan pikiranku, kuambil buku tabunganku. Mungkinkah cukup untuk melamar sang putri?

“Semoga cukup,” pikirku. Kutatap deretan novel-novel kesukaanku. Akankah kisah cintaku berakhir sama seperti kisah cinta Tristan dan Isolde atau berakhir seperti cinta Siti Nurbaya dan kekasihnya? Aku terlalu lama hanyut dalam pikiranku hingga aku lupa untuk salat magrib, tahu-tahu saat kulirik jam dinding waktu sudah menunjukkan pukul 20.00 Wita aku buru-buru mengambil air wudhu dan segera salat isya. Dalam doaku kupanjatkan permohonan dengan rangkaian kata yang begitu indah berharap Tuhan akan tergugah.

Malam berlalu dalam kegelapan yang menggelisahkan, ku coba memejamkan mataku, namun tangisan Mimi terus saja membayangiku. Kurasa bantaku mulai basah. Aku menangis, mengingat kesedihan yang terpancar di wajahnya, rasanya jiwaku tersakiti. Air mata itu hadir karenaku, karena cinta yang telah kuhadirkan di relung hatinya.

“Ah ini salahku dan aku harus bertanggung jawab mengembalikan senyumnya dan menjadikan kisah kami menjadi indah kembali,” gumamku.

Mentari pagi perlahan menapaki langit memancarkan kehangatan pada bumi yang sepanjang malam kedinginan oleh hujan. Aku baru saja menghadap ke pemilik *speed boat* untuk tidak masuk bekerja hari ini, ada

hal yang sangat substansial yang mesti kuselesaikan hari ini. Ia tentu saja mengizinkan karena sejak aku bekerja di tempatnya, ini pertama kalinya aku meminta izin padanya. Aku berjalan meninggalkan pantai dan berhenti di dekat patung lumbalumba tepat di atas tanjung Bira menerawang jauh ke seberang, ke pulau Liukang pulau dengan kenangan masa kecilku. Entahlah tibatiba saja aku begitu merindukan pulau itu.

Dengan keyakinan yang menggebu kulangkahkan kakiku menuju istana kekasihku, perlahan kulewati bungalow, vila-vila tempat beberapa pasang kekasih menghabiskan malam panjang. Hampan bunga yang tertata rapi tampak menyambutku dengan senyum ramah tepat ketika kakiku melangkah memasuki halaman rumah kekasihku. Kuketuk pintu rumah yang terbuat dari kayu jati pilihan dengan pahatan yang sangat indah. Sesaat pintu terbuka, hatiku bergetar. Seorang wanita paruh baya muncul di balik pintu seraya tersenyum sambil mempersilahkanku masuk. Dari ciri-ciri yang pernah diceritakan Mimi, dia pasti Ibu Fatma, seorang pembantu di rumah Mimi. Aku duduk di salah satu kursi yang lagi trendi dibicarakan orang, kutebarkan pandanganku ke sekeliling tak ada satu benda pun di ruangan itu yang pernah kumiliki. Hatiku merasa menciut. Seseorang tiba-tiba muncul dari ruangan lain dan berjalan ke arahku, seorang pria dengan kumis yang mengisyaratkan ketegasan, aku menelan air ludahku mencoba tersenyum namun yang kudapatkan hanyalah kekecewaan. Tampaknya laki-laki itu tak suka tersenyum. Tanpa basabasi aku langsung memperkenalkan diri. Ia tidak terkejut dan bersikap begitu dingin, sepertinya laki-laki ini sudah tahu siapa aku. Aku lalu mengutarakan maksud kedatanganku dan disambutnya dengan tawa yang cukup keras.

“Kalau kau bisa membawakan mahar 50 juta untuk anakku sebelum pertunangannya dengan Andi Dedi, maka saya sendiri yang akan membatalkan pertunangan tersebut,” kata Karaeng Baso dengan arogan, seakan mengisyaratkan betapa rendahnya aku di matanya. Aku spontan terkejut mendengarnya. Dari mana aku bisa mendapat uang sebanyak itu? Karena tak ingin kehilangan Mimi maka aku pun berjanji untuk memenuhi permintaan Karaeng Baso. Setelah mengucapkan janji tersebut, aku segera minta izin untuk pulang. Di sepanjang perjalanan pikiranku mulai kalut, 50 puluh juta dalam dua minggu? Uang tabunganku dan warisan ibu saja paling tidak hanya 16 juta. Kusugesti diriku untuk mendapatkan uang tersebut walaupun harus bekerja sepanjang hari.

Hari-hari berlalu begitu cepat seakan bersaing dengan kegigihanku. Tentu saja meski hanya menyisahkan sedikit waktuku untuk sekadar makan, mandi, salat serta tidur sepersekian jam aku takkan mungkin bisa mendapatkan uang yang banyak dalam waktu yang diberikan Karaeng Baso. Aku pun mulai meminta bantuan pada teman-teman serta pemilik

Speed Boat tempatku bekerja. Aku tak lagi berpikir bagaimana nantinya aku akan mengembalikan uang itu, yang ada dipikiranku hanya meminjam dan meminjam. Untung mereka mempunyai jiwa yang mengerti akan kesusahan. Meski setiap orang tak bisa menyumbangkan banyak tetapi setelah kukalkulasi uang hasil pinjaman setidaknya sedikit membuatku lega. Aku berterima kasih pada mereka. Untuk lebih aman aku menyimpan uang tersebut di bank, setelah kulihat saldoku ternyata aku masih butuh 20 juta. Aku kembali gusar, darimana lagi aku bisa mendapatkan uang tersebut sementara pertunangan Mimi tinggal dua hari lagi. Ponselku tiba-tiba berdering, Mimi memintaku bertemu di persimpangan jalan dekat rumahnya.

“Hanya ini yang bisa kuberikan, bapakku mengambil semua ATM dan buku tabunganku,” kata Mimi segera beranjak meninggalkanku. Pertemuan yang singkat sebelum sempat kuucapkan sepatah kata pun, sejak kedatanganku di rumahnya, Karaeng Baso memang melarang kami untuk bertemu. Kuhitung uang itu. Harusnya setelah bertemu Mimi kekuatanku akan kembali pulih, namun kenyataan bahwa aku tak bisa mendapatkan uang yang diinginkan Karaeng Baso, telah menyedot semuanya.

“Oh Tuhan apa yang harus aku lakukan? Tolong aku! Aku sudah menyembahmu siang malam namun mengapa kau nistakan ini padaku?” kataku bersimpu di tanah.

Aku berjalan gontai tanpa tujuan dan tanpa kusadari aku sudah terdampar di di belakang patung lumba-lumba. Berdiri menatap cakrawala yang bisu, pandanganku tiba-tiba saja tertuju pada sebuah pulau yang membuatku tersenyum. Segera kuambil ponselku dan memberitahukan pada Mimi kalau aku harus ke Liukang malam ini juga. Awalnya ia melarangku namun setelah kusketsakan setitik harapan itu, akhirnya ia mengiyakan dengan isakan tangis.

...

Setelah dengan susah payah menjual sepetak tanah peninggalan ibu pada kerabatku, aku segera berjalan ke rumah pamanku. Ia tampak terkejut melihatku datang di rumahnya selarut itu, namun ia tetap menyambutku hangat dengan pelukan kerinduannya. Seperti biasa pamanku tak pernah banyak tanya, ia langsung menyuruhku istirahat.

Mentari tampak enggan menapaki langit saat aku terbangun dari tidurku yang nyenyak. Aku segera mandi di sumur belakang rumah paman, tak sabar rasanya untuk segera kembali ke Bira menemui kekasihku, melihatnya tersenyum ceria dengan keindahan yang melebihi pesona segala lautan. Setelah berpakaian aku langsung menemui paman yang sedang duduk di ruang tamu. Lelaki kesepian itu menyambutku dengan sebuah senyum, aku lalu menceritakan semuanya pada paman kecuali siapa Mimi

dan keluarganya. Aku baru akan menceritakan semua itu setelah aku menyerahkan uang tersebut pada Karaeng Baso. Paman tersenyum bangga mendengarkan perjuanganku. Dia lalu berdiri masuk ke kamarnya lalu membawa selebar foto dan menyerahkannya padaku.

“Anakku, paman bangga dan bahagia karena kini kau telah dewasa dan mampu bertanggungjawab akan dirimu, tetaplah seperti sekarang meski kau terlahir dari seorang lelaki yang telah mencampakan ibumu. Tetaplah setia dengan cintamu! Anakku inilah saatnya paman menceritakan kejadian...,” sesaat ia terdiam lalu kembali bercerita.

Ombak tiba-tiba saja menghempaskan tubuhku ketika Puang Amir, pamanku membuka tabir 21 tahun silam. Kisah tentang perselingkuhan lelaki yang tak pernah kuingat wajahnya, kisah tentang pertikaian di pagi buta yang menyebabkan aku dan ibuku harus meninggalkan Bira, meninggalkan adik perempuanku. Tubuhku terasa lunglai dalam ketermanguan, sambil menatap foto yang baru saja diberikan paman. Mengapa saat itu aku masih terlalu kecil untuk sekadar mengingat peristiwa itu? Mengapa aku bisa melupakan mutiara kecilku? Mengapa aku lupa akan air mata yang menetes di balik mata coklat ibu? Mengapa aku tak pernah menyadari kalau getaran rasa yang menghubungkan Mimi dan aku adalah getaran persaudaraan?

Aku bangkit, mencoba menghapus air mataku dan berpamitan pada pamanku untuk kembali ke Bira menunaikan sebuah janji yang telah terucap. Paman tampaknya enggan melepaskanku tetapi setelah kuyakinkan ia akhirnya tersenyum dan mendoakanku semoga berhasil dan segera memberi kabar kepadanya agar keluarga yang ada di Liukang bisa segera ke Bira mempersunting kekasihku dengan resmi. Sebuah doa yang tulus namun mengoyak-ngoyak ketegaranku. Andaikan paman tahu siapa wanita yang akan kulamar ini akankah ia membiarkanku pergi dengan doanya?

Besok pesta pertunangan Mimi akan berlangsung dan uangku sudah cukup, jadi aku masih punya banyak waktu untuk sampai di Bira. Aku berpikir tak ada salahnya menjenguk ibuku, sekadar meminta doa restu.

“Ibu maafkan anakmu ini,” kataku sambil memeluk batu nisan yang telah lama tak kusapa, air mataku begitu saja mengalir, tertumpa. Luka ini menguras ketegaranku, aku ingin tegar, tetapi rasanya aku mulai sadar aku semakin rapuh. Aku bangkit, kutatap langit masih tampak cerah, masih banyak waktu untuk sampai di Bira. Aku berjalan terseok ke sebuah rumah yang menyimpan ribuan kenanganku dengan ibu, kupikir aku perlu waktu sebentar untuk memulihkan tenaga dan emosiku. Aku terlalu lelah untuk sekadar meraih kunci rumah yang ada di kantong celanaku. Kudorong pintu triples rumahku hingga terlepas dari enselnya. Rumah yang rapuh.

Aku segera berbaring, menutup mataku. Tiba-tiba ponselku berdering. Ada keengganan untuk mengacuhkannya namun cintaku mengalahkannya.

“Halo sayang *dimanameki?* *pulangjaki toh?* kata seseorang dari seberang dengan nada khawatir. Sesaat aku terdiam, heran mengapa Mimi bisa menelponku padahal jaringan seluler di sini biasanya sangat tidak bersahabat.

“Halo,” teriaknya lagi. Air mataku kembali menetes. Secengeng ini kah aku?

“Ye.., masih di Liukang, aku akan segera pulang,” kataku dengan nada bersemangat. Aku tahu Mimi pasti tersenyum mendengar perkataanku ini. Benar saja setelah perkataanku ia terdengar kembali ceria dan berjanji akan menungguku dengan sabar. Aku bangkit.

Sementara itu di Bira dua orang pemuda sedang berbicara dengan lelaki berkulit kuning langsat, tinggi.

“Beres BOS, anak ingusan itu tak mungkin bisa kembali ke Bira sampai besok,” kata salah seorang. Setelah memberikan imbalan untuk kedua anak buahnya lelaki itu segera berlalu menuju rumah wanita idamannya.

...

Aku segera menyalakan mesin *speed boat*, aku yakin aku harus kembali pada kekasihku dan mengabaikan cerita paman. Aku mulai bersepakat dengan perasaanku untuk menghapus kenyataan bahwa ia adalah adik kandungku. Aku yakin itu! tetapi ragaku berontak, darah yang mengalir di sekujur tubuhku berteriak mengusik pikiranku. Aku tak berdaya tiba-tiba mesin *speed boat*ku berhenti dan aku tak menyadarinya, juga tak menyadari betapa kejamnya ombak malam ini. Aku diam, pikiranku tak lagi mampu menjangkau realitas yang ada. Aku muak pada lautan, muak pada ibuku, muak pada lelaki itu dan muak pada Tuhan. Mengapa mereka menghadirkan luka dari dosa yang tak pernah kuperbuat? Dari sekian banyak kisah mengapa mereka membuatku terdampar pada sebuah kisah yang teramat rumit. Ombak terus mempermainkan *speed boat*ku sementara itu aku sudah mencapai kesimpulan, aku harus mengakhiri semua ini.

Aku tahu kematian memang takkan serta merta mematikan cintaku namun aku tak mungkin kembali pada Mimi dan menyambut tangannya lalu berbisik padanya “maaf aku tak bisa menikahimu karena aku kakakmu”. Terlalu sakit rasanya jika perbedaan menjadi penghalang cinta namun aku tak pernah menyangka sama sekali persamaan darah jauh lebih menyakiti cintaku. Aku tak mungkin dengan serta merta menjadi kakaknya dan melihatnya menikah dengan orang lain. Itu terlalu sulit bagiku.

...

Sesosok gadis dengan cincin emas yang bertengger di jari manisnya tampak sedang menangis di pinggir pantai. Ini hari kelima setelah pertunangannya, namun meski cincin itu sudah melingkari jarinya hatinya masih saja mengingat sosok tinggi, berambut cepak dengan lesung pipi yang selalu dikaguminya. Air matanya menetes, raganya tersakiti, cintanya merana. Dia tampak membenciku namun meski dia tahu aku tak lagi bisa kembali untuknya ia masih saja menanti cintaku di sudut-sudut-sudut sepi, aku ingin segera merengkuhnya namun aku terbentur pada kenyataan miris tak jauh dari tempat itu kulihat gadis cantikku tersenyum lalu tertawa sendiri. Jiwaku lagi harus tersakiti ketika kutahu ia tak lagi seperti gadisku yang dulu, jiwanya seperti menghilang dari raganya.

“Andiiiiiiiiiiiiiiiiiiii! kenapa kau tak kembali menjemputku? Apakah kau lupa akan janji kita?” Teriak jiwa itu sementara raganya terlihat sedang memperlakukan pasir, sesekali bersenandung. Aku berlari ke arah jiwa itu merangkulnya, namun sayang aku terhempas begitu jauh.

Jiwaku mengelana mencari kekasihku namun sayang meski jiwanya pun mencariku di setiap tikungan, tetap saja jiwa-jiwa itu tak bisa saling menyatu, karena kami bersaudara. Mungkinkah Tuhan lupa kalau ia tak bisa memisahkan jiwa kami karena tidak ada jiwa yang sedarah atukah karena aku terlalu naif untuk menerima semua ini. Aku akhirnya sadar yang kulakukan hanyalah kesia-siaan.

RAHASIA BULAN

Rizqi Azhari Rahim

Angin sore menemani kegundahan sosok indah berjilbab putih selengan yang sedang duduk di tepi pantai dan melemparkan pandangannya jauh di tengah lautan yang terpajang Tuhan sebagai mahakarya terindahannya. Namanya Bulan, seorang gadis yang mengadu nasib di kota Daeng demi mewujudkan harapan ayahnya bersekolah di perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar. Melihat prestasi kakak Bulan yang gemilang setelah lulus dari UNM Ayah Bulan berambisi menganjurkan hal yang sama pada anak gadis satu-satunya itu.

Bulan memilih Pantai Akkarena sebagai tempatnya melepas penat, karena salah satu tempat wisata di Makassar tersebut memang sangat indah dan bersih. Tenang dapat dirasakan kala kaki telah menyatu dengan pasir lembut selimut laut. Dari kejauhan Bulan seperti meluapkan hati pada sahabat karib di depannya. Sesekali ia menampakkan ekspresi marah, lalu wajah sendu nan lembut bahkan terdiam dengan tatapan kosong. Ia tengah mengadu pada nyanyian ombak di depannya.

“Mengapa harus Kakak ya Tuhan?” Ungkapnya lirih kali ini sedikit meringis dan tertunduk menyerah pada kesedihan ketika adat memaksanya patah hati.

“Seandainya aku tahu cinta ini akan menyakitkan, pasti aku lebih memilih untuk tidak pernah merasakannya.” Ucap Bulan terisak karena desakan air mata dan sesak di dadanya.

Bulan memang keliru, ini tidak sepenuhnya kesalahan gadis baik dan polos itu. Sekarang ia larut dalam puncak penyesalan karena tanpa sadar ia mencintai orang yang salah. Siapa sangka orang yang menyapanya tiap waktu untuk mengingatkan makan dan shalat hanya hadir untuk sementara dan tidak melanjutkan perhatiannya tersebut hingga Ijab Kabul menghalalkan mereka. Awalnya ia tidak pernah tahu bahwa sosok Ade yang menolongnya saat tersesat di dekat rumah Bintang bukan cinta yang tepat untuknya.

Semua berawal saat untuk pertama kali Bulan menginjakkan kaki di perumahan Permata Hijau alamat yang ditulis ayahnya untuk Bulan pada secarik kertas lusuh dua minggu yang lalu. Mobil rental yang ia tumpangi dari kabupaten Wajo kampungnya hanya menurunkan Bulan di depan

kompleks karena ada larangan mobil umum untuk melewati gerbangnya. Bulan yang terpaksa turun kebingungan setelah lebih setengah jam berputar-putar mencari alamat sang kakak. Terik matahari yang mengusap lembut kepalanya membuat penglihatannya gelap dan..

BRUKK! Bulan terhempas di atas tanah.

*** “Alhamdulillah, kamu sudah sadar. Tadi aku menemukanmu pingsan di depan motorku.” Seru pria jangkung dengan bibir tipis yang sumringah melihat Bulan sadar setelah hampir dua jam ia memasang wajah khawatir.

“Aku di mana? Kamu siapa? Astaga! Pukul berapa sekarang kakakku pasti cemas mencariku!” ucap Bulan masih dengan selipan nada lemas karena baru sadar.

“Maaf, perkenalkan namaku Ade Prabowo. Aku bukan warga asli sini tapi ada keperluan di sini, sekarang kita ada di klinik perumahan. Aku takut kamu kenapa-kenapa jadi tadi aku langsung membopongmu ke sini. Tidak usah khawatir, kamu masih belum pulih total. Kalau sudah merasa cukup sehat aku akan mengantarmu ke alamat di kertas itu.” Jawab pria tampan itu ramah sambil menunjuk kertas lusuh Bulan yang tergeletak di meja sudut ruangan putih.

“Baiklah, terima kasih. Aku Bulan dari Kabupaten Wajo, tapi kuliah di sini. Maaf sudah merepotkan.” Sembari tersenyum manis pada pria yang membalas senyumannya itu dengan tarikan senyum yang paling manis yang pernah Bulan lihat. Getaran hati Bulan tidak karuan seketika.

Perkenalan Bulan berlanjut dengan komunikasi rutin melalui pesan singkat atau email karena Ade tidak sempat mengantarkan Bulan ke rumah kakaknya hari itu cukup menunjukkan lorongnya saja. Namun, sangat Bulan syukuri karena mereka sempat bertukar nomor telepon untuk berjaga-jaga kalau suatu saat Bulan tersesat lagi, meski jelas keduanya punya maksud tersendiri. Ade pamit karena keperluan kampus yang mengharuskannya kembali ke asrama secepat mungkin. Bulan dan Ade memang jarang bertemu tapi komunikasi yang intensif membuat mereka akrab dan cocok.

Pernikahan Bintang, kakak Bulan kurang lebih 8 hari lagi. Itulah alasan ayah Bulan yang telah dulu ke Makassar dan menyuruh Bulan untuk menyusulnya. Meski beliau tahu gadis bungsunya itu paling senang menghabiskan libur jeda semester di kampung halaman tercinta dan melahap buku-buku yang dipinjam dari teman-teman kampusnya. Bulan senang membaca ia selalu berkata pada ayahnya,

“Ayah tenang saja, yang Bulan kerjakan ini tidak membuang waktu sia-sia. Membaca adalah cara Bulan menjelajahi tempat yang belum pernah Bulan datangi secara gratis. Dan membaca adalah cara Bulan belajar yang paling menyenangkan.” Jawab Bulan setiap ayahnya bertanya alasan Bulan yang lebih senang menelan hurufhuruf pada kertas daripada bersolek seperti gadis lainnya pada usia seumurannya.

Bulan amat menyayangi kakaknya meski dibesarkan di tempat yang berbeda. Bulan tinggal bersama ayahnya di kampung, sedangkan Bintang masuk sekolah asrama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Makassar. Dalam waktu dekat kakak semata wayangnya tersebut akan mempersunting gadis keturunan Jawa yang menjadi rekan kantornya. Ibarat pepatah, sekali melempar dua buah jatuh. Tidak sia-sia pilihan Bulan ke Makassar lebih cepat sebelum ayahnya menyuruh. Selain ingin membuat kakaknya senang ia juga telah bertemu dengan belahan hatinya tanpa sengaja, Ade namanya.

Selama satu minggu Bulan tinggal di rumah kakaknya. Hariharinya bagaikan berada di tengah jutaan kotak kebahagiaan yang akan terbuka di tiap langkahnya. Itulah cinta pertamanya. Kebaikan hati Ade yang membuat Bulan panas dingin tiap waktu. Hingga dalam waktu singkat, mereka berdua sepakat menjalin hubungan diam-diam. Bulan berniat menceritakan dan memperkenalkan Ade pada hari pernikahan Bintang. Oleh karena itu, hari demi hari dilalui Bulan dengan suka cita.

Tibalah malam sebelum pernikahan Bintang, saat Bulan diperkenalkan dengan calon istri Bintang melalui *Facebook*. Karena ada mitos yang dipercaya di kalangan masyarakat Makassar, bahwa calon pengantin harus dipingit atau tidak boleh ke mana-mana mendekati hari pernikahannya jika tidak menginginkan sesuatu yang kurang baik terjadi. Bulan berkenalan dengan calon istri kakaknya yang memiliki nama panggilan Yayang. Nama panggilan yang Bulan anggap berbahaya karena menimbulkan makna ambigu jika disebutkan oleh orang lain yang tidak tahu bahwa namanya memang Yayang dan bukan panggilan sayang.

“Kakak, Kak Yayang kenal sama Bulan?” Tanya Bulan membuka percakapan usai menutup percakapan dengan Yayang lewat jejaring sosial.

“Iya, Yayang kenal sama Bulan.” Jawab Bintang seraya bangkit dan duduk yang sedari tadi berbaring dan menghitung jumlah paku yang tertancap di langit-langit kamarnya.

“Hah, dari mana Kak? Bulan kok tidak pernah ingat? Bulan bingung Kak Yayang wajahnya tidak asing. Dan dia banyak tahu tentangku. Apa ia teman kecil kita?” Tanya Bulan menaikkan alis kanan menatap kakaknya.

“Hahaha.. Bulan memang belum pernah bertemu Yayang, tapi

Yayang sudah kenal Bulan dari cerita kakak.” Jawab Bintang geli melihat wajah heran campur bingung adiknya. Senyum pun tersungging di wajah bulat Bulan.

“Astaghfirullah, Kakak! Ternyata begitu. Hahaha... Bulan kira kami pernah bertemu! Ternyata kami berkenalan hanya lewat cerita kakak! Memang bukan Kak Bintang namanya kalo tidak punya akal yang cerdas kayak kancil. Hahahaha....” Puji Bulan pada kakaknya yang mengundang suasana hangat di kamar Bintang malam itu. Bulan mampu menghiburnya yang sedang tegang menghadapi hari istimewanya besok. Bintang juga menyadari satu titik keceriaan yang dirasakan Bulan. Tidak pernah Bulan tertawa dengan lepas layaknya malam itu selain saat mereka bermain-main waktu kecil. Ada sesuatu yang lain, dan Bintang berharap Bulan akan memberinya kabar bahagia.

“Bulan, kamu di bagian mana? Aku ingin bicara sekarang,” Kata Ade tegas di seberang sana. Namun, bukan waktu yang tepat untuk mendengar suara tampannya dari telepon. Bulan tengah sibuk membantu tante-tantenna menyajikan makanan untuk tamu.

“Maaf akung, teleponnya bentaran lagi ya! Tapi kalau bagi Ade hal itu penting sms saja. Kalau sudah kurang sibuk, sebentar Bulan telepon balik. Ok? Daah! Assalamualaikum.” Jawab Bulan singkat bahkan menutup telepon meski belum sempat Ade menjawab salamnya.

Mereka hanya sempat bersua di telepon saat Ade merasakan sakit yang meremukkan tubuhnya di salah satu pojok rumah yang membuatnya leluasa memandang kakak perempuannya tengah bersanding di pelaminan bersama suaminya. Di tengah hiruk-pikuk pesta yang suka cita jauh dalam hati Ade tengah berduka. Anehnya siang amat terik tetapi Ade menggigil digerogeti sesal dan pilu.

“Yayang, kenalkan ini Adikku Bulan. Benarkan kataku, dia cantik dan anggun?” ucap Bintang pada Yayasan dan keluarganya yang diikuti anggukan kecil Bulan yang tertunduk saat dua keluarga saling berkenalan di ruang tamu itu.

“Iya, kamu benar Mas Bintang! Bulan cantik tapi agak pemalu ya? Oh iya, kenalkan ini adikku Ade, adik perempuanku yang satunya lagi sedang ke kamar kecil, Bulan pasti lihat kan gadis berkebayu pink tadi. Maklum anak kecil kalau kebanyakan makan perutnya kadang melilit. Hhahaha...” ungkap Yayasan bahagia.

Bagaikan tersambar petir untuk kesekian kalinya kala sore mengucapkan perpisahan pada raja siang. Kekagetan Bulan sudah dimulai saat melihat sosok kekasihnya Ade duduk di tengah-tengah keluarga

Yayang pada perkenalan keluarga di ruang tamu. Ade yang sudah tahu sebelum Bulan, berusaha tegar dan tidak berani menatap Bulan. Tersayat-sayat hati Bulan tidak bisa menerima kenyataan menyedihkan di tengah kebahagiaan kakaknya. Bulan bingung dan langsung berlari ke kamar Bintang. Bintang heran dengan kepergian Bulan di tengah keakraban keluarga barunya itu tapi ia pikir mungkin Bulan ada keperluan manusiawi di kamar kecil. Bulan membaca pesan singkat dari Ade yang tidak sempat dibukanya karena sibuk.

Bulan, ternyata kamu adiknya Kak Bintang. Meski tidak rela, tapi bersamamu aku bahagia. Aku cinta kamu Bulan. Tapi kita tidak bisa menentang adat bukan? Tadi Aku sempat bertanya pada seorang tamu yang merupakan warga asli Jeneponto, Apa bisa menikah dengan adik ipar atau kakak ipar sendiri? Lalu beliau menjawab, itu sangat tidak mungkin karena di Kabupaten Jeneponto kampung ada adat Salimara' yang menentang pernikahan seperti itu. Maaf kita harus usai, jujur aku mendapatkan hal dan kenangan yang berharga darimu, bahwa cinta itu indah meski tak selamanya memiliki. Terima kasih Bulan.

Jika kesadaran Bulan saat itu terganggu mungkin telah diputuskan urat nadinya. Tapi ia mencoba untuk tegar dan diam karena kata-kata Ade. Bulan mengiyakan bahwa adat itu memang berlaku di kampung halamannya, dan tidak ingin menentang adat tersebut. Akan tetapi, Bulan belum mampu untuk menerima kenyataan kejam tersebut dan lahirlah secuil perasaan dendam dalam hati Bulan kepada Bintang.

Perubahan tingkah laku Bulan tampak jelas setelah mengantar ayahnya ke terminal mengambil kendaraan untuk pulang ke kampung. Ramainya tuturan orang-orang di tempat itu tidak mencuri konsentrasi Bulan pada petuah ayahnya yang memohon agar ia tinggal bersama Bintang. Kebetulan kampus Bulan dan rumah bintang jaraknya tidak terlalu jauh.

“Ayah hanya khawatir kalau kamu tinggal sendirian nak, belum lagi makanmu yang kurang teratur. Sekarang kakakmu telah punya istri tentu ia akan memperhatikanmu, kalian saling membantu pokoknya. Jadi ayah akan tenang di kampung.” Pesan ayah pada Bulan dan mau atau tidak tetap harus dipatuhi.

Alhasil, Bulan tinggal bersama kakaknya dan kakak mantan kekasihnya. Sejak hari itu Bulan dan Ade berpisah dan hilang komunikasi. Meski tergolong amat singkat hubungan mereka. Namun, kecocokan itu telah lahir dan telah banyak kebahagiaan yang diukir lewat angan-angan pergi bersama saat bertemu nanti. Tapi, semua itu hanya akan dan selamanya tetap menjadi angan-angan.

Bulan berubah drastis, dari yang sebelumnya ramah, kini menjadi sosok yang pendiam, murung, dan penyendiri. Dunianya seolah-olah hanya seluas kamar. Saat ayahnya masih ada Bulan ternyata hanya berpura-pura agar beliau tidak curiga dan khawatir atas perubahan sikapnya yang tiba-tiba. Yayang masih belum terbiasa dengan sikap Bulan yang seperti itu hingga suatu hari mereka terlibat dalam pertengkaran mulut.

Ayat-ayat suci Al-Qur'an mengalun dari menara mesjid kala ruang tamu menjadi saksi bisu pertengkaran Bulan dan Yayang. Bintang masuk dan sosok Yayang bersimbah air mata menghadapi Bulan yang menatapnya tajam. Saat sunyi mengiring semua orang kembali dari lelahnya, dua gadis ini terlibat pertengkaran mulut.

“Kalau aku jadi Bintang, aku kecewa punya adek kayak kamu! Tidak pernah belajar etika. Kuhadapi kamu selama ini dengan sabar Bulan, tapi apa yang kamu berikan padaku? Kamu bentak ibuku hanya karena hal sepele! Lagipula aku masih bingung, mengapa kamu berubah seperti ini?!” Yayang emosi dan menunjuk-nunjuki Bulan diikuti gelengan kepala tanda tak habis pikir atas kelakuan adik suaminya itu.

“Itu bukan urusan kamu! Salah Ibumu yang memaksaku ini-itu padahal aku sedang belajar!” bantah Bulan tak kalah emosi.

“Kurang ajar sekali kamu Bulan! Ibuku hanya menyuruh kamu membantunya menghidangkan makanan, mengapa harus membentakinya? Bahkan pada orang yang lebih tua kamu tidak tahu cara berbicara yang sopan!” untkap Yayang

“Kamu lupa atau pura-pura lupa? Kamu itu siapa minta aku hormati? Kamu bukan bendera! Kamu juga bukan presiden! Jadi, jangan harap aku akan menghormatimu! Satu hal lagi, Almarhum ibuku sendiri tidak pernah memaksaku saat aku sedang sibuk!! Seharusnya ibumu lebih peka dan tidak seenaknya berlagak bos!!” Bulan meluapkan kekesalannya selama ini.

Bintang tidak tahan lagi bersembunyi di balik pintu dan menguping sedari tadi. Tidak ingin sebenarnya ia mencampuri pertengkaran wanita. Tapi saat mereka sudah terlalu emosi, penengahlah yang paling dibutuhkan. Bintang lalu mendekati mereka. Yayang memeluk Bintang dan mengadu lewat air matanya yang jatuh dan membasahi kemeja Bintang. Bulan yang melihatnya berkomentar,

“Adukan sana sama suami kamu itu! Aku tidak pernah takut padanya! Bahkan aku sangat benci...” untkapnya terpotong saat sentuhan keras mendarat di pipi halus Bulan sebelah kanan.

PLAK!!!

“Bulan, selama ini aku izinkan kamu tinggal di rumahku, tingkah lakumu kami maklumi. Tapi apa yang sudah kamu beri padaku? Kamu

bahkan menyakiti hati istriku yang telah sabar hadapi perubahan sikapmu! Dan sekarang, Kamu bahkan mengejekku! Apa sebenarnya tujuanmu? Sekarang aku tidak mau tahu, pergi dari hadapanku! Masuk kamar, masuk!!!” Tegurku keras tak sanggup menahan panas yang menyelimuti hingga akal sehat buntu yang bertindak.

Bulan memegang pipinya sakit sambil menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya. Lalu ia berlari menuju kamar diikuti suara pintu yang dibanting. Saat itu pula seluruh benda bagaikan mengutuk Bintang hingga keringat dinginnya keluar.

“Bintang, apa yang kamu lakukan kepada Bulan!” bentak Yayang pada Bintang.

Seketika Bintang tersadar, ia dikuasai emosi. Ia telah menyakiti adiknya. Adiknya yang lemah dalam kekerasan hatinya. Tiba-tiba ia terdampar di masa lalu ketika Bintang masih kanak-kanak. Saat ibu mengelus kepalanya di tempat tidur. Malam yang tenang serasi dengan bunyi jangkrik menemani bintang yang nyaris terlelap saat ibu menitipkan pesan...

“Bintang, janji sama ibu ya, kalau adik Bintang sudah lahir nanti, jangan usil apalagi membuatnya menangis. Siapa lagi yang mau perhatikan dia nantinya kalau ibu sudah sibuk kerja, ayah juga, kalau bukan Bintang Nak.” Ibu mengungkapkannya pelan sambil mengusap rambutku lembut.

“Iya Ibu, tenang, Bintang akan jaga adik. Bintang kan kakak. Bintang akan lindungi semua orang Bu, apalagi adikku nantinya. Janjiku pada ibu, aku akan ada terus di dekatnya seperti Bintang dan Bulan di langit,”

Janji Bintang pada ibunya yang membuat beliau tampak lega lalu tersenyum lembut. Bintang lalu mencium perut ibunya yang besar karena di sana adiknya masih bersembunyi. Tidak percaya rasanya bahwa itu terakhir kalinya Ibu Bintang mengusap kepalanya hingga tertidur. Beliau meninggal dunia sesaat setelah melahirkan Bulan. Bintang kecil memutuskan untuk bersekolah di Makassar karena tidak sanggup tinggal di kampung dan dipenuhi kenangan yang memaksanya meneteskan mutiara bening di pelupuk matanya tiap mengingat Ibunya.

“Astaga, apa yang baru saja kulakukan Bu?” ungkap Bintang dalam hati mengingat memori itu. Bintang menangis tersedu mengingat ibunya. Ia menyesal. Yayang menghampirinya dan mengelus pundak suaminya seolah mengerti isi hati Bintang.

Bintang melangkah ke depan pintu kamar Bulan, tapi ia tidak mendengar suara adiknya itu. Perlahan Bintang mencoba memutar kenop pintu dan membukanya pelan. Diintipnya dengan hati-hati dan ia menemukan sosok Bulan tertidur dalam lelahnya menangis, sambil

memeluk bingkai foto ibu bersama Bintang dan ayahnya yang selalu menemaninya tidur. Namun, tidurnya malam ini dihiasi mata sembab dan basah. Bintang tidak rela mengganggunya. Ia pakaikan selimut agar Bulan tidak masuk angin. Lalu mengucapkan selamat malam sekaligus maaf dan membelai kepalanya. “Selamat tidur Adikku. Maafkan kakak,”

Hari ini hari libur. Semua orang berusaha menghabiskan hari ini dengan santai. Tidak terkecuali gadis manis berjilbab yang amat dikenal Bintang meski tampak dari belakang sedang duduk termenung dengan kaku di bawah langit yang menutup mata. Dingin kering dan damai menggerogoti tiap makhluk kala matahari mulai pelit menampakkan lekuk cahayanya. Hari ini Bintang akan berusaha meminta maaf lagi pada Bulan. Untuk menghadapi orang yang keras kepala tidak bisa dengan kepala yang keras pula. Bintang sadar benar juga kata beberapa orang, sekeras-kerasnya batu bisa dihancurkan dengan tetesan air yang menetes sesering mungkin. Bintang berupaya menganggap tidak pernah ada masalah di antaranya dan Bulan. Ia mendekati Bulan dari belakang. Lalu duduk di pasir tepat di sampingnya.

“Bulan, kakak rindu sama kamu, kakak tidak bisa harus diam-diaman seperti ini denganmu. Kakak tahu, diam tidak akan menyelesaikan masalah. Makanya kakak harus berani untuk memulai, dari pada selamanya tidak akan bisa tertawa bersamamu.” ungkap Bintang spontan dan lembut sambil mengikuti pandangan Bulan yang lurus dan tidak tahu arah tujuannya.

“Kak, tidak lama lagi Kak Yayang akan jadi ibu, Kakak jadi bapak, dan aku jadi tante,”ujarnya datar. Bintang kaget dan menoleh karena jawaban Bulan. Sebelum sempat menjawab, Bulan melanjutkan ucapannya.

“Kak, maafkan karena keegoisan Bulan. Bulan sebenarnya tidak mau kehidupan kita yang kacau begini dirasakan oleh keponakanku nanti, apalagi sampai mengganggu keharmonisan keluarga kakak. Maaf kak, Bulan menyesal.” ungkap Bulan sambil terisak hingga akhirnya menangis.

Bintang segera memeluk pundak Bulan yang hangat, dan meminta maaf karena telah kasar padanya. Tapi, Bulan mengakui bahwa tindakan itu membuatnya sadar akan sifatnya yang manja selama ini. Ketegaran Bintang menghadapi adiknya telah meluap saat itu, dan Bulan mengakui itu memang salahnya. Akhirnya Bulan menceritakan semuanya ke Bintang tentang kisah cinta sesaatnya bersama Ade. Tapi, ia sadar itu tidak mungkin terbalas karena Ade adalah keluarganya dan adat tetaplah adat yang tidak seharusnya dilanggar. Kecewa Bulan yang membuatnya tidak berani jatuh cinta lagi membuat Bintang kaget dan merasa bersalah pada Bulan.

“Bulan, kamu sudah menjadi gadis yang tegar! Kakak kagum padamu Dik. Kamu mampu memikul dan merahasiakan masalah seberat itu

demi mempertahankan adat kampung halaman kita, Jenepono. Kakak percaya Ketegaranmu itu suatu saat akan membuahkan hasil. Kamu telah mengorbankan perasaanmu, dan kakak yakin kamu akan menemukan yang terbaik. Dik. Karena di tiap kesulitan selalu ada jalan keluar.” Ungkap Bintang sembari membelai kepala Bulan.

“Iya kak, Inshaallah. Terima kasih.” Jawab Bulan. Akhirnya tersenyum.

“Pandanglah Bintang dan Bulan lalu ingat kebahagiaan kami karena tegar menyatukan kami, maka saat itu kuminta pada Tuhan untuk membuatmu bahagia pula dan menegarkan hatimu yang gundah.”
Bintang dan Bulan

CAHAYA HILANG DI PELUPUK MATA

A. Nurmiyanti

Cahaya itu hilang di pelupuk mata saat semuanya hampir kuraih
aku bahagia menghilang dalam keadaan ini yakini itu...

Terlihat sang surya mulai merudupkan biasanya dan segera kembali ke peraduannya. Di sana berdiri seorang pria dengan muka lusuh, sejurus sedang memandang pesawat yang baru saja lepas landas. Aso hanya bisa berdiri tegak di antara kerumunan orang. Dia tak terlalu memperhatikan apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Di pikirannya hanyalah rasa penyesalan karena tak sempat menuntaskan kegelisahan hatinya. Sekarang hanya mampu meratapi kepergian Nuni ke *Singapore* untuk menyelesaikan studinya. Tiba-tiba Aso tersentak karena seorang lelaki datang menghampirinya dan menegurnya. Aso baru saja terjaga dari lamunannya mengingat kejadian dua tahun yang lalu. Aso tersenyum pada lelaki paruh baya itu. Dia adalah rekan kerja yang sudah menemani Aso tiga tahun terakhir ini semenjak ia bekerja di sebuah perusahaan pertambangan.

“Hmm... pagi-pagi sudah melamun” tegur Rian teman sekantornya.

“Aku tak melamun, hanya memikirkan sesuatu saja” balas Aso enteng.

“Sama saja Aso, berpikir sampai seperti itu, apa namanya kalau bukan melamun”

“Ahh, aku sepertinya tak bersemangat hari ini”

“Mau semangat atau tak bersemangat, itu tumpukan kertas di depanmu sedang mananti untuk diselesaikan, diomeli boss baru tahu rasa”

“Biarkan saja, nanti kalau *mood* sudah muncul aku kan menyelesaikannya” balas Aso dengan senyum hambar.

Aso masih termenung, di mejanya masih tergeletak manis tumpukan buku yang belum sempat ia sentuh bahkan untuk melihat tumpukan kertas itu sepertinya ia tak berselera. Pagi itu tak seidah pagi kemarin, entah mengapa ia memutar kembali memori dua tahun yang lalu. Tapi mau tak mau dia harus menyelesaikan tugas itu karena hari itu akan ia laporka pada

manajer divisinya. Sehari Aso bergelut dengan kertas-kertas itu dan tanpa ia sadari dia kembali melupakan hayalannya tadi.

Malam itu terdengar riuh dari sebuah rumah yang mewah, ternyata rumah tersebut sedang kedatangan orang yang telah lama tak pulang, semenjak kepergiannya ke Singapore untuk melanjutkan studinya. Dialah Nuni kekasih Aso yang selalu dinantikan. Dia baru saja sampai beberapa menit yang lalu dan disambut keluarganya dengan hangat, akan tetapi Nuni tak sempat memberitahuakan pada Aso, dia akan memberikan kejutan kepada kekasih yang teramat sangat ia rindukan itu. Lagi pula jika seandainya Aso tahu dia juga tak bisa menjemputnya di bandara sebab pasti tidak akan diperbolehkan oleh bapak Nuni. Entah mengapa bapak Nuni tak pernah setuju akan hubungan mereka padahal kalau dilihat Aso adalah orang yang mapan mempunyai pekerjaan yang baik. Nuni tak pernah mengerti jalan pikiran bapaknya itu, benar-benar susah ditebak. Yang ada dipikiranya sekarang adalah bagaimana caranya agar dia bisa bertemu dengan Aso. Tiba-tiba Nuni dikagetkan ibunya ketika ia sedang asik-asiknya melamun.

“Nak apa yang sedang kau pikirkan sepertinya serius sekali?” tegur bu Siti sedikit kbingunagan.

“Ohh, tidak ada Bu” jawab Nuni dengan muka yang agak ditebuk ke bawah.

“Pasti kau sedang memikirkan Aso kan?” tebak ibu Siti meyakinkan.

“Ahh, ibu bisa saja” terlihat pipi yang memerah di wajah yang putih nan cantik itu. Sepertinya Nuni tak ingin ibunya tau kalau memang dia sedang memikirkan Aso. Ibunya selalu menjadi tempat berkeluh kesah kala ia merasa resah maka dari itu ibunya selalu tau apa yang sedang dipikirkan oleh anak semata wayangnya itu.

“Nak, pasti kau ingin bertemu Aso kan?”

“Iya Bu” jawab Nuni masih malu-malu “tapi Bu, pasti bapak tak akan mengizinkan aku bertemu dengan Aso, apa yang harus Nuni lakukan Bu?” dengan muka yang kembali ditebuk.

“Memang bapakmu itu tidak akan mengizinkanmu, tapi nanti ibu akan membantumu nak supaya kau bisa bertemu Aso”

“Terima kasih Bu, ibu memang selalu mau mengerti Nuni. Nuni beruntung sekali bisa telahir menjadi anak Ibu” Nuni langsung menjatuhkan pelukannya pada ibunya, dan tanpa terasa butiran kecil bening telah bermuara di pipinya. Nuni benar-benar merasakan Ibunya betapa besar kasih sayang ibu padanya.

Aitakute aitakute
Ano umi de matte iru yo
Kimi e no omoi
Asa mo hiru mo yoru mo
Aitakute you are my heaven

Sebuah lantunan lagu Jepang yang berjudul *Haven* begitu familiar terdengar di telinganya. Nuni mulai mencari ponselnya yang berdering sedari tadi. Rupanya itu terlepon dari Aso, tanpa pikir panjang Nuni langsung mengangkatnya.

“Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam... Nuni benarkah kau sudah pulang?”

“Iya, maaf aku tak sempat memberitahumu”

“Aku sebenarnya kecewa, seharusnya aku bisa melihatmu lebih cepat, kau tau kan kalau aku sangat merindukanmu” jawab Aso dengan nada kecewa.

“Iya aku tau, aku pun begitu tapi aku tak bisa berbuat apa-apa, pasti bapak tak akan membiarkan aku untuk memberitahukanmu, bapak tak mau melihat kita bersama lagi”

“...” Diam sejenak, walau hanya lewat udara kami berbicara aku mengeri keadaannya saat itu. Kudengar sendu tangis Nuni memecahkan keheningan malam. “Ya sudahlah Ni pasti kita menemukan jalan yang akan mempersatukan kita, mungkin bukan sekarang, tapi aku yakin suatu saat nanti” ucapnya meyakinkan perempuan itu.

Perkataan itu membuat hati Nuni menjadi sedikit lega “Iya, aku pun berharap seperti itu”

“Kalau begitu kau istirahat saja dulu, pasti kau capek karena perjalanan hari ini, oh ya, aku ingin bertemu denganmu besok”

“Tentu, tapi aku kan mencari jalan supaya bapak tak tahu kita bertemu karena akan runyam urusannya kalau sampai beliau tahu”. Setelah mengucapkan salam kemudian mereka menutup teleponnya.

Pagi yang cukup cerah seberkas cahaya menyinari sebilah , tak terkecuali di sebuah rumah yang terletak di suatu desa di Bontang, Kalimantan Timur. Pagi itu Nuni memberitahukan pada ibunya bahwasanya hari itu dia ingin bertemu dengan Aso. Ibu Nuni pun mencari cara agar pertemuan itu tak sampai diketahui oleh suaminya. Ibunya pun menemukan ide bagus .Pagi itu ibu akan pergi ke pasar dan mengajak Nuni, di saat yang hampir bersamaan Nuni memberitahukan Aso agar mereka bisa bertemu di dekat jembatan sebelum pasar. Dan sepertinya rencana mereka berhasil, terlihat Aso menuju ke jembatan menggunakan mobil berwarna

abu-abu yang tidak terlalu mewah, mendekat ke arah Nuni yang sedari tadi sudah menunggu. Aso merasakan sesuatu yang aneh dalam dadanya tatkala turun dari mobil dan berhadapan dengan Nuni, gejolak rindu akan Nuni tumpah bak larva dari gunung yang sudah siap untuk meledak. Ingin rasanya saat itu Aso memeluk Nuni erat-erat bahkan berpikir tak akan melepaskannya tapi apa daya mereka berada dalam situasi yang tidak memungkinkan. Aso tak percaya ia bisa bertemu Nuni secepat yang ia bayangkan.

Nuni hanya tertunduk malu melihat kekasihnya itu, karena Nuni memang adalah wanita pemalu, tapi sebenarnya dalam hatinya dia sangat merindukan Aso. Dipandanginya Aso sejenak matanya terlihat memerah dan berlinang-linang. Nuni juga merasakan haru itu dan memang sedari tadi itu ia rasakan. Dia tak akan lama bisa memandangi kekasihnya itu, karena ia tak mau memperlihatkan kesedihannya. Sudah cukup penderitaan yang mereka alami salami ini, sudah cukup air matanya terkuras di masa lalu. Nuni harus terpaksa menuruti keinginan bapaknya bersekolah di luar negeri agar tak bisa bertemu dengan Aso dan bapaknya meyakinkan dengan perginya Nuni jauh dari Aso maka Nuni akan bisa melupakan Aso dan jatuh cinta pada laki-laki lain. Tapi bapaknya salah perasaan Nuni tak pernah berubah sedikit pun bahkan jika diibaratkan rasa sayang Nuni adalah sekantong debu maka tak ada setitik debu pun yang keluar dari kantongannya. Berlebihan kelihatannya tapi kenyatannya memang seperti itu.

“Ni, sekarang kita tak bisa berlama-lama di sini aku harus ke kantor dulu, takutnya terlambat” ucap Aso yang sepertinya tak rela berucap begitu.

“Iya Aso, sebentar lagi Ibuku juga kan selesai belanja”

Akan tetapi sebelum Aso bernjak dari tempat itu, dewi Amor belum mau berpihak padanya, entah dari mana tiba-tiba bapak Nuni datang dari arah pasar dengan mata yang melotot. Sepertinya bapak Nuni baru saja pulang dari rumah pak lurah karena suatu urusan. Jelas bapak Nuni dengan muka yang geram langsung marah-marah.

“Apa yang sedang kau lakukan di sini dengan anakku?” Ketus bapak Nuni

“Tidak pak aku hanya ingin bertemu dengan Nuni sebentar ada yang sedang ingin kubicarakan” jawab Aso dengan penuh kesopanan.

“Ahhh... Tak usah kau berbasa-basi, dan jangan pernah sekali-sekali kau berniat untuk menemui anakku lagi”

Nuni pun langsung ditarik oleh bapaknya pergi dari tempat itu, barulah sang ibu keluar dari pasar dan menyaksikan kejadian itu. Aso kembali melajukan mobilnya di jalan yang tak cukup luas itu.

Meninggalkan Nuni yang masih menengok ke arahnya. Nuni yakin pasti sesampainya di rumah ia akan mendapatkan perkataan-perkataan yang pedas dari bapaknya. Tapi Nuni akan tetap bersabar dan berusaha unjuk bisa meluluhkan hati bapaknya.

Tetapi kejadian itu tak menjadi benteng penghalang untuk Aso, bahkan itu yang membuat Aso semakin bersemangat untuk bisa bertemu dengan Nuni lagi. Seperti kejadian suatu malam Aso menyusup masuk kedalam halaman rumah Nuni berharap bisa bertemu Nuni diam-diam. Di tangannya ada sekuntum mawar merah yang ia beli sepulang dari kantor tadi sore. Karena kamar Nuni yang berada di lantai dua membuat Aso harus mencari tangga agar bisa sampai ke jendela kamar Nuni. Untuk kali ini sepertinya Aso sedang beruntung, dekat pohon mangga rindang samping rumah Nuni tergelelak manis tangga yang terbuat dari bambu dan tanpa pikir panjang lagi Aso mengankatnya ke dekat jendela kamar Nuni. Sembari memanjat tangga itu digigitnya bunga mawar tersebut. Dengan berhati-hati dan dengan menjinjit menaiki tangga itu. Sesampainya di atas Aso mengetu-ngetuk jendela kaca kamar Nuni dengan pelan. Nuni yang sedang serius memainkan laptopnya sentak kaget melihat seseorang yang tak asing sedang berdiri di balik jendela dengan muka yang sumringah. Segera Nuni membuka jendela dan mendapati kekasihnya itu.

“Apa yang kau lakukan di sini? Nanti ketahuan orang serumah bisa kacau urusannya” ucap Nuni dengan muka yang agak cemas

“Tidak apa-apa, aku hanya ingin melihatmu saja. Ni, tutup mata dulu ya!”

“Untuk apa?”

“Ahh.. tutup saja, akau kan memberikan kejuatan untukmu” dengan muka yang masih tersenyum manis. Ini dilakukan Aso sematamata untuk melihat Nuni bisa tersenyum, agar bisa melupakan kejenuha-kejenuhan yang mereka alami selama ini. Nuni pun menuruti yang diucapkan Aso. Sebelum Nuni membuka matanya dia mengeluarkan setangkai mawar dari balik punggungnya.

“Sekarang buka matamu” Nuni membuka matanya dan sedikit terharu dengan yang dilakukan oleh kekasihnya itu. Nuni tertunduk malu dengan pipi yang memerah. Aso tersenyum melihat kekasihnya itu bisa terlihat sangat senang. Tiba-tiba keheningan itu dipecahkan oleh suara yang sedang memanggil sepertinya dari luar kamar.

“Nak, makan dulu, mbok sudah manggil-manggil dari tadi katanya kamu nggak mau turun”

“iya Bu tunggu sebentar, Nuni sedang mengerjakan sesuatu dulu”

“Ibu tunggu di bawah ya, jangan kelamaan” jawab ibu.

Mendengar itu Aso memutuskan untuk pulang sebelum kedatangannya diketahui orang serumah. Aso pun berpamitan pulang, sebelum pulang Aso mengecup kening Nuni menandakan kalau dia betul-betul sayang pada kekasihnya itu. Kembali Nuni memperlihatkan rona merah di pipinya.

Saat itu kami semua ada dalam satu atap. Panasnya terik matahari tak kalah panasnya dengan suasana saat itu. Dengan wajah yang penuh dengan pengharapan Aso berlutut di kaki bapak Nuni memohon restu akan hubungan mereka. Seraya Nuni melihat hal itu, ia tak sanggup melihat kekasihnya. Nuni merasa terharu dan segera berlutut di hadapan bapaknya. Ketegangan saat itu mulai memuncak, perseteruan antara Aso, Nuni, dan bapaknya tak semakin tak terelakkan. Walaupun Aso dalam keadaan emosi yang tidak stabil, dia tetap menyampaikan pesan sehalus mungkin pada orang tua Nuni.

“Pak, kami mohon restuilah kami!” jelas Nuni dengan wajah yang sangat memelas

“Ni, apa yang kau lakukan kau tak perlu seperti ini, biar aku saja yang memohon pada bapakmu” ucap Aso memperingati Nuni.

“Aku tak mau Aso, kita harus memperjuangkannya bersama, kita pasti bisa untuk meyakinkan bapak” jawab Nuni dengan tegas. “Nuni berdiri” bentak pak Abu, bapak Nuni. Pak Abu kemudian mengangkat tubuh Nuni yang sedari tadi berlutut di hadapannya.

“Bapak tidak pernah mengerti perasaanku, aku sangat sayang Aso pak” dengan suara yang sedikit memuncak.

“Pokoknya bapak tidak akan mau merestui kalian” dengan suara yang lebih keras lagi

“Bapak benar-benar tidak mengeti” seru Nuni. Tiba-tiba sebuah tamparan keras mendarat di pipi Nuni. Air mata yang tadinya masih berlinang sekarang tumpah membanjiri pipinya yang sudah memerah. Melihat kejadian Aso merasa sangat bersalah pada Nuni kalau bukan karena dirinya kejadian seperti ini tak kan terjadi.

“Pak... sudah lah pak, bapak tak usah menyangkut pautkan kejadian masa lalu dengan hubungan mereka sekarang” ibu mulai ikut campur

“Tidak bisa Bu, Bapak terlanjur sakit hati dengan perlakuan keluarga mereka pada kita dulu”

“Tapi pak, ini tak ada hubungannya dengan hubungan mereka” isak ibu yang mulai menjatuhkan cairan bening dari matanya, mencoba menenangkan suaminya. “kita tak bisa memisahkan mereka, lihatlah ketulusan mereka meminta restu pada kita. Apakah bapak tidak kasihan

melihat anak semata wayang kita jadi seperti ini? Apakah bapak tak pernah melihat betapa bahagianya Nuni jika sedang bersama Aso? Buka mata bapak lebar-lebar lihat sisi positifnya. Harusnya bapak bisa mengerti itu” jelas ibu panjang lebar.

Mendengar penjelasan istrinya pak Abu menatap anaknya yang sedang berdiri di samping Aso. Terlihat Aso mencoba menenangkan hati anaknya itu. Dengan wajah penuh penyesalan pak Abu meminta maaf pada anaknya itu karena tadi sudah berbuat kasar, Nuni kemudian memeluk bapaknya itu, Nuni diliputi rasa penyesalan pula karena telah membentak dan melawan pada bapaknya. Padahal selama ini dia tak pernah berbuat setega itu pada bapak yang sangat ia sayangi.

Mulai dari itu pak Abu telah memberikan restunya pada anaknya karena dia sadar kalau perlakuannya selama ini salah. Kejadian dua puluh empat tahun yang lalu ketika Nuni masih dalam kandungan saat mereka belum punya apa-apa. Pak Abu meminta pertolongan pada orang tua Aso untuk diberi pinjaman untuk biaya persalinan, akan tetapi permohonan pak Abu itu ditolak mentahmentah oleh orang tua Aso dengan alasan kalau dia juga punya bayi yang harus diurus, dan tak salah lagi sang bayi itu adalah Aso. Saat itu keluarga Aso adalah imigran baru dari Gowa Sulawesi Selatan. Mereka terpaksa pindah ke Bontang Kalimantan Timur karena ayah Aso dipindah tugaskan.

Dengan penuh perjuangan bapak Nuni mencari uang untuk biaya persalinan istrinya semua pekerjaan telah dilakukan pak Abu. Mulai dari jualan sayur, jualan ikan, jadi kuli bangunan, kuli pasar, dan banyak lagi pekerjaan lainnya yang dikerjakan demi sang istri, sampai betul-betul pak Abu mampu membiayai keluarga kecilnya. Karena ketekunan pak Abu bisa menjadi orang yang sukses seperti sekarang ini. Pak Abu sudah memiliki sebuah pabrik impor udang ke luar negeri dengan keuntungan yang tak tanggung-tanggung. Kejadian-kejadian inilah yang membuat pak Abu tak mau memberi restu pada anaknya itu. Tapi semuanya telah berubah pak Abu sekarang bisa melihat sisi baik dari pengalamannya dulu, mungkin kalau bukan karena penolakan itu, pak Abu tak pernah berpikir untuk bekerja dan menjadi orang yang sukses.

Di depan rumah sudah terlihat Nuni yang menebarkan senyumnya pada Aso, senyumnya yang merekah membuat perasaan Aso semakin terasa sejuk. Pagi itu tersa sangat berbeda dengan pagipagi yang lalu, terlihat burung-burung berkicau sembari menyambut pagi itu, dedaunan menyapa mereka dengan tetesan embun bening. Terlepas dari peristiwa kemarin membuat semuanya terlihat lebih leluasa. Aso mulai melihat kembali sisi

indah dari keluarga Nuni, terasa sekali akan hangatnya berada di lingkaran keluarga mereka.

Pagi itu Aso berencana mengajak Nuni untuk berjalan-jalan ke taman yang terletak di pinggiran kota, sekadar menghilangkan jenuh. Tak ada lagi kata yang bisa Aso ucapkan saat itu, sepertinya dewi Amor masih berpihak padanya. Taman itu menjadi saksi akan bahagianya saat itu. Semuanya telah berlalu, sekarang yang Aso pikirkan hanyalah kapan ia bisa mempersunting Nuni. Di taman itu pulalah Aso memberikan cincin yang berhiaskan berlian pada Nuni, sembari berkata “Ni, maukah kau melahirkan empat anak untukku?”. “Tentu saja” jawab Nuni yang hanya bisa tersenyum, betapa bahagianya Nuni saat itu.

Karena hari sudah mulai terik maka mereka memutuskan untuk pulang. Aso mulai melajukan mobilnya. Sepanjang perjalanan mereka tak henti-hentinya saling bertatapan, bercanda terlihat sekali raut kebahagiaan itu. Tiba-tiba terdengar suara ponsel berdering, belum sempat Aso melirik panggilan masuk itu, ponselnya terjatuh. Nuni hanya tersenyum melihat kekasihnya yang tergesah-gesah. Aso menunduk berniat untuk meraih kembali ponselnya. Tapi tiba-tiba Nuni berteriak, “Asoi... awaaasssssss...!!!” truk besar berwarna hijau itu menabrak mobil sedan abu-abu sampai terhempas jauh ke sisi jalan. Aso masih sempat melihat wajah kekasihnya, di kepalanya sudah berlumuran darah dan tiba-tiba semua menjadi gelap.

HARAPAN DAN CINTA

Munajib Aslam

Iringan remaja berseragam putih abu-abu memasuki gerbang tua tak berdaun, gerbang yang mungkin tinggal menunggu penghancurannya. Di kedua sisinya juga ada tembok yang catnya sudah terkelupas dimana-mana, semennya pun sudah keropos. Usianya mungkin sama dengan gerbang itu.

Fahri adalah seorang remaja yang akan menimba ilmu di sebuah sekolah pada sebuah desa yang tidak terlalu terpencil. Fahri baru memasuki tahun pertamanya bersekolah di Sekolah Menengah Atas itu. Pagi ini ia memasuki kelas dengan wajah hambar, mungkin karena kondisi sekolah yang sudah tak layak atau mungkin juga karena dia belum kenal siapa-siapa di kelas barunya. Segera saja ia mengambil tempat untuk duduk yang menurutnya paling nyaman untuk berkonsentrasi menerima pelajaran.

Belum beberapa menit Fahri menikmati kursinya yang tidak begitu nyaman, bel tanda dimulainya pelajaran berbunyi. Dan tak lama kemudian guru yang mengajar jam pertama memasuki kelas, “Selamat pagi anak-anak”. “Selamat pagi Pak”, jawab siswa serentak”. Bapak adalah wali kelas kalian dan bapak yang akan mengajarkan kalian bahasa inggris selama satu semester ke depan. Kalian boleh memanggil saya, Pak Haruna” kata guru itu. Belum sempat Fahri menikmati pelajaran pertamanya hari itu, tiba-tiba salah seorang staf kantor memasuki ruangan kelas...

“Fahri Multazam?” Dia lalu memanggil Fahri dengan nada mencari tahu.

“Iya pak” Jawab Fahri pelan dan setengah kaget.

“Sekarang kamu ikut saya” Kata staf kantor itu. Walau dengan tanda tanya besar di kepalanya Fahri ikut saja. Ia dipindahkan dari kelas sebelumnya ke kelas yang lain karena alasan kelas sebelumnya terlalu padat. Fahri yang tadinya berada di kelas X6 (sepuluh ‘enam’) sekarang akan memasuki kelas X4 (sepuluh ‘empat’). Ternyata pelajaran di kelas itu sudah dimulai. Ia berdiri di depan pintu sesaat kemudian masuk dengan sebelumnya memberi salam.

“Maaf pak saya terlambat, tadinya saya berada di kelas X6 tapi tibatiba dipindahkan ke kelas ini” kata Fahri kepada guru yang sedang mengajar di kelas itu.

“Oo..., tidak apa-apa nak, itu sering terjadi karena sekarang tahun ajaran baru jadi masih dalam proses pengaturan. “Sekarang kamu duduk” Kata guru itu.

Fahri yang tadinya tidak melihat ke arah siswa yang lain terkejut karena di dalam kelas itu berisi hampir semua teman yang dikenalnya saat di SMP dulu.

“Aduh... Kenapa telat bos?” tanya salah seorang temannya. “Begini, tadi pagi aku belajar di kelas X6 lalu tiba-tiba datang salah seorang staf kantor dan...” Fahri menjelaskan dengan sangat singkat kisah yang dialaminya pagi tadi.

Dua pekan berlalu Fahri belajar di kelas itu, dari tingkahnya yang tidak biasa tampaknya ia telah terjangkit virus merah jambu yang banyak menyerang anak seusianya. Ia telah jatuh hati pada seorang gadis yang baru dia kenal di kelas itu, gadis yang duduk hanya berjarak dua meja dari tempat ia duduk. Gadis itu begitu manis dengan mistar jilbab di ujung jilbabnya. Tiap hari jika sedang istirahat, gadis itu tak pernah luput dari pandangannya. Bahkan, kadang saat belajar Fahri sempat-sempatnya melirik gadis itu. Ia tampaknya benar-benar telah terjangkit virus merah jambu. Fahri yang baru mengenal asmara dan tak berpengalaman. Tak menunggu lama setelah dia benar-benar sadar apa yang ia rasakan, segera ia menyatakan cintanya pada gadis itu. Apa yang dirasakan Fahri ternyata juga dirasakan gadis itu tapi seperti kebanyakan perempuan, ia hanya menyimpan perasaannya dan menunggu sang lelaki untuk menyatakan cintanya terlebih dahulu. Mereka akhirnya menjalin hubungan yang bukan sekadar teman itu.

Tak terasa hampir tiga tahun mereka menjalin hubungan hati karena virus merah jambu yang menjangkiti mereka. Mereka akan segera menghadapi ujian akhir sekolah. Sebuah penilaian akhir yang akan menentukan apakah seorang siswa berhak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau harus mengulang tahun depan jika mereka menginginkannya. Dan... UAN serta UAS akhirnya telah mereka lalui tanpa kekhawatiran yang berarti karena mereka sudah mempersiapkan ujian itu matang-matang. Ada hal lain yang kemudian mengganggu pikiran mereka, sebentar lagi mereka akan lulus dan tentu suasananya tidak akan seperti dulu lagi. Mau tidak mau mereka akan berpisah untuk menggapai cita-cita mereka masing-masing.

Sebulan kemudian...

Matahari tengah menempuh separuh perjalanannya hari ini. Hari ini adalah hari yang paling menegangkan setelah ujian karena hari ini akan

diumumkan siapa yang berhasil dan yang tidak dalam ujian yang telah mereka ikuti. Tampak muka-muka tegang dan pucat berkumpul di lapangan yang tandus. Mereka tidak lagi mempedulikan panas matahari yang begitu menyengat, karena panas yang jauh lebih menyengat telah menyengat mereka dari dalam. Mereka tidak hanya berkeringat karena cuaca yang panas, tetapi juga karena detak jantung mereka yang semakin cepat. Akhirnya tepat pukul 12.40 wita, para staf kantor membagikan amplop kepada para siswa yang bertuliskan nama mereka masing-masing.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh” tiba-tiba terdengar suara lantang yang memecah suasana tegang yang dirasakan siswa serta guru, itu adalah suara kepala sekolah yang akan mulai berpidato.

”Amplop yang kalian pegang sekarang adalah hasil yang kalian capai dalam tiga tahun menimba ilmu di sekolah ini, apapun hasilnya jangan kalian sesali dan jangan juga terlalu gembira karena jalan yang akan kalian tempuh akan semakin sulit lagi ...”kata kepala sekolah menasehatkan.

Di akhir pidatonya, kepala sekolah meminta para siswa membuka amplop yang mereka pegang masing-masing. Ada yang menangis, tertawa, bahkan bersujud. Kebanyakan dari mereka mensyukuri apa yang telah mereka raih, termasuk Fahri dan Fiza mereka lulus dengan nilai yang memuaskan. Tapi kegembiraan yang mereka rasakan sekarang hanya sesaat. Fahri memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya ke kota, sedangkan Fiza memilih tetap tinggal di desa menemani orang tuanya. Itulah awal perpisahan setelah pertemuan mereka 3 tahun silam. Kesedihan yang dalam menyelimuti hati Fiza karena akan berpisah dengan orang yang dicintainya. Fahri layaknya seorang laki-laki yang dituntut untuk tetap tegar, berusaha meyakinkan Fiza bahwa ia pergi untuk masa depan mereka nanti. Walau berat, Fiza akhirnya bisa mengikhlaskan kepergian kekasihnya itu.

Embun pagi telah membasahi dedaunan pohon serta semua ekosistem yang ada di bawah langit. Angin berhembus perlahan menggerakkan dedaunan yang basah hingga embun mulai terjun setitik demi setitik menuju tanah yang akan menyerap mereka hingga lenyap. Tampak orang lalu lalang memikul air dari sungai yang berada di balik bukit. Ada juga yang memikul cangkul siap untuk ke ladang mencari rezki yang telah disediakan alam dari Sang Mahapencipta. Fiza yang telah bangun sejak subuh tadi juga tak menyia-nyiakan waktu untuk beraktifitas. Segera dia mengambil sapu dan mulai membersihkan halaman, hingga tak terasa jam telah menunjukkan pukul 06.30. Ia buru-buru menyiapkan sarapan untuk ayah dan ibunya karena sebentar lagi ayahnya akan berangkat ke ladang. Lewat 10 menit pukul 7 makanan telah siap di meja, mereka lalu makan bersama. Sehabis makan ayah Fiza langsung berangkat ke ladang.

Tak berapa lama setelah ayah Fiza meninggalkan rumah...
”Assalamualaikum...” terdengar salam dari balik pintu.

”Waalaiikumsalam...” jawab Fiza serentak dengan ibunya.

”Za, coba lihat siapa yang datang”. suruh ibu Fiza.

”Iya Bu”. Fiza beranjak dari meja makan dan memeriksa keluar.

Seesaat kemudian Fiza kembali lagi,,,

”Siapa Za?”

”Tidak tau Bu’, tapi orang itu mencari ibu”.

”Siapa ya?” ibu Fiza segera keluar sambil merapikan pakaiannya.

Ternyata yang datang adalah kerabat dekat ibu Fiza. Mereka bermaksud melamar Fiza untuk Andi, anaknya. Mengetahui ia telah dilamar oleh laki-laki lain, Fiza langsung menghubungi Fahri.

Tata bangunan yang rapi. Pohon yang rimbun sebagai pelindung dari teriknya matahari yang menyengat. Di bawah pohon tampak orang-orang dengan pakaian beragam namun tetap rapi. Diantara orang-orang itu ada yang berpakaian agak kusam sambil memegang sapu lidi dan mulai mengumpulkan daun-daun pohon yang bertebaran di atas batako yang terhampar sepanjang bangunan itu. Ia tidak berbaur dengan orang-orang yang bajunya rapi itu. Ada juga yang memegang alat yang mengeluarkan suara bagai mesin motor yang siap balapan, memotong rumput yang mulai panjang agar terlihat rapi dan indah. Di tengah orang-orang itu juga ada Fahri yang sedang asyik besenda gurau dengan teman-temannya. Sehingga ia tak menyadari handphonnnya berbunyi dari tadi. Di layar handphonnnya ternyata nomor yang selalu dinantikannya untuk mengabarinya setiap saat yang memanggil. Segera saja dia mengangkatnya.

”Iya, ada apa Za? Kabar kamu hari ini baik-baik saja kan?” kata Fahri membuka percakapan.

”Fiza baik-baik saja kak tapi ada sesuatu yang ingin aku bicarakan” jawab Fiza

”Ada apa Za? Kok kayaknya serius?”

”Begini kak, tadi pagi ada kerabat ibuku yang datang ke rumah...”

”Trus kenapa?”

”Jangan dipotong dulu kak, Hm.. maksud kedatangan mereka adalah...”

”Apa Za?”

”Mereka bermaksud melamarku untuk Andi, anak mereka”

”Terus kamu jawab apa?”

”Ya ngga maulah ka’, Fiza ngga suka sama dia”

”Tapi ibu kamu?”

”Nah itu dia masalahnya, ibu tampaknya setuju”

”Jadi, gimana?”

“Aku juga bingung kak, aku tidak suka sama laki-laki itu tapi aku juga sulit membantah ibu, lagian kita sudah ada janji kan?”

“Begini saja Za, bilang sama ibu kamu kalau aku akan menepati janjiku setelah lulus nanti, aku akan datang melamarmu. Tolong bujuk ibu kamu Za”.

“Iya kak, Fiza akan mencoba membujuk ibu untuk tidak menerima lamaran itu, karena Fiza juga tidak mau menikah dengan laki-laki lain selain kaka’”

“Baiklah kalau begitu, kakak nunggu jawabannya ya Za”.

Kabar yang diterima Fahri pagi itu sungguh sangat mengganggu pikirannya, kekasihnya telah dilamar seorang laki-laki dan dia tidak bisa berbuat apa-apa saat ini. Tapi dia tetap optimis kalau Fiza pasti bisa mengatasi masalah itu. Walau masalah itu sangat mengganggu pikirannya, Fahri tetap berusaha fokus pada kuliahnya dan berusaha menyelesaikan sekolahnya tepat waktu.

Menjelang sore, ayah Fiza telah pulang dari ladang. Setelah membersihkan diri, ayah Fiza duduk di beranda bersama ibu Fiza. Fiza yang tadinya berdiri di pintu, datang dan duduk disamping ibunya.

“Bu’, aku tau maksud kedatangan teman ibu tadi”.

“Bagus kalau kamu sudah tau, jadi ibu tidak perlu repot-repot lagi menjelaskannya”

“Aku tidak mau dinikahkan dengan anak teman ibu itu, aku tidak suka sama dia”

“Za, dia itu anaknya baik. Lagian ibunya juga adalah teman dekat ibu. Ibu akan malu kalau tidak menerimanya”

“Tapi Fiza tidak suka sama Andi, Bu’. Pak tolong bilang sama ibu untuk tidak menerima lamaran itu”.

“Bu’, jangan memaksa kalau Fiza tidak mau, nanti kita juga yang repot kalau terjadi apa-apa dengan Fiza”. Pak Muhaimin mencoba menengahi mereka.

“Ibu tau kenapa kamu menolak, karena Fahri kan? Ibu belum memberikan jawaban kepada mereka. Andi juga tidak terlalu terburuburu karena dia juga ingin menyelesaikan sekolahnya. Begini saja kalau Fahri datang lebih dulu daripada Andi setelah ia menyelesaikan sekolahnya, ibu akan menerima Fahri. Tapi kalau Andi yang lebih dulu datang, ibu tak bisa menolaknya dan kamu harus menikah dengan Andi”.

“Baik bu”. Jawab Fiza lemas. Tapi, ia masih memiliki harapan jika Fahri selesai tepat waktu.

Kamar berukuran sekitar 2x3 m lebih. Lantai semen yang sudah mulai retak. Cat yang sudah kusam. Dengan perabot seadanya. Itulah sedikitnya gambaran ruang kamar tempat Fahri tinggal. Berbagai susah dan

senang dengan kesunyian. Fahri masih memikirkan apa yang telah didengarnya pagi tadi dari Fiza. Perasaannya tak pernah tenang sejak pagi tadi setelah menerima kabar itu. Lebih banyak diam dan tak lagi semangat mengerjakan tugas kuliahnya. Kondisi kamar yang pengap membuat dadanya makin sesak, ia tak tenang. Lalu... perlahan terdengar lagu yang dipopulerkan oleh grup band padi, kalau tidak salah judulnya ‘menanti sebuah jawaban’. Lagu itu makin keras tapi Fahri seakan tak mendengar, pandangannya kosong. Setelah beberapa lama lagu itu tak terdengar lagi, lalu kembali terdengar. Setelah terdengar dua kali barulah Fahri sadar ternyata itu nada panggil handphonenya yang berbunyi. Ia mengangkatnya tanpa melihat layar handphonenya... “Halo...?”

“Iya kak, ini Fiza”

“Oh... kamu Za, gimana kabar kamu? Dan gimana pesan kakak? Apa kamu sudah menyampaikannya kepada ibumu?”

“Sudah kak, ibu bilang kalau kakak tidak mau Fiza dinikahkan dengan Andi, kakak harus segera menyelesaikan sekolah kakak dan datang lebih dulu ke rumah daripada Andi. Karena kalau Andi yang datang lebih dulu, ibu tidak bisa menolaknya, dan Fiza akan dinikahkan dengan Andi”.

“Hm.. baik Za, kakak akan lebih berusaha lagi. Semoga kakak cepat selesai dan bisa memenuhi janji kakak, ya uda kakak mau kerja tugas dulu ya Za, salam ma ibu kamu”.

“Iyya kak.. Fiza doakan semoga kakak cepat selesai tanpa ada masalah yang berarti.

“Terima kasih doanya Za”. Assalamualaikum...”.

“Walaikumsalam..”

Mendengar kabar dari Fiza, Fahri seakan menemukan jati dirinya kembali. Bahkan, ia lebih semangat dan lebih giat lagi belajar dari sebelumnya.

Satu tahun telah berlalu sejak Fiza dilamar oleh keluarga Andi, tapi Fahri tak kunjung menyelesaikan sekolahnya dan datang melamar Fiza. Fiza mulai khawatir Fahri tidak akan bisa memenuhi janjinya.

Sesekali ibunda Fiza menanyakan Fahri, tapi Fiza hanya menggelengkan kepala tanda tidak tahu apa yang terjadi terhadap Fahri. Handphonenya tidak aktif sejak sebulan yang lalu. Fiza yang tadinya optimis Fahri akan datang, mulai kehilangan kepercayaannya terhadap Fahri. Hingga akhirnya, Andi datang lebih dulu dengan menyandang gelar sarjananya. Fiza tak bisa menolak lagi. Ia telah berjanji kepada ibunya untuk menerima Andi jika Andi datang lebih dahulu. Dan dengan hati yang seberat gunung untuk diangkat, ia mengiyakan dan menerima lamaran Andi. Mereka pun akhirnya menikah.

Fahri yang tidak memberi kabar sejak sebulan yang lalu, datang seminggu setelah pernikahan Fiza dan Andi. Ia mencoba menjelaskan kepada orangtua Fiza apa yang telah dialaminya, namun itu tidak berguna lagi saat ini. Ibarat bunga yang telah dipetik, tidak mungkin bisa kembali ke tangkainya lagi. Fiza tidak akan kembali lagi ke rumah orang tuanya. Suaminya telah membawanya meninggalkan desa itu. Fahri hanya bisa menyesali apa yang telah terjadi, mengapa ia tidak berusaha dengan keras sejak awal. Tapi, penyesalan tetaplah penyesalan yang tak pernah ada di awal dan selalu datang belakangan. Ia tak punya pilihan lain selain mencoba untuk ikhlas dan tetap melanjutkan hidupnya tanpa orang yang begitu dicintainya.

KERTAS KUSUT

Akram Budiman Yusuf

Ku terpaku memandangi indahnya alam ini, tepatnya pada sebuah gubuk kecil di halaman rumahku. Namaku A. Baso, aku lahir dari keluarga yang menurut tetangga-tetanggaku keturunan kerajaan. Namun, hal tersebut tidak kujadikan sebagai sebuah kesombongan seperti halnya orang-orang yang mempunyai title nama Andi pada umumnya. Aku tetap ramah, sopan, dan saling menghargai karena itu merupakan pesan dari almarhum kakekku.

Aku tinggal di sebuah rumah sederhana di desa terpencil salah satu desa di Kabupaten Bone. Walau daerah ini tak seluas dan seramai kota Daeng aku tetap bangga dengan daerah ini. Daerah ini sangat indah akan pemandangan alamnya. Musim hujan yang membasahi daerahku sama dengan apa yang kurasakan pada saat ini. Esok aku akan melanjutkan pendidikanku di salah satu universitas negeri di kota Daeng. Sajenak ku berpikir apakah aku mampu hidup mandiri di kota Daeng? Namun, aku harus mampu mengartikan makna sebuah kedewasaan. Kubergegas menyiapkan keperluan esok dan sesekali kutermenung dalam kegiatanku. Tiba-tiba Ayah menghampiriku dan memberikanku wejangan-wejangan positif tentang apa semestinya atau sebaiknya aku lakukan di kota Daeng. Ku tersentuh dengan wejangan-wejangan tersebut dan wejangan tersebut akan kujadikan pedoman untuk kehidupanku di masa depan. Aku menuju ke kota Daeng bersama kedua orang tuaku. Mobil yang kutumpangi kini menjadi saksi dari awal perjuanganku di kota Daeng. Untuk sementara waktu aku dan kedua orang tuaku menumpang di salah satu keluarga terdekat di kota tersebut. Setelah tiba, kami pun menelusuri kota Daeng untuk mencari rumah kos yang kebetulan dekat dengan kampus. Setelah kami menemukannya, orang tuaku pun bergegas untuk pulang kembali ke Bone. Aku merasa sedih akan hal itu, layaknya anak ayam yang ditinggal oleh induknya. Meskipun demikian sebagai seorang pria aku harus tegar. Aku tak boleh manja seperti halnya wanita.

Seiring berjalannya waktu, kesepian pun terus menemaniku di kamar ini. Kamar yang dilengkapi dengan peralatan yang digunakan untuk bertahan hidup dengan ukuran yang tak sebegitu luas. Dengan raut wajah yang kuno dan pakaian yang sederhana aku memasuki ruang perkuliahan untuk pertama kalinya di kampus ini. Meskipun demikian, aku tetap percaya diri walau tak seorang pun yang kukenal pada waktu itu.

Layaknya seorang mahasiswa, aku menjalani semua tugasku sebagai seorang mahasiswa. Kampus, kerja tugas, kos. Aku berpikir apakah dengan kegiatan itu aku dapat mengembangkan potensiku? Apa yang kudapatkan dari kegiatan yang membosankan itu?

Di kampus, aku memasuki sebuah lembaga kemahasiswaan untuk mencari tahu seberapa jauh potensi yang kumiliki....

Segala pertanyaan-pertanyaan yang selama ini menghampiri benakku akhirnya terjawab juga di lembaga kemahasiswaan yang aku masuki. Tak hanya ilmu yang kudapatkan, aku juga bertemu dengan seorang wanita yang menurutku seperti bidadari tercantik yang belum pernah kutemui sebelumnya....

Kebersamaanku dengan wanita tersebut terjalin karena aku dan dia seperjuangan dalam kader yang sama. Namanya Uthi. Wanita berkulit putih, memiliki senyuman yang manis, dan tidak membosankan pastinya.... Selain itu, aku juga mendapatkan banyak teman. Namun, dibandingkan dengan banyaknya teman yang kutemui aku hanya mendapat kan dua orang sahabat. Menurutku, sahabat dan teman berbeda....

Kedua sahabatku itu bernama Bustang dan Rikki...

(terdengar bunyi suara di balik pintu kamarku) “Baso...!Baso...!

Baso...!” teriak Bustang dan Rikki.

Aku bergegas membuka pintu.

“Masuk!!” ucapku dengan lantang.

Kebersamaan kami baik itu di kampus, lembaga, luar kampus, maupun di kamar membuat kebersamaan kami semakin erat.

“Bus & Rik, aku mau *curhat*, boleh nggak?” tanyaku dengan wajah yang lugu.’

“Bolehlah sobat, kita kan sahabat, “ sahut Bustang.

“Lanjutakan!!!!” ucap Rikki.

“Yah, aku mau cerita...” sahutku pada mereka.

“Beberapa bulan yang lalu aku bertemu dengan wanita yang sempurna di mataku, kebetulan waktu itu aku ke kantin, membeli sesuatu. Sambil menghisap sebatang rokok, tiba-tiba saja aku melihatnya. Rokok yang berada di tangan kananku tiba-tiba saja gemetar, bola mataku yang memandang ke arahnya membuat jaringan sel di dalam tubuhku tembus di hatiku, sehingga hati ini mengambang tak menentu.

Awan yang hitam, satu bulan beserta seribu bintang memancarkan sinar kegelapan tak merubah kegelisahan ini aku tak bisa tidur dibuatnya.

Beberapa hari kemudian aku memberanikan diri untuk berkenalan dengannya. Di bawah pohon di bundaran depan koridor aku menatapnya dari kejauhan. Aku sengaja berjalan dengan penuh dengan keberanian.

“Hay..” sapaku dengan wajah yang meyakinkan.

“Hay juga...” jawabnya dengan senyuman manis.

“Boleh kenalan nggak?” tanyaku.

“Boleh..” jawabnya.

“Aku Baso. Kalau kamu siapa?” tanyaku.

“Aku Uthi..” jawabnya.

Tak lama kemudian dosen masuk, akhirnya kami berpisah dan kembali pada kelas masing-masing.

Beberapa pekan kemudian aku dipertemukan lagi dengannya, di lembaga yang sama di jurusanku.....Akhirnya kami, lebih akrab, saling bertukar pendapat, bertukar nomor handphone, dan bertukaran solusi dalam menjalani dinamika kehidupan, dan entah kenapa kami pun lebih dekat melebihi substansi pertemanan...

Sambil mendengarkan curahanku Rikki dan Bustang sesekali tertawa sambil mengejekku.

“Wooooo... kamu baru jatuh cinta yah??” sahut Rikki.

Pertanyaan sahabatku ini hanya bisa kujawab dengan senyuman.

“Rik, Bus ... bantu aku dong untuk dapatkan hati Uthi!!” ucapku

“ Okelah sobat, pasti kita bantu kok, tenang sajalah. Kami akan bantu dengan semampu kami. Apa yang mesti kami lakukan?” tanya Bustang.

“Cukup dengan kehadiran kalian. Karena dengan kehadiran kalian itu akan sangat membantuku dalam menjalani kehidupanku ke depannya..” sahutku.

Sudah berbulan-bulan aku menjalani kedekatan dengan Uthi. Namun kedekatan kami itu tidak memiliki ikatan maupun status yang jelas. Menjalani hari-hari bersama Rikki dan Bustang membuatku iri kepada mereka. Mereka telah memiliki pasangan masing-masing. Setiap kami jalan, mereka pasti membawa pasangannya masing-masing. Dan itu yang membuatku bertanya-tanya, kapan aku bisa seperti mereka?? Aku termenung, galau, kesepian. Hari demi hari, warna awan silih berganti kujalani dengan perasaan yang tak menentu itu membuatku semakin terpuruk. Belum sempurna hidupku bila belum mendapatkan seorang pasangan. Hal itu membuatku gelisah. Kegelisahanku pada waktu itu melahirkan sebuah ukiran pena di atas kertas. Selembar kertas kusut itu akhirnya kusimpan di laci meja dengan rapi..... Pagi yang cerah, aku bersiap ke kampus bersama Rikki dan Bustang. Kertas kusut yang kusimpan rapi di laci meja kumasukkan ke dalam saku kanan kantung celanaku. Aku bermaksud memberikan kertas tersebut kepada Uthi.

Uthi berjalan dan terus berjalan melintas di hadapanku, menyapa kami dengan senyuman manisnya. Aku dan kedua sahabatku duduk bersama di bundaran bawah pohon. Hp yang kugenggam tiba-tiba saja bergetar di tanganku. Ada pesan masuk dan pesan itu berasal dari Uthi. Betapa senangnya hatiku menerima pesan dari Uti. Pesan dari Uthi akhirnya kubaca:

“Bisa nggak aku gabung dengan kalian?”

Dengan pipi yang memerah, aku pun membalas pesan Uthi :

” Iya boleh, silahkan..”

Setelah membaca pesan dariku, Uthi pun akhirnya menghampiri kami. Daun-daun kering yang berjatuhan tak mampu menghalangi pandanganku kepada Uthi yang sedang berjalan menghampiri kami.

Sebelum Uthi tiba di tempat kami, terdengar suara...

”Ada yang baru nih..” sahut Rikki.

“Apa tuh?” balas Bustang.

“Baso lagi jatuh cinta..” sahut Rikki sambil tertawa.

Aku yang mendengarnya berusaha untuk tetap sabar dan tetap tenang di hadapan Uthi. Tak terasa waktu itu berjalan dengan cepat...

Hari demi hari berlalu..

Aku akhirnya bertekad untuk memberikan kertas kusut itu pada Uthi, langsung dari tempat kosnya. Meskipun aku lahir di zaman modern tapi itu tidak menghentikan langkahku untuk memberikan kertas tersebut pada Uthi. Semua itu kulakukan semata-mata berdasar dari apa yang diungkapkan oleh almarhum kakekku. Beliau berkata bahwa lakukanlah sesuatu yang menurutmu unik, bermakna, dan berdasar pada nalurimu pada saat itu. Dan dengan menutupi rasa malu akhirnya...

“Uthi, aku ingin memberikanmu sesuatu..” sahutku

“Apa Baso?” tanya Uthi.

Kuulurkan tanganku dari saku kantung celanaku dan memberikan sebuah kertas kusut yang tadinya telah kusiapkan terlebih dahulu.

“Tolong baca ini setelah aku pulang nanti!” pintaku.

“Iya Baso..” balas Uthi tanpa bertanya-tanya.

Aku mencandu segala hal yang manis-terutama dirimu. Seperti madu di ujung lidahku,kecupan terasa manis,menghangatkan sekujur tubuhku dengan rona malu. Seperti tiga sendok gula ditehku,entah sejak kapan hariku lengkap tanpa kehadiranmu

Jadi maaf ketika aku seperti tak tahu malu mengakui ini di hadapanmu. Tapi sungguh,aku teramat membutuhkanmu. Butuh sekian lama waktu tuk menyadari ini,,tapi sekarang aku benar-benar percaya.hanya kau yang kumau.hanya kau yang mampu membuatku merindu.

Katakan apa jawabmu? Harus seberapa lama lagi bibirku mengering karena menahan diri membisikkan cinta untukmu?

Setelah membaca isi dari kertas tersebut,

Uthi tersentuh,terpaku dan terlena akan makna dari kertas itu, mengambil hp kemudian mengirim sms kepada Baso dengan isi pesannya;

“Jadi, maumu apa Baso?” tanya Uthi.

Tanpa berpikir panjang aku pun membalas pesan dari Uthi.

“Aku ingin menjadi kekasihmu..” balasku.

Sambil menunggu balasan dari Uthi, aku memainkan hpku di jari jemariku. 25 menit kemudian muncullah balasan pesan dari Uthi.

Pesan Uthi sangat panjang melampaui dua halaman pesan baru. Namun, yang pasti akhirnya aku dan Uthi resmi pacaran.

Aku membagi kebahagiaanku ini kepada kedua sahabatku. Mereka pun ikut berbahagia dengan apa yang aku rasakan saat itu.

Seiring dengan resmi kebahagiaanku bersama Uthi, hidupku pun semakin sempurna, uang bulanan lancar, nilai kuliaku baik, lembaga dan kuliahku berhasil aku seimbangkan, dan pastinya persahabatanku semakin erat.

Tidak terasa dua tahun sudah aku menjalani kebersamaanku dengan seorang wanita yang telah mengambil potongan hatiku. Namun, ada satu hal yang membuat hidupku tidak tenang bersama Uthi. Uthi adalah anak dari orang kaya dan terhormat di wilayahnya di Pulau Jawa sementara aku hanyalah seorang anak dari keluarga sederhana di daerah Bugis Bone. Aku tidak pernah melihat Uthi dari kekayaannya, dari mana ia berasal, latar belakang keluarganya bagaimana. Yang aku lihat dari Uthi adalah ia wanita yang sangat baik, perhatian, dan memiliki cinta yang besar terhadapku.

Uthi sempat bercerita kepadaku tentang Ayahnya (Sudirman) yang berpesan pada Uthi bahwasanya Uthi tidak boleh mencari psangan dari luar Pulau Jawa. Namun, karena besarnya rasa cinta yang kami miliki akhirnya membuat kami untuk menghiraukan masalah tersebut. Beberapa hari kemudian orang tua Uthi berkunjung ke tempat Uthi di Minasa Upa. Kemudian, Uthi dengan nekad untuk memanggilku ke tempatnya.

Awan yang hitam,tak ada bulan tak ada bintang,kemungkinan hujan akan turun tak menghentikan langkahku tuk berkunjung ke rumah Uthi dengan pakaian yang sopan. Aku memanggil Bustang dan Rikki untuk menemaniku. Aku pun masuk dengan perasaan yang tak menentu. Tiba-tiba saja kelopak mata bagian atas sebelah kiri mataku bergerak.

Di dalam hati aku bertanya-tanya, apa yang akan kulihat malam ini?

Aku pun diperkenal dengan orang tua Uthi.

Dengan muka sinis pak Sudirman menyambutku. Ia mengintrogasi dan menanyakan seluk beluk keluarga dan daerah asalku, dengan lantang Uthi memberitahukan semua kedekatan kami dari awal dan sampai sekarang.....

“Apa? Kalian berpacaran..” sahut Ayah Uthi dengan suara yang lantang.

Aku akhirnya diusir oleh kedua orang tua Uthi. Aku hanya bisa terdiam, sementara Uthi menggenggem tangan Ayahnya, dengan mata yang berkaca-kaca. Dengan wajah suram, aku tertunduk keluar tanpa meninggalkan pesan kata terhadapnya. Entah mengapa mulut ini terasa tak mampu mengeluarkan kata-kata sedikitpun.

Hari demi hari kulalui. Aku tetap tegar menjalani perkuliahan. Hubungan kami memang rumit. Atas desakan dan tekanan dari orang tua Uthi yang begitu tajam, akhinya aku berpisah dengan Uthi. Begitulah kenyataan dari cerita cintaku. Alasan yang masih masuk akal pada zaman dahulu. Restu cinta dari orang tua biasanya berdasar pada daerah, agama, ras yang berbeda. Namun, di zaman yang modern sekarang

“Apakah perbedaan daerah masih bermakna akan ketidakrestuan orang tua?” tanyaku dalam kesendirian.

Matahari malu menampilkan wajahnya, awan yang tak begitu cerah, sebentar lagi air turun membasahi bumi bertepatan dengan kabar yang kudengar dari teman kelasnya.....

“Baso?” (teriak teman Uthi dari kejauhan sana..)

“Hay, teman !!!”, sahutku

“Baso, aku ada kabar penting,” (balasnya dengan bisikan keras)

“Ada apa teman?” balasku

“Ada kabar buruk. Kemarin, aku ditelpon Uthi, dengan suara tangis ia *curhat* dengan saya.”

(Karena penasaran Baso memotong pembicaraannya) “Dia bilang apa?” tanyaku

“Intinya Uthi bilang, ia akan secepatnya dipindahkan ke Jawa oleh orang tuanya.” sahutnya.

“Apa? Terima kasih ya atas informasinya.” (Tidak ingin banyak bicara

Baso pun langsung meninggalkan tempat dan bergegas pulang)

‘Uthi akan dipindahkan ke daerah asalnya Pulau Jawa.’

Kabar itu membuat perasaan ini sedih yang sangat dalam sedalam lautan samudera, kurenungi informasi itu di sebuah kamar yang tak begitu luas tempat aku berteduh di kota Daeng. Detik itu juga aku tak sengaja menetes air mata membasahi pipiku. Ternyata seorang pria dewasa bisa juga menangis.

Zaman modern sekarang adalah zaman yang mudah dalam melakukan sesuatu seperti mudahnya dengan membalikkan telapak tangan bila di iringi dengan material.

Aku tak bisa berbuat apa-apa lagi, ingin berkomunikasi dengannya, hp tak diaktifkan. Ingin ke rumahnya, Pak Sudirman pasti mencegahku. Aku terus berpikir, bagaimana caraku untuk bisa bertemu dan kembali padanya? Kesedihan terus menemani kesepianku.

Kertas Kusut mempunyai makna sebuah ukiran pena yang berisi pernyataan hati untuk kekasih, kertas yang tak sempurna karena kusut, ternyata memiliki makna yang berarti tak abadi, tak ada cinta yang abadi,

semoga ia tak membuang pernyataan yang pernah ku ukir di kertas itu sebagai pertanda ia menerima cintaku yang dulu.....

Kertas adalah sebuah benda yang bewarna putih, berisi ukiran pena yang bewarna hitam

Kusut berarti tak sempurna, ibarat substansi sebuah makna dari kata Dinamika (gabungan dari hitam dan putih)

Cinta kadang memberikan kesan awal yang memberikan pencerahan dan di akhiri dengan kegelapan yaitu sebuah perpisahan. Awal dari senyuman yang manis dan diakhiri dengan kecupan pahit. Waktu yang kadang membuat proses kedekatan kita menjadi lebih kuat ibarat magnet yang saling tarik menarik karena memiliki arus yang berbeda. Begitupun dengan cinta, meskipun memiliki karakter yang berbeda, namun perbedaan tersebut melahirkan suatu kesatuan, kesatuan terlahir karena adanya kepercayaan, dan kepercayaan akan melahirkan sebuah kesetiaan. Tapi, magnet yang diibaratkan Baso dan Uthi tak selamanya menyatu karena tak ada cinta yang abadi. Baso seorang pria Bugis Bone pertama kali dapat mendefinisikan Cinta itu apa ?setelah merasakan hitam dan putih menjalani hubungan dengan seorang wanita dengan waktu yang tak sebentar, kesabaran, kesepian hati, kegalauan kerana sekarang cintanya jauh, Dia hanya bisa berdoa kepada Tuhan agar dipertemukan kembali, dan berusaha mencari Uthi setelah ia sukses .

Cinta adalah sebuah kerinduan

Cinta adalah sebuah butiran debu yang bermakna berlian dalam hidup, karna cinta bagian dari kehidupan

Cinta adalah sebuah nyawa yang bermakna kematian,, kadang kita bersama dan berpisah dengannya dalam keadaan bernyawa,kadang juga berpisah dengannya karena kematian....

Cinta adalah secangkir teh,,, yang campuradukan dengan rasa pekat dan manis

Cinta adalah sebuah kebersamaan yang melahirkan kasih sayang, kasih sayang itulah yang membentuk kepercayaan dan kesetiaan Tak ada cinta yang abadi kecuali Cinta karena Allah..... ^_^.

BAYANGAN KERINDUAN

Andi Batara Indra

Aku duduk termenung di atas batu yang besar lalu memandangi ombak yang saling berkejaran satu sama lain. Angin pun perlahan-lahan membuat mataku sayu, pancaran matahari yang merah merona seakan membakar langit.

Sore ini aku masih tetap pada lamunanku. Mengingat bagaimana cinta yang aku rajut dengan Wulan yang sampai sekarang tidak mendapatkan restu dari kedua orang tuanya yang disebabkan karena kondisi keluargaku yang miskin. Tapi aku tahu dan bisa merasakan itu, kalau cinta kami itu tidak dapat dipisahkan oleh harta.

Perlahan berjalannya sang waktu, tak terasa sudah dua jam aku duduk di tepi pantai ini. Perlahan sore meninggalkan pantai dan mengubahnya menjadi malam yang bertaburan bintang-bintang di langit. Aku pun memutuskan untuk mengakhiri lamunanku dan menuju ke rumah agar kedua orang tuaku tidak khawatir.

Aku berjalan meninggalkan pantai, meninggalkan semua beban yang ada di pikiranku seperti siang meninggalkan malam. Perlahan-lahan aku berjalan, tiba-tiba ada suara yang memanggilku dari arah samping. Suara itu tidak begitu asing di telingaku.

“Ahmad, kamu dari mana?” teriaknya.

Aku pun menoleh ke arah asal suara itu, aku melihat sosok yang berdiri dan tatapan mata yang lembut dan hal itulah yang selalu membuatku merindukannya.

“Wulan, aku dari pantai,” kataku pada Wulan kekasihku.

“Lantas sekarang kamu mau ke mana Ahmad?” kata Wulan sambil berjalan menghampiriku.

“Aku mau pulang ke rumah, nanti ayah dan ibuku khawatir karena dari tadi aku meninggalkan rumah.”

“Kamu sendiri dari mana Wulan?” tanyaku balik pada Wulan.

“Kalau aku dari pengajian,” jawabnya sambil tersenyum.

“Wulan aku melanjutkan perjalanan ke rumah dulu ya, karena malam semakin bergeser sementara tidak ada orang di rumah yang mengetahui keberadaanku sekarang. Takutnya nanti dia cemas,” kataku pada Wulan untuk mengakhiri pertemuanku dengannya.

“Baik Ahmad,” katanya dengan singkat.

“Wulan, jika permata itu indah, akan lebih indahlah wajahmu di mataku. Dan jika Dirimu adalah tulang rusuk ini yang telah lama hilang, maka izinkanlah dia kembali padaku dalam wujud dirimu.” “Wulan aku

mencintaimu dengan kesederhanaanku ini,” kataku pada wulan sebelum aku melanjutkan perjalanan pulang ke rumah.

Sebelum aku meninggalkannya begitu jauh, aku masih bisa melihat senyumannya saat aku mengatakan hal yang demikian, tegasku dalam hati “Dia adalah bagian dari hidupku.”

Aku pun telah sampai di depan rumah, lampu yang menyala di teras rumah kian berkedip-kedip. Aku tahu bahwa hanya itu batas kemampuan keluargaku.

Perlahan aku mendorong pintu rumah dan sebelum pintu rumah itu terbuka secara keseluruhan ayahku telah berdiri di depan pintu itu. Aku tunduk dan diam tidak mengucapkan apa-apa.

“Kamu dari mana nak? Ibumu sudah khawatir,” kata ayahku.

“Aku dari Pantai pak.”

“Temui ibu nak! Dia sudah lama menunggumu.”

Aku pun berjalan menuju ke kamar untuk menemui ibuku yang terbaring di atas ranjang. Aku sempat kaget melihat beliau karena tidak biasanya jam seperti ini sudah baring.

“Ibu kenapa?”

“Aku lagi sakit kepala nak,” jawabnya dengan lemas.

“Apa ibu sudah makan?”

“Belum Ahmad.”

Aku pun berdiri sejenak menuju dapur untuk mengambil sepiring nasi untuk ibu dan membawanya kembali ke kamarnya. Aku pun menyuapinya agar beliau bisa makan dengan lahap.

“Sudah Ahmad, ibu sudah kenyang.”

Setelah menemani ibu di kamar sampai dia tertidur, aku pun meninggalkannya dan menuju ke kamarku.

Di dalam kamar ini aku hanya bisa memandangi langit yang kadang berbintang dan kadang pula tidak berbintang. Inilah yang selalu menemani malamku sebelum aku terlelap dalam tidur. Sementara bayangan Wulan pun semakin membuatku untuk terus mencintainya, karena dia bisa mencintai kesederhanaanku di bandingkan dengan kelebihanku. Hingga pada akhirnya, malam ini aku menutupnya dengan harapan aku bisa terbangun esok hari dan tetap melihat senyumannya.

Pagi telah menyapaku, menyapa dengan sinar matahari yang masuk di dalam kamarku melewati jendela yang berjerujukan kayu itu. Matakupun terbuka dan bangkit melihat sekitar rumah. Kupandangi rumput-rumput itu yang masih basah karena jejak embun pada malam harinya dan kini perlahan-lahan sirna karena cahaya matahari yang semakin tinggi.

Sambil memerhatikan dedaunan itu, tiba-tiba Wulan ada di sampingku berdiri dan ikut memandangi hal yang sama dengan apa yang dilihat oleh matakku.

“Wulan, sejak kapan kamu di sini?”

“Sejak engkau melihatku, aku datang karena ingin mengajakmu ke pantai,” katanya padaku.

“Aku mandi dulu ya,” jawabku padanya.

Setelah aku mandi dan berpamitan kepada ibu, kebetulan ibu juga sudah sehat dari sakit kepalanya. Kami pun berangkat menuju ke pantai seperti ajakan Wulan sebelumnya. Sambil berjalan beriringan tiba-tiba ada suara yang memanggil Wulan.

“Wulan, kamu mau ke mana?” teriak Henra dari arah belakang.

Kami pun berhenti melangkah karena suara itu, Wulan pun membalikkan badannya dan melihat Henra.

“Aku mau ke pantai.”

“Tunggu dulu Wulan!” teriak Henra mendekati kami.

“Wulan, apakah kamu tidak malu jalan sama Ahmad, laki-laki miskin ini? Apa kata ayahmu jika dia mengetahui kalau anaknya jalan sama pemuda miskin,” kata Henra yang membuat matakku melotot.

“Jangan bicara seperti itu pada Ahmad!” tegas Wulan pada Henra.

“Wulan, yang cocok pacaran sama kamu itu aku, bukan Ahmad. Aku pun jauh lebih kaya dari pada Ahmad,” kata Henra.

“Diam Henra!” kata Wulan dengan nada emosi.

Aku mulai tidak senang dengan perkataan Henra seperti itu padaku, aku mengetahui kalau dirinya jauh lebih kaya dari aku. Tapi aku mencintai kekasihku apa adanya. Begitu pun dengan Wulan, dia mencitaiku apa adanya.

“Ahmad, ayo kita berangkat. Kamu tidak usah mendengar perkataan Henra,” kata Wulan padaku.

Kami pun melanjutkan perjalanan menuju pantai, sementara Henra masih tetap berteriak seperti anjing yang menggonggong melihat pencuri.

“Ahmad kamu tidak pantas memiliki Wulan, kamu harus sadar dan tahu diri,” teriaknya padaku.

Perkataan Henra membuatku sedih, apakah yang dikatannya itu betul? Apakah aku tidak pantas memiliki Wulan karena hanya aku yang miskin dan dirinya yang kaya. Apakah aku harus meninggalkan cinta ini? Sementara aku tidak bisa hidup tanpa cintanya.

Di tempat ini, aku duduk dengan kekasihku. Apakah akan ada hari esok untuk merasakan hal yang seperti ini? Dalam hatiku bertanya pada ombak-ombak itu, namun ombak pun tidak memberikan sedikit pun jawaban.

“Kamu kenapa Ahmad? Dari tadi aku memperhatikanmu melamun dan murung terus?” tanya Wulan padaku.

“Aku ...”

“Iya, kamu kenapa Ahmad?”

“Aku hanya berpikir, apakah yang dikatakan oleh Henra itu benar, kalau aku harus sadar dan tahu diri kalau aku tidak pantas mendampingimu?”

“Jangan berkata seperti itu Ahmad!” kata Wulan.

“Lalu aku harus bagaimana? Aku tahu ayahmu tidak akan merestui hubungan kita.”

“Aku yang mencintaimu Ahmad, aku yang ingin hidup bersamamu, bukan mereka.”

Sambil memperhatikan dan menghitung jumlah ombak-ombak yang datang menyapa bibir pantai, saat yang sama pun Henra dan ayah Wulan datang menghampiri.

“Wulan, kamu sedang apa dengan laki-laki miskin itu?”

“Aku hanya jalan-jalan dan melihat pantai,” kata Wulan pada ayahnya.

“Pulang ke rumah!” tegasnya.

“Kamu Ahmad, lihat dirimu! Kamu tidak pantas untuk anak saya.”

Wajahku seakan di tampar olehnya. Kata-kata itu membuat hatiku sesak dan sakit. Inilah diriku yang tidak memiliki apa-apa. Sementara Wulan pun telah pulang bersama dengan ayahnya dan Henra. Aku hanya berdiri termenung bersama dengan angin yang membuat rambutku terbang helai demi helai.

Sebelum aku meninggalkan pantai ini, aku telah berjanji untuk diriku sendiri untuk pergi mencari pekerjaan, mencari harta untuk membuat keluargaku terpandang dan tidak seperti ini. Ini harus aku buktikan pada mereka bahwa aku pun juga bisa bahkan melebihi mereka.

Aku pun pulang ke rumah dengan keyakinan bahwa aku harus pergi sejenak meninggalkan rumah ini, kampung ini, bahkan cinta ini pun harus aku pisahkan sejenak demi pembuktian kepada mereka.

Setelah aku sampai di rumah, aku pun langsung menyampaikan maksudku kepada kedua orang tuaku yang juga kebetulan ada di rumah.

“Ibu, aku ingin pergi merantau bu.”

“Apa Ahmad?”

“Iya bu, aku ingin pergi mengadu nasib di perantauan.”

“Tapi kenapa kamu tiba-tiba ingin seperti itu nak?”

“Aku ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa kita juga bisa kaya, bukan cuma mereka.”

“Kalau itu mau kamu nak, ibu merestuimu. Semoga kelak engkau mendapatkan apa yang engkau cari. Aku tahu bahwa engkau bisa melakukan yang terbaik nak,” kata ibuku sambil menangis.

Aku pandangi wajah ibuku, saat itu pula aku merasakan kesedihan, namun aku tidak ingin larut dalam kesedihan itu. Aku sudah berjanji untuk membuat kedua orang tuaku dipandang dan dihargai.

Setelah aku membereskan semua barang-barang yang akan aku bawa selama perantauan, aku pun menulis surat kedalam secarik kertas untuk Wulan.

“Wulan, aku pergi hanya bersama dengan ragaku, tidak dengan cintaku. Cintaku tetap ada dan hanya untukmu. Perkataan ayahmu dan Henra membuat aku terusik dan ingin membuktikan kepada mereka bahwa aku pun bisa. Kita telah melewati seribu malam bersama dengan cinta. Dan aku yakin dan yakinkan pula pada cintamu karena akan aku lewatkan pula cinta ini melewati cinta yang pernah kita lewati sebelumnya, jika kita telah melewati seribu malam, maka akan kita lewati berjuta-juta malam selanjutnya. Namun izinkanlah sejenak ragaku berpisah dari pandanganmu karena hanya sejenak aku meninggalkanmu.

Aku yakin dirimu hadir sebagai pelengkap diriku, aku tidak akan utuh sebagai manusia jika dirimu tidak ada. Kelak takdir akan mempertemukan kita di singgasana yang paling indah yang pernah ada. Percayalah bahwa cintaku hanya untuk cintamu. Dan jika engaku merindukanku cukup datanglah ke pantai tempat aku menghabiskan hari-hari itu dan membawa surat ini, kelak kerinduanku dan kerinduanmu dipersatukan oleh angin.

Kekasihmu Ahmad

Aku menulis surat itu, dan aku lipat dengan baik-baik agar surat itu bisa sampai di tangan Wulan dan ia membacanya. Aku pun menutup malam ini setelah menulis surat untuk Wulan. Seakan goresan demi goresan itu membuat hatiku tercabik. Namun aku hanya bisa menaruh harapan, kelak kita dipertemukan.

Pagi itu aku memberanikan diri ini untuk menemui Wulan di rumahnya. Aku duduk di ruangan yang terdiri dari deretan kursi yang menemani kebisuan kami. Aku dan dirinya hanya saling pandang satu sama lain. Matanya berkaca-kaca menampung seribu bahasa yang ingin diungkapkannya.

“Wulan, aku akan pergi merantau mengadu nasibku.”

“Apa kamu yakin ingin pergi dan meninggalkanku sendiri dalam kehampaan?” katanya sambil menangis.

“Aku pergi hanya sebatas raga ini, tapi tidak dengan cintaku padamu.”

“Apakah kamu tahu jika besok orang tua Henra akan datang melamarku, dan apakah kamu tahu bagaimana perasaanku saat aku berpisah jauh dengan dirimu. Di mana aku akan bersandar dalam kesedihan yang akan datang menyapa hari-hariku?” kata Wulan padaku.

“Wulan, kamu harus tahu. Sekarang cinta kita tidak direstui oleh keluargamu dan aku tahu dan paham penyebabnya. Maka dari itu janganlah

engkau teteskan air matamu untuk kepergianku. Biarlah air matamu menjadi saksi bagaimana besarnya cinta kita.”

“Ini surat yang aku tulis untukmu, jikalau engkau merindukan diriku, cukup bacalah surat ini maka aku pun sudah merasakan kerinduanmu dan aku akan membalasnya melalui udara yang engkau hirup,” jawabku padanya dengan sedih sambil memberikan surat itu. “Wulan tunggulah aku! Aku akan kembali meminangmu dan membahagiankanmu. Aku pasti kembali untuk melamarmu kelak jika kita memang ditakdirkan berjodoh. Ingat tunggu aku Wulan!”

Hanya air mata yang keluar dari kedua bola matanya. Aku pun sedih melihatnya namun inilah rintangan yang terbesar yang harus aku lalui sebelum aku menemukan cinta yang aku inginkan. Aku pun meninggalkan Wulan dengan secarik surat yang telah aku buat untuknya sebagai pengobat rindunya kelak jikalau aku tidak berada di depan matanya. Perlahan-lahan aku pergi namun sebelum aku meninggalkan rumahnya begitu jauh, Henra pun datang menghampiriku.

“Wulan besok akan menjadi milikku, dia tidak pantas untuk orang miskin sepertimu,” katanya padaku.

Setelah ia mengatakan hal demikian, aku pun menatap matanya kemudian melanjutkan perjalananku menuju ke rumah, namun suara teriakan itu menghentikanku. “Ahmad...”

“Wulan,” jawabku.

Ia berlari dan memelukku. Aku masih bisa melihat tatapan sinis dari Henra saat Wulan memelukku dengan erat.

“Ahmad, kamu hati-hati ya di sana dan jaga cintamu agar tetap namaku yang ada di hatimu!” kata Wulan padaku sambil memelukku.

“Iya Wulan.”

“Ahmad, aku akan menunggumu sampai kapan pun, itu janjiku.”

Perlahan-lahan pelukan itu terlepas dari badanku dan aku pun melanjutkan langkah kaki menuju ke rumah. Pada saat aku sampai di rumah ibu dan ayahku telah menunggu di teras rumah. Setelah aku pamit kepada mereka, aku pun berangkat dengan jalan kaki menuju ke jalan raya untuk mencari mobil.

“Ahmad hati-hati dan kabari ibu nak,” teriak ibunya.

“Iya bu,” kataku sambil melambaikan tangan perpisahanku.

Sementara pada waktu yang bersamaan Wulan pun dilamar oleh keluarga Henra. “Ayah aku tidak ingin menikah dengan Henra, aku tidak mencintainya,” kata Wulan pada ayahnya.

“Jadi siapa yang engkau cintai itu, si Ahmad pemuda miskin itu? Lihat Henra, dia anak orang kaya raya, kamu pasti bahagia jika menikah dengan dia,” kata ayahku.

“Tidak ayah, lebih baik aku mati jika aku harus menikah dengan Henra, laki-laki yang egois dan kurang ajar itu.”

“Kalau ayah tidak percaya, lihat ini!” kataku sambil memegang pisau.

“Wulan, jangan lakukan itu nak,” teriak ibuku.

Darah itu pun sudah keluar dari pergelangan tanganku, aku tahu memang sakit ataukah kebodohanku. Tapi inilah pembuktian bahwa aku tidak menginginkan laki-laki mana pun selain Ahmad. “Baik kalau begitu nak, aku tidak akan memaksakanmu lagi, aku menuruti kemauanmu. Kami sebagai orang tua hanya ingin anaknya mendapatkan laki-laki yang terbaik agar kelak ia tidak kesusahan dalam membina keluarganya,” kata ayahku. “Lepaskan pisau itu nak!” kata ibuku yang menangis melihat darah yang keluar.

Perlahan-lahan aku melepaskan pisau itu dari tanganku, mungkin karena banyaknya darah yang keluar aku jatuh pingsan dan pada saat aku sadarkan diri setelah dokter ada di sampingku dan menjahit luka di pergelangan tanganku akibat sayatan pisau itu.

Sudah beberapa hari aku lewatkan tanpa kehadiran Ahmad dipandanganku. Waktu seakan berputar begitu lamban. Aku sudah tidak sabar menanti kedatangan Ahmad. Sesekali aku membuka surat yang ia titipkan padaku dan membacanya untuk mengobati kerinduanku padanya seperti ketika ia dulu mengatakan cukup membaca surat ini, maka aku pun akan membalas kerinduanmu itu.

Hari, bulan, bahkan tahun aku telah lalui sambil menunggu bayangan itu datang. Menunggu Muntuk datang melamarku lalu kemudian membawaku ke singa sana cinta yang terindah. Taman dan pantai menjadi tempatku untuk menghabiskan hari. Tidak lupa pula secarik surat itu tidak lepas dari genggamanku.

Kini aku duduk di tepi pantai, matahari kian terbenang di sebelah barat. Di sinilah Ahmad sering duduk sambil memperhatikan ombak-ombak yang berkejaran itu. Kembali aku membuka surat itu dan membacanya agar Ahmad yang jauh di sana bisa merasakan kerinduan yang melanda diriku ini. Hari pun terus berganti kini sang waktu berlalu begitu cepat tapi tidak dengan perasaan rinduku padanya. Sudah lima tahun kepergian Ahmad namun kabar kepulangannya pun tidak nampak sama sekali. Udara yang aku hirup tidak mengurangi kerinduanku padanya.

Setiap malam hanya ada bayangan dirinya yang hadir dalam tidurku dan sesekali membuatku terbangun sesak sambil menyebutkan namanya. Setiap kali bayangan itu hadir dalam wujud mimpi dan setiap kali aku terbangun, saat itu pula rasa rinduku menggebu-gebu. Hanya tetesan air mata yang bisa menemani kerinduanku.

Aku sudah tidak bisa menghitung lagi berapa jumlah bayangan kerinduan itu menyapaku, baik saat aku melamun, tertidur dan setelah aku bangun dari tidur itu. Bayang-bayang kerinduanku pun selalu membebaniku dalam menatap hari-hari itu, walau aku merasakan sakit namun aku selalu percaya bahwa Ahmad akan tetap pulang dan menemui kerinduan yang sudah tidak memiliki batasan lagi. Tak lupa setiap kali bayangan kerinduan itu hadir, aku pun selalu melantunkan doa agar dirinya bisa mengetahui bagaimana besarnya kerinduanku padanya.

Aku pun sudah tidak mengetahui sampai kapan aku harus menunggu kedatangannya, sementara bayangan kerinduan itu menusuk-nusuk hatiku dan membuat diriku tak berdaya. Andai saja bayangan kerinduan itu tidak selalu menemaniku, mungkin aku bisa sedikit bernafas lega. Tapi tidak. Bayangan itu hadir setiap kali aku bernafas, setiap kali aku membuka mata, hanya bayangan dan rasa kerinduan yang bisa saya rasakan. Mungkin inilah cintaku padanya yang terbalaskan dengan bayangan kerinduan yang tak berujung.

BUKAN KAU DAN DIA

Jayadi Saputra

Pagi yang cerah mengawali hari Dhini untuk segera ke café tempatnya bekerja, Bagaimana tidak? Hari ini merupakan hari pertama ia bekerja. Begitu semangatnya ia melangkah kaki menyusuri jalan setapak menuju halte tempat ia biasa menunggu angkot yang sering ia tumpangi. Tak lama berselang Dhini akhirnya sampai di café tempatnya bekerja.

“Pagi !” kata Dhini menyapa seorang karyawan yang ada di tempat itu.

“Pagi juga! Kamu nak baru ya?”

“Iya, kenalkan namaku Dhini”

“Kalau aku Siska, salam kenal ya”

Siska kemudian menuntun Dhini menuju kasir.

“Nah ini kasirnya, mulai hari ini kamu bertugas sebagai kasir, kalau ada yang tidak kamu mengerti atau perlu dibantu bilang aja ya?” kata Siska.

Hari berikutnya, Dhini kembali datang lebih awal ke Café, maklum hari ini dia ada kuliah setelah Dhuhur jadi dia hanya mengambil job setengah hari. Siska kemudian datang dan menyapanya.

“Pagi Din, hari ini kamu ada kuliah bukan?”

“Iya, makanya saya datangnya lebih awal” jawab Dhini sambil mengelap kaca jendela yang terlihat sedikit buram.

Sekitar pukul 09.00 pelanggan café mulai berdatangan, beberapa mahasiswa sudah terlihat duduk sambil memainkan *gadget* yang mereka bawa. Siska terlihat sibuk waktu itu mencatat pesanan mahasiswa yang makin ramai saja sehingga membuat Dhini tergerak untuk membantu Siska mencatat pesanan pelanggannya.

“Tiap hari ramai begini ya Sis? Bagaikan pasar saja”. Tanya Dhini sambil tersenyum.

“Iya, biasanya mahasiswa datang ke sini untuk kerja tugas, online, sambil ngopi makanya ramai apalagi, sejak kampus yang di depan itu telah diresmikan, makin ramai deh pengunjung cafe ini”.

“Kalau ngga salah kamu mahasiswa kampus yang di depan juga kan?” tanya Siska sambil membuat kopi pesanan pelanggan.

“Iya, tapi aku baru semester satu, jadi belum terlalu kenal dengan orang-orang atau pun keadaan di dalam.

Obrolan mereka kemudian berhenti kemudian Siska mengantarkan beberapa pesanan ke meja pelanggan sedangkan Dhini kembali ke meja

kasir. Tak lama berselang, terdengar bunyi petikan gitar dari arah dinding di luar café, pandangan Dhini langsung mengarah kepada seorang pemuda yang memetik gitar tersebut.

“Siapakah dia? Tanya Dhini dalam hati. Pikirannya langsung saja buyar, konsentrasinya terpecah, mungkin saja karena bunyi dari gitar tersebut yang menghipnotisnya, atautkah sosok pemuda yang memetik gitar tersebut. Konflik batin terus saja menghampiri Dhini saat itu, ia terus memikirkan pemuda yang memetik gitar tadi, padahal jelas-jelas ia sudah berpacaran dengan Fian.

Sepulang dari cafe Dhini segera menuju ke kampus, langkahnya kemudian ia percepat mengingat ia mungkin sudah terlambat. tak berselang setelah itu, akhirnya ia sampai ke dalam kampus yang memang tidak begitu jauh dari tempatnya bekerja.

Mungkin karena terburu-buru, tidak sengaja Dhini yang bergegas masuk ke kelasnya, menabrak seorang pemuda yang dilihatnya di café tadi. Perasaan Dhini seketika itu langsung tersentak dan kaget begitu juga pemuda itu.

“Maaf ya? Aku terburu-buru,” kata Dhini.

“Ngga apa-apa, eh kamu cewek yang kerja di café kan? Kenalkan aku Rian” sambil menjulurkan tangannya.

“Iya,” jawab Dhini lalu kemudian bergegas masuk ke dalam kelas tari waktu itu.

Hari ke empat, Dhini kembali ke tempatnya bekerja namun diantar oleh Fian pacarnya yang kebetulan hari itu ada kuliah.

“Makasih ya Fian” kata Dhini.

“Yo’i, nanti kamu mau ngampus ngga’? atau apa mau aku jemput?”

“Ngga usah tapi makasih ya, nanti aku jalan kaki saja” dan kemudian Dhini masuk ke dalam café.

Setelah masuk ke dalam café Dhini langsung terkejut karena di dalam café telah duduk seorang yang tak pernah ia sangka, ternyata orang itu adalah Rian. Dhini pura-pura saja tidak melihat Rian dan langsung menuju ke kasir kemudian mulai merapikan mejanya. Dari kejauhan tampaknya Dhini dan Rian tidak biasa menepis adanya perasaan yang timbul di antara mereka. Sesekali Rian menoleh ke arah Dhini yang sedang sibuk mencatat pesanan pelanggan begitu juga dengan Dhini yang tampak sesekali menoleh ke arah Rian yang sebenarnya dari tadi menatapnya. Melihat keadaan café yang sudah mulai sepi Rian memberanikan diri untuk segera mengajak Dhini mengobrol sehingga keakraban di antara mereka bisa terjalin.

Setelah mengobrol beberapa menit Rian dan Dhini akhirnya menuju ke kampus bersama, jalan setapak menjadi saksi bisu betapa mereka sangat serasi walaupun jelas-jelas Dhini telah memiliki Fian yang telah ia

pacari sejak satu tahun yang lalu ia merasa sangat nyaman ngobrol dengan Rian. Senyum serta pujian terus terlontar di antara mereka sepanjang perjalanan menuju ke kampus, namun yang terjadi tiba-tiba Fian datang.

“Jadi karena ini kamu nggak mau aku jemput?” kata Fian sambil turun dari motornya.

“Bukan begitu Fian, kebetulan saja Rian ini satu kampus sama aku” bantah Dhini.

“Pantas kau berubah selama ini, ayo kita pulang!” bentak Fian sambil menarik Dhini.

Fian kemudian pergi membawa Dhini dengan naik motor setelah mengancam Rian.

Pagi itu kembali Dhini berangkat bekerja, raut wajahnya tidak seperti biasanya sampai-sampai Siska teman kerjanya menegurnya tidak Dhini dengar. Dhini masih memikirkan kejadian kemarin yang ia tidak duga. Sehari-hari Dhini hanya seperti mayat berjalan saja. Sampai di kampus pun begitu, ia tetap saja tak bersemangat, kemudian Rian kembali datang secara tidak sengaja. Mereka kemudian berjalan dan ngobrol menuju perpustakaan.

“Maaf ya atas perlakuan Fian kemarin” kata Dhini dengan nada yang lemah.

“Kenapa harus minta maaf? Justru aku sangat marah melihat Fian seperti itu. Aku tidak suka seseorang menarik dan memperlakukanmu kasar walaupun itu pacarmu sendiri”.

“Dan satu lagi Dhini, Aku adalah tipe orang yang setia dan menghargai wanita, makanya Aku akan sangat marah ketika sesorang tidak menjaga dan menyia-nyiakkan kekasihnya”. Tegas Rian.

“Aku juga nggak tahu apa aku masih bisa pacaran sama Fian atau tidak, ia begitu mengaturku dan membuatku tidak nyaman dengan larangannya”. Jawab Dhini degan lesu.

Setelah pulang dari kampus Dhini terus berpikir tentang pembicaraannya dengan Rian tadi di kampus. Dhini merasa sudah sangat jenuh dengan keadaannya saat ini, mungkin saja ia juga capek karena harus menanggung dua peran sekaligus di mana ia harus menjadi mahasiswa dan pelayan di café.

Malam itu Dhini menelfon Fian untuk mengajaknya berbicara. Saat itu Fian sudah tahu bahwa Dhini sudah tidak mencintainya lagi.

Melihat keadaan Dhini yang sudah tidak lagi mencintainya, Fian menjadi gelap mata waktu itu. Tengah hari sepulang dari kampus Fian kemudian bergegas menuju ke café tempat Dhini bekerja, Fian terus saja memaksa untuk mengantarkan Dhini ke kampus dan karena ajakan Fian ini Dhini akhirnya mau diantar oleh Fian. Dhini tiba-tiba kaget ketika Fian

melewati kampus tempat Dhini kuliah, Fian terus saja melaju dengan kencangnya sehingga suara Dhini hilang ditelan angin.

Dhini terus meronta dan menangis saat sampai di suatu tempat yang ia kenal sebagai kamar kost Fian. Air mata Dhini terus jatuh dan menetes namun Fian terlanjur gelap mata. Dhini tidak percaya kalau Fian akan senekat ini menyekapnya dan bahkan mencoba memperkosanya. Fian yang kalap dan frustrasi kemudian menyekap dan mengikat tangan Dhini dan meninggalkannya sendiri di dalam kamar. Rian yang berada di kampus namun tidak menemukan Dhini mencoba mencari Dhini di café. kata Siska, Dhini tadi dijemput oleh Fian. Khawatir tentang keadaan Dhini, Rian kemudian bergegas mencari Dhini di rumahnya, kepanikan semakin melanda Rian karena handphone Dhini tidak aktif, Rian kemudian mencari Dhini di kost Fian. Alangkah kagetnya Rian melihat Dhini yang disekap di dalam kamar, Rian hanya bisa melihatnya lewat jendela kamar. Rian kemudian mendobrak kamar tersebut. Rian segera melepaskan ikatan yang menutup mulut dan tangan Dhini, namun yang terjadi tiba-tiba Fian datang dan menodongkan sebilah pisau ke arah Rian. Dhini yang melihat kejadian tersebut langsung mendorong Rian hingga tersungkur sehingga pisau yang ditodongkan untuk Rian mengenai Dhini, seketika itu darah mengalir deras keluar dari tubuh Dhini. Fian yang kalap hanya bisa menjerit hebat dan lari keluar, sedangkan Rian segera merangkul Dhini, namun karena sudah terlalu banyak darah yang keluar Dhini akhirnya menghembuskan napas terakhirnya di pelukan Rian.

CINTA TAK WAJAR

Uti Kusniawati

Pada melodi rumpun ilalang yang bergoyang, aku titipkan hidupku. Bawa aku serta dalam melodi sendu yang setiap senja melantun. Bawa aku pada kegamangan hidup yang aku rindu.

Bawa aku pada dunia absurd yang mereka cerca. Bawa aku!!bawa aku!!

Aku selamanaya ingin berada di sini, di bangunan tua yang beratap cinta, bertembok kenangan, semua harapan tercurahkan disini. Seiring bertambahnya usiaku bangunan ini tidak menunjukkan perubahan. Ini menunjukkan bahwa bangunan ini selalu setia menemani tanpa mengurangi kesetiann.

Dia kini berada di hadapanku, mempermainkan rambut panjangnya, mengerlingkan matanya yang berbulu tebal dan melempar senyum sinis ke arahku, selalu saja seperti itu, aku jijik.

“Jadi apa kamu masih tidak bisa menerimaku sayang?” tanyanya. Aku membuang pandangan keluar jendela, mengacuhkan semua pertanyaannya sedari tadi. Dia berjalan mendekat dan melototi seujur tubuhku dari kaki hingga kepala. Aku tak tahu apa yang dia pikirkan, apa yang ingin ia lakukan terhadap tubuh ini.

“Sumpah...aku ingin hidup normal. Tanpa kamu!!” ucapku menahan emosi.

“Apa maksudmu ‘ingin hidup normal’? Apa yang salah dengan aku?” tanyanya.

Membuat hatiku merintih lebih dalam, memang semua hanya bisa mendengar tanpa merasa begitupun si rambut panjang, dia adalah pilihan yang ingin sepenuhnya di pilih.

“Apa kamu tidak mendengar. Semua orang jijik, semua orang benci sama kamu!” teriakku sambil menunjuk dirinya.

“Semua orang itu hanya orang-orang bodoh! Mereka hanya bisa memfonis padahal mereka tidak merasakan bagaimana menjadi seperti aku. Bukan hanya kau yang tersiksa tapi juga aku. Karena aku tidak bisa menjadi diriku sendiri. Bagaimana mungkin kamu lebih mendengar suara-suara diluar sana dari pada aku?” ia balik membentakku keras. Matanya yang berbulu tebal itu tak mengerjap menatapku.

“Karena mereka yang akan menentukan bagaimana aku. Aku tidak ingin popularitas selama ini yang telah aku raih menghilang hanya karena kebodohanku. Aku ingin hidup normal!”. Aku balas membentaknya. Dan sekarang telunjuknya menunjuk hidungku.

“Hidup normal versi konyolmu itu? Kau tidak tahu bagaimana menderitanya aku dengan ketidakjelasan perlakuanmu padaku. *Please!!*, terimalah aku! Nyatakan aku!” dia semakin mendesak, memancing emosiku.

“Aku ingin hidup normal!!!” teriakku makin keras. Dia kini semakin agresif lalu menghantam tubuhku ke tembok. Sambil menunjuk ke uluh hatiku.

“Lalu kenapa aku masih di sini, hah? aku juga muak dengan kemunafikkanmu!”. akupun balik mendorong tubuhnya hingga jatuh tersungkur kelantai.

“Enyah kau, dasar gila!”

“Kau tak akan bisa mengenyahkanku, sayang. Kita telah ditakdirkan bersama!”

Tiba-tiba ia tertawa histeris seperti kerasukan. Wanita gila!. Tawanya menggema memantul-mantul di ruang kamarku.

“Diam!” bentakku lalu ia terdiam sejenak. Ia kembali mempermainkan rambut panjangnya dan memamerkan bulu mata tebalnya yang lentik.

“Kau harus berpikir lagi” ujarnya.

“Diam!”

“Kita *Soulmate!*” ujarnya lagi. Tak memperdulikan nafasku yang makin memburu.

“Diaaaaam!” teriakku keras.

‘praaaaaaang’, kepingan cermin berjatuh dengan tetes darah. Puing-puing bisu itu memantulkan kembali bayangan wajahku. Perih, tapi aku telah berhasil mengenyahkannya, sesaat aku puas.

“Tidak sayang, aku selalu ada bersamamu. Kita *soulmate...* ha..ha..ha!” tawanya menggema memenuhi lorong-lorong pendengaranku. Suaranya makin mengganga, memantulmantul dalam otakku. Jantungku berpacu lebih cepat hingga terasa mau meledak.

“Tidaaaaaaak”

Tuhan, benarkan tidak ada takdir lain yang kau tentukan? Ini pilihanku atau pilihanMu? Lantas mengapa aku ada disini? Dalam dunia gamang yang aku rindui, dan aku benci. Aku tidak paham terlahir seperti ini, dalam keabsurdan yang aku ingini tapi juga penuh hina dan cerca. Aku masih terlalu muda....terlalu muda. Dan tak ada yang mencoba membuatku mengerti. Hanya Pada melodi rumpun ilalang yang bergoyang, aku titipkan hidupku. Bawa aku serta dalam melodi sendu yang setiap senja melantun. Bawa aku pada kegamangan hidup yang aku rindu. Bawa aku pada dunia absurd yang mereka cerca. Bawa aku...bawa aku....

Hari begitu cerah yang dipadati aktivitas penuh tawa. Suara kecil dari para pelajar yang akan membawa perubahan besar untuk negeri ini, selalu memberi semangat bagi yang paham akan suara itu.

Acara Pensi berlangsung lancar. Aku bangga dengan kesuksesanku ini. Semua orang datang memberi selamat dan menjabat tanganku. Menjadi sorotan, panutan, dapat meraih kesuksesan, membuat yang lain iri, posisi yang di inginkan setiap orang. Apakah ini akan kudapatkan jika mereka tau siapa aku ini?. Ini sandiwara yang tetap aku lakoni, semua tertipu. Aku pun menikmati dan tak tahu kapan bisa kuhenti.

Tiba-tiba aku melihat Ayat. Dia melangkah kearahku lalu memberi selamat. Dia gadis idola, wajahnya yang manis, tuturnya yang lembut, sungguh cantik, semua laki-laki jatuh hati padanya dan ingin memilikinya tapi entah mengapa aku geli ketika harus selalu bersamanya.

“Selamat ya sayang, kamu memang ketua HMJ yang handal!” pujiannya yang tak ingin kudengar.

“Semua ini berkat bantuan and *support* dari kamu juga sayang!” wajah Ayat memerah, ia tersipu malu. Sungguh... aku benar-benar tidak suka melihatnya tersipu. Aku benci melihatnya tersipu. Aku tidak mencintainya... sama sekali tidak. Oh Tuhan, tolong biarkan aku mencintainya dengan sebenar-benarnya, *pleaseee!*

Salahkah jika aku jatuh cinta, benar-benar mencintai seseorang?. Semua orang bilang wajar, dan semua orang berhak mencintai dan dicintai. Akupun merasakan hal yang sama. Hingga rasa cinta itu melebihi ketakutanku selama ini.

Hari mulai gelap aku berdiri di ruangan tak berujung. Bulan pun muncul dengan cahayanya yang tak mampu menerangi hati. Angin sapoi-sapoi menyapa tubuhku disambut riuh ombak yang menambah dinginnya hati akan perasaan yang tertahan.

Aku keluar jalan dengan Ozy sahabat yang telak kukenal empat tahun lalu. Kita menikmati udara malam serta riuh ombak merayakan kemenanganku. Mungkin Ozy heran kenapa aku harus keluar dengannya dan bukan dengan Ayat. Inilah waktu yang tepat yang lama kutunggu. Aku harus mengatakan sekarang. Aku membuka pembicaraan.

“Apa salah jika aku memilihmu Ozy?” tanyaku sambil meneguk minuman.

“Tak ada yang salah kawan, aku bangga menjadi sahabatmu. Kamu memang pantas menjadi ketua HMJ” jawabnya enteng sembari teriakan dan tawa melempar botol minuman ke arah bibir pantai. ‘Aku sudah lama ingin mengatakan hal ini padamu, tapi aku butu waktu yang tepat’ jelasku dengan ekspresi serius dengan memandang wajahnya dalam.

“Kau terlalu banyak minum Mir, seharusnya kamu ajak Ayat untuk menikmati ini bersama” jawabnya menyesal.

“Sejak dulu aku mencintaimu, itulah alasan kedekatanku denganmu. Apakah salah jika aku mencintaimu?. Bukan cinta antara sahabat tetapi cinta sesungguhnya” jawabku sungguh, dengan menatapnya lebih dalam,

jantungku berpacu lebih kencang. Ada perasaan lega, semoga kelegaan ini utuh.

Mungkin Ozy heran melihat ekspresi yang sebelumnya belum pernah ia lihat. Ozy pun menoleh ke arahku, memandangkan untuk meyakinkan apa yang baru ia dengar. Kebingungan teramat dalam.

“Sudahlah jangan bercanda, aku tidak suka!!” jawabnya penuh heran, membuat kerut di dahinya.

“Aku tidak bercanda, aku ingin kamu tahu, aku mencintaimu. Apakah aku salah” jawabku enteng.

Sesaat terdiam, suasana hening, suara ombak pun tak terdengar.

“Tapi masalahnya beda *boy*, ya ampun, kamu tidak mikir apa?” jawab Ozy mulai bingung yang sudah paham kata-kataku.

“Salah aku mencintaimu Ozy?” tanyaku lagi. Aku mungkin meresapi kalimat ‘aku mencintaimu’ tapi ekspresi Ozy lebih kelihatan jijik dibanding kaget.

“Salahlah! Kau dan aku...lihat Mir, kita sama-sama... Ah, kamu gila!”

“Aku tau, tapi ini takdir Ozy. Aku tidak mungkin bohong. Aku mencintaimu. Rasa yang sama menggebunya dengan cintacinta yang pernah orang normal rasakan!”

Aku tidak mendengar suara Ozy lagi. Yang aku dengar hanya langkah kaki yang terus menjauh sambil membawa geraman.

Oh, aku salah mencintai sahabat karibku. Atau rasa cinta inilah yang sebenarnya tak wajar?

Mobil berlalu-lalang dengan klakson tiada henti. Seakan banyak hal yang dikhawatirkan oleh para pengguna jalan raya. Aku belaju kencang dengan motorku menuju rumah. Percakapanku dengan Ozy masih terngiang di telinga. Aku tidak tahu harus bagaimana. Sampai dirumah aku menuju kamar, melempar ranselku, membuang tubuh di tempat tidur, menatap langit-langit kamar, dadaku tarasa sesak.

“Ha..ha..ha, gila *aja* jeruk makan jeruk. *Kok* bisa ya ada orang kayak gitu?”

“Gay itu mahluk yang terkutuk karena mereka melawan kodrat yang telah ditentukan Allah SWT... mereka akan disatukan dengan kaum Nabi Luth, di neraka jahannam”

“Mama *pengen* kamu jadi barbie kecilnya Mama.....”

“Salahlah! Kau dan aku...lihat Mir, kita sama-sama... Ah, kamu gila!”

Seribu suara itu muncul bagai dengungan ribuan lebah. Suara teman-teman SMAku, suara guru agama, suara mama, suara Ozy.... Semua moment terpampang jelas seperti hidup kembali. Tak ada yang mau membantu membuatku mengerti kenapa begini. Aku mendengar semuanya begitu jelas. Namun aku tak mampu untuk membantah. Lantas aku harus bagaimana? Jika aku bisa maka akan aku coba. Tidak ada yang ingin

sepertiku. Hidup dalam melodi rumpun ilalang yang bergoyang. Dalam dunia yang absurd dan gamang.

Aku tak tahu bagaimana rupa ku kini. Satu persatu mereka tahu. Ozy tahu dan akhirnya pergi juga meninggalkanku. Ayat tahu dan kaget luar biasa, dan aku tak peduli lagi pada ekspresi mencibirnya karena aku telah terbiasa. Aku tak mengerti lagi kemana arah yang seharusnya, yang sepantasnya. Yang aku tahu, bahwa aku salah. Aku hina. Aku dicerca. Dan tak ada tempat yang nyata untukku di dunia ini.

Tak ada lagi.....

Aku kembali melihat diri. Benar-benar iblis wanita penghancur! Masih dengan senyum sinis ia menghampiriku, mempermainkan rambut panjangnya dan mata berbulu tebal itu terus mengerjap manja.

“Sudahlah, aku memang pilihanmu”. Katanya.

“Kau bukan pilihan. Kau yang menghancurkan hidupku bangsat!” jawabku emosi. Nafasku mulai liar memburu, tanganku mengepal ingin menghajarnya.

“Jadi kau menyalahkanku dengan semua kesalahan yang menimpamu?”.

“Ya, dan aku ingin mengenyahkanmu sekarang juga!”

Suara tawa histerisnya kembali menggema. Tawanya mengundang denyutan dikepalaku bertambah banyak. Reaksi alcohol itu membuat aku hilang kendali.

“Kau pikir aku tidak bisa mengenyahkanmu?”

“Iya!” jawabnya santai. Sementara aku merasakan pacuan jantungku tak terkendali. Kakiku melangkah dan menanjaki anak tangga satu persatu.

“Kau tau apa yang bisa aku lakukan? Kau menghancurkan hidupku, Total! Dan aku akan menghancurkanmu.. Seandainya mama tidak menciptakanmu!”

Tangisku menghambur dan menyatu dengan nafasku yang memburu serta derap langkahku pada tiap anak tangga.

“Gak, kamu hanya bercanda kan? Tidak mungkin kamu melakukannya!..

Kini giliranku yang menertawakannya.

“Gak, kamu gak boleh seceroboh ini. Kau juga akan enyah Mir.

Kita *soulmate* Amir...*soulmate, Please!*”

“Aku tidak peduli”

Aku menikmati tamparan udara disekililingku. Hamparan ilalang dibawah sana begitu sejuk dipandang. Melodi sendu yang terlantun tiap senja, yang aku rindui. Aku akan jadi pecundang? Memang! Tuhan akan menghukumku? Biar! Bagaimana jika aku meneruskan hidupku sebagai seorang ‘gay’ apakah tidak nista dimata-Nya? Sama saja toh?!

Aku pejamkan mataku dan kubiarkan tubuhku melayang diudara. Kurasakan dorongan gravitasi dari ketinggian 20 meter. Kulihat wajah itu,

wanita berambut panjang dan matanya yang berbulu lebat itu kini menangis histeris. Hahaha, aku menang sekarang.

Pada melodi rumpun ilalang yang bergoyang, aku titipkan hidupku. Bawa aku serta dalam melodi sendu yang setiap senja melantun. Bawa aku pada kegamangan hidup yang aku rindu. Bawa aku pada dunia absurd yang mereka cerca. Bawa aku...bawa aku....

Bayangan wanita itu serupa rambut panjang, bulu mata, lipstick, baju peri, dan anting-antingan yang sering dipakaikan mama padaku waktu aku berumur lima tahun, bayangan yang selama ini menghantuiku. Dia kini ketakutan melihat tubuhku melayang di udara. Dia, si rambut panjang dan berbulu mata tebal nan lentik menghilang saat tubuh dan kepalaku membentur benda yang sangat keras. Kurasakan kengerian yang luar biasa.

JENDELA TAKDIR

Nurul Fadhilah Yaumil

Matahari tidak lagi mengintip dari balik awan kota Makassar, tapi kokoh di puncak hari. Sengatnya membuat setiap kulit yang menyambarnya menjadi merinding karena panas. Sama halnya dengan kondisi siang yang panas, di dalam aula Universitas Negeri Makassar juga sedang ‘panas’. Sekitar delapan puluhan orang yang memenuhi tempat ini sedang memandang kami.

Aku dan perempuan cantik di sampingku. Aku menoleh memandang Dian, rivalku dalam memperebutkan kursi ketua organisasi DEBAT kampus. Satu-satunya organisasi yang kuminati. Sebenarnya aku malas bersaing dengan perempuan. Menurutku, perempuan tidak pantas memimpin selama masih ada laki-laki yang mampu. Aku merasa mampu jadi ketua, makanya aku memasukkan berkas untuk menjadi calon ketua.

Dian menoleh ke arahku. Aku tak bergeming. Kami saling pandang tepat di manik mata masing-masing. Kulihat tatapannya sama sekali tidak gentar. Andai saja dia bukan sainganku, mungkin aku akan menggodanya setelah acara ini selesai. Sayangnya, perempuan berambut panjang ini adalah satu-satunya saingan dalam menduduki kursi ketua. Aku tidak pernah pandang bulu dalam memandang seseorang. Siapa pun yang menghalangi jalanku, tak sudi aku bekerja sama dengannya.

“Ada apa?” tanya Dian masih sambil memandanguku curiga.

“Tidak apa-apa,” jawabku datar.

Dian menoleh ke depan. Sebentar lagi hasil penghitungan suara akan diumumkan. Kulihat semua yang hadir tegang. Kebanyakan dari mereka adalah juniorku. Ketua panitia mulai membacakan hasil pemilihan yang diambil dari 83 suara anggota sebelumnya serta anggota baru organisasi ini. “Hardy memperoleh 40 suara dan Dian memperoleh 43 suara.

Dengan demikian, Dian terpilih menjadi ketua DEBAT periode 20122013!”

Suara ketua panitia itu lantang. Seketika aula bergemuruh.

Suara pekikan hore dan tepuk tangan membahana.

Mungkin aku salah dengar. Mana mungkin perolehan suaraku lebih rendah 3 poin dari perempuan sinis ini. Kulihat Dian tersenyum bahagia sambil menyalami beberapa senior pengurus sebelumnya. Ini pasti bercanda!

“Selamat ya, Dian.” Kulihat Pak Kamaruddin, dosen sekaligus pendamping organisasi DEBAT, menyalami Dian.

“Terima kasih, Pak. Ini juga berkat dukungan Bapak dan temanteman yang lain,” kata Dian.

Kini, Pak Kamaruddin berdiri di hadapanku. “Selamat Hardy, meskipun perolehan suaramu kalah dari Dian, saya yakin kalian berdua adalah pasangan yang tepat untuk menjalankan organisasi ini,” kata Pak Kamaruddin sambil menyalamiku.

Aku memaksakan senyumku. *Aku akan dipimpin oleh seorang Dian. Seorang perempuan! Bercanda, kan?* Aku menoleh ke arah Dian. “Bagaimana mungkin aku dipimpin oleh seorang perempuan?” kataku sengaja menekankan kata perempuan.

Seketika senyum Dian memudar. Wajahnya kembali sinis. “Maksudmu? Aku tidak pantas menjadi ketua?”

Aku menaikkan sebelah alis. “Lebih tepatnya, perempuan tidak pantas menjadi pemimpin!”

“Jaga ucapanmu itu! Semua orang punya hak yang sama. Perempuan dan laki-laki.”

“Ya, tapi bukan dalam hal memimpin. Kenapa sih, kamu ngotot untuk menjadi ketua?”

“Aku mau jadi ketua itu bukan urusanmu! Memangnya menurutmu kamu pantas menjadi ketua? Mahasiswa yang suka bolos dan suka memukul macam kamu memang bisa memimpin?” tanya Dian tepat sasaran.

“Setidaknya aku lebih mengandalkan otak dari pada perasaan!” jawabku ketus.

Mata Dian membola. Tatapannya menghujam tepat ke manik mataku. Bisa kurasakan kemarahan yang ditimbulkan oleh kata-kataku tadi. “Hardy! Kamu hanya kalah suara dariku. Jangan sampai harga dirimu juga kalah. Memangnya ada masalah apa kalau kamu dipimpin oleh seorang perempuan. Hah?!”

Aku memandang sekeliling. Untungnya hanya tinggal beberapa orang saja yang masih tinggal di dalam aula. Sekitar belasan orang. Mereka memandang tegang ke arah kami. Aku cuek saja. Toh, aku selalu menjadi pusat perhatian. Di lapangan basket, di kelas, maupun ketika aku beraksi memukul orang.

Aku memandang tajam ke arah Dian lalu beralih ke semua orang yang masih tersisa di tempat ini. “Kamu,” tunjukku pada Dian. “Kalian semua!” Aku beralih pada semuanya. “Dengarkan baik-baik! Aku, Hardy Saputra, tidak suka dipimpin oleh seorang perempuan! Makhhluk yang bekerja di bawah perasaan dan sama sekali tidak memakai otaknya!” teriakku keras.

Plakk!!! Kurasakan panas di pipi kananku. Aku kaget dan menoleh pada Dian yang sekarang sudah berlinang air mata. *Nah, kubilang juga apa? Lagi-lagi pakai perasaan.* Sebelum aku sempat bicara, Dian sudah lebih dulu berteriak di depan wajahku.

“Hardy, terserah kamu mau bilang apa tentangku. Intinya, perempuan yang kamu anggap tidak pantas itu sekarang sudah mengalahkanmu! Kamu sudah kalah, Hardy! Bukan hanya dalam hal pemilihan ketua, tapi kamu kalah dalam hal menjaga harga dirimu sebagai laki-laki! Aku yakin, setengah dari pemilihmu tadi adalah orang-orang yang kamuancam! Jangan pikir karena kata-katamu barusan aku akan takut dan mengundurkan diri. Tidak akan!” Lalu setelah mengucapkan kalimat-kalimat itu Dian menghapus bekas air matanya dan berjalan keluar. Meninggalkanku dengan bekas merah di pipi. Sialan!

Kamu sudah kalah, Hardy! Bukan hanya dalam hal pemilihan ketua, tapi kamu kalah dalam hal menjaga harga dirimu sebagai laki-laki!

Kata-kata Dian masih menggema di seluruh ruang yang ada di kepalaku. Apa mungkin seorang Hardy, preman kampus yang tidak takut pada apapun, kalah oleh kata-kata seorang perempuan? Tapi, semakin kupikirkan kata-kata Dian sedikit mengandung kebenaran.

Aku sudah biasa membolos dan memukul orang, tapi membuat perempuan menangis? Sama sekali bukan pekerjaanku!

“Hardy!” panggilan sebuah suara.

Aku berbalik dan mendapati seorang perempuan mirip boneka barbie berjalan mendekatiku. “Ada apa?” tanyaku sinis.

Nia tersenyum manja kepadaku. Huh! Aku paling benci gaya manja sok cantik macam itu. “Hardy, katanya kamu kalah dalam pemilihan ketua itu ya? Alahhhh, tidak usah dipikirkan. Sebentar lagi Dian pasti mengundurkan diri. Dia mana tahan kalau kamu tekan terus,” katanya sambil duduk di dekatku.

Aku memandangnya marah. “Jangan pernah ikut campur masalahku!” Aku bergegas pergi meninggalkannya. Aku harus mencari Dian dan meminta maaf padanya. Kata-kataku kemarin pasti sangat menyinggung hatinya hingga membuat butir-butir kristal di matanya jatuh. Meskipun lagi-lagi itu kuanggap sebagai kelemahan perempuan yang cepat sekali membawa perasaannya, tapi tetap saja aku tidak suka membuat perempuan menangis. Bisa-bisa aku dianggap banci.

Aku menemukan Dian di sekretariat organisasi. Dia sedang berbincang dengan mantan ketua sebelumnya. Saat aku datang dia menoleh sekilas lalu kembali berbincang dengan Ali. Aku berjalan mendekati mereka berdua. Berharap Dian mau berhenti dan mendengar permintaan maafku.

Ali menoleh lalu bertanya, “Ada apa, Har?”

“Aku mau bicara sebentar sama Dian,” kataku sambil menunjuk Dian yang sama sekali tidak memandangkanku. Dia malah terus menulis sesuatu di kertas yang ada di meja.

“Hmm...” Ali melirik Dian ragu-ragu.

“Eh, Al kita ke kantin aja deh. Aku haus, nih.” Dian berjalan melewatiku--tanpa menoleh sedikit pun--meninggalkan ruangan diikuti Ali yang memandanku ragu-ragu.

Rahangku mengeras. Dian sama sekali tidak menganggapku ada! Dia sama sekali tidak meliriku. Aku dianggap orang asing. Sialan! Aku berjalan keluar dan menendang benda apa saja yang menghalangi jalanku. Aku benar-benar marah dengan sikap penolakan Dian.

Sudah seminggu aku mengejar-ngejar Dian, tapi dia sama sekali tidak menggubrisku. Aku sendiri tidak tahu kenapa tiba-tiba sangat peduli padanya. Ahmad, salah satu temanku di klub basket kampus, menuduhku sudah jatuh hati pada Dian. Mungkinkah? Aku sendiri tidak mengerti, yang jelas perempuan itu sudah terlalu banyak menyita perhatianku.

Entah kenapa, aku harus mendapatkan maaf dari Dian, bagaimana pun caranya. Tapi, semakin keras kumengejanya semakin kuat pula penolakannya. Tak pernah sekali pun dia menoleh padaku. Kekesalanku kulampiaskan pada orang-orang di sekelilingku. Apa pun dan siapapun itu, kalau suasana hatiku sedang kacau pasti mendapat pukulan maut dariku. Dalam seminggu, vas bunga di rumah dan dua orang anggota baru klub basket menjadi sasaran kemarahanku.

Bukan hanya sikap cuek Dian yang membuatku kesal, tapi juga kondisi rumahku. Tepatnya kedua orang tuaku. Mereka benar-benar telah mendewakan bisnis dan perusahaan. Mereka lupa kalau masih punya seorang--bahkan satu-satunya--anak. Dalam seminggu mereka hanya bisa pulang satu kali. Sisanya, entah ke kota atau ke negara manalagi. Mereka sama sekali tidak peduli bagaimana keadaanku di rumah maupun di kampus. Bagi mereka, uang berlimpah yang tiap saat mengalir ke rekeningku sudah cukup membayar kesepian yang kuhadapi.

Semuanya. Semua rasa muak dan kesal kulampiaskan dengan sikap keras dan kurang ajar. Membentak, memukul, melawan, dan membolos di kampus adalah jalan yang kupilih untuk mengakui keberadaanku. Hanya DEBAT yang bisa membuatku semangat ke kampus. Aku suka berbicara di depan orang banyak. Aku suka mengadu otak dengan orang-orang yang cerdas. Makanya aku berkeras ingin menjadi ketua DEBAT.

Kemudian Dian tiba-tiba hadir di hadapanku. Mewakili semua yang ingin dikatakan orang-orang padaku. Aku sudah kalah. Aku yang tidak mau mengakui kemenangan orang lain. Aku yang sudah merendahkan harga diri orang-orang yang kuanggap tidak mampu. Aku, Hardy Saputra, mungkin sudah kalah.

Aku kalah karena tidak terima Dian lebih unggul dariku. Dari dulu kau tidak suka kalau aku dikalahkan oleh seorang perempuan. Aku pikir, mereka bekerja dengan menggunakan perasaannya. Sedikitsedikit mengambil keputusan berdasarkan hati, bukan alasan yang logis.

Tapi, Dian berbeda. Dia sangat konsisten dalam mengambil keputusan, setidaknya itu yang kudengar dari beberapa dosen dan anak-anak di kampus. Mungkin, aku hanya egois dengan tidak menerima kekalahanku. Apalagi oleh seorang Dian. Sudah saatnya aku mengalah pada keegoisanku sendiri.

Aku hampir gila. Sudah dua minggu Dian menghilang. Dia tidak pernah muncul di kampus dan di sekretariat DEBAT. Tidak ada yang tahu keberadaannya. Semua orang terkesan tidak mau berurusan denganku.

“Tiwi!” panggilku pada Tiwi, teman sekelas Dian.

Tiwi berbalik dan kaget saat melihatku berjalan ke arahnya. “Dian mana?”

Tiwi terlihat gugup. “Aku tidak tahu. Sudah dua minggu ini dia tidak masuk.”

“Jangan bohong! Kamu pasti tahu di mana dia. Aku mohon, Tiwi. Beritahu di mana Dian sekarang,” pintaku pasrah pada Tiwi.

Tiwi terlihat kaget melihatku memohon. “Hmm.. Dian.. Dia melarangku untuk memberitahukan keberadaannya,” jawab Tiwi terbata-bata.

Aku mencium hal yang tidak beres. “Di mana dia?!”

“Hmm... Tapi, kamu harus janji tidak akan melakukan apa-apa?”

Aku semakin penasaran. Aku mengangguk mengikuti kemauan Tiwi.

“Dian dua minggu ini ke Bulukumba. Ada pelatihan menulis. Kampus yang mengirim dia ke sana,” kata Tiwi sambil menyebutkan salah satu kota di bagian kota Makassar.

Aku menghela napas lega. “Syukurlah,” kataku.

“Hmm.. Sebenarnya Dian juga pergi ada sangkut pautnya sama kamu.”

“Apa?” tanyaku lirih.

Tiwi mengangguk kecil. “Sebelum berangkat, Dian terus didesak sama Nia dan teman-temanmu yang lain untuk turun. Sama seperti yang kamu bilang ke dia, kalau Dian seharusnya tidak jadi ketua dan digantikan sama kamu.”

“Apa?!” kataku keras. Kurang ajar si Nia. Ternyata ini ulahnya. “Tiwi, makasih atas informasimu. Tolong beritahu Dian kalau aku sudah tidak menginginkan posisi itu dan semua yang dilakukan oleh Nia tidak ada

hubungannya denganku!” kataku lalu meninggalkan Tiwi yang masih mematung di tempatnya.

Tempat selanjutnya yang kutuju adalah sekretariat basket. Di sana ada tiga orang anggota basket yang kuyakini adalah budak Nia. Tanpa *tedeng aling-aling* kuhadiah mereka satu persatu pukulan tepat di wajah. Mereka semua tersungkur dan tidak berani melawan. “Kuberitahu sekali lagi, jangan pernah ikut campur dalam masalahku dengan Dian!!!” bentakku pada mereka.

Aku lalu beranjak menuju kantin, tempat yang kuyakini ada Nia di sana. Benar saja, saat memasuki kantin aku melihat Nia bersama dua dayang-dayangnya sedang bergosip di salah satu meja di kantin. Dengan emosi yang masih tertahan kudekati perempuan itu. Saat melihatku mendekat Nia langsung memandanguku dengan ekspresi manja andalannya.

“Hai Har...”

“JANGAN PERNAH GANGGU DIAN LAGI!” bentakku keras pas di depan wajahnya.

Seketika kulihat wajahnya pucat pasi. “Ma... maaf Har. Aku melakukan semua ini untuk kamu,” katanya terbata dan takut.

“Aku tidak butuh bantuanmu dan aku tidak butuh posisi ketua itu lagi! Jangan pernah ganggu-ganggu hidupku. Anggap saja kita tidak pernah saling mengenal!” Aku berbalik meninggalkan Nia dan orang-orang yang memandanguku takut.

Cinta tak pernah bisa memilih tempatnya berlabuh. Begitu pula aku, tak pernah memilih di mana hatiku akan menemui takdirnya. Hanya waktu yang bisa menjawabnya.

Akhirnya Dian muncul di kampus. Dia sudah kembali dari Bulukumba. Aku pun sudah bertekad akan meminta maaf atas semua perbuatanku selama ini. Bukan hanya pada Dian, tapi pada semua orang yang selalu menjadi imbas dari kekesalanku. Orang-orang yang sering kupukul, kumaki, dan juga kedua orang tuaku.

Aku ingin berubah bukan karena Dian atau siapapun. Satusatunya alasanku harus berubah adalah diriku sendiri. Aku tidak bisa seterusnya hidup dalam kemunafikan. Menafikkan bahwa diriku hanyalah pria kesepian yang ingin diperhatikan. Dian, mungkin hanyalah salah satu orang yang telah menyadarkanku. Dan mungkin, cintaku telah memilih tempatnya berlabuh. Pada gadis sinis cerdas yang telah mengalahkanku.

Aku sedikit memaksa pada Dian saat kuajak dia berbicara di sekretariat DEBAT. “Dian, setelah ini aku janji tidak akan pernah mengganggumu lagi,” pintaku di depan Dian.

Melihat ketulusanku (mungkin), Dian akhirnya luluh dan mengangguk. “Kalau kamu mau minta maaf soal yang waktu itu, percayalah Hardy, aku sudah lama memaafkanmu.” Dian sedikit memberi senyumnya padaku. Ada rasa tenang saat kulihat senyumnya.

“Dian, aku minta maaf atas sikapku selama ini padamu,” kataku pelan. “Dian, dulu aku tidak percaya dengan kepemimpinan perempuan. Tapi, sejak aku melihat gaya memimpinmu aku sadar tidak semua perempuan lemah. Kamu kuat, Dian. Kamu konsisten dan tahu kapan menempatkan perasaan dan logika. Sampaikan maafku juga pada anggota yang lain. Aku tidak mungkin sempat meminta maaf satu persatu pada mereka.”

Dian mengangguk. “Mereka pasti akan memaafkanmu. Apalagi belakangan ini kamu telah berubah. Tidak sekasar dulu lagi,” kata Dian tulus. “Terima kasih karena sekarang kamu sudah percaya padaku.”

Aku mengangguk dan tersenyum. “Selamat atas terpilihnya kamu sebagai ketua. Maaf, baru sekarang kuberi ucapan,” aku mengulurkan tangan dan disambut hangat oleh Dian. Kali ini dia memberikan senyum yang lebih merekah.

“Kamu masih mau bergabung bersama DEBAT, kan?” tanya Dian.

Aku tersenyum lagi lalu menggeleng pelan. Kulihat sedikit dahinya mengerut bingung. “Aku akan pindah kuliah ke Surabaya. Di sana aku akan memulai hidup baru, Dian. Hardy yang kasar sudah tidak ada lagi.”

Dian tampak kaget. “Kenapa? Apa gara-gara pertengkaran kita?” Aku menggeleng. “Bukan. Aku memang sudah lama ingin pindah kuliah. Kamu tahu? Orang tuaku sangat sibuk dan jarang di rumah. Aku merasa kesepian. Untuk itulah semua sikap kasar kulakukan. Di Surabaya, aku punya nenek yang bisa menjadi temanku di rumah,” jelasku sambil tersenyum pada Dian. “Pekan depan aku sudah ke Surabaya. Tolong sampaikan maafku pada semuanya. Sampai jumpa lagi, Dian.” Aku melambai padanya.

Dian mematung di tempatnya. Saat aku mulai menjauh, kudengar teriaknya padaku, “Hardy, semoga kamu bahagia dan sukses!” Aku melambai lagi dan tersenyum. Dian balas melambai.

Dian, mungkin sekarang aku dan kamu tidak bisa bersama. Tapi, entah mengapa aku sangat yakin... Suatu saat nanti ada satu waktu di mana kita bersatu karena takdir.

CINTA DI UJUNG SENJA

Muhammad Fadly

Sang surya perlahan jatuh ke ufuk barat. Sinarnya memancarkan bias merah, seakan membisikkan salam perpisahan kepada sang bumi sebelum dia terlelap kembali. Seiring kepergiannya, senja pun menyapa dengan senyumnya yang merona di antara awanawan jingga. Setiap orang yang memandangnya seakan-akan tengah terpesona melihat seorang putri cantik yang turun dari kayangan. Kepakan sayap burung-burung camar yang terbang di atas hamparan laut biru seakan menari mengikuti irama desiran ombak yang menjilati bibir pantai. Sungguh sebuah pemandangan sempurna yang hanya bisa dilukis oleh pelukis yang Mahasempurna.

Setidaknya itulah yang dirasakan oleh sesosok gadis cantik yang sedari tadi duduk di pinggir dermaga pelabuhan ini sambil menggelantungkan kedua kakinya hampir menyentuh air. Rambut panjangnya yang lurus terurai tertiuip oleh hangatnya hembusan angin. Matanya yang bulat memandang lurus ke depan menuju langit yang semakin lama semakin merona. Sekali-kali senyum terpancar dari bibirnya yang mungil, menambah kecantikan ragawi yang dimilikinya. Dia Maryam, gadis yang sangat dicintai Ramli. Dan Ramli yakin, Maryam pun sangat mencintainya.

* * *

Ramli dan Maryam memang saling mencintai. Di mata orang sekampung, mereka adalah sepasang sejoli yang tak bisa terpisahkan. Betapa tidak, hari-hari mereka lewati bersama. Tertawa bersama, bahagia bersama, naik sepeda bersama sambil menyapa setiap orang yang hanya bisa tersenyum melihat tingkah laku tingkah laku keduanya. Cinta mereka memang tulus dan mereka tak sungkan mengakui hal itu.

Sebenarnya Ramli sadar diri, bahwa benteng pembeda yang memisahkan dirinya dengan Maryam amatlah besar. Dia adalah gadis yang cantik jelita, berasal dari keluarga yang kaya dan terhormat, serta disegani di tanah Bone, sedangkan dirinya hanyalah seorang yatim piatu yang melarat dalam kemiskinan yang kronis. Memang tak bisa dipungkiri, Ramli adalah sosol pemuda yang menarik. Wajahnya yang tampan serta sifatnya yang selalu baik kepada siapapun sebenarnya cukup menarik perhatian gadis-gadis di desanya. Tapi tetap saja itu tidak bisa menyamakan statusnya dengan Maryam karena keluarganya bukanlah berasal dari golongan yang berdarah biru seperti keluarga gadis itu. Setiap harinya, dia hanya bisa makan dari hasil mencari rumput untuk makanan kambing-kambing orang

lain. Tapi anehnya, dirinyalah yang dipilih oleh Maryam untuk menemani hari-harinya. Memang tampaknya tidak akan masuk akal bagi sebagian orang, tapi percaya atau tidak, inilah yang terjadi setidaknya selama tiga tahun terakhir ini. Itulah cinta. Dia buta memandang keindahan ragawi, tuli mendengar deretan kekayaan, dan tidak peduli oleh status sosial yang jauh berbeda.

Suatu malam, Maryam dikejutkan oleh ketukan Siti Aminah, ibunya dari balik pintu kamar.

“Maryam, sudah tidur *mi Nak*?”, tanya bu Aminah dengan sedikit berteriak.

“Belum. Kenapa *Amma*?”, Maryam balik bertanya.

“Kalau belum, kamu keluar dulu. *Tettamu* mau bicara”, kata ibunya. Tak lama kemudian, terdengar derap langkah kaki Maryam menuju ke pintu dan terbukalah pintu itu.

“Memangnya *tetta* mau bicara soal apa *Amma*?”, tanya Maryam lagi.

Kali ini bu Aminah hanya menggelengkan kepalanya yang memberikan isyarat bahwa dia pun tidak tahu masalahnya. Tapi wajahnya yang begitu serius semakin membuat Maryam bertanyatanya.

“Apa sebenarnya yang akan dibicarakan *tettaku*?” pikirnya dalam hati.

Mereka pun keluar di ruang tengah tempat pak Rustam, ayah Maryam sedang menunggu mereka. Terlihat pak Rustam sedang duduk di atas kursi empuknya yang mahal. Di depannya ada sebuah meja beralaskan kain sutera berwarna emas. Di atasnya tersaji beberapa toples yang berisi kue-kue kering dan secangkir kopi yang asapnya masih mengepul. Sesampai di sana, pak Rustam pun langsung menyuruh Maryam untuk duduk, tapi dengan tatapan yang aneh, bahkan terlalu seram menurut Maryam. Dan tanpa basa-basi, pak Rustam pun membuka pembicaraan dengan sebuah pertanyaan yang tak terduga.

“Semua orang di kampung membicarakanmu Maryam. Katanya kamu sering berduaan dengan tukang pencari rumput itu”, kata pak Rustam dengan wajah serius.

“Pencari rumput itu punya nama *Tetta*. Namanya Ramli, dan dia...”

“Kamu jangan potong pembicaraan *Tetta*! *Tetta* tidak suka itu. Lagipula aku juga tidak mau tahu dia siapa. Toh apa pentingnya aku tahu?” kata pak Rustam dengan nada suara yang mulai meninggi. Maryam cuma bisa tetunduk, matanya mulai berkaca-kaca. Pak Rustam pun melanjutkan kata-katanya.

“Jadi benar, kamu menjalin hubungan dengan dia?” tanya pak Rustam masih dengan nada yang sama. Dan anggukan dari Maryam pun membuat emosinya semakin menjadi.

“Apa yang kamu harapkan dari laki-laki melarat seperti dia?”, bentak pak Rustam.

“Ramli mungkin memang miskin *Tetta*, tapi dia laki-laki yang bertanggung jawab”, kata Maryam mencoba membela kekasihnya. Mendengar pemberontakan anaknya, pak Rustam semakin gelap mata. Dia hendak memukul anak perempuannya itu. Tapi bu Aminah yang sedari tadi berdiri di belakang Maryam sontak bergerak dan memeluk anaknya itu. Alhasil, punggungnyalah yang menjadi sasaran amarah dari suaminya. Tapi kelihatannya pak Rustam tidak peduli dengan hal itu. Sambil berjalan ke dekat jendela, dia terus melanjutkan makiannya.

“Apa kamu sudah lupa, kita ini keturunan *Arung*. Di dalam silsilah keluarga kita, tidak pernah ada anggota keluarga yang menikah dengan orang yang bukan keturunan *Arung* pula. Dan itulah yang membuat keluarga kita menjadi terhormat sampai saat ini. Apa kamu mau merusak kehormatan itu dengan menikahi orang yang miskin dan tidak jelas keturunannya seperti itu? Mau *ko?*”, kata pak Rustam masih dengan nada yang membara.

“Pokoknya mulai sekarang, aku tak mau lagi mendengar kabar bahwa kamu masih berhubungan dengan dia. Ingat itu!”, tegas pak Rustam kemudian berlalu meninggalkan ibu dan anak itu dengan menyisakan air mata di pipi mereka.

Sejak saat itu, segalanya mulai berubah. Intensitas kebersamaan Ramli dengan Maryam kian hari kian berkurang. Itu pun hanya mereka lakukan di tempat dan waktu tertentu saja, mengingat siapapun bisa melihat keduanya lalu melaporkannya kepada ayah Maryam. Mereka seakan-akan bermain petak umpet dengan semua orang. Hingga pada suatu sore ketika keduanya sedang menikmati senja, Ramli pun mengutarakan niat yang justru dianggap gila oleh Maryam.

“Hari ini kuantar *ki* sampai ke rumah *nah!* Sekalian, aku akan menemui *tettamu*”, kata Ramli yang sontak membuat raut wajah Maryam berubah mendengarnya.

“Apa Kakak sudah gila ya? Itu sama saja dengan menyerahkan nyawa Kakak secara cuma-cuma kepada *tettaku*”, kata Maryam dengan wajah serius.

Ramli hanya tersenyum mendengar kata-katanya. Dia tahu bahwa Maryam hanya khawatir kepadanya.

“Tidak mungkin. *Tettamu* adalah orang yang terhormat dan tahu adat. Jadi tidak mungkin dia bertindak sesadis itu. Lagipula jika aku hanya

terus-terusan bersembunyi seperti ini, maka aku akan semakin dianggap pengecut oleh *tettamu*”, katanya meyakinkan Maryam.

Akhirnya, Ramli pun mengantar Maryam pulang. Tepat sebelum corong pengeras suara mesjid melantunkan shalawat, mereka pun sampai di pekarangan sebuah rumah yang asri. Di beranda depan tampak pak Rustam sedang duduk-duduk didampingi oleh istrinya. Terlihat raut mukanya seketika merah padam melihat Ramli dan Maryam berdua melangkah masuk ke pekarangan rumah dan berjalan menuju tangga. Dia pun berdiri lalu berjalan menuju ke arah keduanya dengan cepat. Kemudian dia menarik tangan Maryam dengan paksa hingga dia merintih kesakitan. Setelah berhasil memisahkan keduanya, kemarahannya pun ditumpahkan kepada Ramli.

“ededededeh..... *Rewa nu Kalaki!* Apa yang membuatmu begitu berani menginjakkan kaki kotormu di rumahku ini anak muda?” tanya pak Rustam dengan penuh bentakan.

“*Tabe Puang!* Maafkan atas kelancanganku ini. Aku datang kemari hanya untuk membuktikan keseriusanku kepada Maryam putri *Puang*”, jawab Ramli tanpa rasa ragu. Dia pun kembali bertanya.

“Apa yang bisa kamu berikan untuk anak saya?”

“Segalanya *Puang!*”

“Segalanya??? *Na apa tonji* kau punya sekarang? Bahkan kebutuhan sendiri pun tak mampu kamu penuhi. *Wei Kalaki!* Kamu mau kasih makan apa anakku? Mau *ko* kasih makan rumput seperti kambing-kambingmu?” katanya dengan penuh emosi.

“Mungkin aku tak tahu bagaimana caranya *Puang*. Tapi aku yakin, aku bisa membahagiakannya. Jadi aku mohon *Puang*, restuilah hubungan kami. Karena kami saling mencintai”, kata Ramli dengan wajah penuh harap.

“Cinta??? Kamu pikir dengan cinta, perut lapar bisa jadi kenyang? Ha???” katanya dengan tatapan yang tajam ke arahku.

Dan untuk pertama kalinya, Ramli tak mampu membalas tatapannya itu. Dia hanya bisa tertunduk diam. Tapi, entah karena pak Rustam hanya kasihan atau karena ada alasan lain, dia malah membuka celah perdamaian kepada Ramli, meskipun hanya celah yang kecil.

“Baiklah, kamu mungkin masih bisa mendapatkan restuku untuk mendampingi anakku, tapi dengan satu syarat. Kamu harus memperbaiki nasibmu dulu. Kamu harus mencari pekerjaan yang layak. Kalau perlu, kamu merantau yang jauh keluar dari Bumi *Arung Palakka* ini. Karena aku tidak mau melepas anakku begitu saja kepada orang yang tidak menentu nasibnya. Kamu pasti mengerti itu” katanya kepada Ramli yang hanya bisa mengangguk pelan sambil tertunduk.

Dia pun melanjutkan kata-katanya.

“Aku memberikan waktu tiga tahun kepadamu untuk memperbaiki nasibmu. Jika dalam waktu tiga tahun itu kamu tidak bisa sukses, maka hapus saja keinginanmu untuk hidup bersama anakku.

Bagaimana, berani *ko?*” katanya dengan nada menantang. Tanpa pikir dua kali, pemuda miskin itu pun langsung menerima tantangan itu.

“Baiklah, Aku terima syarat itu *Puang*, bila itu bisa melunakkan hati *Puang* untuk merestui kami”, katanya sambil hendak menjabat tangan pak Rustam. Tapi sontak dia menarik tangannya dan berbalik menaiki tangga rumahnya.

Terlihat di atas teras rumah, Maryam menangis tersedu-sedu di pelukan ibunya setelah ia mendengar pembicaraan Ramli dengan ayahnya. Bisa dikatakan, sebenarnya dialah pihak yang paling terluka dan tidak setuju dengan syarat yang diajukan oleh ayahnya itu. Betapa tidak, dengan adanya syarat itu, artinya dia akan segera terpisahkan dengan kekasih yang sekian lama selalu mengisi hari-harinya. Meski mungkin hanya untuk sementara, atau bahkan untuk selamanya.

Akhirnya hari yang tak diharapkan itu pun datang juga. Hari itu, seiring menghilangnya tetesan embun yang disapa oleh mentari pagi, Ramli akan berangkat untuk mengadu nasib di pulau nun jauh bernama Kalimantan. Untuk memenuhi janjinya kepada pak Rustam, ayah Maryam. Maryam melepas kepergiannya di dermaga pelabuhan dengan mata yang basah. Bendungan di matanya pecah, tak mampu lagi menahan luapan kesedihan yang sesak di hatinya. Ramli mencoba untuk tetap kuat, namun semakin Maryam menangis, dia pun semakin tak tega melihatnya.

“Kapan Kakak akan kembali?” tanyanya dengan tersedu-sedu.

“Aku juga tidak tahu. Tapi yang pasti, aku akan kembali untuk memenuhi janjiku. Maryam, aku akan datang untukmu”, kata Ramli. Lalu dia pun memeluknya, lama sekali.

“Aku pasti akan merindukanmu”, tangisan Maryam semakin menjadi. Sampai-sampai selangkangan Ramli basah oleh air matanya. Perlahan dia lepas dekapannya.

“Jika kamu merindukanku, pandanglah mentari senja seperti yang biasa kita lakukan bersama. Maka kamu akan mendengar dia membisikkan lagu rinduku padamu”, kata Ramli sambil menghapus kristal bening yang menggantung di pipinya.

Tak berapa lama kemudian, terompet kapal berbunyi tiga kali. Perlahan-lahan kapal mulai bergerak. Semakin lama semakin jauh, meninggalkan Maryam yang terpaku sendiri bersama kenangan-kenangannya.

Hari-hari yang baru dijalani oleh Ramli di perantauan dengan keras dan penuh perjuangan. Tak gampang bagi pemuda biasa seperti dirinya untuk mencari pekerjaan yang layak dan menjanjikan. Akhirnya setelah sekian lama melanglang buana di kampung orang, dia pun mendapat pekerjaan di sebuah pertambangan batubara di daerah Samarinda. Walaupun hanya sebagai pekerja kasar yang rendahan, Ramli tetap menjalaninya dengan tekun dan bersemangat. Tak pernah sekalipun dia malu atau mengeluh atas apa yang dikerjakannya itu. Meskipun semenjak dia bekerja di pertambangan batubara itu, dia jadi sering menderita asma. Menurut beberapa orang yang sudah lama bekerja, asma adalah penyakit yang paling akrab dengan pekerja batubara seperti mereka. Hal itu karena kondisi yang mengharuskan mereka untuk selalu bercengkrama dengan kepulan asap batubara yang menyesakkan dada.

Karena ketekunan Ramli pula, tak butuh setahun untuk menarik perhatian Sang pemilik pertambangan. Dia diangkat menjadi asisten manajer di pertambangan itu. Kali ini tugasnya bukan lagi berkotorkotor dengan batubara, melainkan hanya berkuat dengan buku dan pulpen. Tapi tetap saja, Ramli masih belum bisa lepas dari asap batubara yang selalu menyelimuti penambangan itu. Dia merasakan asma yang dia derita pun kian hari bertambah parah. Baru pada tahun kedua dia bekerja, Sang bos menaikkan jabatannya menjadi manajer menggantikan manajer lama yang katanya malas bekerja. Dari sinilah Ramli merasakan kehidupannya telah berubah menjadi lebih baik. Dan dia yakin, nasibnya pun akan berubah seperti yang diinginkan oleh ayah Maryam.

Singkat cerita, tiga tahun hampir berlalu begitu cepat. Bisa dibilang Ramli telah mencapai taraf kesuksesan seperti yang dia inginkan. Apalagi dia juga telah menjadi orang kepercayaan bos pemilik pertambangan itu. Ramli pun berniat pulang ke *Tana Ogi*' untuk memenuhi janjinya kepada Maryam dan Ayahnya. Dia inngi membuktikan bahwa cintanya kepada Maryam bukanlah sebuah permainan.

Hari itu sangat cerah. Langit tampak biru. Matahari bersinar dengan cerahnya. Tak secuil pun awan yang berani menghalangi pandangannya. Begitu cerah, secerah hati Ramli yang tak sabar lagi ingin melihat wajah Maryam yang hanya selalu dia nikmati dalam lelapnya. Setelah mempersiapkan segalanya, dia pun berangkat ke pelabuhan. Berbagai barang dan perbekalan telah dia siapkan. Tidak lupa hadiah untuk maryam dan keluarganya juga dia bawa.

Hari ini Ramli merasakan semuanya begitu mendukung perjuangannya. Betapa tidak. Awal perjalanan yang lancar, ombak yang tenang, hembusan angin yang hangat, serta hati yang berbungabunga

menemani langkahnya dalam perjalanan yang akan memakan waktu tujuh hari ini.

Pada dua hari pertama, dia merasakan semuanya baik-baik saja. Tidak ada hambatan yang berarti apa-apa. Baru pada hari ketiga, bencana mulai terjadi. Penyakit asma yang dia derita mendadak kambuh. Dan yang membuatnya lebih parah adalah karena dia lupa membawa obatnya. Sejak hari itu, Ramli merasakan penderitaan. Semakin hari penderitaan itu semakin berat. Hingga pada hari kelima perjalanan, Ramli merasa tak akan mampu lagi bertahan. Segala harta benda dan perbekalan yang dia bawa seakan tak ada artinya lagi. Yang ada di pikirannya saat itu hanyalah penyesalan, karena matanya harus tertutup sebelum dia bertatap dengan mata indah Maryam. Akhirnya, dia tersungkur di atas dek kapal. Dengan susah payah dia sandarkan punggungnya pada sebuah dinding. Dari sana dia melihat senja yang kian merona, tetap seindah dulu sewaktu masih dia pandangi bersama Maryam.

“Adakah Maryam juga sedang memandang senja saat ini?”, tanya Ramli dalam duka.

Tiba-tiba Ramli melihat wajah Maryam di balik senja itu. Samar-samar dia mendengar suaranya memanggil-manggil namanya. Lalu dia lihat bayangan itu mengulurkan tangannya yang putih dan memegang erat pergelangan Ramli hingga tak kuasa dia menolaknya. Akhirnya di saat bersamaan, mata Ramli pun benar-benar tertutup untuk selamanya.

* * *

Begitulah kisah cinta Ramli yang abadi bersama Maryam. Meski Ramli tak sempat memenuhi janjinya untuk kembali kepada Maryam, setidaknya dia tahu bahwa Maryam selalu menanti kepulangannya. Hari senin dan kamis adalah jadwal kedatangan kapalkapal yang berlayar dari Kalimantan. Pada hari itu, setiap sore Maryam selalu menyempatkan diri untuk datang ke dermaga pelabuhan bermaksud menjemput Ramli apabila tiba-tiba dia kembali. Dan percaya atau tidak, itu telah menjadi rutinitasnya setiap pekan selama setahun terakhir ini. Sambil memandang senja seperti kebiasaannya bersama Ramli dulu, dia selalu berharap di antara penumpangpenumpang yang turun dari kapal, ada sosok Ramli yang dia dapatkan. Meski sebenarnya hal itu mustahil dan takkan mungkin terjadi lagi.

Namun Ramli bangga pernah mengukir kisah ini. Karena baginya cinta adalah hal yang mesti diperjuangkan. Tanpa perjuangan, maka cinta takkan bermakna. Karena perjuanganlah yang menghidupkan cinta, meski harus merenggut nyawa Sang pemilik cintanya.

ZAHRA

Padliah L

Membaca buku adalah kegemaranku sejak SD. Aku selalu menyempatkan waktu untuk membeli buku di toko buku. Sejak itu pula, aku melihat seorang wanita yang mirip dengan wanita yang saya sukai sejak SMP. Aku pun semakin rajin ke toko buku itu. Wanita yang saya sukai waktu SMP bernama Zalfa tetapi sekarang dia pindah ke Jakarta karena semua keluarganya pindah ke Jakarta.

Pagi yang cerah, membuat aku terdorong untuk berkunjung ke toko buku itu. Aku sudah tiga kali melihat cewek itu di toko buku. Saat dia melihat buku yang ada di depannya dia langsung tersenyum dan mengambil buku itu. Mungkin karena buku itu sudah lama dicari dan hari ini baru didapatkan. Aku sengaja berada di sampingnya dan pura-pura tidak melihatnya. Saat aku melirikinya dia tidak pernah melihatku, lirikan yang ketiga barulah dia melihatku. Dia tersenyum kepadaku dan senyuman itu membuat hatiku bergetar, senyuman cewek itu melemahkan sendi-sendi tubuhku hingga aku tak berdaya. Pertama kalinya aku melihat dia tersenyum, dan aku ingin sekali menanyakan namanya tetapi saat aku terfokus melihat buku yang ada di depanku cewek itu sudah tidak ada di sampingku. Aku berusaha mencarinya, dan berkeliling di toko buku itu namun aku tidak melihatnya. Aku kemudian keluar di parkiran dan rupanya wajah manis itu belum saya lihat sehingga saya mencari tempat duduk dan melap keringat yang ada di keningku.

Mas! Lagi menunggu siapa? Kata tukang parkir yang menghampiriku.

Tidak ada Pak. Cuma mau duduk-duduk saja. Kataku kepada tukang parkir.

Tiba-tiba suara motor *thunder* berbunyi dan cewek yang kucari ternyata dibonceng oleh laki-laki yang bertubuh kekar dan tinggi, rasanya mulutku ingin berteriak memanggilnya namun aku menahannya karena aku belum mengenalnya, aku tidak mengetahui namanya, aku bingung aku harus memanggil cewek itu apa. Aku melihat ada sesuatu yang jatuh dari dalam tas cewek itu. Aku berjalan menuju tempatnya tetapi aku terlambat motor itu mulai berlaju. Ternyata yang jatuh dari tas cewek itu adalah kartu perpustakaan.

Azzahra Tul Latifah itulah nama cewek itu yang tertulis dalam kartu perpustakaan. Mahasiswa Universitas Hasanuddin. Namanya sangat bagus sesuai dengan orangnya yang berarti bunga yang halus.. Cewek itu begitu lembut sehingga membuatku jatuh cinta. Sedangkan namaku Muhsin yang artinya baik, menurut kakekku. Apakah saya dapat menjadi orang yang baik buat gadis yang selembut dia. Itulah pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiranku.

Aku mulai menuju rumah, di perjalanan yang begitu panas seakan membakar kulitku. Namun hati dan perasaanku terasa sejuk karena memikirkan cewek itu. Aku akan berusaha mengembalikan kartunya. Namun, aku tak tahu kapan dapat bertemu dengannya lagi. Mengapa dia selalu dalam pikiranku. Sulit rasanya mengalihkan pikiranku.

“Muhsin....”

Wah, mama memanggilku.

“Ada apa ma...”

“Nak... tolong antar mama ke rumah Ibu Widya. Ibu Widya itu sahabat mama waktu SMP dulu, dia barusan ke Makassar mengunjungi anaknya yang kuliah di Makassar yakni di Universitas Hasanuddin.”

“Iya ma, Muhsin ganti baju dulu”

Aku sangat capek dan masih ingin memikirkan cewek itu dan tiba-tiba mama menyuruhku mengantarnya ke rumah sahabatnya.

Dalam perjalanan aku sangat tidak senang karena aku belum sempat berkenalan dengan cewek itu. Saat mobil mulai di parkir di depan rumah Ibu Widya, aku turun dari mobil dan seorang gadis keluar dari pagar gadis tidak melihatku tetapi aku tahu bahwa yang keluar itu gadis yang selalu ada dipikiranku “Azzahra Tul Latifah” Dia berjalan dengan tas ransel yang ada dipunggungnya. Aku tak tahu dia mau ke mana. Lagi-lagi...aku tidak bisa bercakap dengannya. Karena dia begitu terburu-buru.

Saat aku dan mama masuk ke ruang tamu Ibu Widya. Aku langsung melihat foto milik gadis itu dia sangat mirip dengan Zahra setelah aku membuka dompetku dan mencocokkan wajah yang ada di foto kartu tersebut dengan foto yang ada di dinding rumah itu ternyata benar-benar mirip. Aku sudah pastikan bahwa itu adalah Zahra. Aku juga mendengar pembicaraan mama dengan Ibu Widya bahwa nama anak dari Ibu Widya itu adalah Azzahra Tul Latifah. Tapi aku tidak ingin memperlihatkan kartu perpustakaan itu kepada Ibu Widya. Aku ingin berkat kartu perpustakaan itu aku dapat melakukan percakapan dengan Zahra sehingga membuatnya terkesan.

Beberapa menit kemudian aku dan mama pamit pulang. Ibu

Widya sangat peramah kepada kami dia begitu baik. Aku yakin anaknya juga baik. Aku tidak sia-sia mengantar mama ke rumah temannya. Ternyata temannya itu adalah ibunya Zahra.

“Ma...Kapan lagi mama berkunjung ke rumah Ibu Widya?”

“Wah...Ada apa nih? Senang ya melihat foto anak Ibu Widya yang ada dindingnya tadi?...”

Aku tersipu malu... “Mama tahu aja...”

“Iyalah”

Derak angin mengantarkan gigil ke tubuhku. Kurapatkan jaket yang kukenakan. Kuteguk air mineral langsung dari botolnya sampai tinggal setengah. Aku membuka dompetku dan melihat kartu itu lagi, aku baru sadar bahwa ada nomor telepon Zahra dalam kartu itu. Aku mulai memencet tombol sesuai dengan nomor yang tertulis dalam kartu itu namun hatiku tiba-tiba melarangku. Aku harus berusaha menemukan dia dan langsung bertemu dengannya, aku tidak ingin menelponya sebelum aku berkenalan dengannya, ini sebuah janji yang kukatakan dan disaksikan oleh bintang-bintang di atas langit. Dan ini merupakan tantangan.

Hari ini aku ke kampus dan ingin singgah di toko buku itu lagi karena boleh jadi aku bertemu dengan gadis itu. Aku sangat berharap bisa bertemu dengannya dan menyerahkan kartu perpustakaan.

Sekarang pukul 11.00 aku mulai menyetir mobilku menuju toko buku itu dan aku tidak menemukan gadis yang kucari. Aku mengelilingi toko buku itu lalu aku tak menyangka bisa bertemu dengan teman SMP ku.

Eh...Rika. Sudah lama yah kita tidak bertemu, dan hari ini kita bertemu di toko buku. Jadi teringat awal kita bertemu, dan memperkenalkan aku dengan Zalfa. Kataku kepada Rika. Temanku waktu SMP.

Muhsin??? Kamu beda sekali waktu SMP. Kamu yang dulu berkulit hitam sekarang sudah agak putih.

Eh...apa-apaan sih. Gimana kuliahmu?

Baik. Aku ke sana dulu yah.

Iya.

Aku bercakap sekitar 10 menit dan Rika itu kuliah di Unhas. Aku memperlihatkan kartu perpustakaan milik Zahra dan Rika mengenal Zahra.

Menurut cerita yang saya dengar dari Rika bahwa Zahra itu sudah punya kekasih. Kekasih Zahra bernama Hanif. Sungguh perasaanku menjadi lemah mendengar orang yang aku cintai ternyata milik orang lain. Aku sadar bahwa laki-laki yang bernama Hanif lebih tampan dibandingkan aku. Tapi dari segi kendaraan aku laki-laki bermobil.

Dua bulan kemudian aku melihat Hanif di kampusku. Aku tak pernah menyangka ternyata laki-laki yang menjadi sainganku untuk mendapatkan Zahra satu kampus denganku dan besok kami akan berangkat ke Padang

Lampe untuk mengikuti pesantren yang merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh anak UMI.

Setiba di sana, aku selalu memperhatikan gerak-geriknya walau aku tidak satu kelompok dengannya namun aku tidak ingin kehilangan jejaknya. Mulai dari ibadahnya aku sangat kagum dia begitu rajin beribadah. Dia sudah bangun di saat teman-teman yang lain masih tidur. Suaranya juga sangat merdu ketika membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Itukah yang membuat Zahra mencintainya? Tanyaku dalam hati.

Aku mendekati Hanif dan berkenalan dengannya, lama kelamaan aku akrab dengannya dan dia menceritakan kepadaku tentang gadis yang dicintainya, saat dia menyebut nama Zahra. Aku merasa cemburu ternyata dialah laki-laki yang benar-benar kekasih Zahra.

Sudah satu bulan lamanya kami di Padang Lampe, Kabupaten Pangkep. Padang Lampe adalah salah satu pesantren milik Universitas Muslim Indonesia. Seluruh mahasiswa maupun mahasiswi wajib mengikuti pesantren tersebut, selama satu bulan. Jika hanya mengikuti 20 hari maka wajib menambah 10 hari sampai mencukupi 30 hari. Dan besok kami akan pulang ke Makassar. Anak-anak yang lain sudah mempersiapkan barang-barangnya. Malam semakin larut, namun aku hanya duduk di dekat jendela kamarku. Hanya jam dinding yang berbunyi di sekitar kamarku.

Hari ini ingin rasanya ke toko buku itu lagi. Aku mulai menyetir mobil menuju toko buku itu. Aku kemudian masuk di pintu dan melihat Zahra sedang mencari buku. Aku tergesa-gesa menghampirinya, sebelum aku menghampirinya dia bersama Hanif. Aku dengan segera bersembunyi di balik tumpukan buku. Aku tidak ingin dilihat oleh Hanif karena aku sudah saling mengenal.

Aku mengikuti jejaknya, Hanif mengambil barang yang dipegang oleh Zahra. Zahra hanya tersenyum melihat kekasihnya membawa barang yang tadi dipengangnya. Saat tiba di parkir Hanif meletakkan barang itu di motornya lalu mengambil helm kemudian dipasangkan di kepala Zahra.

Aku ingin sekali memberikan kartu itu kepada Zahra namun seandainya aku memberikannya sekarang pasti aku tidak dapat berbicara lebih lama karena dia bersama Hanif. Walau saja aku berbicara lama dengannya pasti tidak akan seru jika bertiga.

Aku sengaja lewat di depan rumah Zahra, namun aku tidak melihat Zahra keluar dari rumahnya. Aku merem mobilku lalu singgah di depan rumahnya pas di bawah pohon. Perlahan aku melihat Zahra dari kejauhan bersama laki-laki sedang berjalan namun laki-laki itu bukan Hanif. Aku memotonya, ini salah satu bukti yang akan kuperlihatkan ke Hanif bahwa Zahra bersama dengan laki-laki lain.

Satu minggu kemudian aku berkunjung ke toko. Aku berhasil hari ini aku melihatnya dan aku mulai membuka percakapan dengannya, menanyakan buku yang dia cari lalu aku mencarikannya.

“Cari buku apa?”

“Cari buku Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar”

“Nama Pengarangnya?”

“Hendra Surya”

Dan dia sangat senang waktu buku itu berhasil kutemukan. Selama 30 menit aku bersamanya menceritakan kepadanya bahwa mamaku dan mamanya ternyata sahabat waktu SMP. Lalu menyerahkan kartu perpustakaan. Dia terlihat senang karena dia pikir kartunya sudah hilang. Aku menanyakan tentang laki-laki yang bersamanya saat aku memotonya kemarin, tetapi aku merahasiakannya kalau aku memotonya. Dia pun mengaku bahwa laki-laki yang bersamanya kemarin itu, bernama Arya.

Setelah percakapanku dengan Zahra selesai aku ingin mengantarnya pulang, namun dia tidak mau karena laki-laki yang bernama Hanif sudah berjanji ingin menjemputnya. Aku mulai keluar dari pintu toko buku itu dengan Zahra, namun Zahra singgah duduk di depan toko buku menunggu Hanif.

Di jalan aku melihat Hanif. Aku membuka jendela mobilku dan memanggilnya. Aku berusaha menahan motornya.

Hanif!!! Sapaanku.

Iya.

Dia terlihat heran melihatku, dan mulai menghentikan motornya lalu membuka skrapnya. Lalu, aku mulai bercakap dengannya. Sebenarnya, aku bingung mau membahas masalah apa tetapi aku langsung berpikir tentang pesantren yang baru saja kami ikuti. Jadi, itulah pembahasan kami sekitar 20 menit. Aku sengaja melakukan itu agar Zahra menunggu lama dan membenci Hanif.

Setelah aku melakukan percakapan beberapa menit dengan Hanif aku menuju warung makan aku bertemu Rika. Dan memperlihatkan foto Zahra dengan Arya. Dan sesuai dengan jawaban Zahra yang mengatakan bahwa Arya itu sahabatnya, Rika pun mengatakan seperti itu.

Aku pergi ke rumah Zahra. Sebelum aku masuk di pagar rumahnya aku melihatnya menyiram bunga di halaman rumahnya. Dan menghampirinya dia menyambutku dengan senyuman. Senyumannya memikat hatiku. Aku bercerita di halaman rumahnya sambil memandangi bunga-bunga yang ada di pot-pot tersebut. Rupanya Zahra suka bunga sesuai dengan namanya Azzahra Tul Latifah (Bunga yang lembut). Setelah beberapa jam bercerita dengan Zahra aku pamit pulang karena jam tanganku sudah menunjukkan

pukul 17.30. Dalam perjalanan menuju rumah hati ini terasa bahagia akhirnya bisa dekat dengan Zahra.

Hari ini aku bertemu dengan Hanif di kampus dan aku dudukduduk di koridor dengannya aku meletakkan bukuku di sampingnya dan tanpa sengaja menjatuhkan foto yang baru sudah kucuci. Dia pun memungutnya dan heran, dia memandangi dengan jelas dan bertanya kepadaku tentang foto itu. Aku pun menjawab bahwa yang ada di foto itu namanya Zahra dan Arya.

Aku menemui Arya di rumahnya. Arya temanku waktu SMA. Aku mengatakan bahwa, aku mencintai wanita namun dia sudah mempunyai kekasih. Arya pun mengatakan kepadaku bahwa aku boleh mencintainya namun aku tidak bisa memaksakan dia untuk mencintaiku.

Hanif sudah seminggu ke Jakarta namun Zahra tak mengetahui hal itu. Hanif hanya memberi tahu Rika bahwa sampaikan salamnya Hanif, namun Rika tidak menyampaikan kepada Zahra. Alasan Rika tidak memberitahukan hal itu kepada Zahra karena Rika ingin membuat Zahra kecewa terhadap Hanif, semua itu dilakukan Rika karena Rika menyukai Hanif. Dan Rika ingin membuat Zahra khawatir kepada Hanif. Rika cemburu karena Zahra selalu mendapat perhatian Hanif. Zahra mencoba menghubungi Hanif namun *handphone* Hanif tidak pernah aktif. Itulah yang membuat Zahra bingung dan khawatir kepada Hanif. Zahra hanya duduk termenung di balkon rumahnya setiap hari. Itulah cerita yang kudengar dari Rika. Rika menyetujuiku jika aku menjadi kekasih Zahra agar Rika bisa menjadi kekasih Hanif.

Akhir-akhir ini saat aku mendekati Zahra senyuman yang selalu dia lemparkan kepadaku tidak pernah lagi terlihat. Semua itu karena Hanif, yang pergi tanpa memberitahu Zahra. Aku mengatakan perasaanku kepada Zahra yang sudah beberapa bulan yang lalu aku pendam. Namun, Zahra tidak pernah percaya semua yang kukatakan. Aku memberikan waktu kepada Zahra berpikir selama 3 hari. Zahra mengatakan bulan depan baru dapat menjawabnya.

Semua itu aku turuti dan tak terasa sudah minggu ketiga. Seminggu lagi baru memasuki bulan baru. Aku berkunjung lagi ke rumahnya, lagi-lagi Zahra belum memberikan jawaban. Zahra selalu mengatakan besok baru dia menjawabnya, pernyataan itu sudah satu minggu dia katakan. Aku jadi tak mengerti kapan besok itu setiap aku bertemu dengannya jawabannya besok, besok, besok dan besok.

Besok malam aku akan ke rumahnya lagi aku harus mendengar jawaban itu dan dia pun menjawabnya dengan rasa yang sangat kecewa karena dia hanya ingin menjadi sahabatku saja. Aku pun pulang, di perjalanan aku bertemu Hanif. Aku melihat laju motor Hanif menuju rumah

Zahra. Aku pun mengikuti Hanif dari belakang sampai kembali ke rumah Zahra. Aku melihat Zahra menyambut baik kedatangan Hanif dan senyuman itu kembali muncul saat Zahra bertemu dengan Hanif. Rupanya aku tidak bisa menggantikan Hanif di hati Zahra, walaupun aku datang ke rumah Zahra dengan mobil INOVaku.

Tak terasa waktu berputar aku sudah di wisuda. Aku ingin sekali jika Zahra menjadi pendamping hidupku. Pagi yang cerah tidak secerah hatiku aku melihat undangan pernikahan yang tergeletak di atas meja. Aku segera menghampiri meja itu dan cepat-cepat membuka undangan tersebut lalu membacanya AZZAHRAH TUL LATIFAH, S.Pd DAN AZHAM MUAFFAD HANIF, S.H. Hatiku teriris-iris membaca undangan tersebut. Orang yang selama ini kucintai dan kusayangi, kini sudah menjadi milik orang lain.

Aku hadir dalam pesta pernikahan Zahra dengan Hanif. Di sana, aku sungguh tak menyangka bertemu dengan Zalfa yang sudah bertahun-tahun lamanya tidak bertemu. Ternyata Zalfa dan Zahra bersaudara tetapi Zalfa diasuh oleh tantenya. Dan Zalfa sudah menganggap tantenya sebagai orang tuanya. Dari kecil Zalfa dan Zahra dipisahkan. Aku juga beruntung berkenalan dengan Zahra karena aku bisa bertemu lagi dengan Zalfa. Seandainya bukan karena pesta pernikahan Zahra mungkin Zalfa tidak berkunjung ke Makassar. Pantasan saja ada kemiripan antara Zahra dan Zalfa.

INDAH PADA WAKTUNYA

Anita Rahman

Terik mentari mengawali pagi yang begitu indah, sesosok gadis bermata biru sedang duduk terdiam dan berpikir. Riza mendesah halus. Pikirannya menerawang ke kampung tempat orang tuanya tinggal. Jauh di pelosok kampung Makassar. Apa kata mereka nanti kalau aku pulang kampung, pikirnya.

Senyuman ketegaran tampak mewakili kegalauannya di siang yang terik itu. Pulang... tidak, pulang... tidak ucapnya sambil menghitung kancing, mencari permufakatan untung-untungan. Riza kembali berpikir, kapan aku terakhir pulang yah? Aduh, anak seperti apa aku ini. Pastilah orang tua ingin sekali anaknya pulang, berkunjung, bersenda gurau sama seperti ketika masih sekolah dulu. Meskipun katanya di sana mereka baik-baik saja, pastilah ada rindu untuk berkumpul bersama.

Riza segera memesan mobil Makassar-Malino, pulang pergi, supaya pasti kapan harus kembali ke Makassar. Untung minggu ini bukan waktu liburan, jadi tidak ada kendala yang berarti untuk memesan mobil yang biasanya penuh dengan penumpang.

Matahari bergejolak dengan panasnya yang menyengat tak menyurutkan perjalanan Riza ke kampung halamannya. Sampai di terminal Malino, dengan berat hati Riza melangkah. Sejenak bola matanya memandang hiruk-pikuk orang. Beragam orang ada di sana. Ada yang akan berangkat dan datang ke Malino, ada juga pedagang yang sibuk menawarkan berbagai oleh-oleh ala Malino. Tetapi Riza tidak bernafsu untuk membelinya saat ini. Pikirannya menerawang, dan mengira-ngira apa yang akan ditanyakan orang tuanya. "Loh kok sendiri? Radit mana? Ada apa sebenarnya Riza?" kira-kira seperti itulah kalimat yang akan ditanyakan orang tuanya nanti. Bagaimana tidak? Tidak ada badai, tidak ada hujan, Riza pulang tanpa pemberitahuan, tanpa berita dan tanpa tunangannya pula.

Sekadar mengingatkan kembali, Riza bertunangan dengan Radit satu tahun yang lalu setelah enam tahun pacaran. Pilihannya sendiri tanpa campur tangan orang tua, meski tetap dengan restu mereka. Namun butuh perjuangan untuk mendapat restu itu. Semula orang tua Riza tidak setuju. Tidak satu suku adalah alasan utama. Namun, kekuatan cinta mereka mengalahkan segalanya dan Riza dapat membuktikan kepada ayah dan ibunya bahwa Radit adalah pria yang dapat diandalkan sebagai suaminya kelak, pendamping hidup dan ayah dari anak-anaknya kelak.

Riza terpicik pada pandangan pertama saat mereka bertemu di sebuah kampus ternama di Makassar, Universitas Negeri Makassar. Secara fisik, Radit bernilai 8 dari skala 1-10. Jabatan Direktur Utama bank *Mandiri* cabang Makassar. Riza membuktikan bahwa ia adalah eksekutif muda yang memiliki karier cerah. Namun tidak disangkalnya pria itu memegang tanggung jawab yang tidak kecil. Kesibukannya luar biasa. Riza sudah menyadarinya sejak awal mereka bertemu. Dia harus bersabar ketika makan malam bersama, Radit harus segera kembali ke kantor karena ada rapat mendadak. Meskipun kadang Radit menyesali panggilan itu, tetapi ia lebih banyak menaatinya. Bukan hal aneh bagi Riza, kalau Radit pulang ke rumahnya jam tiga subuh bersama hansip yang keliling ronda dan kembali ke kantor pada jam Sembilan pagi hari.

Kerikil - kerikil yang datang silih berganti setiap saat menemani Riza. Ketika sering kali Riza harus menghadiri acara ulang tahun atau pesta teman-temannya, bahkan acara kantornya seorang diri. Ia sudah kebal menerima pertanyaan teman-temannya yang ingin tahu. Dari semua kesibukan Radit itu, hanya sms selamat pagi dan telepon dua sampai tiga kali sehari menanyakan keberadaan Riza yang rutin ia lakukan. Namun, senyum ketegaran dan keceriaan selalu tersungging di bibir indahinya mampu meruntuhkan kerikil – kerikil tersebut.

Di awal pertunangan mereka, Riza memakluminya. Namanya juga baru tunangan. Semua terasa indah dan baik-baik saja. Riza berusaha tidak komplain dengan jadwal padat Radit atau bermanjamaan meminta waktu santai berdua. Memang Radit memanjakannya dengan kemewahan, Radit membelikan Riza rumah di kawasan *real estate* elit. Pembantu dan supir yang setia menemani dan melayani, belum lagi uang saku yang nilainya berlebih.

Mendung hitam yang tampak bersembunyi di langit biru, semendung hati Riza ketika kesepian itu mengusiknya, apalagi intensitas pertemuan Riza dan Radit yang sangat kurang semakin membuatnya sedih. Buat apa semua kemewahan itu kalau hidup terasa sepi. Riza bekerja di perusahaan terkenal dengan prospek karier yang bagus. Tetapi pekerjaan itu tidak bisa mengobati kesepiannya.

“Astaga, Riza. Kamu datang sendiri? Kami kira sama Radit. Tidak ada masalah kan?” Ibu sudah bertanya macam-macam sesampai ke rumah.

Riza hanya tersenyum, mengecup pipi ibunya dan berpura-pura sibuk mencari barang meski barangnya telah dipindahkan dari mobil. Ayahnya hanya bingung melihat Riza tanpa berkata. Ah, ayah memang lebih mengerti aku, lebih baik diam sampai Riza menyampaikan sendiri

alasan kedatangannya seorang diri. Dulu, sebelum Riza dan Radit bertunangan, ayah pernah bilang, namanya anak, kalau ada masalah, pasti kembali ke orang tua. Dan itu terjadi saat ini.

Semilir angin bersenandung di warnai kicauan burung yang bersora-sorak ria. Di bawah naungan terik matahari Riza menghirup udara segar yang sudah lama tidak dirasakannya. Rumah orang tua Riza di dekat kawasan pariwisata Malino. Suasana alam yang sejuk membuatnya tenang, sangat asyik untuk *refreshing*. Dan.... *kring!!!* Ah, Riza terkejut. Diraihnya telepon genggamnya yang berdering mengejutkan lamunannya, nama Radit tertera di sana.

“Sayang, kamu sudah sampai?” Tanya lembut Radit.

“Ya, tadi pukul 15.45.”

“Berapa hari di sana? Sudah punya mobil balik kan?”

“Hanya 1 minggu kok... Aku sud....”

Belum selesai Riza menjawab, Radit menyela dan meminta maaf menyudahi pembicaraan karena harus menjawab telepon dari bosnya. Dia berjanji menelepon kembali. Tetapi Riza terlanjur kecewa dan tidak bisa berbuat apa-apa selain menutup kembali telepon genggamnya.

Riza menghirup dalam-dalam udara sore itu untuk meredakan gejala hatinya. Setelah dirasa cukup, ia sengaja berjalan-jalan ke kebun teh di luar rumah. Kakinya melangkah santai. Ah, segarnya... gubraakkkk...ups!

“Eh, aduh, maaf, tidak sengaja.” Seorang lelaki tiba-tiba memohon maaf. Riza bingung, siapa orang ini di kebunnya?

“Kamu siapa?” Tanya Riza keheranan sambil mengatur napas karena kaget.

“Saya Rafi, yang bertanggung jawab dengan kebun teh ini,” kata lelaki itu seraya mengulurkan tangan.

Ohh. Rafi. Orang ini pernah disebut Ayah sebagai orang yang mengelola kebun tehnya di Malino. Berumur sekitar 25-an dengan fisik, yang kuat, lulusan pertanian sebuah universitas ternama di Makassar. Kata Ayah, Rafi seorang yatim piatu. Melihat kegigihan dan kejujuran Rafi, Ayah lalu mengajarnya mengelola kebun teh ini.

“Maaf, ini Mbak Riza kan? Saya memang setiap sore mengontrol kebun teh ini,” Rafi menjelaskan ramah dan sopan.

“Oh,” Riza mengangguk.

“Ya, saya Riza. Apa kegiatan kamu di kebun ini?” Riza bertanya.

Lalu Rafi bercerita mengenai kegiatannya. Sekali-kali dia bergurau dan membuat Riza tertawa kecil. Kegiatan yang mulai jarang dilakukannya setahun belakangan ini.

Rafi juga sopan dan humoris. Ada saja yang diceritakannya, memancing Riza untuk memberikan komentar atau bahkan membantahnya. Diskusi dengan Rafi sangat menyenangkan. Rafi seperti yang dikatakan Ayah, cerdas dan tidak canggung meskipun baru berkenalan. Berdua mereka saling tukar cerita sambil berjalan.

Sesekali Rafi serius memerhatikan rimbunan daun-daun teh, berbicara dengan pekerja. Ia ramah kepada siapa pun, dan sepertinya semua pekerja senang kepadanya. Terbukti mereka akrab dan berlomba untuk menyapa Rafi. Senyum yang selalu tersungging di bibirnya menjadi saksi kecerdasan yang ditampakkan tanpa paksaan. Senyum Rafi sepertinya menarik pekerja perempuan di situ, karena Riza memerhatikan mereka saling berbisik dan cekikikan setelah Rafi berbicara dengan mereka. Kadang mereka tanpa malu, menyodorkan tangan untuk berjabat tangan dengan Rafi.

Satu jam berlalu. Riza memutuskan menghentikan obrolan dan pamit kembali ke rumah orang tuanya. Bagaimana pun senangnya pembicaraan sore ini, aku tetap harus menjaga martabat sebagai wanita yang telah bertunangan, pikir Riza.

Malamnya, sosok Rafi menari-nari di pikiran Riza. Riza berusaha menghalau pikirannya itu. Tetapi sosok itu tak mau pergi. Semakin berupaya tidak mengingatnya, semakin terbayang. Obrolan yang menyenangkan, sikap ramah dan sopannya.

Menghilangkan itu, Riza berusaha menelepon Radit, tetapi jawabannya sudah bisa ditebak. "Aku akan meneleponmu kembali sayang. Salam sayang kepada calon mertuaku. *I Love you*, sayang". Hanya itu. Radit masih rapat dengan relasinya. Sibuk, sekali. Tapi Riza percaya, Radit sangat menyayanginya. Hanya saja karena menjelang awal tahun, kesibukan tak bisa kompromi.

Diambilnya bantal dan ditutup dalam-dalam wajahnya. Tidak juga hilang pikiran tentang Rafi. Fisiknya yang atletis, berwawasan, sangat sopan dan berwibawa. Aduh, baru beberapa jam kenal kok sudah begini? Pikirnya. Riza langsung mengambil MP3 mungilnya, diletakkannya di telinga. Dinyalakannya lagu favoritnya, berharap bisa menghilangkan sosok Rafi dari benaknya.

Kicauan burung bagaikan nyanyian indah di pagi yang cerah itu. Ayah sudah menunggu. Hari ini Ayah berjanji mengantar Riza jalan-jalan ke kebun sekaligus mengenalkannya pada pegawai Ayah. Hmmm.. Ayah tetap berharap suatu saat aku akan menggantikannya mengurus kebun ini, pikir Riza. Kebun teh dengan area hektaran harus dikelola dengan keahlian dan hati karena nasib seratusan pegawai bergantung pada keberhasilan panen teh.

Riza berjalan senang menghampiri ayahnya dan mencium tangannya. Sepintas matanya menangkap bayangan Rafi yang duduk di belakang setir mobil.

“Hai Mbak. Apa kabar, selamat pagi dan jumpa lagi.” Sapa Rafi ramah sambil membukakan pintu mobil untuk Riza. Diberinya Riza tumpangan tangannya yang kuat itu, supaya dapat bertumpu saat menaiki mobil dinas kebun Ayah. Sejenak Riza ragu, ada perasaan risih. Keraguan itu dapat di tebak oleh Rafi.

“Tidak apa, Mbak. Nanti Mbak jatuh karena tidak terbiasa,” kata Rafi lembut.

Mau tidak mau Riza menyandarkan tangannya supaya tidak jatuh saat naik ke mobil.

“Hai,” katanya canggung. Tetapi ada perasaan lain, antara senang dan khawatir. Riza meminta Rafi menyetel musik dangdut. Rasanya dangdut lebih cocok, agar tidak terbawa suasana romantis.

Hari itu dihabiskan Riza bersama ayahnya dan juga Rafi untuk berdiskusi. Di sepanjang jalan, Ayah sangat semangat berbicara. Sepertinya ia ingin Riza ikut dalam bisnis teh dan memelihara kebun ini. Beliau menanyakan pendapat Riza, mulai dari perkembangan kebun teh, kondisi harga, sampai kenaikan BBM yang marak dibicarakan. Sekali-kali Riza memandang sudut mata Rafi melalui spion mobil. Malu hati, dia akhirnya berpindah posisi tempat duduk. Sedikit ke tengah, menghindari spion itu.

Kabut menemani siang yang terik itu. Ayah mengajak beristirahat di rumah peristirahatan di tengah kebun tehnya di Malino. Matanya menerawang mengingat Radit, sedang apa tunangannya itu, siapa yang mengurus keperluannya di sana, sudahkah Radit makan ataukah ia masih sibuk dengan rapatnya? Tiba-tiba suara itu mengagetkannya.

“Mbak ini minum dulu, atau mungkin mau mencicipi roti bakar ,” Rafi membawa bekal makanan yang ternyata sudah disiapkannya di mobil.

“Atau Mbak mau sekalian makan siang,” ucap Rafi padanya. Tidak terlihat sinar mata pamrih, hanya ingin melayani yang terlihat.

“Ehm.. boleh deh, aku sangat lapar,”kata Riza.

Siang itu, sambil menunggu Ayah istirahat, Rafi melayani makan siang dan makan bersama. Menurut pengakuan Rafi, sejak kecil dia terbiasa mengurus diri sendiri, termasuk menyiapkan makanan. Maklum saja dulu dia pernah tinggal di panti asuhan.

Kegiatan hari itu berakhir hingga sore hari. Tidak ada rasa capek bagi Riza. Justru kesenangan yang didapatnya. Bisa tertawa lepas. Riza sedikit menyesali perpisahan sore itu. Ia masih ingin bertemu Rafi, esok atau bahkan lusa. Aduh, jangan sampai pikiran tidak baik menghantuiku, pikir Riza.

“Sayang, kamu lagi ngapain?” suara Radit di seberang sana memecah lamunannya.

“Hai. Tadi jalan sama Ayah saja kok. Diskusi di kebun dan jalan-jalan yang sudah lama tidak dilakukan.”

Kali ini Riza mendengar suara Radit tidak tergesa-gesa seperti biasanya. Padahal kalau Radit memutuskan pembicaraan lagi seperti biasanya, Riza tidak khawatir seperti sebelumnya.

Apakah ini karena seorang Rafi?”

“Kapan kamu kembali? Aku minta cuti satu hari dan lanjut liburan. Supaya kita bisa bersama menikmati akhir pekan.”

Ah, aku masih mau di sini bersama Rafi, Riza ingin menjawab seperti itu. Tapi pasti Radit akan kaget dan bertanya-tanya kalau hal itu yang ia katakan.

“Aku masih tiga hari lagi ,” Riza menjawab datar.

“Oh ya, aku lupa,” ada rasa kecewa di suara Radit.

“Salam untuk Ayah dan Ibu. Kalau proyek ini sudah selesai, aku akan mengunjungi mereka dan membicarakan pernikahan kita. Aku sayang kamu dan aku ingin kamu cepat berada di sampingku lagi.”

Ah, Radit, maafkan aku.

Waktu bersama Rafi sangat dinikmatinya. Dunia Riza untuk sementara berbunga. Rafi tahu betul mengisi kesepian Riza. Tertawa mendengar humornya dan berdiskusi mengenai apa saja.

Lantunan kekaguman yang melayang tinggi di pikiran Riza yang membuatnya seakan-akan lupa ingatan. Sampai suatu saat Riza tersadar. Ego untuk kesenangan itu hanya sesaat. Apabila Radit tahu, dia pasti sedih dan kecewa karena kekasihnya lebih akrab dengan orang lain daripada dirinya yang selalu sibuk. Ah, tunangan seperti apa aku ini? pikir Riza. Seharusnya aku ada di sampingnya bila Radit ingin mengajak diskusi. Ada di sampingnya bila Radit butuh obrolan ringan, membuatnya tertawa santai dan bahagia.

Riza sadar. Ia mengubah jadwal kepulangannya untuk hari ini juga sekalipun mobil terakhir ke Makassar. Setidaknya waktu dengan Ayah dan Ibu bisa diulang kembali di waktu lain bersama Radit. Aku akan memasak dan mengajak Radit menikmati waktu bersama, bukan dengan cara masing-masing.

“Sayang, tunggu aku pulang dan aku akan tahu kita akan bersama selamanya sampai ajal menjemput,” ucap Riza mantap.

Semua tahu bahwa kehidupan itu akan indah pada waktunya. Dan berbahagialah jika waktumu tidak terbuang sia-sia.

CINTA DAN PENGORBANAN

Riki Harkemri

Di pantai yang tenang ini membuat mataku berkaca-kaca, ketika mengangkat kenangan bersamanya. Aku menumpahkan semua air mata tentang kekecewaanku atas cinta yang sempat berputik dan pada akhirnya gugur. Senja yang merona seolah membawa kabar yang hening untukku. Cinta membuatku mencintai harus berakhir dengan kegagalan. Kusaksikan di keheningan sore berlabu bersama cerita hitamku. Beriring berlalunya senja kuputuskan untuk tidak jatuh cinta lagi. Orang yang kucintai kini telah melabuhkan perasaannya diseborang lautan yang tak bertepi. “Maafkan aku atas luka yang kutitipkan dihatimu, aku tidak mencintaimu, tapi aku mencintai gadis lain.” Tak kusangka cinta yang kujalin selama ini berujung pada pengorbanan dan klimask pada kebahagiaan.

Selama ini cinta yang aku rasakan hanyalah pada ujung dari pengorbanan yang terus aku lakukan. Tak ada yang tau dan mengerti betapa besar cinta yang nampak pada lubuk hati ini selain aku dan dirinya.

Sudah beberapa malam aku melewati dengan perasaan yang tak menentu. Kini hanya butiran-butiran air mata yang sering datang dan menyapaku sambil bercakap tentang apa yang ada di dalam hatiku.

“Kamu harus bisa!”

“Semua ini pasti akan bisa engkau lewati.”

Dua perempuan yang hadir dalam kehidupanku kini membuat diriku sebagai orang yang sempurna. Namun diri sadar bahwa ini hanyalah aku sendiri yang tahu dan mengerti. Siapa sesungguhnya diri ini. Hanyalah kesederhanaan yang aku tahu selama ini. Tidak lebih dan tidak kurang.

Hidup ini hanyalah sebuah pilihan, pilihan itu yang akan menentukan apa dan siapa sesungguhnya orang yang pantas dan layak ada disisiku untuk menemani cintaku yang telah lama merantau dan kini hadir pada dua orang wanita. Siska dan Santi.

Aku berjalan tanpa tujuan yang jelas, hanya mobil yang lewat dan meninggalkan debu pada akhir putaran bannya. Namun ada sosok yang melambatkan tangannya yang berada di seberang jalan. Aku memperhatikannya wanita itu seperti d Santi dan saat aku memperhatikannya dengan lebih jelas dan memang itu adalah Santi.

Lambaian itu tidak aku pedulikan, aku hanya terus berjalan, Namun tanpa aku sadari ternyata Santi mengikutiku dari belakang. “Amran, kamu kok seperti itu?”

Aku tetap berjalan tanpa memedulikannya. Sementara Santi terus mengikutiku dari arah belakang dan menarik punggungku.

“Amran apa salahku, aku hanya ingin meminta waktumu sedikit karena aku ingin menyampaikan kalau aku mencintaimu.”

Aku balik mendengar hal itu, kata-kata itu terlalu busuk untuk masuk di gendang telingaku.

“Apa?”

“Kamu mencintaiku?” kataku dengan mata yang melotot dan aku mengahirinya dengan senyuman sinis.

“Aku tahu, kamu adalah perempuan yang licik, harus sudah berapa kali aku mengatakan, bahwa aku tidak mencintaimu.”

“Aku hanya mencintai Siska seperti pelangi mencintai ujung langit dengan ujung langit yang satunya, aku tahu bahwa mereka memiliki banyak warna namun aku tahu karena perbedaan itu nampak keindahan bukan kemunafikan seperti dirimu,” tegas Amran pada Santi.

Aku meninggalkannya, aku melihat ia berdiri dengan mata yang berkaca-kaca dan wajahnya merah. Mungkin perempuan seperti itu mendapatkan apa yang semestinya ia dapatkan.

Itu cerita cintaku selama ini. Sejak saat itu aku mulai menyukai pantai. Mungkin diheningan sore itu wajar kurasakan mengingat usiaku yang masih terlalu dini. Menyukai pantai itu semakin menjadijadi ketika kutahu dia pergi dan takkan kembali lagi. Dan aku rasanya tidak ingin melihat pantai lagi meski banyak toreh-torehan kenangan yang bermain dengan senja sebab senja selalu mengingatkanku dengan cerita yang penuh luka.

Diusiaku yang sudah 20 tahun ini sudah sepantasnya aku memikirkan masa depan. Sebentar lagi aku semester 4 di Universitas Negeri Makassar dan harus belajar sebaik-baiknya. Aku tak ingin lagi bermain-main dengan keadaan apalagi bercumbu dengan godaan asmara yang memuakkan. Minggu tenang semakin ramai dibicarakan di ruangan. Ada yang ingin mendaki, kepantai tour, macam-macam lah maunya. Kebanyakan memilih pantai dan aku tak setuju dengan hal itu. karena, aku bosan dengan pantai. Sepertinya kali ini aku sudah lama tidak kepantai lagi, aku dengan perasaan pasrah mengikuti mereka berliburan kepantai, apalagi harus nginap sampai lima malam di pantai. Rasanya aku tak sanggup.

“Amran, ini keputusan bersama dan semua kawan-kawan sudah sepakat untuk liburan dipantai?” Tanya Siska dengan lembut pada Ambran.

“Iya, kali ini aku ikut,” kata Ambran pada Siska.

“Amran, cerita itu sudah usang. Kalau kamu masih menyimpannya sampai sekarang kapan kamu membuka untuk cinta yang lain?” Tanya Santi dengan ciek pada Amran.

“Sampai kapan kamu akan bercerita tentang cinta dihadapanku San,” kata Amran pada Santi.

Aku langsung pergi meninggalkan Santi, tapi senja dan cinta adalah kenangan yang pahit untukku. Lebih baik aku menenangkan diri dirumah dan belajar sebaik-baiknya agar nilaiku bisa meningkat lagi.

“Amran, aku ada di luar, bisa tidak kita bertemu sekarang,” SMS dari Siska membuyarkan lamunanku. Dia gadis yang teramat baik untukku dan begitupun dengan cintanya untukku yang sangat berarti dalam hidupku bahkan aku tak bisa membalasnya. Dia memintaku menemaninya ketaman sore ini. Aku tak mungkin menolaknya karena ia gadis baik. Meskipun aku sangat suka dengannya dan senja. Tapi kupikir dia adalah sahabatku. Tak mungkin kucampur adukkan antara sahabat dan egoku kali ini. Sejak kelas satu SMA dia selalu ada untukku baik suka maupun duka. “Aku mencintaimu?” kataku pada Siska.

“Bagaimana mungkin ada cinta diantara kita. Kamu tak tahu banyak tentangku dan kamu tak tahu bagaimana sakitnya aku. Aku bahkan sangat membenci senja,” Kata Siska dengan sedih pada Amran.

Hampir tiga tahun aku mencintainya, sudah banyak cobaan yang aku temukan. Cobaan itu datang silih berganti. Bagaikan pohon yang selalu di terpa oleh angin dan membuatnya bergoyang dan menari-nari. Namun hal yang paling aku tidak tahu dan paling berat cobaan itu hadir saat Santi datang membawa cintanya yang buta itu padaku. Aku tahu dan merasa senang cinta itu datang menyapaku dan memberiku kesempatan untuk mengisinya, namun aku sadar di balik cinta yang Santi tawarkan ada cinta yang lebih besar dan lebih dalam yang ada di hatiku yaitu untuk Siska.

Di pantai Losari aku membulatkan niat yang ada di hatiku. Aku memandangi orang-orang yang datang berpasangan dan saat itu, aku ingin menyematkannya cincin pada jari manisnya sebagai tanda aku mencintainya.

Sebelum sore itu berakhir pada malam yang bertaburan dengan bintang aku sudah membeli cincin yang di atasnya taburan berlian. Ini aku persembahkan padanya sebagai tanda aku ingin mengajaknya tunangan dan aku akhiri kelak pada pelaminan.

Saat aku bertemu pada Siska di rumahnya. Malam telah datang, aku tahu bahwa bintang malam ini akan menjadi saksi akhir dari cintaku yang selama ini dan pengorbananku berakhir pada indah pada waktunya.

“Siska...”

“Hanya ini yang bisa aku persembahkan padamu sebagai saksi dan akan mengikat cinta kita.”

“Aku banyak tahu tentangmu dan karena itu aku masih bertahan sampai saat ini. Aku tahu kamu membenci taman ini maka aku mengajakmu kemari, tataplah senja itu bukankah ia memberikan harapan, bukankah ia penuh dengan kedamaian. Aku bukan dia dan aku menawarkan cinta yang berbeda dan dengan cara yang berbeda pula,” Kata Ambran pada Siska dengan menatap matanya dan penuh dengan torehan yang menyejukkan.

“Siska, izinkanlah benda ini masuk pada salah satu jari-jari tanganmu, agar kelak benda ini menjadi pengikat hubungan kita, sekaligus benda ini akan menjadi jalannya kita menuju ke pelaminan yang telah kita nanti nantikan itu.”

Aku melihat mata itu berkaca-kaca. Ia terbungkam dan tak bisa lagi mengeluarkan sepata kata dari mulutnya.

Cincin itu pun aku buka dari kemasannya. Aku melihat di balik mata dan senyuman Siska ada keindahan yang teramat dalam dan baru kali ini aku melihatnya. Aku pun perlahan-lahan memasukkan cincin itu di jari manis tangan Siska setelah benar-benar masuk, ia melihatku dengan tajam lalu memelukku dengan erat.

“Aku telah lama menantikan saat-saat seperti ini Amran. Aku tahu engkau akan datang dengan kesejukan di antara pengorbanan yang selalu datang dan menerpa cinta ini. Dan pada malam ini sudah jelas ada di depan mataku, aku merasakannya. Bintang pada malam ini pun akan menjadi saksi betapa bahagianya diri ini,” kata Siska yang diiringi oleh tetesan air mata.

Aku tahu bahwa sesungguhnya cinta itu butuh pengorbanan. Tidak ada cinta yang semuda membalikkan telapak tangan. Tak ada cinta yang akan mulus tanpa ada kerikil-kerikil yang akan membuat orang akan tambah tegar dan dewasa. Inilah cinta, cinta yang membutuhkan pengorbanan dan di balik itu semua aku tahu bahwa di balik hari-hari itu akan ada hari yang indah untuk bercerita tentang pengorbanan untuk mendapatkan cinta yang sejati dan tulus.

CINTA DAN ADAT

Imam Shidiq Laewe

Suasana pagi yang sejuk di sebuah perkampungan yang tentram, dimana sawah-sawah luas dan nyiur-nyiur kelapa menyapa dan seolah-olah melambatkan tangannya keperaduan pagi. Matahari yang mulai muncul dari balik pegunungan bagaikan seorang raja yang keluar dari singgasana kerajaannya dengan wajah yang penuh dengan kebahagiaan yang siap menyapa siapa saja yang ia temuinya.

Rusdi saat ini kuliah di salah satu universitas di sebuah kota metropolitan yang jarak antara kampung halamannya sekitar 2 jam perjalanan lebih. Dia kuliah pada jurusan Sastra Indonesia dan sangat menyenangkan akan hal drama, dan dia masuk ke dalam sebuah sanggar drama di tempatnya kini ia kuliah. Namun dikala perekrutan anggota baru sanggar drama, hari-harinya semakin tidak biasa semenjak adanya sosok seorang wanita bernama Aminah yang mampu membuat hatinya sulit untuk mengungkapkan sesuatu.

“Hai, anggota baru yah? Anak mana dik?” sahut Rusdi sambil menyodorkan tangannya untuk salaman.

“Hmm, iye kak, saya asli orang Pinrang kak. Ada apa yah kak?” Sahut Aminah penuh dengan tanda tanya dan membalas salaman Rusdi.

“Oo, tidakji dik, kakak hanya bertanya saja” Sahut Rusdi dengan penuh wibawa sebagai senior.

Begitulah hari-hari Rusdi selama adanya sosok Aminah yang memberikan semacam perubahan dalam diri Rusdi.

Aminah sosok gadis yang religus dan sangat cantik. Wajah yang imut dan mata yang sederhana serta gaya bicara yang sopan membuat semua orang kagum kepadanya. Anak seorang bangsawan terkenal di daerahnya ini membuat semua masyarakat menaruh sikap baik kepadanya. Ayahnya bernama Pak Amir yang memiliki jiwa disiplin kuat dan sangat menjunjung adat istiadat daerahnya dan sangat dihargai serta dihormati. Walaupun Pak Amir sudah berumur 60 tahun, tapi jiwa-jiwa yang memperlihatkannya kokoh dan kuat masih ada. Dilain sisi Aminah yang merupakan anak tunggal pasti sangat disayangi oleh bapak dan ibunya. Ibunya bernama Ibu Fatma adalah keturunan *Arung* (bangsawan Bugis) pula.

Hari-hari di kampus dihabiskan bersama oleh Aminah dan Rusdi. Berbagai kegiatan drama yang membuat mereka bersama-sama saling menjanjikan mereka satu sama lain hubungan yang lebih dari sekadar junior

dan senior. Sikap Arif dan bijaksana yang diperlihatkan oleh Rusdi membuat Aminah sangat terkesan akan sosok itu, apalagi Rusdi juga termasuk anak yang baik dan jarang meninggalkan hal agama walau dia sangat sibuk sekalipun. Benih-benih cinta mereka pun tumbuh satu sama lain, tapi dilain sisi mereka masih canggung untuk mengungkapkan perasaan mereka satu sama lain.

Pagi harinya, dikala suasana kampus masih sangat sepi dan embun pagi tampak masih terlihat bercak-bercak basah di daunan pohon yang menghiasi, tampak di gasebo kampus Rusdi dan beberapa kawankawan anak sanggar drama duduk sambil sesekali bercanda.

“Ehm, kayaknya ada yang jatuh hati ini sama junior?” Sahut Ratna sambil melirik-lirik Rusdi

“Auu, siapami itu Ratna?” Sahut Hendra sambil tertawa

“Hmm, biasalah, bapak yang satu ini lah” sahut Ratna sambil menepuk pundak Rusdi

“Husstt, apakah! Kalian ini masih pagi sudah gosip” sahut Rusdi
“Memang kamu suka sama Aminah toh? Sahut Ratna sambil meyakinkan ke Rusdi

“Hmm, begitulah kawan, tapi masih belum ini, tunggu tanggal mainnya saja” sahut Rusdi sambil tertawa kecil ke teman-temannya.

Dan Aminah pun datang dengan wajah yang sangat mempesona bagaikan sinar rembulan malam yang malu-malu untuk memperlihatkan wajahnya dari balik awan. “Aminah, kamu kuliah?” sahut Rusdi

“Iya kak, saya kuliah pagi sekarang. Mang ada apa kak? Sahut Aminah

“Hmm, tidak dik, sebentar saja kita ketemu nya selepas kamu kuliah” kata Rusdi

“Ooo, kayaknya penting yah kak, tapi iye kak, nanti saya usahakan untuk ketemu sama kakak” sahut Aminah

“Oke dik, kita ketemu di Gasebo sini saja dik” Sahut Rusdi

“Iye Kak” sahut Aminah sambil meninggalkan Rusdi menuju kelas

Kurang lebih satu setengah jam Rusdi menunggu Aminah di Gasebo kampus, sambil sesekali memutar-mutar handphone yang ada ditangannya. Memang hari ini Rusdi berencana untuk menyatakan cintanya kepada Aminah, makanya Rusdi berusaha untuk bersikap dewasa dan berwibawa didepan Aminah.

Setelah lama menunggu, akhirnya Aminah pun datang menghampiri Rusdi di Gasebo

“Assalamu alaikum kak” sahut Aminah

“Walaikum salam” sahut Rusdi sambil menatap Aminah

“Kenapa kak? Kok menatap begitu” sahut Aminah sambil ketawa kecil melihat tingkah Rusdi

“Hmm, tidak dik, aku terpesona melihat wajahmu saja” sahut Rusdi

“Memangnya ada apa dengan wajahku kak?” Sahut Aminah Heran

“Tidak ada apa-apa kok dik, hanya saja saya merasa jilbab yang kamu gunakan itu sudah sangat pas pada wajahmu yang cantik itu” sahut Rusdi sambil sesekali mencoba untuk menggombal

“Wah, kak Rusdi bisa saja, mang ada apa kak, kenapa tiba-tiba saya dipanggil ke sini?” sahut Aminah

“Sebenarnya dik, ada sebuah hal yang kak mau utarakan, tapi sebelumnya saya minta maaf kalau saya lancang tuk memulai ini dik” sahut Rusdi

“Memangnya apa kak? Wah, utarakan saja kak, tidak usah minta maaf segala” sahut Aminah meyakinkan Rusdi

“Sebenarnya saya jatuh hati sama kamu dik Aminah. Saya sayang sama kamu” sahut Rusdi sambil menghela nafas panjang

“Hmm, apa tidak salah dengar kak?” sahut Aminah

“Tidak dik, kamu tidak salah dengar. Apakah kamu tidak percaya?” sahut Rusdi sambil memberikan keyakinan kepada Aminah

“Hmm, iya kak, Aminah percaya sama kakak. Sebenarnya Aminah pun sudah lama suka sama kakak, tapi saya tunggu kakak untuk memulai, dan hari ini adalah momentum itu kak. Saya tidak bisa bohongi kata hati saya kak, saya mau kak jadi bagian dari hidupnya kak Rusdi” sahut Aminah sambil malu-malu memperlihatkan wajahnya ke Rusdi

“Serius dik? Dari dulu juga kakak sebenarnya sudah jatuh hati sama kamu. Ternyata kamu pun sebaliknya. Terima kasih banyak dik sudah menerima kakak, kakak janji akan selalu memberikan hal baik untuk kamu dik” Sahut Rusdi sambil memegang tangan Aminah

“Hmm, iye kak, Aminah pun akan begitu sebaliknya kak” sahut Aminah sambil melihat Rusdi dengan penuh cinta.

Hari-hari selanjutnya mereka berdua jalani dengan baik, tanpa ada masalah yang sama sekali membuat hubungan mereka jadi kendur. Tepat setahun mereka pacaran dikala saat itu orang tua Aminah berkunjung ke rumah Aminah di Kota, dan mendapati Rusdi sedang bertamu di rumah Aminah.

“Aminah, Siapa laki-laki yang d iluar itu?” sahut pak Amir kepada Aminah

“Oo, dia itu Rusdi pak, senior Aminah di sanggar drama kampus” sahut Aminah meyakinkan

“Terus, buat apa dia disini? jangan-jangan kamu ada hubungan sama dia, kamu tidak malu dicerita sama tetangga kalau anak cewek mempertamukan

seorang cowok di rumahnya dan hanya berdua di dalam rumah?” sahut pak Amir sambil emosi kepada Aminah

Aminah hanya tertunduk setelah pak Amir berkata begitu

“Sudahlah pak, jangan emosi dulu, biar ibu yang bicara sama nak Rusdi dulu perihal kedatangannya ke sini” Sahut Ibu Fatma meyakinkan suaminya.

“Akkhhh, tidak usah bu, biar bapak saja yang bicara. Ini anak semakin dewasa, sikapnya pun semakin begini” sahut pak Amir sambil menunjuk Aminah

“Astagfirullah, bapak betul-betul sudah tidak mempercayai Aminah. Dia itu hanya senior Aminah pak” Sahut Aminah sambil menangis

“Sudah-sudah, apa tidak malu, bapak sama anak bertengkar hanya masalah sepele begini. Ada tamu pak, sudahlah emosinya” Sahut bu Fatma meyakinkan pak Amir

“Tidak bu, bapak tidak suka Aminah begini sikapnya. Pokoknya bapak yang mau bicara langsung sama anak itu” sahut pak Rusdi sambil keluar menemui Rusdi

“Jangan pak, kak Rusdi tidak salah” sahut Aminah sambil menangis dan memeluk Ibunya

Di ruang tamu ketika Rusdi bermain Handphone dan datang Pak Amir dengan sikap emosi. “Kamu siapa?” sahut pak Amir

“Saya Rusdi pak, senior Aminah di sanggar drama” sahut Rusdi sambil menyodorkan tangannya untuk salaman dengan pak Amir “Tidak usah kau sodorkan tanganmu. Pokoknya kamu sekarang pulang, saya ayah Aminah tidak suka kalau kamu ke sini, kamu seenak-enaknya ke sini, berdua-duaan dengan anak saya, asal kamu tahu, saya malu kalau tetangga berkata negatif tentang anak saya. Paham!” sahut pak Amir dengan nada keras dan membentak Rusdi “Iye pak, saya pamit kalau begitu” Sahut Rusdi sambil memasang jaket kulitnya dan pulang meninggalkan rumah Aminah.

Aminah masih menangis ketika pak Amir datang menyapanya “Aminah, pokoknya bapak tidak suka kalau kamu berhubungan sama anak itu! Paham dan camkan itu baik-baik” sahut pak Amir sambil menuju ke kamar.

“Ibu, Aminah tidak suka kalau bapak begitu, kenapakah bapak sampai tidak suka sama laki-laki yang dekat sama Aminah, saya sudah dewasa bu, bukan anak kecil lagi yang mau diatur-aturlah. Aminah tahu mana baik dan tidak” sahut Aminah kepada Ibunya sambil menangis “Ibu juga tidak paham dengan sikap bapakmu yang selalu emosi. Bapak kamu itu wataknya memang keras, dari dulu bapakmu begitu. Ibu lebih baik pilih diam daripada harus bermasalah dengan bapakmu nak” sahut bu Fatma meyakinkan anaknya.

“Tapi sampai kapan bu bapak mau begitu? saya sama kak Rusdi memang punya hubungan, tapi kami berusaha untuk saling menjaga, apalagi Rusdi orangnya baik dan ramah bu” sahut Aminah

“Apa? jadi kamu pacaran sama nak Rusdi? jangan sampai bapak kamu tahu akan hal ini” sahut bu Fatma

“Iya bu, sudah setahun kami jalani hubungan ini. Mang kenapa bu, kenapa bapak tidak boleh tahu? Sahut Aminah

“Pokoknya kamu diam saja, jangan sampai bapak kamu emosinya naik dan membuat semuanya jadi kacau. Kamu tahu kan bapak itu bagaimana, semua harus dikembalikan ke adat kita, jangan seenaknya jalani hubungan tanpa mengetahui seluk-beluk keluarga laki-laki itu. Mang Rusdi keturunan *Arung* juga?” sahut bu Fatma

“Kenapa harus semua dikembalikan ke adat bu? Rusdi dari keluarga yang biasa-biasa saja, bukan *Arung* seperti bapak dan ibu. Jadi kalau tidak seadap dengan kita, bapak dan ibu akan menolak hubungan kami?” sahut aminah sambil terus memeluk Ibundanya

“Bukannya kami menolak nak, ibu sama sekali tidak akan mau menolak kalau memang itu pilihanmu, tapi bapak disini yang lebih berpengaruh besar. Apa kamu tidak malu kalau di kampung nanti para keluarga kita membicarakan hal ini. Ibu tidak senang kalau keluarga nanti cerita yang lain” sahut bu Fatma

“Jadi Aminah harus bagaimana bu? tidak mungkin Aminah memilih kak Rusdi kalau memang bukan pilihan Aminah” sahut Aminah “Sabar saja nak, nanti ibu bicara sama bapak kamu di kamar” Sahut bu Fatma sambil menenangkan Aminah.

Malam pun tiba dikala itu Aminah pun menceritakan semua kejadian yang dialami sewaktu siang kepada Rusdi. Rusdi hanya bisa pasrah akan keadaan yang menimpa Aminah. Dia seakan-akan tidak tahu lagi mau bagaimana kedepannya, apalagi ayah Aminah memberikan signal negatif akan hubungannya. Tapi di balik itu, Rusdi tetap berusaha untuk mempertahankan hubungannya dengan Aminah apapun yang terjadi nantinya. Tapi di sisi lain, Aminah pun memberikan opsi kepada Rusdi untuk lari dari rumah untuk bisa jauh dari ayahnya.

“Kak, kayaknya kalau hubungan ini mau dilanjut terus, bawa pergika dari rumah, mauka lari sama kita, tidak ku suka bapak kalau egois begitu sama kita” sahut Aminah ketika menelpon Rusdi sambil menangis

“Hmm, bukannya kakak tidak mau, tapi kita lihat juga dampaknya kalau begitu maut. Pikirkan baik-baik dulu ini dik, janganki salah melangkah” sahut Rusdi sambil meyakinkan Aminah

“Tidak kak, mauka kabur dari rumah, dari tadi mata ini terus menangis. Sudah cukup sabar hati ini hadapi bapak kak. Tolong kak jemput dan bawa kaburka dari rumah ini” sahut Aminah dengan nada memaksa.

“Tapi pikirkan baik-baik dulu, terus nanti kalau sudah kabur kita mau tinggal dimana? Sama kakak? Sampai kapan juga mau kaburnya dik? ” sahut Rusdi kebingungan

“Pokoknya jemputka sekarang kak, ketemu di dekat rumah saja, nanti kita bicarakan tempat tinggalnya” sahut Aminah sambil menutup telpon

Malam hari dikala saat itu orang tertidur dengan lelapnya yang ditemani dengan rembulan dan gemerlap bintang serta hawa dingin yang menusuk kehati untuk memulai perjalanan baru dengan hati yang gelisah disertai dengan deru air mata yang membasahi pipi. Sepucuk surat singkat yang ditulis Aminah kepada Ibundanya di atas meja kecil di dalam kamar yang dihiasi lampu warna-warni unik yang setiap hari menemani tidur Aminah.

Dan dipojok dekat rumah, Aminah mengenakan jaket dan membawa sebuah tas ransel duduk menunggu Rusdi datang menjemput.

“Kak, maafin Aminah yang berbuat nekat seperti ini” sahut Aminah sambil memeluk Rusdi dan tangis pun tidak dihindarkan.

“Iya dik, ayo, keburu malam, kita istirahat di rumah kak Ratna saja dulu. Kak sudah hubungi kak Ratna juga” Sahut Rusdi sambil mengajak Aminah naik ke motor.

Suara Ayam berkokok pertanda subuh sudah mulai masuk, dimana di rumah Ibunda Aminah membangunkan Aminah untuk shalat subuh, tapi dari dalam kamar tidak ada jawaban sama sekali yang ditandai dengan pintu tidak terkunci dan didapatinya sepucuk surat singkat diatas meja kecil.

“Bu, maafin Aminah kalau berbuat salah sama bapak dan ibu, saya harap Ibu bisa memaafkan sikap saya. Saya kabur dari rumah bu, saya tidak bisa tinggal kalau bapak tetap egois dengan sikapnya untuk menolak kak Rusdi. Kami tidak bisa dipisahkan bu. Aminah”

Ibunda Aminah hanya bisa menangis melihat surat itu, dan berusaha untuk memanggil bapak Aminah.

“Bappppaaakkkkkkkkkk,,” Sahut bu Fatma sambil menangis “Ada apa bu?” sahut pak Amir sambil memeluk istrinya “Aminah pak, Aminah,,,” Sahut bu Fatma sambil terus menangis “Memangnya Aminah kenapa bu?” sahut pak Amir sambil terus bertanya

“Baca ini pak!” sambil memberikan sepucuk surat kepada Pak Amir

“Astagfirullah, betul-betul anak itu sudah kelewatan tingkahnya kalau begini bu, bapak tidak suka sikapnya yang seperti ini. Mang dia sebenarnya punya hubungan apa sama itu anak laki-laki?” sahut pak Amir radah emosi dan sedih

“Mereka sebenarnya punya hubungan pak, tapi ibu sudah tanya kalau bapakmu itu pasti melarang, apa lagi adat yang kita anut berbeda dengan anak laki-laki itu. Tapi, tetap saja Aminah tidak mau tahu pak, dia berusaha untuk selalu dekat dengan nak Rusdi walau adat kita berbeda. Cepat pak hubungi teman-teman Aminah, kita jangan tinggal diam saja” sahut bu Fatma sambil terus menangis

Sementara itu, di kontrakan salah satu teman Rusdi yang memberikan izin untuk Aminah untuk tinggal sementara waktu.

Suasana sedih tampak dari raut wajah Aminah. Yang membayangkan hatinya hanyalah kedua orang tua yang melahirkannya serta masalah yang sedang ia hadapi. Dia berusaha untuk menahan air mata untuk keluar dari sudut matanya, tapi tetap saja air mata itu pun membasahi pipi manis Aminah. Sedangkan Rusdi pun tetap berusaha sabar akan hal yang mereka lalui saat ini. Adzan subuh pun berkumandang di masjid-masjid dan ayam pun mulai berkokok disertai dengan mentari pagi yang mulai muncul dari balik bukit nan jauh disana. “Mang ada apa sebenarnya Rus?” Ungkap Ratna beribu tanya

“Hmm, itulah kawan, hubungan pacaran kami tidak di restui oleh bapak dari Aminah, biasalah permasalahan adat yang tidak mengharapkan kami bersama” ungkap Rusdi

“Adat? Maksudnya apa sih? Jujur saya tidak mengerti akan hal itu Rus” Ungkap Ratna dengan kebingungan

“Iya. Adat kami berbeda Rat, Aminah adalah anak seorang *Arung* (bangsawan Bugis) yang notabenenya yang bisa untuk mendekati Aminah adalah sosok dari keluarga *Arung* juga, lantas saya adalah orang biasa saja Rat, saya bukan keturunan raja atau *Arung*. Makanya kami mengambil jalan ini Rat, biar kami bisa jauh dari keluarga Aminah. Tapi,,,” Ungkap Rusdi dengan penuh ketegaran

menceritakan perihal masalah mereka ke Ratna

“Tapi apa Rus ? kamu jangan terlalu berlebihan juga mengambil arah ini Rus, ingatlah kalau kamu dan Aminah masih kuliah. Jadi saran saya, kamu kembalilah, jangan buat masalah ini tambah rumit saja Rus” Ungkap Ratna meyakinkan kepada Rusdi

“Masalahnya kak, ini bukan menyangkut hal ini saja. Bapak terlalu berlebihan dalam membimbing saya sebagai anaknya, saya terlalu tertekan akan sikap bapak yang terlalu egois dalam menyikapi sesuatu hal” Ungkap Aminah memotong pembicaraan Rusdi dan Ratna

“Iya, biar bagaimana dik, mereka itu juga orangtuamu, kamu mau mereka jatuh sakit karena hal ini, tidak kan? Biar bagaimana pun mereka pasti memberikan sayangnya kepada kamu, apalagi hanya kamu mutiara

hati orang tuamu dik. Kamu anak satu-satunya, dan pasti rasa sayang orangtua berpusat di kamu” Ungkap Ratna sambil memeluk Aminah dan meyakinkannya.

“Hmm, tapi saya tidak tahu harus bagaimana kak, saya benar-benar bingung akan hal ini. Apalagi saya sama kak Rusdi tidak mau berpisah. Apa yang harus saya lakukan kak ? Ungkap Aminah sambil terus memeluk Ratna.

“Begini saja dik, kamu kembalilah kepelukan orang tuamu, biar bagaimana mereka itu juga bagian dari hidupmu. Mereka bersusah payah untuk membesarkanmu dan berusaha untuk selalu memberikan yang terbaik kepada anaknya, lantas kamu berbuat begini hanya karena masalah sepele begini. Jangan terlalu mudah untuk mengambil jalan tengah tanpa mengetahui efek yang bisa timbul dari hal itu” sahut Ratna sambil memberikan saran kepada Rusdi dan Aminah

“Tapi saya takut kak, takut kalau bapak kembali emosi dan nanti tambah buat rumit masalah. Saya tidak bisa kak!” ungkap Aminah “Kita jangan putus asa begini dik, kita harus berusaha baik kepada bapak dan ibu. Pasti saat ini mereka bingung mencari kamu dik. Ayolah kita pulang kerumah, nanti Ratna dan saya yang bicara sama bapak dan ibu” Ungkap Rusdi

“Iya dik, betul sekali yang dia katakan Rus, ayolah pulang. Semakin cepat kita pulang semakin cepat masalah ini terselesaikan. Jangan menunda terus, karena semakin membuat hal ini menjadi rumit” sahut Ratna membenarkan perkataan Rusdi

“Iya kak, tapi saya masih takut untuk pulang kerumah kak” sahut Aminah sambil terus menangis

“Iya dik, kakak tau, tapi mau bagaimana lagi kalau tidak begini dik. Kembalikan saja semua sama Allah, pasti ada jalan baik untuk hal ini” ungkap Ratna

“Hmm, iya kak, semoga ada yang terbaik untuk hal ini” sahut Aminah sambil berusaha untuk tenang

Kepanikan dan kebingungan tampak dari rumah Aminah. Siang yang panas seperti membakar kulit, di mana matahari tepat berada di tengah-tengah bumi dan menyinari bumi ini dengan berbagai kekuatannya.

Pak Amir dan bu Fatma berusaha untuk terus menghubungi Aminah dan teman-teman Aminah, tapi nihil semua tidak mengetahui keberadaan Aminah, dan disaat bersamaan, datanglah Aminah bersama Rusdi dan kedua orang sahabat Rusdi yakni Hendra dan Ratna.

“Assalamu alaikum bu” Sahut Ratna sambil menangis tersedu-sedu dan berusaha jalan untuk memeluk ibunya

“Walaikum salam nak, kamu dari mana saja nak, ibu dan bapak mencarimu kemana-mana nak, jangan lakukan hal itu lagi” sahut bu Fatma sambil memeluk Aminah dan sesekali menciumi pipi dari anaknya itu.

“Aminah, dasar anak kurang ajar kamu, kamu mau buat ibumu sakit akan hal salah yang kau lakukan ini? Hahh? Kamu juga dasar laki-laki brengsek, bawa lari anakku” sahut pak Amir sambil menunjuk Aminah dan berusaha untuk memukul Rusdi namun dihalangi oleh teman Rusdi

“Sabar pak, jangan mudah emosi dulu. Ini anakmu pak, bapak jangan keras begini seperti ini ke Aminah” Ungkap Ratna

“Kamu juga disitu tidak usah campuri urusan ini, ini masalah keluarga saya, apa urusannya sama kamu?” sahut pak Amir dengan wajah geram dan Emosi kepada Ratna

“Sudah,,,sudah,,,sudahhh pakkkkk,, jangan mudah terpancing begini pak. Bapak itu selalu saja utamakan kekerasan daripada bicara baik-baik dulu, bapak Egois sekali kepada saya” sahut Aminah sambil terus menangis

“Iya pak, sabar dulu. Bapak jangan emosi terus, ini anakmu satusatunya. Jangan terlalu menekan dia pak, dia sudah dewasa dan bukan anak-anak lagi” sahut bu Fatma sambil berusaha menenangkan Suaminya.

“Tapi bapak tidak suka kalau Aminah bertingkah seperti ini bu, bapak malu punya anak yang tingkahnya begini. Kita kesini untuk melihat dia, dan dia buat masalah begini. Jujur bapak tidak sangat suka” ungkap pak Amir sambil berusaha tenang dan duduk di kursi

“Iya pak, setidaknya bapak tenang dulu, kita bicarakan hal ini baikbaik. Bapak memang keras, tapi sampai kapan bapak mau keras begini? lantas anak kita Aminah sudah dewasa dan pasti mengetahui mana yang baik dan salah pak. Bapak juga dulu sewaktu kuliah selalu mengajarkan Ibu untuk tenang menghadapi masalah, tapi sekarang kenapa bapak yang bertingkah begini?” sahut bu Fatma sambil menenangkan suaminya.

“Iya bu, maafkan bapak, bapak yang salah selalu mengedepankan Emosi dari pada berusaha tenang” sambil memeluk bu Fatma dan Aminah

“Iya pak, kita duduk dulu sambil bicara baik-baik dengan Aminah dan nak Rusdi” sahut bu Fatma sambil duduk di kursi sofa ruang tamu Setelah semua sudah tenang, Rusdi memulai pembicaraannya.

“Sebelumnya saya minta maaf kepada bapak dan ibu akan masalah ini, jujur masalah ini murni kesalahan saya. Saya memang senang dan bahagia dekat dengan Aminah, hubungan kami pun sudah berjalan satu tahun lebih, saya hanya berusaha untuk baik kepada bapak dan ibu, tapi semenjak Aminah menceritakan perihal masalah yang sebenarnya, saya semakin bingung akan hubungan ini. Saya hanya orang biasa pak, adat saya pun biasa saja, tapi saya janji kalau di izinkan untuk melanjutkan hubungan ini dengan Aminah, akan selalu menjunjung tinggi martabat bapak dan ibu,

karena saya tahu bapak dan ibu adalah orang besar dikampung” Ungkap Rusdi “Iya nak, bapak minta maaf sama kamu dan teman-temanmu. Bukannya bapak menolak akan hal itu, tapi kalian kan masih kuliah nak, setidaknya selesaikanlah kuliahmu dulu baru lanjutkan ini hubungan. Tapi kalau Aminah sudah mau dilamar, bapak menyetujuinya saja, tapi ingat kuliah diutamakan” sahut pak Amir sambil memeluk Aminah anaknya.

“Iya pak, setidaknya kami hanya ingin diketahui saja, biar nanti bapak dan ibu tidak merasa curiga akan hal ini. Setidaknya saya prioritaskan kuliah saya dulu karena tinggal satu tahun lebih saya sarjana pak” sahut Rusdi dengan penuh keyakinan

“Iya nak, prioritaskan kuliahmu dulu saja, setidaknya bapak tidak melarang kalian dekat tapi utamakan hal baik. Jangan terlalu bagaimana dalam jalani hubungan ini nak” sahut pak Amir

“Iya pak, saya berjanji akan buat bapak dan ibu baik,dan Aminah pun baik pak” sahut Rusdi dengan penuh kepercayaan.

Hubungan mereka pun dijalani sampai dengan empat tahun masa pacaran, dan setelah Rusdi dan Aminah meraih gelar sarjana serta mereka mendapatkan pekerjaan, Lamaran Rusdi pun ke Aminah diterima dengan baik oleh keluarga mereka satu sama lain. Dan dengan izin Allah SWT mereka pun menikah dengan adat istiadat daerah masing-masing tanpa adanya berbagai pantangan didalamnya.

HUJAN DITERIK MATAHARI

Miranda S.

Hidup dalam naungan sebuah rumah batu sederhana di salah satu sudut kota Makassar, di dalam rumah itu berjejer beberapa kamar kos. Salah satu dari kamar itu adalah kamar Andari, gadis yang ramah, rajin, pintar, memiliki jiwa sosial yang tinggi dan candaanya tak jarang membuat orang tertawa. Karena kepribadiannya yang menarik sehingga ia disenangi oleh banyak orang, terutama orang tua, keluarga, dan teman-temannya. Dengan tinggi badan yang cukup semampai, dan rambutnya yang panjang, lurus, hitam bak sapu ijuk yang baru dibeli dari pasar. Ditambah lagi dengan kulitnya yang putih, sehingga tak jarang membuat beberapa temannya terkadang iri dengan anugerah yang diberikan Tuhan kepada Andari tersebut.

Namun tak ada manusia yang sempurna, hidup yang indah itu adalah mensyukuri pemberian Tuhan serta berusaha untuk menjaga apa yang diberikan Tuhan kepada hambanya. Manusia hanyalah hamba sahaya, yang hendaknya tak boleh memiliki sifat congkak, karena yang berhak memiliki sifat itu hanyalah Tuhan sang pencipta. Dan bahkan Tuhan pun yang seyogyanya mampu atas segalanya, tak memiliki sifat tersebut. Begitupula dengan Andari yang juga tak pernah merasa bahwa apa yang ada pada dirinya itu membuat orang lain terkadang iri. Andari yang hidupnya begitu sederhana, selalu sabar atas segala hal yang terjadi padanya. Termasuk ketika ia harus berurusan dengan temannya yang selalu membuat paru-paru Andari terasa begitu mendidih, serta suaranya yang lembut itu hampir menyaingi suara ledakan Bom di Hiroshima. Namun sikap cuek yang juga ia miliki yang selalu menolongnya dari perbuatan yang dicela oleh agamanya. Tapi sikap cuek yang dimilikinya bukan berarti cuek terhadap semua yang ia lihat, karena Andari juga memiliki jiwa sosial yang begitu tinggi, ia selalu merasa tergerak hatinya untuk membantu orang lain, meskipun hidupnya juga tak begitu bagus.

Berbekal pesan dari ibunya sebelum ia berangkat ke kota untuk kuliah, yang tak pernah membiarkan Andari menjalin hubungan dengan pria manapun sebelum berhasil mendapatkan pekerjaan. Sehingga membuat Andari tak pernah memberanikan diri untuk dekat dengan seorang pria, meskipun beberapa teman kuliahnya berusaha mendekatinya, dia tak pernah sedikitpun merespon sinyal tersebut. Sahabat baginya adalah orangtua dan keluarganya, bukan teman ataupun pacar. Prinsip yang ia miliki bahwa kesendiriannya dalam melangkah tak akan ia persulit dengan berbagai hal

yang membuat pikirannya bercabang, termasuk menjalin hubungan dengan seorang pria. Baginya waktu itu adalah tak henti membuat orang lain tersenyum ataupun tertawa dengan guyonannya, dan yang paling utama adalah berbuat yang terbaik untuk orang tua dan keluarganya tanpa membuat orang lain terluka.

Dengan cinta dan kasih yang selalu ia tebarkan kepada orang-orang yang selalu membuatnya tetap semangat dalam kesendiriannya, sehingga Andari tak pernah merasakan kesepian yang begitu mencekam. Meski kesepian tak mampu ia cegah untuk terkadang menghampiri hidupnya. Hingga pada waktu yang tidak begitu ia sadari bahwa dirinya kini sudah berada pada semester tujuh. Pengetahuan yang ia miliki serta pengalaman yang telah ia dapatkan selama kuliah, tak pernah sedikitpun ia simpan dalam kesendiriannya. Ia selalu berusaha untuk menceritakan pengalamannya itu kepada orang lain, dengan menjadikan pengalamannya itu sebagai guyonan sehari-hari, terutama kepada teman-teman kosnya. Termasuk pengalaman pada semester lima yang lalu, ketika ia harus melaksanakan tri darma perguruan tinggi yang ketiga yaitu mengabdikan dirinya kepada masyarakat.

Andari yang kala itu bergulat dengan kesibukannya mengabdikan diri pada masyarakat dengan kuliahnya yang masih banyak pada semester itu. Ternyata mampu ia seimbangkan dengan begitu rapi. Tapi bukan hal itu yang membuatnya begitu terkesan dengan pengalamannya tersebut. Yang selalu terngiang dalam ingatannya melalui pengalamannya itu adalah, kisah yang ia tinggalkan pada tempat ia mengabdikan dirinya. Kisah itu telah membuat awan menjadi mendung, hujan bersiul dengan keras, angin berteriak kencang, dan menjadikan seluruh malaikat berkumpul di telaga hitam untuk mendoakan Andari.

Merasa asing di tengah-tengah orang baru, hampir dialami oleh semua orang. Dan kisah itu pun bermula ketika Andari merasa ada di tengah-tengah orang asing, yaitu di sebuah desa kecil, yang letaknya berbatasan dengan kabupaten Sidrap, tempat ia mengabdikan diri kepada masyarakat. Menjadi orang asing baginya karena ia masih baru di tempat itu dan belum mengenal karakter teman-teman seperjuangannya dan pemilik rumah yang ia tumpangi selama ada di tempat itu. Sifat ramah yang ia miliki, tak membuatnya berlama-lama berada dalam perasaan asing tersebut. Sifatnya yang juga mudah dekat dengan orang yang baru ia kenal, menjadikan Andari begitu cepat bersosialisasi dengan masyarakat serta teman-temannya di tempat tersebut.

Kumandang azan subuh yang membelah kebekuan sepi di kegelapan itu, berhasil membangunkan semua masyarakat yang sedang asyik menikmati tidurnya. Begitu pun dengan Andari yang memang tak pernah

telat bangun untuk melaksanakan salat subuh. Tak jarang pula Andari membangunkan teman-temannya yang malas bangun salat subuh. Dengan ketekunannya itu, membuat teman-teman serta pemilik rumah yang ia tempati salut kepada Andari yang tidak hanya rajin, tapi juga selalu menciptakan suasana ceria dengan guyonannya setiap hari di tempat itu.

Dua puluh hari sudah Andari dan teman-temannya mengabdikan di desa itu. Dan mungkin ini adalah takdir Tuhan yang telah mempertemukan Andari serta teman-temannya dengan beberapa Mahasiswa dari STIE Sidrap yang juga sedang melaksanakan pengabdian di desa itu. Karena merasa saling membutuhkan bantuan, mereka pun bekerja sama dalam beberapa program kerja. Berpartisipasi dalam setiap kegiatan, dan saling berkunjung antar rumah (posko) masing-masing pun tak terelakkan lagi.

Salah satu Mahasiswa STIE Sidrap ada yang berasal dari Madura, dia adalah seorang pria yang paling rajin berkunjung ke posko Andari. Mahasiswa berkulit hitam itu bernama Muktar. Muktar adalah salah satu pria yang bukan termasuk pemuda pada umumnya, yang selalu melakukan hal-hal yang tak sesuai dengan harapan Tuhan. Dia selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Karena ia juga seorang lulusan dari pesantren, Maka mengaji dan salat lima waktu tak pernah ia tinggalkan. Pria berambut ikal, dengan tubuh yang tidak begitu pendek, dan tak begitu tinggi ini, ternyata diam-diam hatinya telah berhasil dicuri oleh Andari. Andari yang sifatnya memang tak pernah pandai dalam menangkap sinyal-sinyal cinta seorang pria terhadapnya, selalu saja sibuk dengan urusan program kerja yang belum selesai. Andari tak pernah sekali pun memberikan celah di hatinya untuk dialiri arus-arus cinta seorang pria.

Sifat pemalu dan tenang yang dimiliki oleh Muktar, membuatnya semakin jauh dari alamat hati Andari. Pertemuan antara keduanya tak sesering dulu lagi ketika ia mengerjakan program kerja bersama-sama di desa itu, karena program kerja yang mereka kerjakan itu sudah selesai. Ditambah lagi dengan posko mereka yang jaraknya tidak begitu dekat membuat Muktar hanya mampu memandang bulan untuk melihat gaya bicara dan tingkah menarik Andari yang telah mencuri hatinya. Perlahan Muktar ingin berusaha melupakan Andari yang menurutnya tak pernah merespon sinyal-sinyal harapannya.

Namun tetap saja Andari selalu datang dalam mimpinya, dan menebarkan aroma kasturi di depannya. Sehingga Muktar tak pernah berhasil melupakan Andari. Hingga kabar mengenai waktu penarikan Mahasiswa STIE Sidrap yang tersisa empat hari, Muktar tak juga mengungkapkan isi hatinya kepada Andari.

Keadaan semakin bergejolak bagi Muktar ,ketika salah seorang teman posko yang bernama harlan juga berkomentar mengenai kepribadian Andari yang menarik.

“ Andari itu orangnya ramah dan lucu ya, dia juga memiliki jiwa sosial yang tinggi.” Kata Harlan kepada Muktar.

“ iya saya juga menilainya seperti itu Harlan.” tegas Muktar kepada Harlan.

Rasa khawatir yang menggerogoti hati Muktar, bahwa Harlan juga ternyata menyukai Andari semakin membuatnya merasa tersaingi. Harlan yang pada waktu pelaksanaan program kerja itu juga dekat dengan Andari, ternyata betul bahwa ia juga jatuh hati kepada Andari. dan hal itu ia sembunyikan dari Maharani teman Andari, yang pada saat itu telah menjalin hubungan dengan Harlan.

Pagi itu matahari tersenyum lebar dari arah timur, senyumnya ditujukan kepada seluruh ciptaan Tuhan di muka bumi termasuk sawah yang sejak semalam diguyur hujan. Muktar yang juga mengajar di sekolah yang letaknya di sekitar persawahan, dan tidak begitu jauh dari posko Andari, tak ingin melewatkan kesempatan-kesempatan terakhirnya melihat Andari. Ketika pulang dari sekolah tempat ia mengajar, ia sengaja berkunjung ke tempat Andari dengan alasan silaturahmi.

Ranting pohon yang rapuh hingga akhirnya jatuh ke tanah,dan tanah yang tadinya subur pun menjadi retak seketika serta pori-pori kulit yang meleleh, menggambarkan panasnya matahari siang itu, ketika Muktar berbincang-bincang dengan Andari serta temantemannya yang lain di teras rumah. waktu menunjukkan pukul 14.00, Muktar pun pamit untuk pulang dan tidak lupa berterima kasih atas jamuan makan siang dan es kelapa muda yang telah disuguhkan oleh Andari bersama teman-temannya.

Malam pun merayap dalam kesunyian, Andari begitu menikmati kebersamaannya dengan keluarga barunya di rumah itu. Tak ada yang lain, hanya keceriaan yang selalu terpancar dari wajahnya. Sesekali tarian dewi malam yang didirungi oleh irama guntur menghentakkan tidurnya yang nyenyak. Karena selama ia berada di tempat itu, hujan dan Guntur disertai kilat selalu mewarnai malammalamnya di sana. Tak jarang Andari ketika terbangun oleh suara guntur, ia selalu mengingat keluarganya di kampung, ia selalu khawatir dengan keadaan orang tua, dan adiknya.

Esok hari ketika matahari mulai memunculkan keeksisannya lagi di muka bumi. tiga hari sebelum masa penarikan Harlan dan juga Muktar dari desa itu. Harlan menemui Maharani teman Andari yang juga serumah dengan Andari. Mereka berdua berbincang-bincang di teras rumah yang berukuran luas itu. Sesekali Andari lewat di teras itu untuk mengambil pakaian kering yang ia jemur di teras. Harlan juga tak melewatkan

kesempatan untuk menoleh ke arah Andari, padahal ia sedang serius berbicara dengan Maharani saat itu. Melihat Harlan yang tak henti menolehkan pandangannya ke arah Andari, membuat Maharani merasa curiga kepada Harlan. Tapi setelah itu Maharani kembali berpikir positif tentang Harlan, (“mungkin itu hanya pandangan seorang teman”) kata Maharani dalam hatinya. Maharani yang bercerita mengenai hubungannya dengan Harlan yang sebentar lagi akan terpisahkan oleh waktu, membuatnya begitu sedih. Namun Maharani menyadari bahwa di setiap pertemuan pasti ada perpisahan.

Tapi kesedihan itu hanya dialami oleh Maharani, tidak dengan Harlan. Harlan yang cintanya telah berpindah kepada Andari hanya mampu menampung kesedihan Maharani saat itu. Tetapi di dalam lubuk hati Harlan yang paling dalam, tersimpan sejuta harapan untuk memiliki Andari.

Namun cinta tetaplah cinta, yang namanya tak pernah memandang perkara apa yang akan muncul dari cinta tersebut. Sama halnya dengan Harlan yang tidak memedulikan perasaan Muktar. Harlan tetap melangkah dengan tegap, untuk berusaha meraih cinta Andari tanpa pernah memikirkan perasaan Maharani pacarnya. Dua hari sebelum penarikan Muktar dan Harlan beserta teman-temannya yang lain, terdengar kabar bahwa Andari dilarikan ke rumah sakit oleh teman-temannya. Karena sejak semalam ia mengeluh sakit kepala, dan pada pagi hari dihidungnya keluar darah segar yang membuatnya tersungkur ke tanah dan pingsan. Maharani yang begitu dekat dengan Andari, dan telah menganggap Andari sebagai adiknya karena Andari memang adalah adik termudah di posko itu, tak berpikir panjang lagi dan langsung memberitahu kabar itu kepada Harlan dan juga Muktar.

Mengetahui hal itu Harlan dan Muktar bergegas mengambil motor dan menuju rumah sakit tempat Andari dirawat. Setelah tiba di rumah sakit terlihat teman-teman Andari dan pemilik rumah tempat mereka tinggal, sedang bersenda gurau di depan kamar Andari yang sedang dirawat. Harlan dan Muktar langsung menemui mereka dan bertanya mengenai keadaan Andari.

“Bagaimana keadaan Andari?” Tanya Muktar dengan nada khawatir kepada teman Andari.

“Dia baru saja diperiksa oleh Dokter, dan katanya dia tidak apa-apa, hanya pengaruh capek dan lelah yang membuatnya seperti itu, sebentar sore juga sudah bisa pulang”, Tegas teman Andari kepada Muktar dan Harlan.

Mendengar hal itu, dengan nada yang hampir sama dan tak terduga Harlan dan Muktar mengucap syukur secara bersamaan. “Alhamdulillah”...!

Teman-teman Andari yang menyaksikan ekspresi mereka berdua, tersenyum mentah, karena tak seperti biasanya mereka bertingkah seperti itu. Beberapa menit kemudian Andari pun tersadar dan ingin bangun dari tempat tidurnya. Maharani yang melihatnya bergegas mendekati Andari dan melarangnya untuk tidak banyak gerak dulu, tapi Andari tetap bangun dan mengatakan bahwa keadaannya sudah membaik. Dan pada saat itu juga dia ingin langsung pulang ke rumah tempat ia melaksanakan tugasnya. Pemilik rumah yang juga ikut ke rumah sakit pun membawanya pulang. Teman-teman serta Muktar dan Harlan yang masih berada di rumah sakit juga ikut mengantar Andari sampai ke rumah.

Beberapa menit setelah Andari beristirahat di rumah, Muktar dan Harlan pun pamit untuk pulang ke poskonya karena mengingat bahwa besok malam mereka akan mengadakan acara perpisahan. Jadi mereka harus mempersiapkan bahan-bahan makanan yang akan mereka suguhkan untuk warga yang datang ke acara tersebut. Tak lupa Andari mengucapkan terima kasih kepada mereka, karena telah rela menyempatkan waktu untuk melihat keadaannya. Maharani yang sejak tadi memperhatikan Harlan, yang selalu memandangi Andari merasa begitu gerah dan jengkel. Dengan wajah yang begitu geram, Maharani mengantar Harlan dan Muktar hingga ke halaman rumah. Tapi karena merasa tak nyaman dengan keadaan yang ia lihat tadi, Maharani pun menarik tangan Harlan dan memintanya untuk berbicara empat mata dengannya. Muktar yang telah bersiap-siap pulang dengan motornya, pamit kepada Andari dan Harlan untuk pulang lebih awal.

“Saya ingin bertanya sesuatu kepada kakak”. tutur Maharani kepada Harlan dengan nada yang keras.

“Ia silahkan dik, saya akan menjawabnya”. Kata Harlan dengan nada yang cukup tenang.

“Sejak tadi saya perhatikan, kakak selalu memandangi Andari. ada apa sebenarnya kak? apakah kakak menyukai Andari?”

Harlan sejenak terdiam mendengar pertanyaan Maharani.

“Kenapa kakak terdiam? atau memang benar kakak menyukai Andari?” tegas Maharani.

“Baiklah dik, saya akan jelaskan semuanya. Sejak beberapa hari yang lalu, perasaanku terhadapmu entah kenapa sudah mulai pudar, saya mulai merasa bahwa kita bukanlah pasangan yang cocok. Dan saya meminta maaf kepadamu dik, karena jujur harus kukatakan bahwa selama ini saya diam-diam menyukai Andari. Tapi Andari bukanlah penyebab pudarnya cintaku kepadamu dik, tapi ini benar-benar merupakan kejujuran hatiku. Hatiku tak akan kupaksakan untuk terus berada dalam kepalsuan. Jadi dengan rasa bersalah yang besar saya ingin mengatakan dik, bahwa cinta yang kita jalin selama kurang lebih satu bulan ini tak mampu

kupertahankan. Ada baiknya jika kita tak melanjutkan hubungan ini, karena aku tak mau ada yang tersakiti nantinya.” Tegas Harlan dengan nada yang selalu tenang.

“Jika itu memang yang terbaik untuk kita berdua, saya ikhlas melepas kakak. Meski jujur kukatakan bahwa hatiku saat ini begitu sakit kak. Dan mengenai permintaan maaf kakak, aku terima dengan setulus hatiku. Tapi kumohon untuk tetap menjadikanku sebagai adikmu kak.” harap Maharani dengan matanya yang mulai berair.

“Iya dik, terima kasih sudah mau memaafkanku. Saya akan tetap menyayangimu sebagai adikku, dan tetap akan selalu menjagamu.” Kata Harlan sambil mengusap air mata Maharani.

Beberapa menit kemudian Harlan pun pamit kepada Maharani untuk pulang, karena hari sudah mulai gelap. Maharani yang masih merasa sedih, mempercepat langkahnya naik ke tangga. Andari yang melihat mata Maharani berair dan berlari ke kamar, langsung mendekati Maharani dan menanyakan hal yang membuat Maharani menangis. Maharani kemudian menceritakan bahwa dirinya baru saja putus dengan Harlan. Andari yang melihat keadaan sedih orang yang selama ini telah ia anggap sebagai kakaknya, berusaha menghibur Maharani dengan Guyonan yang selalu menjadi ciri khasnya. Hingga Maharani pun kembali tersenyum dan melupakan keadaan yang baru saja ia alami.

Malam acara perpisahan Muktar dan Harlan beserta temantemannya pun tiba, karena esok hari mereka sudah tidak berada di desa itu lagi. Malam itu Andari dan Maharani bersama teman-temannya yang juga di undang ke acara itu telah bersiap-siap menuju lokasi yang tidak begitu jauh dari posko Muktar dan Harlan. Beberapa teman Muktar sibuk membakar ikan dan jagung yang akan mereka suguhkan, sementara Harlan dan Muktar sibuk menerima kedatangan tamu, serta warga yang rata-rata membawa cendramata sebagai kenang-kenangan untuk Muktar dan teman-temannya yang telah melakukan perubahan di desa itu. Meskipun perubahan yang mereka lakukan tidak begitu banyak, tetapi bagi warga itu adalah sesuatu yang begitu membanggakan sekaligus berkesan di hati mereka.

Dua puluh menit kemudian Andari dan teman-temannya pun tiba, dan sambutan yang begitu hangat mereka rasakan dari Harlan dan Muktar. Acara pun dimulai, dengan beberapa sambutan dari pak desa dan sepatah kata dari semua Mahasiswa STIE Sidrap. Setelah itu acara makan dan minum berlangsung cukup meriah dengan iringan lagu dan gitar dari beberapa Mahasiswa yang sebentar lagi akan pulang ke kampung masing-masing. Di sela-sela acara, ketika Andari terlihat sudah bersenda gurau dengan teman-temannya. Harlan pun memanggil Andari dan memintanya untuk berbicara empat mata. Andari yang sedang asyik bercerita dengan

Maharani dan teman-teman lainnya pun berdiri dan menemui Harlan yang sudah ada di belakang tenda tempat acara perpisahan itu. Maharani yang sepertinya sudah tahu arah pembicaraan Harlan kepada Andari, diam-diam mengikuti mereka berdua dan menguping di belakang tenda tempat Harlan dan Andari berbicara empat mata.

“Dik, aku ingin mengatakan sesuatu mengenai kejujuran hatiku. Selama ini saya diam-diam menyukiamu. Saya sangat menyukai kepribadianmu, dan saya ingin kamu menerimaku menjadi pacarmu.” Jelas Harlan kepada Andari.

Andari yang mendengar hal itu tersentak, karena orang yang selama ini ia anggap sebagai kakak ternyata menyukai kepribadiannya. “Saya minta maaf kak, tapi jujur harus kukatakan juga bahwa saya tak pernah sedikit pun menaruh rasa sayang atau cinta kepada kakak. Selama ini saya menganggap kak Harlan hanya sebatas hubungan kakak dan adik saja, tidak lebih dari itu.” Tegas Andari kepada Harlan.

Maharani yang sejak tadi mendengar pembicaraan mereka kembali merasa terpukul. Karena orang yang pernah menyakiti hatinya itu, secara terang-terangan di depan matanya menyatakan cinta kepada Andari yang telah ia anggap sebagai adiknya.

“Tapi dik, saya sangat menyukaimu, dan saya ingin kelak kamu menjadi istriku.” Harap Harlan dengan nada memelas.

“Sekali lagi saya meminta maaf kak, saya sangat menghargai kejujuran kakak. Tapi saya tidak bisa menerima cinta kakak. Karena sejak dulu saya telah berkomitmen bahwa saya tidak akan pernah menjalin hubungan dengan seorang pria sebelum saya mendapatkan pekerjaan, dan itupun termasuk pesan dari orang tuaku. Meskipun tanpa komitmen itu, saya tetap tidak bisa. Karena tak sedikit pun saya menaruh rasa kepada kakak selain sebagai kakak yang lebih tua dariku. Kak, terkadang apa yang kita harapkan itu tak selalu kita dapatkan. Dan pada hakikatnya, memang ada hal-hal yang tidak bisa kita paksakan. Jadi kuharap kakak bisa mengerti akan hal ini.” Ungkap Andari dengan suara yang lantang.

“Iya dik, saya mengerti penjelasanmu. Dan jika harus seperti itu, saya tidak akan memaksamu untuk menerimaku. Cinta memang tak harus memiliki. Tapi satu hal yang perlu kamu tahu bahwa, sampai kapan pun saya akan tetap menyimpan wajahmu dalam memoriku.

Meski cintaku tak terbalaskan olehmu.” Ungkap Harlan dengan tegasnya.

Pembicaraan mereka pun terhenti sampai di situ. Maharani serta teman-temannya pun bersiap untuk pulang ke rumah, begitu pula dengan warga yang sejak tadi sudah banyak yang pulang ke rumah masing-masing. Muktar yang masih berdiri di sebelah meja makan, tanpa sengaja melihat Andari berjalan bersama Harlan dari balik tenda. Terbersit di pikirannya

bahwa sejak tadi Harlan telah berduaan dengan Andari. Tapi ia tetap berpikiran positif bahwa mungkin mereka hanya membicarakan sesuatu yang tidak begitu penting.

Andari segera bergabung dengan teman-temannya dan pulang bersama-sama ke posko mereka dengan mengendarai sepeda motor. Muktar yang tak pernah memberanikan diri untuk menyatakan cintanya kepada Andari, pada malam itu akhirnya ia ungkapkan melalui pesan singkat atau SMS. Isi pesan singkat tersebut seperti ini. “Dik, sudah lama saya mengagumimu. Berawal ketika kita melaksanakan program kerja bersama, sejak itu pula saya selalu memperhatikan sikapmu. Kepribadianmu itulah yang membuatku jatuh hati kepadamu. Dan kuharap kamu mau menjadikanku sebagai orang terspesial di hatimu.”

Andari kemudian membalas pesan itu. “Maaf kak, saya tidak pernah memiliki sedikit pun rasa yang sama kapada kakak, selain sebatas kakak yang lebih tua dariku. Dan saya juga memiliki komitmen untuk tidak menjalin hubungan dengan seorang pria sebelum saya berhasil meraih cita-citaku, karena itu adalah pesan dari orang tuaku. Jadi maafkan saya yang tidak bisa menerima cinta kakak. Bagiku Pesan orang tua sama halnya dengan larangan Tuhan. Tapi satu hal kak, orang tuaku tidak pernah membatasi orang lain untuk mengenal diriku lebih jauh, hanya saja bukan dalam status pacaran.”

Pembicaraan melalui pesan singkat mereka berdua berakhir sampai disitu. Hingga esok tiba, dan semua Mahasiswa STIE Sidrap kembali ke kampung masing-masing. Dan komunikasi mereka pun terputus, sampai pada akhirnya Andari dan teman-temannya juga meninggalkan desa itu.

Satu tahun sudah mereka berpisah. Andari, Muktar, Maharani, maupun Harlan tak pernah lagi berkomunikasi baik secara langsung maupun melalui telepon. Sisa satu semester lagi yang harus di tempuh Andari untuk menyelesaikan kuliahnya. Hari itu kampus Andari sedang ramai oleh Mahasiswa yang sedang melakukan aksi atas kebijakan yang diberlakukan di dalam kampusnya. Andari yang juga ikut dalam aksi itu tiba-tiba ditelepon oleh Muktar yang sudah setahun tak pernah berkomunikasi. Andari begitu kaget dan langsung mengangkat teleponnya. Ternyata Muktar ingin memberitahu Andari bahwa dia telah berhasil dan sekarang dia sudah bekerja pada sebuah kantor pemerintahan di Madura. Dan yang lebih mengagetkan Andari lagi, ternyata melalui telepon Muktar mengatakan bahwa ia siap datang melamar Andari dan meminta Andari secara baik-baik kepada orang tuanya. Namun Andari tak begitu antusias oleh kata-kata Muktar, dia hanya mengatakan bahwa dirinya belum siap untuk itu. Tapi dia juga memberi harapan kepada Muktar, bahwa jika memang ia betul-betul, temui orang tuaku di kampung. Jika mereka

mengizinkanmu memilikiku, silahkan tunggu hingga saya menyelesaikan kuliahku.

Muktar akhirnya bisa bernapas lega. Setelah komitmen itu Muktar berusaha mencari alamat rumah orang tua Andari di kampung. Sampai ia tahu betul jalan menuju ke rumah Andari. Dan dia benarbenar menunggu Andari hingga menyelesaikan kuliahnya. Hingga pada akhirnya Andari dilamar oleh Muktar dan akhirnya mereka menikah. Namun, takdir Tuhan selalu tak pernah dicegah, ternyata Andari selama ini mengidap penyakit kanker otak stadium akhir. Tapi hal ini tak pernah ia ceritakan kepada siapa pun termasuk orang tuanya. Selama ini ia hanya menanggung rasa sakitnya sendiri. Dan pada hari pernikahannya, ketika ijab kabul selesai diucapkan oleh Muktar, dan mereka dianggap sudah sah sebagai suami istri. Tiba-tiba seluruh badan Andari menjadi dingin, di hidungnya keluar darah. Muktar yang ada di sampingnya langsung berteriak kaget memanggil Andari, ia langsung teringat dengan penyakit yang sama diderita Andari ketika sakit di poskonya dulu. Dan ternyata penyakitnya itu berawal pada saat itu.

Semua orang yang ada di tempat itu merasa kaget dan berhamburan ke arah pengantin, karena ingin melihat keadaan mempelai. Terutama orang tua serta adik dari Andari yang langsung mendekati tubuh Andari. Tapi takdir berkata lain, Andari yang saat itu mulai bersandar di dada suaminya karena merasakan sakit di atasnya sakit. Satu menit setelah ia mengucapkan dua kalimat syahadat Andari pun menghembuskan napas terakhirnya dalam rangkulan suaminya. Muktar, orang tua, serta adik Andari tak kuasa menahan sakit dan pedih melihat Andari yang pergi untuk selamanya. Bahkan Semua orang yang ada di tempat itu pun berteriak menangisi Andari, yang telah pergi dan tak akan pernah kembali lagi. Akhirnya harapan kebahagiaan pada hari itu, berubah menjadi duka nestapa yang menusuk sembilu orang-orang terdekat Andari. Hari yang seharusnya menjadi hari bahagia untuk Muktar, ternyata menjadi hari yang paling menyedihkan dan memilukan baginya. Hari itu pula jenazah Andari dimakamkan, dan beberapa hari setelah Ta'ziah Andari. Muktar pamit kepada orang tua Andari dan kembali ke Madura untuk melaksanakan tugasnya. Rencana Muktar bahwa dia akan membawa Andari ke Madura setelah pernikahannya, ternyata tidak sesuai harapan. Dia hanya kembali ke Madura bersama orang tua serta kesedihan mendalam yang ia bawa dalam batinnya.

Kehidupan memang selalu memaki takdir yang hanya sesekali berjabat tangan dengannya. Bumi dan langit akan terus tertawa melihat bulan bermain petak umpet dengan matahari serta awan yang bercerai dengan hujan. Sama halnya dengan kata-kata terakhir Muktar sebelum pulang ke Madura, yang sempat ia ucapkan di atas pusara Andari.

*Andari istriku... kuikhlasakan dirimu pergi
karena kutahu Cinta Tuhan kepadamu lebih besar dari cintaku
kepadamu
karena kuyakin bahwa Matahari dan Bulan juga pernah
menyatu, tetapi akhirnya berpisah
kutahu pula bahwa Tuhan memanggilmu lebih cepat, karena ingin
menjadikanmu
Bidadari di surga firdaus...*

RINAI HUJAN DI AKHIR DESEMBER

Rizky Fasdillah

***D**esember kelabu, seperti hujan disepertiga Desember, ia penasarannya bagaimana nanti semua hanya bisa dikenang. Pertanyaan itu hampir selalu ada dibenaknya tiap kali merasakan air hujan turun membasahi atau hanya sekedar melihatnya...*

Pertanyaan yang belum ia dapati jawabannya hingga detik ini, sementara sisa waktu yang ia miliki di dunia ini yang entah kapan berakhirnya ia pun juga tidak tahu

Diantara keheningan malam rupaya Naya bersekutu dengan hujan membasahi jiwa dan perasaan Aldi, bus kota yang lalu lalang menjadi saksi bisu dari reka adegan yang sedang mereka lakukan. Malam begitu pekat, hanya sedikit bias cahaya yang dibagi oleh langit. Dengan napas tersengal-sengal Aldi terus mengikuti Naya, mulai dari perjalanan kampus hingga di depan halte bus kota, ia terus saja mengejar perempuan itu. Aldi benar-benar sudah kehilangan akal, berulang kali ia menyatakan cinta pada Naya, tapi Naya tetap tak menggubrisnya

“Naya...aku mencintaimu aku tidak akan menghentikan hujan sebelum kau bilang kau juga mencintaiku”. Teriaknya

“Gila kamu Di...kamu bukan pawang hujan apalagi Tuhan yang bisa bicara seperti itu, Aku juga bisa pulang walau hujannya tidak berhenti”. Timpal Naya sembari menggeleng-gelangkan kepalanya, ia tak percaya mengapa pria itu begitu tergila-gila padanya, Sesaat kemudian ia menyadari darah mengucur pelan dari hidungnya. “Ya Tuhan..berdarah lagi, ini pasti karena kecapean”. Buru-buru ia mengusap darah dari hidungnya, ia tidak ingin Aldi melihat apalagi sampai mengetahui kondisinya saat ini. “Pulang sana..aku tidak mau tahu kalau sesuatu terjadi padamu”. Teriak Naya

Lalu kemudian bergegas pergi menaiki bus kota yang sedari tadi menunggunya dan berlalu begitu saja meninggalkan Aldi. Air tawar itu tumpah seperti hujan yang membasahi malam.

“Tuhan kirimkan aku badai sekarang juga aku tak sanggup melawan perasaanku hanya dengan hentakan butiran-butiran air ini”. Ujar Aldi setengah kedinginan sedingin sikap Naya padanya.

ANUGERAH INAYAH REZKY Terlalu indah nama perempuan itu andai saja mencintainya itu adalah pahala mungkin akulah orang pertama yang masuk surga” Aldi membatin.

Kalau diingat lagi bagaimana proses perkenalannya dengan perempuan itu ia terkadang tergelitik sendiri. Bagaimana tidak, dari sekian juta perempuan yang didekatinya hanya Naya yang mampu menolaknya mentah-mentah, padahal semua orang tahu perempuan mana yang bisa menapik pesona seorang Aldi? selain tampan, dia juga aktifis di kampusnya. Tak heran kalau Aldi sendiri merasa Naya adalah perempuan langka yang mesti didapatkannya. Pertama kali melihat perempuan itu Aldi sudah mulai merasakan debar-debar berbeda. Selain paras yang ayu, tutur lembut dan laku khasnya membuatnya tidak bisa tidur semalaman memikirkannya. Berkenalan dengannya pertengahan tahun lalu di acara bakti sosial yang diadakan di kampus mereka adalah hal tak pernah terduga sebelumnya. Bagi Aldi Anugerah terindah dari Tuhan adalah bertemu dengan Anugerah Inayah Rezky.

“Aldi... mana proposal yang aku minta kemarin”?

Tiba-tiba Dimas datang menghampiri Aldi yang sedang terpaku dengan lamunannya di bangku kayu. Ia tersenyum sendiri tak ada yang menemaninya, ia bahkan tidak mengubris teman-temannya yang lalu lalang dihadapannya. Aldi masih tenggelam dalam lamunannya.

“Di...Davi Revaldiano...!!!” teriak Dimas setengah kesal

“Heii Dim, sejak kapan kamu disini?” pekiknya yang kemudian terdasar kalau sedari tadi Dimas ada didekatnya.

“Sudah dari seabad yang lalu” umpatnya kesal. “Aku heran belakangan ini kau terlihat sering merenung sendiri, ada apa sih? Jangan bilang kamu sedang mengimajinasikan wanita itu lagi, ayolah Di... lihat dunia dengan nyata, terlalu lama berkutat dengan alam imajinasimu itu malah membuatmu akan terhempas sakit saat kau sudah terbangun dan tersadar di alam nyata”.

Dimas adalah sahabat Aldi yang paling tahu segala hal tentang Aldi. Tak heran jika ada sesuatu hal yang terjadi pada sahabatnya itu, ia pasti tahu. “ ini bukan imajinasi Dim perempuan itu begitu nyata dihati dan pikiranku.” Sanggah Aldi.

“Ah sudahlah sekarang aku mau ambil proposalnya”. Dimas kemudian membuka tas Aldi dan menemukan apa yang dicarinya. “Nah ini dia... eh aku duluan yah ada kelas nih, jangan menghayal terus kamu”. ucap Dimas menepuk pundak sahabatnya itu kemudian berlalu pergi.

“ Tapi Dim, aku belum cerita soal Naya” teriak Aldi. “ Naya, Naya, dan Naya lagi, makan tuh Naya hahahah”. Dimas membalas teriakan Aldi sembari tertawa renyah .

Aldi tak tahu lagi harus berbuat apa, ia kini sendirian di pojok kampus, kali ini Dimas bahkan tidak bersedia meminjamkan telinganya untuk sekadar mendengarkan isi hatinya yang bergemuruh. Peristiwa semalam terus menghantui pikirannya. Sudah ribuan kali ia menyatakan cinta pada Naya, tapi respon perempuan itu tetap sama, menggantung tanpa kejelasan, menolaknya tidak, menerimanya pun tidak.

“ Hmmm Tuhan mengapa kau menciptakan unsur bernama wanita yang lemah tapi sangat kuat pengaruhnya, lagi-lagi cuma bisa curhat sama Tuhan”. Desah Aldi pelan .

Disudut lain perempuan yang membuat Aldi benar-benar gila kini tengah berkutat dengan cetakan kue-kue keringnya yang dibuat sendiri untuk keperluan dagangannya, siang itu terasa begitu menyengat kulit. Sinar *ultraviolet* masuk ke lubang-lubang kecil dari dindingdinding yang kayu yang mulai merapuh. Naya membasuh peluh keringat yang membasahi jidatnya, meskipun lelah tapi ia tidak memiliki pilihan lain, ia harus bisa membiayai keperluan sehari-harinya tanpa terus merepotkan kakak semata wayangnya. Dia tak peduli lagi dengan tubuhnya yang semakin kecil karena terus bekerja dan sakit yang dideritanya belakangan ini. Sesaat pikirannya kemudian melaju pada Aldi, pria yang belakangan mengobrak abrik hari, hati, dan pikirannya tapi ia terlalu takut dengan perasaannya.

“Suatu hari nanti kamu pasti akan mengerti Di, mengapa aku melakukan ini”. Desahnya pelan sembari mengemas kue-kue mungilnya, ia merasa lelah, entahlah lelah karena pekerjaannya atau lelah dengan perasaannya sendiri.

“ Aduh sakit..sakit..lepas, lepas, lepas, apa-apaan sih abang... sakit tau”. Keluh Naya

Naya mengelus-ngelus pipinya yang merah karena cubitan abangnya yang tiba-tiba muncul dari balik kamar, Ferdin hanya bisa tersenyum puas.

“Lagian kamu juga masa bikin kue sebegitu menghayatinya, mikirin apa sih kamu ?”.

“ Ih abang mau tau aja, tunggu yah aku akan siapkan makanan untuk abang, ini sudah jam makan siang kan?”

Naya bergegas menyiapkan makanan untuk abangnya, sementara Naya masuk ke dapur mengambil makanan, Ferdin duduk di meja makan mengamati sisa-sisa adonan kue Naya yang masih berserakan, tiba-tiba ia menemukan sebuah kertas terselip diantara tumpukan plastik kue yang membuatnya penasaran.

Belum sempat Naya meletakkan makanan di meja, Ferdin sudah menyodorkan kertas yang dibacanya dengan mata berkaca-kaca.

“Ini apa Naya?”. Ujar Ferdin setengah emosi.

Naya tertegun ia lupa kalau kertas hasil *check up*nya ia taruh di meja dan tak sempat menyembunyikannya.

“Jawab abang Naya....! Kenapa kamu diam?” teriak Ferdi penuh emosi sembari menarik keras lengan Naya, memaksa adiknya untuk bicara .

“Apa yang mesti Naya jelaskan bang? Semua tertulis jelas, iyah Naya mengidap penyakit *leukimia* stadium akut, dalam waktu beberapa bulan kalau Naya tidak mendapatkan donor sum-sum tulang belakang dan segera melakukan operasi transpalasi, dokter bilang Naya Cuma bisa menunggu Tuhan memanggil Naya”.

Naya tertunduk lemas, pikirannya mulai tak karuan ia menyeka air matanya yang mulai membasahi pipinya, jelas sekali gurat kesedihan mendalam menggerogoti perempuan bertubuh semampai itu. “Kamu keterlaluhan, sakit sperti ini kamu tak pernah katakan pada abang”? kata Ferdi penuh amarah.

Semenjak kepergian orang tua mereka tiga tahun lalu, Ferdi merasa didunia ini hanya memiliki Naya, satu-satunya amanah dari orang tuanya yang harus ia jaga dan lindungi, ia tidak peduli bekerja siang malam demi membiayai hidup mereka walaupun itu tidak pernah cukup karena pendapatannya yang hanya seorang buruh pabrik kertas, itulah mengapa Naya juga bekerja keras menjual kue kering demi mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka yang semakin hari semakin meningkat. Ferdi murka ia tak habis pikir mengapa adiknya tega menyembunyikan kejadian ini, ia merasa gagal menjadi seorang kakak kalau sesuatu terjadi pada adiknya itu. Dilain pihak Naya pun merasa bersalah, ia hanya tidak ingin mempersulit keadaan, namun cara ini ternyata justru hanya memperumit masalah.

Seperti sinar *ultraviolet* yang menyengat, suasana makin memanas dengan bentakan keras Ferdi pada Naya, Ferdi tak peduli lagi dengan suara-suara sumbang yang mulai terdengar dari tetangga sebelah mendengar perseteruan kakak beradik itu. Ferdi kemudian menarik lengan adiknya, mengemas barang keperluan Naya dan bergegas menuju rumah sakit, Ferdi segera mengambil langkah seribu, kekhawatiran terhadap kondisi adiknya membuatnya mendidih. Naya hanya bisa menurut, kali ini ia benar-benar sudah pasrah ia sangat tahu kalau abangnya begitu temperamental .

“Apa Naya dirawat di rumah sakit? Jangan bercanda Dim, aku baru saja bertemu dengannya dua hari yang lalu?” pekik Aldi setengah tak percaya atas kabar yang baru didengarnya itu.

“Di... jangankan baru bertemu dua hari yang lalu, orang kemarin aku baru ketemu sama si Togar preman pasar dekat kampus kita ini, tahutahu sejam kemudian dia mati ketabrak tiang listrik, kita tidak pernah tau rencana Tuhan Aldi...”Dimas menepuk pundak Aldi.

“ Apa-apaan sih kamu Dim, aku sedang tidak ingin bercanda, darimana kamu tau kabar itu, terus Naya dirawat di rumah sakit mana? dia sakit apa? keadaannya baik-baik saja kan?” ujar Aldi.

“ Astaga kamu nanya apa nyembur, pelan-pelan dong, begini menurut informasi dari si Wita anak psikologi tetangganya Naya, yang tubuhnya aduhai bikin melek, katanya Naya sekarang dirawat di rumah sakit Budi Kusuma, dan soal penyakitnya masih belum jelas karena konon kabarnya ia tampak sehat walafiat tapi dipaksa abangnya masuk rumah sakit, ini sebenarnya Naya yang sakit atau jiwa abangnya yang sakit yah?” ucap Dimas.

Tanpa memperdulikan Dimas yang terus saja bicara, Aldi segera menyalakan motornya, kali ini giliran dia yang meninggalkan sahabatnya itu.

“ Woi Di aku belum selesai bicara, main pergi saja tuh anak,” Teriak Dimas setengah kesal.

Tidak ada seorang yang ingin berada atau sekadar menjamah di tempat itu. Rumah sakit Budi Kusuma, yah di tempat itulah Naya kini berada, tempat yang mematikan harapan Naya. Motor Aldi melaju dengan kecepatan tinggi. Setelah memasuki gerbang rumah sakit itu, Aldi memarkir motornya dan segera berlari menuju bangunan rumah sakit. Ia pun mencari informasi tentang ruang rawat Naya, lalu kemudian mempercepat langkahnya.

“ Lantai 2 kamar 204, nah di pojok sana ...”ujarnya.

Tanpa mengetuk pintu ia segera masuk kedalam ruangan itu dan mendapati Naya tergolek lemah tak berdaya. Ada dua orang pria disana, yang satunya ia tahu kalau itu Bang Ferdi kakak Naya yang sering ia lihat tiap kali ia ke rumah Naya dan yang satunya lagi seorang pria bertubuh tambun, berkulit hitam dan perutnya buncit, lagaknya seperti seorang bos.

“ Apa dia om Naya, ah rasanya Naya tidak punya om, di Jakarta ini ia tidak memiliki sanak saudara”.

“ Masuk Al...”suara lembut Naya menghamburkan pikirannya.

“Untuk apa kamu kesini? kami tidak butuh belas kasihmu, keluar sekarang juga”! bentak Ferdi pada Aldi.

Sejak dulu Ferdi memang tidak suka pada Aldi, baginya Aldi adalah salah satu dari sekian banyak lelaki kaya yang sombong dan hanya akan mempermainkan hati adiknya. Setiap Aldi datang berkunjung ke rumah Naya, Ferdi selalu menampakkan wajah sinis, entah karena apa ia memperlakukan Aldi seperti itu, mungkin karena Ferdi tidak ingin Naya didekati oleh pria dan dibuat sakit hati.

“Tolong bang, izinkan kami bicara, Naya mohon kali ini saja sama abang.” Ucap Naya memelas. “awas kamu kalau macammacam”. Bentak Ferdi sekali lagi.

“Baik bang” jawab Aldi pelan.

Pria disamping Ferdi hanya bisa tersenyum kecut melihat peristiwa itu, lalu mereka kemudian berlalu keluar.

“ Ayo pak, kita biarkan mereka bicara” kata Ferdi kemudian meniggalkan Naya dan Aldi yang disusul oleh Pak Tomo, pria yang sedari tadi bersamanya.

Setelah mereka pergi Aldi kemudian mencari posisi yang baik dan menggenggam jemari Naya .

“Kamu baik-baik aja kan ? kamu sakit apa Nay? Tidak parah kan? ucapnya memulai pembicaraan, Naya mengangguk pelan.

Aldi tak mau lagi membuang-buang waktunya, ia merasa kalau ini adalah saat yang tepat untuk lagi-lagi menyatakan perasaannya pada Naya, walau ia tahu kemungkinan besar ia ditolak pasti masih ada tapi ia sudah tak peduli semua itu.

“Nay... mungkin kamu sudah bosan mendengarkan perkataanku ini, tapi demi Tuhan Nay... aku sangat mencintaimu, tidak bisakah sedikit kau membuka hatimu untukku, aku ingin menjagamu hingga akhir hayatku, aku ingin melindungimu hingga akhir waktuku, bersedia kah kau mendampingiku dan membentuk masa depan denganku”? kata Aldi mantap.

“Jangan bercanda Aldi... ini sama sekal tidak lucu” ucap Naya yang mencoba menyembunyikan perasaannya. Padahal ia tahu betul hatinya ingin sekali menjerit mengatakan iya, tapi ada hal lain yang mesti ia pertimbangkan selain hanya sekedar kata hati dan perasaannya.

“Apa aku terlihat sedang bercanda sekarang, aku serius Naya, aku mencintaimu dengan tulus” tukasnya mencoba meyakinkan Naya.

“ Kenapa kau mencintaiku, kenapa mesti aku Di, kenapa tidak orng lain saja,aku bukan wanita yang baik untukmu”. air mata Naya mulai meleleh.

“Aku tidak punya alasan kenapa aku mencintaimu, tapi aku memiliki perasaan itu, ini benar-benar aku rasakan sampai ke puncak ubun-ubunku, apa yang kemudian meragukanmu, aku rela terus mengejarmu walau responmu tetap sama, aku rela berteriak di tepi jalan diterpa hujan deras dan disangka oleh orang-orang gila hanya demi kau tau perasaanku, aku rela menutup hatiku demi perempuan mana pun, aku rela ditatap sinis oleh abangmu setiap kali aku berkunjung kerumahmu walau tak pernah kau gubris sama sekali, lalu apa lagi yang kau ragukan? apa perlu aku

menyeberangi lautan, mendaki gunung tinggi supaya kau bisa melihat pengorbanan cintaku Inayah...!” emosi Aldi mulai tak karuan.

“Cukup Aldi...aku bahkan tidak pernah meminta kau melakukan hal-hal bodoh itu, mengapa kau tak pergi saja waktu aku menolakmu mentah-mentah?” balas Naya.

“Kau tak pernah sekali pun berkata kau menolakku Naya, kau hanya bilang sudahlah, kau hanya butuh waktu, itu kan yang sering kamu katakan, aku mohon Naya katakanlah sejujurnya, kau juga mencintaiku kan?” pekik Aldi.

“Ia aku juga memang mencintaimu Aldi, tapi aku pikir jika aku membuka hatiku, itu berarti aku juga membuka pintu kesusahan untukmu” Naya mencoba memperbaiki kestabilan emosinya.

“Apa maksudmu dengan pintu kesusahan itu? Justru aku menderita kalau aku tak memilikimu”.

“Kamu memang bisa bilang seperti itu karena kau belum mengalaminya denganku, lupakan aku Aldi...” ujar Naya.

“Aku tidak mau, dan takkan pernah mau, kenapa aku mesti melakukan itu ha...?” pekik Aldi, suaranya menggema di ruangan beraroma obat itu.

“Karena aku bukan wanita yang tepat, aku sakit Aldi, *leukemia* telah menggerogoti tubuhku umurku tinggal beberapa waktu lagi, jika aku tidak mendapatkan donor sum-sum tulang belakang dan tidak segera melakukan operasi transpalsi, nyawaku tidak akan tertolong, perempuan seperti aku kah yang kau inginkan?” Naya menjadi histeris

Seperti ada badai di siang hari, Aldi tertegun mendengar penuturan Naya, ia tak percaya tentang apa saja yang baru didengarnya, perempuan itu, perempuan yang selalu mengacaukan pikirannya ternyata tak lebih dari seorang perempuan sekarat yang tinggal menunggu ajal “separah itu kah?” batinnya bergejolak.

“Aku sendiri yang akan mendonorkan sum-sum tulang belakangku untukmu dan hiduplah denganku dengan baik”.

“Jangan gila kamu, tidak semudah itu Aldi, aku harus mendapatkan donor yang cocok, abangku pun sebagai saudara kandungku bahkan tidak memiliki sum-sum tulang belakang yang cocok untukku apalagi kau tahu aku sudah tidak punya sanak saudara, tapi aku sudah bisa tenang karena aku sudah mendapatkan pendonornya, dan laki-laki yang bersama abangku tadi itu adalah calon suamiku. Ia mau memberiku pendonor dengan syarat aku mau menikah dengannya dan dia bersedia membantuku dan membiayai semua perawatanku kami sudah membicarakannya tadi sebelum kau datang”. Ucap Naya lemas.

“Jangan bilang kalau kamu mengiyakannya Naya, kamu menolaknya kan? Aku bisa membantumu. Aku yang akan melakukannya”. desak Aldi dengan mata yang berkaca-kaca.

“Pernikahanku minggu depan, dan operasinya akan dilakukan besok. Aku hanya butuh beberapa hari untuk proses pemulihan kemudian melangsungkan pernikahanku, ini memang terlalu terburuburu tapi inilah kenyataannya” sanggah Naya.

Hujan turun di petang itu, petir menyambar-nyambar seolah menggambarkan perasaan dan hati Aldi yang tersayat-sayat. Naya mencoba menggenggam tangan Aldi yang kini tertunduk lesu disampingnya.

“Kalau kau mencintaiku, ikhlaskan aku, pelan-pelan saja Aldi seperti rinai hujan itu, semua kan baik-baik saja” bisiknya pelan, kemudian menarik nafas dalam-dalam dan melanjutkan perkataannya. “Mengapa akhir-akhir ini sering sekali turun hujan dan anehnya, kau mengutarakan cintamu setiap kali hujan turun, lucu yah”? Naya tersenyum kecut.

“Cuaca Desember memang cuaca yang buruk dan kali ini lagilagi kau dan Desember sedang bekerjasama mengirim badai padaku Naya... dan aku kedinginan sendirian, sambil menduga-duga kapan badai ini berhenti. Petir menggelegar, angin kencang, seperti ada banjir aku jadi berpikir, mungkin aku butuh perahu untuk mencapaimu kembali, sebab kau sudah menjadi pulau yang bersendiri. Di sana, jauh di sana, dan semakin menjauh kesana.” Ungkap Aldi.

Bau bunga kamboja terus menusuk indra penciuman Naya, gundukan tanah itu kini basah oleh hujan air matanya, seperti hujan yang turun pelan-pelan pagi itu.

Davi Revaldiano bin Prasetya Budi

Lahir : 19 Januari 1987

Wafat : 31 Desember 2011

Ia hampir tak percaya Aldi pergi meninggalkannya, masih terasa betul semangat Aldi yang selalu mengejarnya, tingkah kocaknya yang seringkali membuatnya resah semalaman.

“Naya...aku mencintaimu, selamanya mencintaimu, hahahhahahahah”. Perkataan itu berdenging terus di telinganya.

“Cintaku ikut mati bersamamu Aldi, mengapa kau pergi sebelum aku menyambut ketulusan cintamu”. Kembali lagi air matanya mengalir deras.

“Naya...jiwanya mungkin akan pergi, raganya mungkin akan hancur namun cintanya akan tetap utuh bersamam, seperi yang ia katakan beberapa waktu lalu. cuaca Desember memang cuaca yang buruk, kau tahu itu dan badai akhir tahun selalu lebih dahsyat dari badai-badai sebelumnya.

Tapi diluar semua itu, akan ada pelangi yang muncul setelah badai percayalah. Seperti kau mesti percaya pada cintanya”.

Naya tertegun seseorang menepuk pundaknya dari belakang kemudian duduk di sampingnya.

“ Itu kutipan kata-kata Aldi untukmu Naya”. Ungkap Dimas. Ia duduk disamping Naya memandangnya penuh arti.

“Ada satu hal yang mesti kau tahu Nay, beberapa minggu yang lalu sebelum operasimu berlangsung, Aldi berlari menemui abangmu, memohon dengan amat sangat untuk membatalkan perjanjian abangmu dengan bosnya itu. Kemudian ia mengajukan diri untuk melakukan transpalasi sum-sum tulang belakang untukmu, ini keajaiban cinta karena ternyata sum-sum tulang belakangnya cocok untukmu, namun dalam proses operasi itu nyawanya tak bisa diselamatkan, kami baru memberitahumu karena kami juga menghawatirkan kondisimu pasca operasi. Dialah yang menyelamatkan hidupmu. Aldi pergi dalam keadaan tenang Naya, dia bahagia bisa mengorbankan segalanya supaya kau benar-benar percaya ketulusan cintanya”.

Tangis Naya meledak seketika. “Tanpa melakukan semua ini aku sudah percaya padanya Dim...”pekik Naya. Dimas memeluk Naya

“Hiduplah dengan baik, dan bahagialah selamanya, seperti yang selalu diinginkan oleh Aldi, seseorang yang begitu mencintaimu”.

Hujan perlahan turun mengiringi kepergian Aldi bersama Desember kelabu.

BUKAN, DIA UNTUKMU

Rosita Fitriani

Rinai hujan dan temaramnya lampu hias menemani malam Nara dalam kamar yang penuh dengan segala sesuatu yang berwarna hijau. Ya, Nara adalah seorang yang sangat menyukai warna itu. Bermula saat teman-temannya sewaktu SMA mengajak ke sebuah taman dengan begitu banyak pepohonan, tumbuhan dan rerumputan yang berwarna hijau. Hati Nara merasakan kedamaian saat melihat pemandangan itu. Di tempat itu juga Nara menemukan *First love*-nya, Rama. Ia menemukan kedamaian yang sama ketika merasakan sejuknya pohon, rumput, dan tumbuhan dengan melihat dingin dan gagahnya seorang Rama, ditambah saat itu Rama menggunakan *T-shirt* berwarna hijau.

Ingatan Nara tentang Rama malam itu buyar ketika hujan di luar jendela semakin deras, jarum jam di meja pun telah menunjukkan bahwa malam telah larut, pukul 00.20 Wita. Nara menarik selimut dan kemudian mencoba menutup kelopak matanya yang memang sedari tadi ingin segera terlelap.

Malam telah lelah menjaga gelapnya bumi, saatnya sang fajar yang menyapa bumi dengan cahaya keemasannya. Nara tidur begitu nyenyak sampai-sampai kokok ayam dan belaian mentari di wajahnya tak mampu membangunkannya. Hanya ketika jam beker berdering, barulah Nara terbangun dan seketika juga tersentak kaget saat melihat jarum jam beker itu menunjukkan pukul 07.40, padahal ia kuliah pada pukul 08.00 sedangkan perjalanan ke kampus memerlukan waktu sekitar 30 menit.

Untungnya, Nara tiba sebelum kuliah pertama dimulai. Di koridor kampus, Nara menemukan sosok yang selama dua tahun telah membuatnya tersenyum, penuh semangat dan sangat ceria, Rama.

“Selamat pagi, Ram,” sapa Nara lembut.

“Hai, pp...pagi Nara,” jawab Rama sambil memegang dadanya.

“Upss...Maaf. Kamu kaget ya? Maaf ya,” Nara sepertinya merasa bersalah telah mengagetkan Rama. “Ohy, kamu lagi *ngapain*? Apa itu?”

“Ah, bukan apa-apa.” Rama menutup laptopnya segera. “Oh iya, aku ada kelas. Aku ke kelas ya” Rama mengecup kening Nara sebelum akhirnya meninggalkan Nara yang sedang terpaku memikirkan sikap Rama yang akhir-akhir ini membingungkan.

Ram, mengapa belakangan ini kamu berubah? Ada apa? Tadi aku datang hanya ingin mengingatkan, besok kan anniversary kita, Tanya Nara dalam hati.

* * *

nevermind, i'll find someone like you. i wish nothing but the best, for you too. don't forget me, i beg, i remember you said:-

Suara emas Adele sayup-sayup terdengar dalam ransel Nara, segera ia merogoh tasnya. Ternyata telepon dari Nari saudara kembarnya.

“Ya Nari. Kenapa?”

“Aku pulang agak sore,” jawab Nari.

“Kenapa? Sudah ada izin dari mama-papa?”

“HAH, tidak salah? Izin dari mereka? Untuk apa? Aku tidak pulang pun mereka tidak akan mencari. Ahh, sudahlah yang jelas aku pulang agak sore, mungkin sampai malam,” jawab Nari ketus dan saat itu juga Nari memutuskan pembicaraan mereka.

Kinari yang lebih suka di panggil Nari adalah saudara kembar Nara yang memang merasa tersudut dalam keluarganya. Ia merasa bahwa Nara adalah satu-satunya anak yang dibanggakan, dipenuhi kasih sayang dan dilimpahi perhatian dari orang tua mereka. Itu karena sejak awal Sekolah Menengah Pertama dan Atas, Nara telah menjuarai banyak perlombaan baik dalam dan luar sekolah, dalam pelajaran maupun ekstrakurikuler. Saat pengumuman kelulusan, Nara menduduki peringkat teratas dan saat ini Nara memilih jurusan psikologi sebagai tempat selanjutnya untuk ia menimba ilmu. Selain itu ia juga sedang menjalani kegiatannya sebagai salah satu relawan di rumah singgah di Makassar sebagai perawat maupun asisten psikolog di tempat itu.

* * *

Saat itu, rembulan malu menampakkan seluruh tubuhnya, ia lebih memilih bersembunyi di balik awan hitam. Pekatnya malam tanpa cahaya bintang kian menambah sepiya malam Nara. Berkalikali ia mencoba menghubungi Rama tapi, *handphone* Rama tetap tidak aktif, Nara kecewa. Tak ada yang dilakukan Nara selain mengingatingat kesalahan yang ia perbuat kepada Rama hingga ia bersikap seperti itu. Lama ia berpikir hingga tubuhnya pun tak mampu ia topang dan akhirnya terlelap dalam kebingungannya.

Pagi Nara begitu melelahkan. Rasanya ia tidak ingin bangun dan melalui hari dalam kebingungan. Tapi, Nara adalah gadis yang tegar. Ia mencoba menghadapi kemungkinan-kemungkinan Rama akan meninggalkannya. Saat membuka mata, ruangan gelap karena gordena dan jendela belum terbuka tapi sinar seperti api berada tepat di sudut bawah tempat tidurnya. Perlahan Nara mencoba mencari tahu sumber cahaya itu dan...

“*Happy anniversary, sayang,*” seru Rama lembut dengan kue *tart* hijau berlapis dua dengan hiasan lilin berbentuk mawar hijau dan tulisan “*love*”

you Always” di hadapannya. Dengan memetikkan jarinya, lampu kamar Nara pun menyala.

“Oh Tuhan. Ra..maa” Nara kaget dan hanya bisa terperangah penuh ragu.

“Jadi sikap kamu belakangan ini?”

“Untuk ini,” jawab Rama singkat.

Segera Nara menghampiri Rama dan duduk tepat di hadapan Rama tanpa lepas menatap mata Rama.

“Terima kasih Rama, terima kasih.” Nara tertunduk di hadapan orang yang dicintainya itu.

oh Tuhan. Terima kasih, ucapnya lirih dalam hati kemudian ia memeluk Rama.

* * *

Hari demi hari berlalu setelah hari yang menyenangkan itu berlalu. Kuliah terakhir hari itu telah berakhir. Segera Nara menuju kelas Rama untuk mengajaknya makan siang.

“Ram, makan siang yuk!” ajak Nara

“Maaf Nara. Aku mau ke rumah baca. Ada rapat,” jawab Rama dingin.

“Kan bisa makan dulu.”

“Aku buru-buru Nar,” kata Rama cuek kemudian pergi begitu saja.

“Raaam,” panggil Nara dengan suara bergetar. *Ada apa lagi ini Rama?*, tanyanya dalam hati.

Belum selesai Nara menata hatinya, sebuah panggilan tidak terjawab dari layar *handphone*-nya dengan nama Nari muncul. Nara kemudian menghubungi Nari dan ternyata Nari ingin memberitahukan kepada Nara bahwa ia akan pulang larut karena sedang di rumah baca. *apa? Rumah baca?* Nara merasa bahwa ada yang aneh, tapi ia masih ragu dengan hal itu.

Sesampai di rumah, dengan menyeret langkah karena panas matahari begitu menyengat, Nara menapaki anak tangga menuju kamarnya. Saat ingin membuka pintu kamarnya dengan rasa penasaran, ia membuka pintu kamar Nari dan memperhatikan setiap sudut kamar itu. Langkahnya terhenti saat matanya menemukan sapu tangan dengan warna biru kesukaan Nari di atas meja belajar. Dan begitu terkejutnya ia ketika melihat sebuah nama di sudut sapatangan dengan sulaman benang emas menghiasi nama itu. Rama, ya... itu nama Rama, orang yang ia sayangi.

* * *

Terik matahari kampus saat itu seakan membakar diri Nara. Ia duduk termenung di taman. Sendiri. Ia masih tidak dapat berpikir jernih setelah apa yang ia temukan malam itu di kamar Nari. Ingin rasanya ia mengulang

waktu dan kembali pada saat ia membuka pintu kamar Nari dan sebelum ia mengetahui kenyataan itu. Ia menyesal melakukan hal itu hingga akhirnya merasakan pahit yang sangat seperti itu. Dalam benaknya berjuta pertanyaan muncul, mulai dari “apakah ini alasanmu belakangan ini berubah?”, “Mungkin ini hanya bagian dari kejutanmu? Tapi dalam rangka apa?” atau “Apakah ini akan menjadi akhir dari perjalanan kita?” hingga “Mengapa Nari tega melakukan ini padaku?”. Masih banyak keraguan yang menghampirinya dan itulah sebabnya ia ingin mendengar jawaban dari mulut Nari sendiri.

Keemasan langit menemani matahari meninggalkan bumi yang telah malu dan lelah. Saat itu Nara duduk di kursi dengan meja bernomor 20 di depannya. Perasaannya berkecamuk menunggu kedatangan Nari. Beberapa menit kemudian,

“Ada apa Nar...?” tanya Nari kemudian duduk tepat di hadapan Nara. “Hmm, dari mana?” Nara balik bertanya. Sepertinya ia masih ragu membuka pembicaraan tentang Rama.

“Dari rumah baca mau pulang ke rumah. Oh ya, ada apa? Aku mau cepat-cepat pulang, aku lelah.”

“Rumah baca?” Tanya Nara sambil mengernyitkan dahinya.

“Iya. Rumah baca,” jawab Nari sedikit ragu. “Ada apa sih Nar? *To the point* saja.”

“Ada hubungan apa kamu dengan Rama?”

“Maksud kamu. Hubungan aku dan Rama hanya sebatas ketua dan anggota rumah baca, Nara”

“Kamu tidak usah berpura-pura Nari,” kata Nara sedikit menahan amarah. “Bagaimana kamu bisa menyangkal padahal bukti yang kutemukan itu meyakinkan.”

“Bukti apa Nara?” Nari sudah mulai tidak nyaman dengan sikap Nara.

“Bagaimana kamu menjelaskan sapu tangan yang ada di kamarmu dengan nama Rama di sapu tangan itu? Kamu punya hubungan apa dengan Rama, Nari?”

“Ini pertanyaan tolol Nara.” Kata Nari singkat lalu pergi meninggalkan Nara terpaku sendirian.

* * *

Langkah Nara berat menapaki satu persatu anak tangga saat ia ingin ke taman belakang rumah malam itu dan tiba-tiba dengan tatapan dingin, Nari mencegat Nara tepat di anak tangga terakhir dengan tubuhnya.

“Maafkan aku Nara!”

“Nari!?” seru Nara dengan mata berkaca

“A..ku mencintai Rama lebih dari kamu mencintainya, Nara.”

Nara terduduk di anak tangga. “Bagaimana kamu bisa setega ini Nari?”

“Aku tidak pernah berpikir dan merencanakan semua ini, Nara. Perasaan ini muncul begitu saja. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri. Dan maafkan aku, mungkin jika aku mengatakan ini akan terdengar jahat tapi ini harus kukatakan, Rama lebih mencintaiku sejak awal Nara, bukan kamu.”

“Kenapa Nari?” Nara memegang dadanya, air matanya pun tak dapat ia bendung lagi mendengar kalimat terakhir Nari. Serasa teriris sembilu.

“Sekali lagi aku mohon maaf Nara. Aku mohon lepaskan Rama untukku, hanya dia yang kumiliki. Sejak kecil kau telah memiliki segalanya dari prestasi, kasih sayang orang tua, dan pujian dari semua orang, Sedangkan aku? Tapi aku tidak butuh semua itu. Aku rela jika aku tak akan pernah memiliki semua itu tapi aku tidak akan rela jika kamu juga harus memiliki Rama.”

Nara tidak dapat berkata apa-apa lagi, hanya bisa tertunduk dan menangis sejadi-jadinya. Ia tidak pernah menyangka hal ini terjadi padanya dan saudari kembarnya.

* * *

Biru dan cerah nya langit tak seindah hati Nara siang itu. Perih yang amat perih ia rasakan saat kembali mengingat masa-masa indah yang ia lalui bersama Rama.

“Nara, mawar hijau ini adalah bunga terindah yang pernah kutemui dan begitu pun dirimu.” Itu adalah kalimat teromatis dari mulut dingin seorang Rama.

Nara masih dalam ingatannya tentang Rama, saat seseorang mendekatinya dan duduk tepat di sampingnya.

“Hai, Nara!” sapa pemuda itu.

“Kak Heru” Nara tersadar dari lamunannya.

“Ada apa Nara? Aku lihat wajahmu murung.”

“Ah, tidak apa-apa, Kak”

Suasana sempat senyap sebelum akhirnya Heru kembali membuka pembicaraan.

“Nara!” Heru menatap tajam mata Nara.

“Iya Kak.”

“Maaf kalau ini terburu-buru kerana ini mungkin bukan waktu yang tepat tapi aku tak dapat membendung nya lagi. Aku, hmm.. aku menyukaimu sejak awal aku bertemu denganmu Nara. Tapi aku masih ragu dengan perasaan ini karena aku kira sahabat aku Rama bisa benar benar membuatmu bahagia tapi ternyata saat in..”

“Stop Kak, Stop!” potong Nara cepat dan kemudian menangis.

“Tapi aku sudah terlalu lama memendam ini Nara. Ketika melihat kamu seperti ini, aku tidak dapat tinggal diam.”

“Terima kasih untuk semuanya Kak tapi maafkan aku. Aku tidak bisa. Kumohon lupakan aku!” kata Nara lalu pergi. Heru hanya bisa memandang punggung Nara hingga gadis itu menghilang.

* * *

Dua minggu Nara lalu dalam kurungan sepi. Lambat laun gemuruh batinnya kian mereda. Ia sekarang mengerti posisi Nari. Posisi yang begitu ingin memiliki sesuatu ketika tidak dapat memiliki yang lain. Badai pasti berlalu, semua yang terjadi akan ada hikmah di baliknya. Kalimat motivasi itu menari-nari di benak Nara.

Saat itu Nara bertemu Rama di taman kampus dan duduklah mereka.

“Kamu benar-benar mencintai Nari, Ram?” tanya Nara membuka pembicaraan dengan suara mulai bergetar.

“Maafkan aku Nara. Aku takut jawabanku menyakitimu.”

“Aku tidak apa-apa Rama. Aku hanya ingin memastikan agar Nari tidak akan pernah merasakan hal yang sama yang kurasakan.”

Rama menunduk dan menjawab, “Iya Nar, Aku mencintainya sejak awal.”

Nara menahan tangisnya. Ia mencoba tegar. “Aku mohon jaga Nari. Aku sekarang mengerti kalau cinta tak harus memiliki. Dulu aku milikimu tapi ternyata, tidak hatimu.” Akhirnya tangisnya jatuh juga “Rama, aku mohon bantu aku melupakanmu” Nara menundukkan kepalanya dan menangis sejadi-jadinya.

Melihat itu, Rama mencoba mendekati Nara dan mencoba menghiburnya.

“Tidak apa-apa Ram. Aku akan kuat. Oh ya, sampaikan pada Kak Heru bahwa dia boleh mencintai siapa pun tetapi dia tak harus memilikinya. Sampaikan pula permohonan maafku padanya.”

Berbahagialah Rama. Aku akan mencoba melupakanmu walau hal itu sama halnya dengan mengingat seseorang yang tak pernah kukenal, kata Nara dalam hati.

Dalam urusan cinta, kita sangat jarang menang tapi ketika cinta itu tulus meskipun kalah, kamu tetap menang hanya karena kamu berbahagia dapat mencintai seseorang lebih dari kamu mencintai dirimu sendiri. Akan tiba saatnya dimana kamu harus berhenti mencintai seseorang bukan karena orang itu berhenti mencintai kita, melainkan karena kita menyadari bahwa dia akan lebih berbahagia apabila kita melepaskannya. Kahlil Gibran

BIRU KELAM

Fahriani Zaenal

Cahaya fajar menyerebak masuk melalui celah-celah jendela untuk menyinari ruangan biru. Paras manis itu merasa terganggu dengan cahaya fajar yang menyinarinya. Gadis manis itu tersadar dari lelapnya dan berusaha membuka mata indahnyanya.

“Ternyata sudah pagi,” kalimat awal dipagi itu.

Perempuan renta yang berusaha menaiki anak tangga dan menghampiri pintu berwarna biru untuk membangunkan putri yang bersemayam di dalamnya.

“Meta, bangun nak!” sambil mengetuk pintu.

“Iya ma, aku sudah bangun,” menghampiri pintu dan membukanya.

“Kalau sudah mandi jangan lupa sarapan ya!” lalu beranjak pergi.

Meta mengambil handuk dan masuk ke dalam kamar mandi. Setelah mandi Meta memakai seragam sekolahnya, menyiapkan buku pelajarannya, dan memakai sepatu. Tanpa basa basi Meta melahap habis roti bakar dan segelas susu putih yang tersaji di atas meja kemudian berpamitan kepada mama yang sangat Meta sayangi.

“Meta ke sekolah dulu ya ma!” Teriak Meta sambil berlari meninggalkan mamanya.

“Hati-hati nak!” Jawab mama Meta.

Cowok kurus berkacamata dengan santainya berdiri di ujung lorong sambil membaca buku Kimia. Sesekali matanya berpaling dari buku dan memperhatikan sekelilingnya. Hanya ingin memastikan, apakah seseorang yang ditunggunya sudah datang atau belum?

“Hai Wira!” Meta berteriak menghampiri Wira.

“Lama banget sih, aku sudah *nunggu* 20 menit,” mengoceh.

“Hahaha jangan marah *dong* Wir!” Baru 20 menit, belum 1 jam,” tertawa sambil meninggalkan Wira.

“Jangan dijadikan kebiasaan Meta!”

“Iya iya, ayo kita berangkat, nanti telat lagi,” menarik tangan Wira dan berangkat ke sekolah.

Gerbang sekolah menyapa Meta, seakan Meta merupakan selebritis yang sedang berjalan di atas karpet merah. Seluruh siswa menyoraknya dan ingin berfoto dengan Meta. Belum sampai kaki Meta menginjak lantai sekolah, tangan mungil Meta ditarik oleh temannya dan segera menuju kiblat berkumpulnya siswa dan siswi sekolah tersebut saat

istirahat. Sedangkan Wira malah lebih senang menyendiri dan ditemani oleh buku-buku kesayangannya. Hanya Meta yang dapat mengerti Wira dan begitupun sebaliknya.

“Wira, aku ke kantin dulu ya ma anak-anak,” menepuk punggung Wira dan berpaling meninggalkan Wira.

Wira memperhatikan Meta yang pergi meninggalkannya. Sudah lama Wira memendam perasaannya kepada Meta tapi tidak ada keberanian untuk mengungkapkannya. Wira enggan memberitahukan Meta mengenai perasaannya karena Meta telah menganggapnya sebagai sahabat sejak mereka masih kecil. Meta menghilang dari pandangan Wira, dia pun berjalan sendiri ke kelasnya.

Bel sekolah telah berbunyi, menandakan agar seluruh siswa dan siswi masuk ke dalam kelasnya masing-masing. Kaki mungil Meta menyusuri koridor sekolah menuju ruangan untuk menuntut ilmu bersama dengan teman-temannya. Tanpa sengaja mata indah Meta menangkap gambar sesosok cowok yang dapat menghipnotisnya agar tidak beranjak dari tempatnya sekarang.

“Kamu kenapa Meta?” Tanya salah seorang teman Meta. Tapi Meta tidak memerdulikan temannya, malah Meta tetap memerhatikan cowok yang baru dilihat di sekolahnya.

“Meta”, Teriak teman Meta.

“Siapa Dia?” Gumamnya.

“Dia siapa?” Kebingungan. Kedua teman Meta mengalihkan pandangannya kepada cowok tersebut dan terkesima dengan wajah dan penampilannya, tapi cowok tersebut telah masuk ke ruangan kepala sekolah.

“Yuk kita ke kelas, nanti kita terlambat!” Salah satu teman Meta menarik tangan Meta dan berlari menuju kelasnya.

Di dalam kelas khayalan Meta berlari-lari di sekeliling cowok yang membuatnya penasaran. Meta sungguh terpesona dengan cowok yang memiliki tubuh yang proporsional menurutnya. Bagi seorang cowok, dia memiliki kulit yang bersih, wajah yang gagah, dan berpenampilan sangat menarik jika dibandingkan dengan cowok-cowok yang ada di sekolah Meta.

Karena terus-terusan menghayal, Meta tidak memerhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru bahasa Indonesia. Meta senyum-senyum sendiri dan berharap agar Meta dapat bertemu dan berkenalan dengan cowok tersebut.

“Siapa namanya ya?”

“Di mana rumahnya?”

“Berapa nomor *handphonenya*?”

“Apakah dia sekolah di sini?” Gumam Meta di dalam hatinya.

Bel sekolah berbunyi menandakan waktunya istirahat sekaligus menyadarkan Meta dari lamunannya. Meta kaget dan tidak menyadari bahwa sudah waktunya istirahat.

“Haah? Sudah waktunya istirahat?” Gumam Meta sendiri.

Meta berlari keluar kelas menuju kelas Wira. Sambil berlari kecil dan tersenyum Meta menyusuri kridor sekolahnya. Karena terlalu girang dan terburu-burunya Meta tanpa sengaja menabrak gurunya. Mereka berdua jatuh tersungkur. Hampir seluruh murid yang berada di koridor sekolah melihat Meta dan gurunya yang telah berada di lantai.

“Aduh sakit”, Meta mengeluh sambil memegang tangannya.

“Meta, kalau jalan hat-hati *dong!*” Tegur guru Meta dengan suara yang lantang.

“Maaf bu, Meta tidak sengaja”, berdiri dan tak lupa membantu gurunya untuk berdiri juga.

“Lain kali kamu kalau jalan lihat-lihat!”

“Iya bu”

Setelah gurunya pergi, Meta melanjutkan jalannya dan sempat terhenti. Cowok yang di idolakannya berdiri tepat di depan matanya.

“Kamu tidak apa-apa?” Sapa cowok itu.

“Iii..yaa, aku tidak apa-apa”, Meta *groggi* berhadapan dengan cowok yang di idolakannya.

“Syukurlah kalau kamu tidak apa-apa. Oh iya, namaku Arya, kamu?” Sambil mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

“Meta”, berjabat tangan dengan Arya.

“Kelas berapa Meta?”

“Kelas XI IA 2, kamu?”

“Aku pindahan, sekarang di kelas XI IS 1”

“Oo..pindahan yaa, pantas aku baru liat kamu di sekolah ini.”

“Ke kantik sama-sama *yuk*, aku belum banyak tahu mengenai sekolah ini!”

“Oke!”

Setelah bercakap-cakap, mereka berdua berjalan bersama untuk ke kantin. Tanpa sepengetahuan Meta, Wira melihat Meta dan Arya berjalan bersama ke kantin. Padahal Meta telah berjanji mau ke kantin bersama dengan Wira, tapi karena Arya, Meta melupakan janjinya.

Matahari tepat berada di atas kepala manusia tapi Wira menghiraukan teriknya matahari dan tetap menunggu sahabat kecilnya untuk pulang bersama. Matahari bergerak 10 derajat ke arah barat dari posisinya tapi batang hidung Meta belum nampak. Salah seorang teman kelas Meta menghampiri Wira dan mengatakan bahwa Meta diantar pulang

sama anak baru di sekolahnya yang bernama Arya. Hati Wira serasa ditusuk panah yang sangat panas, tapi Wira tidak bisa berbuat banyak karena Meta tidak mengetahui mengenai perasaan Wira.

Dalam perjalanan pulang, Wira merasa nyeri di dada sebelah kirinya. Wira berhenti sejenak karena sakit di dadanya membuat Wira tidak bisa untuk melanjutkan perjalanannya. Dalam kesendirian Wira menahan sakitnya.

Dengan sangat hati-hati Meta turun dari motor Kawasaki Ninja merah milik cowok yang saat ini diidolakannya. Wajah Meta menunjukkan hari ini merupakan hari keberuntungannya yang tak akan pernah dilupakan dalam hidup Meta. Sambil memandang paras Arya yang membuatnya mata indah Meta tidak sanggup untuk menutup atau hanya untuk mengedipkannya. Kalimat pertaman meluncur dari bibir Meta setelah perjalanan dari sekolah menuju kediaman Meta.

“Terima kasih sudah *ngantar* aku pulang.”

“Aku senang bisa dekat dengan kamu”, Arya melempar pandangannya kepada Meta.

“Aku juga senang bisa kenal dengan kamu.”

“Walaupun kita baru kenal hari ini tapi aku yakin kamu itu cewek yang baik.”

Detak jantung Meta semakin lama semakin kencang. Paras wajahnya yang cantik berubah memerah seperti udang yang telah direbus.

“Kamu mau *engga* jadi pacar akau?” sambil memegang kedua telapak Meta.

Sungguh kaget Meta mendengar kalimat yang diluncurkan Arya kepadanya. Secepat itu Arya mengutarakan isi hatinya kepada Meta. Tanpa basa-basi Meta mengiyakan pertanyaan Arya dan mereka berdua resmi jadian sejak hari itu. Setiap hari Meta diantar dan di jemput dari sekolah menggunakan motor yang populer dikalangan anak muda zaman sekarang. Mereka sangat mesra di sekolah. Meta sudah tidak memerhatikan Wira lagi. Meta hanya memerdulikan pacarnya yaitu Arya.

Suatu hari, Arya mengajak Meta ke rumah temannya. Sesampai di rumah teman Arya, mereka berdua sibuk bercengkrama sehingga Meta lupa waktu. Fajar telah menghilang dan digantikan oleh bulan.

“*Yuk* kita pulang, sudah malam nih!”, ajak Meta kepada Arya.

“Baiklah kita pulang.”

Meta dan Arya berjalan keluar dari rumah dan mendekati motor Arya. Meta kaget karena mendapati ban motor Arya kempes.

“Bagaimana kita pulang kalau ban motor kamu kempes?” Meta khawatir.

“Kita tidak bisa pulang. Kamu telepon mama kamu saja, bilang kalau kamu inginap di rumah temanmu!”

“Aku mau pulang Arya!”

“Kita tidak bisa pulang sekarang, ban motorku kempes. Sekarang sudah malam, kita mau cari tukang tambal ban di mana?” Bujuk Arya.

“Harus inginap?”

“Iya!”

Meta menelfon mamanya untuk minta izin kalau malam ini Meta tidak bisa pulang ke rumah karena tugas sekolahnya belum selesai di kerjakan. Meta terpaksa berbohong kepada mamanya karena Meta takut dimarahi sama mamanya.

Matahari mulai mengintip dari timur untuk memperlihatkan keindahan cahayanya kepada seluruh manusia, tapi Meta tidak memperdulikannya. Hatinya kali ini serasa tercabik-cabik, air matanya tidak berhenti mengalir dari mata yang dulunya indah, sekarang menjadi mata sendu. Tidak disangka oleh Meta, orang yang sangat dicintainya telah merampas yang menjadi harta paling berharga bagi seorang perempuan. Dengan santainya Arya menghampiri Meta yang hanya memakai selimut dan berkata akan bertanggung jawab atas apa yang telah Arya perbuat kepada Meta.

Setelah dua pecan kejadian yang dialami Meta dan Arya, Arya tidak pernah lagi memunculkan batang hidungnya di sekolah. Meta selalu menghubungi Arya tapi Arya seperti mencari-cari alasan untuk menghindari dari Meta. Meta serasa ingin menangis sekencangkencangnya karena seseorang yang merenggut kehormatannya pergi entah ke mana. Meta sadar bahwa sekarang dia sedang mengandung anak hasil perzinahan Meta dan Arya.

Saat Meta ke kantin, Meta tanpa sengaja mendengar percakapan teman sekelas Arya. Meta hanya bisa berdiri diam di tempatnya setelah mendengar yang di katakan oleh temannya. Selama ini Meta hanya dijadikan taruhan oleh Arya dan teman-temannya. Selama ini Meta dipermainkan oleh Arya dan Meta tidak mengetahuinya.

Meta hanya bisa menanggapi kebodohnya. Entah kepada siapa Meta ingin mengeluarkan keluh kesahnya karena Wira sudah lama tidak pernah muncul di hadapan Meta. Wira marah karena Meta tidak memperdulikannya lagi dan tanpa sepengetahuan Meta, Wira cemburu kepada Arya.

Untuk membuang kesedihannya, Meta berjalan-jalan disalah satu mal. Tanpa sengaja Meta melihat Arya sedang jalan dengan seorang wanita.

Mereka berdua sangat mesra. Meta mengejar Arya tapi Meta tidak berhasil mendapatkan Arya karena keadaan yang sangat ramai dan banyak orang.

Meta kembali meneteskan air matanya saat perjalanan pulang. Dalam kesendiriannya, Meta sangat menyesal telah mengenal dengan Arya.

“Mengapa aku mudah terbujuk dengan janji-janji manis Arya?” gumamnya dalam hati.

Tanpa sadar, ternyata Meta berjalan menuju rumah Wira. Meta mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk menemui Wira dan meminta maaf karena hanya Wira yang dapat mengerti Meta. Sesampai di depan rumah Wira, Meta melihat bendera putih.

“Siapa yang meninggal?”

Meta langsung masuk ke rumah Wira dan mendapati Wira yang terbujur kaku. Tangisan Meta membuat orang-orang yang berada di rumah Wira kaget. Seketika itu ibu Wira menghampiri Meta dan memeluknya.

“Wira telah pergi nak, ternyata selama ini Wira mengidap penyakit jantung dan tidak pernah memberitahukan orang lain”, ikut menangis dengan Meta.

Meta tidak menyangka kalau Wira akan pergi meninggalkannya. Wira memang tidak pernah memberitahukan kepada siapa pun kalau dia mengidap penyakit jantung. Meta hanya bisa menangis dan menyesal.

Kini Meta tenggelam dalam kesedihannya. Orang yang dianggapnya sahabat sejak kecil dan orang yang sangat memahami pergi meninggalkannya tanpa berpamitan terlebih dahulu. Arya juga telah lenyap ditelan oleh bumi, tidak diketahui rimbanya sekarang. Hanya meninggalkan aib dan janin di dalam rahim Meta. Meta duduk sambil memeluk lututnya di sudut kamarnya. Kamar itu dulu biru yang menyegarkan mata, sekarang menjadi biru kelam seperti hati pemiliknya.

PERNAH MEMILIKI

Eka Pratiwi Mustafa

Bu Yuni duduk membisu di ruang tamu. Matanya tak pernah lepas dari jam yang tergantung di dinding. Tampak jelas tergambar kekhawatiran di raut wajah wanita paruh baya itu. Berkali-kali ia menekan tombol telepon yang letaknya tepat berada di samping sofa yang didudukinya, namun nomor yang dihubungnya tak kunjung menjawab panggilannya.

Selang beberapa menit kemudian, seseorang mengetuk pintu rumah. Bu Yuni sontak berdiri lalu cepat-cepat membuka pintu.

“Ternyata kamu, Nan. Tante kira Nayla.” Bu Yuni tampak kecewa.

“Nayla? Memangnya Nayla pulang telat lagi ya, tante?” tanya Adnan.

Bu Yuni hanya mengangguk pasrah. Adnan menatap iba pada wanita yang sudah dianggapnya seperti Ibunya sendiri. Sudah sebulan lebih Adnan tinggal di rumah Bu Yuni dan Nayla. Bu Yuni adalah saudara sepupu Ibu Adnan. Saat ini, Adnan berkuliah di sebuah universitas yang jaraknya tak begitu jauh dari rumah Bu Yuni. Saat mengetahui bahwa Adnan akan berkuliah di kampus yang berada di kota yang sama dengan Bu Yuni, Bu Yuni tanpa ragu menawarkan Adnan agar tinggal di rumahnya yang hanya di huni olehnya dan anak tunggalnya yang saat ini masih duduk di bangku SMA.

“Beberapa hari ini, Nayla sering pulang malam. Tante jadi khawatir.” keluh Bu Yuni.

Adnan tak mampu berkomentar apa-apa. Hatinya seakan teriris tiap kali melihat Bu Yuni resah dan gelisah memikirkan anak semata wayangnya. Adnan juga tak habis pikir, Nayla kerap kali mengabaikan pesan Ibunya atau pun meminta izin tiap kali ke suatu tempat atau ada urusan lain di luar sekolah.

Adnan lalu memapah Bu Yuni kembali ke tempat duduknya semula, namun saat akan melangkah, Seseorang kembali mengetuk pintu rumah. Adnan lalu membukanya.

“Nayla, kamu kemana saja, Nak?” tanya Bu Yuni ketika sosok Nayla muncul dari balik pintu.

“Nayla tadi ke rumah teman.” jawab Nayla santai.

“Teman siapa? Tasya?” tanya Bu Yuni lagi.

“Iya. Memangnya kenapa, Bu?”

Nayla melangkah memasuki rumah lalu duduk di salah satu sofa untuk melepas sepatunya.

“Nayla, kamu jangan selalu ikut-ikutan Tasya lagi. Bella itu kan orang kaya, Ibu takutnya kalau...” ucap Bu Yuni terpotong.

“Nayla capek, Bu. Nayla mau istirahat dulu.”

Nayla berlalu memasuki kamarnya. Bu Yuni hanya bisa menatap punggung Nayla hingga menghilang di balik pintu kamar. Bu Yuni menarik napas panjang. Dadanya terasa sesak. Adnan yang sedari tadi berdiri menyaksikan peristiwa itu tak mampu melakukan apa-apa. Sebenarnya Adnan tidak ingin terlalu banyak mencampuri urusan anak dan ibu itu hanya saja terkadang ia harus ikut campur menegur Nayla. Tapi dasar Nayla yang manja dan pembangkang. Adnan sampai putus asa dibuatnya.

Sejak kecil, Nayla sudah terbiasa hidup mewah. Semua yang diinginkannya akan dengan mudah didapatkannya. Namun, semenjak orangtuanya bercerai setahun yang lalu, Nayla yang kemudian diasuh oleh Ibunya harus pindah ke kota asal ibunya. Hidup Nayla berubah. Ia harus terbiasa hidup berkecukupan sebab Ibunya hanya seorang pengusaha *catering* dan uang bulanan yang dikirim Ayah Nayla hanya cukup untuk biaya sekolahnya.

Setahun rupanya bukan waktu yang cukup untuk membuat gadis manja ini bisa menyesuaikan diri dengan kondisi keuangan keluarganya. Tanpa berpikir panjang, Nayla masih saja menggunakan uang jajan yang diberikan Ibunya dengan boros. Ia masih sering tergiur dengan gaya hidup teman-temannya yang notabene berasal dari keluarga menengah ke atas. Tak jarang, hal tersebut membuat risau sang ibu. Namun itu tak membuat Bu Yuni putus asa. Bu Yuni bekerja keras guna memenuhi kebutuhan putrinya. Rasa sakit dan lelah tak ia hiraukan.

Suatu hari, Nayla menyatakan keinginannya untuk pindah ke rumah Ayahnya pada Bu Yuni. Nayla merasa akan lebih nyaman tinggal di rumah Ayahnya yang mewah itu. Mendengar hal itu, hati Bu Yuni seakan remuk. Betapa ia selalu berusaha agar Nayla bisa hidup berkecukupan bersamanya, namun permintaan Nayla untuk pindah itu menandakan bahwa ia gagal membuat Nayla senang dan betah tinggal bersamanya.

“Bagaimana, Bu? Boleh kan?” bujuk Nayla.

“Kalau itu membuat Nayla senang, Ibu tidak masalah kok.” tutur Bu Yuni.

Beberapa hari kemudian, Nayla pun berangkat. Perlu waktu tiga puluh menit sebelum akhirnya Nayla tiba di rumah Pak Arman, ayahnya. Pak Arman sedang tidak berada di rumah, Nayla disambut oleh Nyonya

Vera, wanita yang baru sekitar dua bulan dinikahi Pak Arman, serta Sisi dan Tyo, anak dari Nyonya Vera yang berarti adalah saudara tiri Nayla.

Seminggu sudah Nayla tinggal di rumah Pak Arman, selama seminggu itu, ia merasa agak bosan. Nayla mencoba untuk dekat dengan Sisi yang usianya setahun lebih muda daripada dia namun Sisi tak mengindahkannya. Ia malah terkesan angkuh dan cuek kepada Nayla.

Nayla sangat senang ketika Pak Arman akhirnya pulang ke rumah dengan membawa berbagai macam oleh-oleh untuknya, istri dan anak-anak tirinya. Nayla dan Sisi dihadahi tas cantik bermerek terkenal, sedangkan Tyo sepatu sepak bola yang harganya mahal tentunya dan Nyonya Vera diberi kalung cantik yang berliontinkan permata yang harganya tentunya lebih mahal daripada hadiah-hadiah yang diterima oleh yang lain. Tiba-tiba saja, Nayla teringat akan Ibunya, Bu Yuni. Ada rasa miris ketika menyaksikan ayahnya mengalungkan aksesoris mewah itu di leher Nyonya Vera. Tawa mereka yang terdengar asing di telinga Nayla membuat Nayla agak terusik.

Malam harinya, Nayla tak henti-hentinya memandangi tas yang label merek dan harganya belum ditanggalkan. Sesekali Nayla mencoba mengenakan tas itu dan membayangkan reaksi teman-teman sekolahnya besok saat melihatnya mengenakan tas yang harganya mencapai ratusan dollar itu.

“Nayla!” Nayla tak sadar bahwa tubuh mungil Sisi sudah berdiri di depan pintu kamarnya.

Nayla menatap ngeri wajah Sisi yang selalu tampak dingin tiap kali berhadapan dengannya. Sisi berjalan perlahan menghampiri Nayla lalu seketika merebut tas yang ada di tangan Nayla.

“Loh itu kan tasku!” protes Nayla.

“Sekarang tas ini milikku. Kamu tidak cocok pakai tas mahal.” ketus Sisi.

“Mana boleh seperti itu. Ayah sendiri yang membelikannya untukku, lagipula kamu kan punya tas sendiri.”

“Tapi aku juga mau yang ini.”

Sisi lalu mendorong Nayla hingga terduduk di lantai. Nayla yang kesal lalu berdiri dan menjambak rambut Sisi. Pertengkaran di antara mereka pun tak terelakkan. Pak Arman dan Nyonya Vera yang mendengar keributan itu segera memasuki kamar dan melerai mereka.

“Tadi Sisi cuma mau lihat tas Kak Nayla, tapi Kak Nayla kira aku mau mengambil tasnya, jadi aku dijambakin.” bohong Sisi.

“Sisi bohong, Yah.” bela Nayla.

“Nayla, kenapa kamu seperti itu sama adik kamu sendiri? Ayah tidak suka ya kamu seperti itu. Sepertinya Ibu kamu tidak mendidikmu dengan baik.” gusar Pak Arman.

Nayla tak mampu berkata apa-apa. Hatinya seakan hancur berkeping-keping mengetahui bahwa ayahnya lebih memercayai anak tirinya dibandingkan dengan anak kandungnya sendiri.

“Sudahlah, Pa. Tidak usah dibesar-besarkan. Ayo!” ujar Nyonya Vera.

Pak Arman, Nyonya Vera dan Sisi lalu beranjak meninggalkan kamar Nayla. Nayla masih berdiri ditempat. Air matanya bak bendungan yang tumpah ruah mengalir di pipinya. Kejadian yang baru saja menyimpannya begitu cepat namun seakan-akan menjadi pukulan terberat bagi gadis bertubuh tinggi itu setelah peristiwa perceraian kedua orang tuanya.

Jam menunjukkan pukul 01.30 namun mata Nayla tak kunjung terlelap. Sebulan lamanya ia berada di rumah ayahnya sendiri, namun selama sebulan itu ia merasa bagaikan orang asing. Meski di rumah itu anggota keluarganya lengkap, ada seorang Ayah, Mama, dan anakanak, namun ia tak bisa mendapatkan kehangatan sebuah keluarga dari mereka.

Tiba-tiba ingatannya kembali menyisir kebersamaannya bersama Bu Yuni, ibunya. Sekelebat rindu pun mulai menyusup ke dalam hatinya. Betapa pun mewahnya sebuah rumah, tanpa hangatnya keluarga juga akan sia-sia. Namun sebaliknya, sederhana apa pun sebuah rumah, jika dinaungi kasih, beralaskan keikhlasan dan berinding kepercayaan, maka itulah tempat terindah yang sesungguhnya. Itulah

*** “Kamu yakin, Nay? Bukankah kamu sendiri yang ingin tinggal di rumah ini?” tanya Ayah setelah mendengar permintaan Nayla untuk kembali ke rumah Bu Yuni.

“Iya, Tiba-tiba aku berubah pikiran, Yah.” Jawab Nayla. “Ya sudah, kalau itu yang kamu inginkan. Tapi kalau Nayla tiba-tiba ingin ke rumah Ayah lagi, Ayah akan sangat senang menerima Nayla lagi.” jelas Ayah.

Nayla mulai beranjak dari rumah namun langkahnya terhenti. Sesuatu kemudian terlintas di ingatannya. Nayla berbalik menatap tajam ayahnya.

“Oh ya, Yah. Ibu selalu mendidik Nayla dengan baik. Jadi jangan pernah lagi menjelek-jelekkan Ibu!” ucap Nayla membuat sang ayah tertegun.

Sekitar tiga puluh menit dalam perjalanan, akhirnya Nayla tiba di rumah Bu Yuni. Tapi saat akan memasuki rumah, tak ada seorang pun yang membukakan pintu ataupun menjawab salamnya. Tiba-tiba perasaan Nayla

menjadi tak karuan. Tak ada tanda-tanda keberadaan siapa pun di dalam rumah. Ia lalu memutuskan untuk menelpon Adnan.

Nayla tiba di sebuah rumah sakit. Dengan tergesa-gesa ia lalu menuju ke kamar inap yang dipaparkan Adnan tadi melalui telepon. Semakin mendekati tempat tujuan, Nayla merasa semakin sesak. Ada kekhawatiran yang teramat yang kini menguasai emosinya dan perasaannya. Tak perlu waktu lama bagi Nayla untuk menemukan kamar ICU, tempat Bu Yuni dirawat. Sesosok tubuh yang terbaring lemah di ranjang dengan selang infus melekat pada tangan kanannya, dan satu lagi menghubungkan tabung oksigen dan masker yang dikenanakannya. Nayla berjalan perlahan menghampiri sosok yang tidak lain adalah ibu kandungnya, Bu Yuni yang kini tak sadarkan diri.

Nayla berdiri tepat di salah satu sisi tempat tidur lalu mennggenggam tangan ibunya perlahan. Matanya terpaku pada wajah ibunya yang pucat dan semakin kurus. Sesuatu seakan menyesakkan hatinya. Air matanya mulai mengalir pipinya.

“Ibu, ini Nayla.” ucap Nayla disertai isakan tangis.

“Bangun Bu! Nayla ingin Ibu mendengar apa yang Nayla katakan, sekali saja Bu. Nayla mohon!”

Nayla mulai meronta-ronta tubuh Bu Yuni.

“Nayla hanya ingin bilang, Nayla mencintai Ibu.” lirik Nayla.

Adnan yang diam-diam sudah berada di sisi pintu tak ingin mengusik Nayla. Ia mematung tepat di belakang Nayla.

Nayla tak mengucap sepatah kata pun, hanya isak tangisnya yang terdengar mengisi kebisuan. Sebulan meniggalkan rumah, ia tak menyangka bahwa ibunya tengah mengalami penderitaan. Hal yang lebih membuatnya merasa bersalah karena ibunya sakit dan dirawat di rumah sakit tanpa sepengetahuannya. Adnan diminta oleh Bu Yuni agar tidak memberi tahu perihal penyakitnya kepada Nayla.

Rasa penyesalan kian membuat remuk hatinya ketika beberapa hari setelah Nayla kembali, Bu Yuni akhirnya menghembuskan napas terakhir. Kesedihan Nayla tak dapat terbendung lagi. Ia berkali-kali harus tumbang tak sadarkan diri ketika Bu Yuni disemayamkan hingga proses pemakaman selesai.

Beberapa hari setelah pemakaman Bu Yuni, Nayla diminta untuk kembai ke rumah Pak Arman. Nayla tidak punya pilihan selain mengikuti Pak Arman. Meski ia sangat ingin tinggal di rumah Bu Yuni yang kini hanya dihuni oleh Adnan.

“Nay. Pintu rumah ini selalu terbuka untuk kamu.” ucap Adnan.

Nayla hanya melempar senyuman pada sosok yang selama ini telah berjasa menjaga dan melindungi Ibunya. Mengucap terima kasih pun rasanya belum mampu membalas kebaikan seorang kakak sebaik Adnan.

Nayla berjalan mendekati sebuah mobil sedan yang tengah terparkir di depan halaman rumah Bu Yuni. Langkahnya tiba-tiba terhenti dan berbalik menatap rumah itu.

Ibu, beristirahatlah dengan damai di sana. Aku bahagia pernah menjadi milik Ibu. Batin Nayla.

Nayla mulai melangkahakan kakinya lagi. Sekelebat masa lalunya pun muncul membayang-bayangi pikirannya. Seseorang tak akan pernah merasa memiliki jika belum merasakan kehilangan. Itulah yang bisa menggambarkan keadaan Nayla sekarang. Harta yang melimpah yang pernah dimilikinya, kehangatan kedua orangtua yang pernah dirasakannya kini terasa hambar baginya. Hidup tak hanya untuk memiliki segalanya, tetapi juga untuk mensyukuri apapun yang telah dimiliki.

CINTAKU, TUHAN

Wahyuniar

Sesosok pria tampan nampak tengah beribadah dengan nikmat pada sebuah gedung yang pada dindingnya terdapat sebuah simbol keagamaan banginya, salib. Kekasihnya, Ratih, senantiasa menanti sunggingan nikmat di bibir merah sang kekasih, Petrus dari luar gedung. Ratih sangat cantik dengan balutan hijab biru langit, kemeja putih bersih, dipadukan dengan rok biru langit, sebiru langit pada siang itu.

“Maaf yah, nunggu lama”, seru Petrus sembari menyodorkan tangannya. “Gak kok”, jawab Ratih singkat sambil menyiumi tangan kekasihnya. “Tadi doanya apa?”, tanya Ratih.

“Ada deh!”, jawab Petrus genit.

“Sekarang, kita mau kemana sayang?”, tanya Petrus menggoda Ratih.

“Lebih baik sekarang kita pulang saja.”, jawab Ratih tegas.

Tiba di rumah Ratih, sosok laki-laki duduk di kursi teras sambil melantunkan ayat-ayat suci Alquran dengan indah. Dia terlihat sangat khusyuk tanpa memerdulikan keadaan di sekitarnya. Namun, dia terhenti ketika deru sepeda motor Petrus tidak terdengar menandakan tepat berhenti di depan rumah.

“Sudah masuk waktu shalat Azar. Ayo cepat masuk! Kita shalat berjamaah dengan ibu!”, seru ayah Ratih, menghentikan langkah Petrus ketika ingin memasuki pintu pagar.

“Iya, yah!”, jawab Ratih patuh.

Ratih pun langsung menoleh ke arah Petrus dengan iba. “Maaf yah kak, aku masuk dulu!”, kata Ratih menundukkan kepalanya.

“Iya, gag papa kok, sana masuk ntar ayah manggil lagi. Aku juga sudah mau pulang.”, kata Petrus meredam rasa kecewanya terhadap ayah Ratih.

“Baiklah, hati-hati di jalan yah!”, kata Ratih menutup perbincangan mereka sore itu.

Seusai shalat, Ratih langsung menyiumi tangan ayahnya kemudian ibunya. Belum juga Ratih melepaskan mukenah dan merapikan sajadah yang mereka gunakan untuk shalat tadi, ayahnya membuka pembicaraan dengan nada yang agak tinggi.

“Sudah berapa kali ayah tekankan? Kamu jangan dekat-dekat dengan Petrus. Ayah tidak suka!”

“Bukankah agama kita menganjurkan agar kiranya kita saling menghormati dan menghargai antar umat manusia sekalipun mereka adalah nonmuslim?,” jawab Ratih dengan nada yang sangat direndahkan.

“Iya, ayah paham, tapi antara kamu dengan Petrus itu beda konsep. Kalian menjalin hubungan yang tidak ada di dalam alquran, yang kalian sebut pacaran. Bahkan, untuk menjalin hubungan yang lebih jauh, dalam hal ini pernikahan, itu hal yang haram bahkan merupakan perzinahan!,” nada ayah Ratih semakin meninggi.

“Sudah, sudah, ibu capek dengar ayah selalu marah dengan Ratih!,” kata ibu menengahi percakapan ayah dengan Ratih.

Ayah Ratih keluar dengan tatapan tajam ke arah Ratih, sedang Ratih hanya bisa menangis di pangkuan ibunya.

Matahari tampak lelah menyinari bumi, sampailah ia pada peristirahatan di ufuk barat. Adzan magrib berkumandang di setiap penjuru, mencekam senja. Setelah Ratih menunaikan shalat magrib di masjid kampus, tampak jelas ada cairan keluar dari sudut matanya menyebabkan kelopak matanya membengkak. Dari kejauhan terlihat Petrus duduk di atas sepeda motornya dan dengan setia menunggu sang kekasih sampai selesai menunaikan kewajibannya.

“Kenapa? Teringat kata-kata ayah kemarin?,” tanya Petrus ketika melihat Ratih menyeka air matanya. “Iya.,” jawab Ratih menunduk. “Kamu harus yakin dengan apa yang kita jalani sekarang. Kemarin, aku telah berserah diri dengan Tuhan, keluargaku bisa memaklumi posisiku. Tapi, terlepas dari itu semua, aku sangat yakin dengan diriku sendiri, aku siap menjadi mualaf.,” tegas Petrus. Ratih terkejut, bahagia, dan bingung.

“Hah? Kakak serius?,” tanya Ratih penasaran.

Tanpa berkata apa-apa, Petrus hanya menyunggingkan bibirnya, menganggukkan kepalanya, mempertegas apa yang dia bicarakan tadi. Ratih bukan orang bodoh, Ratih tahu maksud bahasa tubuh Petrus. Akhirnya, Ratih lega mendengar pernyataan Petrus, dia kemudian ingin segera pulang ke rumah memberitahukan kabar baik itu kepada ayahnya yang sangat menentang keras hubungan mereka.

*** “Ayah sama sekali tidak setuju dengan keputusan dia.,” tegas ayah Ratih mendengar cerita Ratih.

“Kenapa? Bukankah dengan Petrus menjadi mualaf, ayah akan lebih menerima dia?,” kata Ratih membantah.

“Bukan persoalan ayah menerima dia atau tidak, ayah bersyukur ada seorang lagi mau memeluk agama Islam. Tapi, bagaimana kamu bisa menilai kesetiaan Petrus, sedangkan dia tidak setia dengan agama yang dia yakini sekarang? Bisa saja, suatu saat ketika kalian telah bersatu, dia

menjadi murtad kembali.”, tangkis ayah Ratih. “Ratih sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikiran ayah!”. Ratih berlari kecil sambil menahan air matanya menuju kamar. Ibunya menyusul Ratih dari belakang.

Gedung menjulang, dosen dan pegawai mondar-mandir di koridor, mahasiswa silih berganti, Petrus dan Ratih di antara semuanya. Mereka meratapi semua yang terjadi pada konflik kisah cinta mereka.

“Aku betul-betul tidak mengerti apa maksud semua ini? Aku sudah mantap ingin memeluk Islam, ayahmu begitu mempertanyakan kesetiaanmu?”, kata Petrus dengan nada kecewa.

Ratih hanya menghela nafas panjang. Terlihat jelas raut wajah penuh tanda tanya serta kebingungan.

“Pekan depan aku akan ke Solo menemui nenek, dan ini merupakan permintaan ayah”, kata Ratih.

“Kalau itu memang permintaan ayah kamu, saya tidak bisa berkata apa-apa. Silakan menjadi anak yang terbaik dan berbakti kepada orangtua.”, kata Petrus tegas sembari mengelus-elus kepala Ratih yang tertutupi oleh jilbab.

Ratih hanya mengangguk melihat kesabaran dan kebesaran hati kekasihnya mendengar permintaan ayahnya.

Dinginnya malam kian mencekam di sudut kamar. Semakin mencekam ketika Petrus menyadari bahwa Ratih tidak di sampingnya lagi. Ratih kembali ke kampung halamannya bersama ayah dan ibunya. Terlepas dari ayah Ratih adalah seorang ustad dan ayahnya sendiri adalah seorang pendeta, Petrus sangat sadar untuk bersenggama dengan cintanya akan menemui jalan buntu mengingat watak ayah Ratih yang sangat berpegang teguh pada apa yang dia yakini. Seminggu kepergian Ratih, Petrus tidak mendapat kabar dari Ratih. Hingga akhirnya Petrus mendengar kabar dari seorang teman kampus yang kebetulan sekampung dengan Ratih. Ternyata, ayah Ratih meminta Ratih untuk ke Solo, bukan tanpa alasan. Ayah Ratih berniat menjodohkan Ratih dengan seorang ustad muda.

Desir ombak bergemuruh, mengantarkan suasana hati yang bergemuruh pula diantara Petrus dan Ratih. Petrus telah mendengar semuanya dari Ratih. Dia pun tahu maksud kedatangan Ratih ke Jakarta, Ratih ingin bertemu dengannya untuk meminta maaf atas keputusan ayahnya yang Ratih sendiri pun sama sekali tidak mengetahuinya, dia juga ingin berpamitan.

Petrus yang hanya tertegun menundukkan kepala, sekali-kali menengadahkan kepala menahan air mata yang akan jatuh mendengar isak

tangis Ratih yang sedari tadi menceritakan semuanya. Petrus hanya bisa menghela nafas panjang, namun perasaan yang tidak karuan tidak bisa disembunyi oleh raut wajah yang penuh tanya.

“Entah apa alasannya sehingga perbedaan seperti ini harus ada?”

“Entah bagaimana alasannya kita dipertemukan untuk kemudian akan terpecah dengan kisah yang begitu tragis?”

“Aku tidak mengerti. Sama sekali tidak mengerti”.

Ratih seolah kehilangan kendali untuk melontarkan kalimatkalimat itu. Dia teriak, marah, dan sangat menyesal. Petrus yang berada di sampingnya, hanya membiarkan Ratih meluapkan emosinya yang selama ini terpendam. Selang beberapa waktu kemudian, Petrus meraih tangan Ratih. Berusaha menenangkan hati Ratih yang sama kacaunya dengan dirinya.

“Aku tahu ini akan sulit. Tapi, ini adalah takdir kita berdua yang memang akan sulit menyatu. Aku yakin, Tuhan akan selalu bersama kita.”, Petrus kelihatan tenang melontarkan itu namun sesungguhnya dia juga sangat terpukul.

Perbedaan agama membuat Petrus dan Ratih terpisah benteng yang sama kuat, bahkan jarak sekalipun. Akhirnya, Ratih kembali ke Solo, kampung halaman orangtuanya. Ratih tidak melanjutkan kuliah. Petrus menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan kampus untuk berusaha melupakan sejenak kisah cintanya yang penat.

Selang beberapa bulan, Petrus mendapat kabar pernikahan Ratih dengan Ustad Sulaiman dari Ratih sendiri. Tapi, Petrus tidak menghadiri acara tersebut, takutnya antara dia dan Ratih akan samasama menyesali semua.

Mendengar kabar itu, Petrus mendatangi gereja yang cukup ternama tempat ayahnya menjadi seorang pendeta.

“Ayah, jika aku tidak berhasil mendapatkan cinta Ratih, aku ingin mendapatkan cinta sesungguhnya dari Tuhan.”

Akhirnya, Petrus menjadi seorang pendeta mengikuti jejak ayahnya.

MERINDUKAN SANG REMBULAN

Andik Siswanto

Di desa yang kecil, bukit-bukit yang menjulang tinggi ke angkasa. Desir-desir angin dari bukit menghempas persawahan, padipadi pun menari dengan indah. Suara adzan subuh mengumandang di setiap penjuru, menyeruak dalam keheningan. Suara kodok dan jangkrik pun menyempurnakan kedamaian hati. Pagi dengan segala kenikmatannya, angin yang berhembus mengepakan sayap-sayap semangat hari ini. Tanah Mandar yang penuh dengan kesempurnaan.

Suara adzan belum usai, namun dari kegelapan terlihat pemuda keluar dari rumah reyot yang atapnya terbuat dari jerami. Kehidupan penuh kesunyian dan kesendirian, tanpa orang tua maupun saudara. Pemuda itu bergegas mengambil air wudhu dan membersihkan diri. Pemuda itu bernama Ifan, hidup yang penuh dengan kekurangan namun semangat juang pemuda ini tak kenal kata menyerah. Baginya bukan salah takdir yang telah digariskan namun salahnya jika dia tidak mau mengubah nasibnya. Setelah semuanya selesai, dia pun tak lupa memakai parfum satu-satunya yang dia miliki, seketika melesat berlari mengejar angin seakan-akan dinginnya embun pagi tak menyurutkan niatnya untuk menghadiri panggilan sang Ilahi. Sesampainya di Masjid, dia tidak langsung masuk kedalam Masjid melainkan berdiri di halaman depan Masjid, sepertinya dia sedang menunggu seseorang. Ya, seperti biasa Ifan sedang menunggu pujaan hatinya. Syahdu, gadis yang cantik, lembut dan soleha yang mampu menyejukan hati setiap mata memandang. Gadis yang telah lama dia kenal namun sangat sulit bagi Ifan untuk bersatu dan mengungkapkan perasaannya, meskipun Syahdu memiliki perasaan yang sama. Namun keadaan berkata lain, Syahdu yang hidup dari keluarga bangsawan, ayahnya seorang kepala desa yang tegas, keras dan sangat menjunjung martabat keluarga yang menjadi tembok besar yang membentang di antara cinta mereka.

Detik demi detik pun berlalu, dinginnya udara pagi semakin merayap dalam penantian. Ifan sangat gugup dan tak sabar untuk melihat wajah bidadari yang selalu membayangi pikiran. Tak berapa lama Syahdu pun lewat di depannya seketika angin berhembus, bulan memancar semakin terang dengan senyum dambatan hati.

“Assalamualaikum, adinda”, sapa Ifan. “Walaikum salam, kak”, dengan lembut Syahdu menjawab sapaan Ifan. Pagi itu seakan-akan waktu berhenti dan Ifan terbang bersama angan-angannya.

Kesejukan embun yang akan hilang bersama dekapan sang surya, menawarkan kehangatan membias di balik dedaunan yang hijau, angin berhembus pelan menyapa setiap raga, menelusup jauh dalam jiwa menyejukkan hati yang gundah.

Pagi itu udara terasa semakin dingin, sang surya pun tak menampakan diri, awan kelabu menghiasi langit namun hujan tak kunjung datang. Ifan yang duduk di belakang rumah, memandang jauh ke perbukitan memikirkan nasibnya. Tiba-tiba sepasang burung terbang di depannya, saling bercengkrama, terbang dari ranting ke ranting dengan penuh cinta dari pasangan.

Seketika Ifan pun ingat dengan Syahdu, dalam bayangannya Ifan berpikir, “Seandainya saja Syahdu ada disampingku, menemani kerisauan dan kegundahan hati ini”. Beberapa saat kemudian dalam benak Ifan, “Aku harus maju, berjuang untuk memiliki Syahdu, aku takkan rela bila ada lebah yang datang dan mengambil manisnya madu sang bunga”. Akhirnya Ifan pun memutuskan untuk merantau ke kota mengubah nasibnya, namun sebelum Ifan pergi dia ingin mengungkapkan semua perasaannya kepada Syahdu tanpa ragu-ragu Ifan pun menemui Syahdu.

“Tok...tok...tok...assalamualaikum”, beberapa saat kemudian muncul Syahdu dari dalam rumah, “Walaikum salam, eh kak Ifan masuk kak”. Dengan gugup Ifan pun masuk ke dalam rumah, duduk di deretan kursi mewah. Ifan memandangi pujaan hatinya itu namun Syahdu hanya tertunduk malu.

“Ada yang ingin aku katakan padamu adinda, aku akan marantau ke kota untuk bekerja dan merubah nasib”, dengan nada pelan Ifan bicara pada Syahdu, namun Syahdu tetap tertunduk.

“Syahdu, aku sangat mencintaimu dan aku berharap kelak engkau yang jadi pendampingku, tetapi dengan keadaanmu yang seperti ini tidak mungkin kita bersatu”, seketika air mata Syahdu pun jatuh.

“Syahdu juga sangat mencintaimu dan Syahdu berharap kak Ifan yang jadi imam dalam hidupku nanti”.

“Maukah adinda berjanji untuk setia menunggu dan menjaga cinta kita karena aku tak tahu apa yang akan terjadi jika tidak ada engkau disampingku.

“Iya, aku akan janji untuk setia menunggu dan menjaga cinta kita kak”.

Daun-daun yang hijau seakan-akan menari-nari menyapa penantian yang telah tercapai, burung-burung berkicau bersautan melengkapi kebahagiaan hati, entah mengapa langit tak memberikan sinarnya saat

kebahagiaan datang padaku, mungkin saja ia cemburu akan kesempurnaan cinta.

Tiba-tiba “Bruaakkk...”, ayah Syahdu keluar dari kamar dan ternyata ayah Syahdu mendengar semua yang telah mereka bicarakan. ayah Syahdu marah bukan main, matanya melotot memandangi Ifan seperti macan yang siap menerkap mangsanya.

“Kurang ajar sekali kau pemuda, beraniya kau datang kerumahku dan menyuruh putriku menunggumu, apa yang kau punya sampai berani meminang anakku”. Ayah Syahdu menunjuk ke arah Ifan sedangkan Syahdu hanya tertunduk.

“Maaf pak, kalau saya lancang. Memang saya tak punya apaapa, saya lahir dari keluarga yang sederhana dan tidak ada yang bisa saya banggakan selain cinta tulus untuk Syahdu”. Jawab Ifan dengan tertunduk menghormati ayah Syahdu. “Apa cinta tulus!!! Apa kau kira bisa menghidupi anakku dengan cintamu itu. Aku tak sudi punya mantu seperti kau, sekarang juga kau pergi dari rumahku. Pergi...”.

“Memang saya tak punya apa-apa pak, tapi saya masih punya hati, cinta dan Tuhan yang selalu mengiringi langkahku, aku kan buktikan kalau aku pantas untuk mendampingi Syahdu”.

Sekilas Ifan memandang Syahdu dan pergi dari rumah Syahdu.

Kebahagiaan yang datang kini telah hilang, langit menggelegar, petir menjilat-jilat di angkasa, hujan pun mengucur deras menemani hancurnya hati ini. Ifan pergi dari rumah Syahdu. Hujan menemani setiap langkahnya. Ifan rasakan langkah yang semakin berat setiap dia coba melangkah menyongsong cinta yang semakin jauh namun, dia tetap kukuh untuk mendapatkan cinta sejatinya.

Sakit hati itu belum terobati, lengkingan hinaan pun masih melekat dalam telinganya, namun Ifan tetap pada pendiriannya untuk merantau ke kota. Seperti jawaban sang bidadari itu membawa semangat yang meledak dalam sanubarinya. Berbekal lowongan pekerjaan dan alamat dari Herman, teman Ifan yang kerja di kota, Ifan pun berangkat. Bus melaju kencang menerjang keramaian jalan kota, menyusup di sela-sela keramaian. Berjam-jam pun berlalu, namun dalam pikiran Ifan hanya terbayang wajah Syahdu yang menyejukkan hatinya. Akhirnya Ifan pun sampai di terminal, di sana Herman sudah menunggu, tiba-tiba dari kejauhan “Hai Fan, bagaimana kabarmu sob, lama tidak ketemu kau tambah tampan saja”. sapa Herman. “Bisa aja kau ini”. jawab Ifan.

Kota Daeng yang menakjubkan gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi, asap knalpot yang menyesakkan dan bisingnya suara kendaraan yang sangat berbeda dengan suasana di desa. “Ayo kita lanjutkan perjalanan” tegur teman Ifan yang melihat Ifan melamun, “Oh iya,

nanti kita lewat perusahaan itu karena aku ingin masukkan surat lamaran pekerjaanku” jawab Ifan. Di sepanjang perjalanan Ifan pun sedikit bercerita tentang kisah cintanya yang memilukan, tak lupa Ifan bercerita tentang keadaan desa, maklum temannya itu sudah tiga tahun tidak pulang kampung.

Selang beberapa hari, Ifan mendapatkan surat dari perusahaan itu. Beruntung nasib Ifan, ternyata dia langsung diterima di perusahaan itu meskipun hanya menjadi kuli angkat barang. Di tempat barunya, Ifan sangat kesepian dan tersiksa dengan rindu yang semakin hari semakin mendalam.

Waktu berjalan semakin cepat, dua bulan telah berlalu tanpa ada kabar dari Syahdu dan akhirnya Ifan pun memutuskan untuk mengirim surat pada Syahdu:

“Assalamualaikum, apa kabar adinda? Kakak harap adinda baik-baik saja dan tetap sabar menunggu kakak. Sekarang kak Ifan sudah menjadi pekerja tetap, gajinya pun lumayan akan kakak kumpulkan untuk bekal kita nanti. Aku kan selalu mencintaimu, wahai sang rembulan pencerah kegelapan malam”.

Membaca surat dari Ifan, hati Syahdu semakin teriris-iris. Syahdu tak berdaya menentang kehendak ayahnya untuk menjaga martabat keluarga dan menjauhi Ifan. Namun yang membuat pedih bukan hanya itu melainkan, satu bulan yang lalu Syahdu sudah dijodohkan dengan anak teman ayahnya. Andi Kasnata, calon suami Syahdu, seorang pemuda yang tampan, cerdas namun sangat sombong dan angkuh. Kekayaannya yang tidak akan habis tujuh turunan. Enam bulan lagi acara pernikahan itu akan dilangsungkan, persiapan pun sudah dilakukan oleh ayah Syahdu untuk acara itu.

Syahdu sangat bingung harus pada siapa dia ceritakan keluh kesahnya, semua orang tak mendukungnya. “Sofi, ya, aku lupa kalau masih ada Sofi”. Syahdu pun langsung datang ke rumah Sofi yang tak jauh dari rumahnya dan menceritakan semua yang telah dia alami. Saat itu Sofi sedang membaca buku di halaman rumahnya, Syahdu pun langsung duduk di samping Sofi.

“Aku sangat bingung dengan keadaanku sekarang ini, Sofi”.

“Memang bingung kenapa?”

“Aku bingung, aku tak berdaya menentang keinginan ayahku dan aku tak ingin mengkhianati Ifan. Mendengar cerita dari sahabatnya itu Sofi pun menghentikan kegiatannya.

“Aku tahu kau sangat mencintai Ifan, Syahdu dan aku yakin dia pun sangat mencintaimu”.

“Lalu apa yang harus aku lakukan” tanya Syahdu.

“Memang Ifan belum tahu akan perjodohanmu, kalau memang Ifan cinta padamu dia pasti akan datang” jawab Sofi.

“Tidak, aku tidak tega menyampaikan pada Ifan, Sofi”.

“Menurutku, kau harus memberi tahu kabar ini, Syahdu”.

Saat ini udara semakin sesak, malam yang penuh bintang dan cahaya bulan yang memancar tampak hambar. Syahdu tidak bisa berbuat banyak, dalam kegundahan dia hanya bisa pasrah akan takdir hidupnya. Dia berharap Ifan bisa menerima dan mengerti akan keadaannya sekarang ini.

Deretan gedung menjulang tinggi ke angkasa. Namun dalam kesendirian tersudut dalam kegelapan kota, kesepian yang datang mengunciku dalam penantian yang tak pasti. Ifan sedang asyik memandang jauh ke keramaian kota, melihat orang mondar-mandir, banyaknya gadis yang mempesona dan menggoda setiap pertapa yang melihatnya namun tidak bagi Ifan, dia tak terpengaruh dengan godaan itu, hatinya tetap meradang dalam keheningan cinta.

Beberapa hari kemudian, dalam kegelisahan menunggu surat balasan dari Syahdu, namun tak kunjung datang. Akhirnya Ifan kembali menulis surat untuk Syahdu:

“Wahai adindaku, apa gerangan yang membuat engkau tak membalas suratku, apakah adinda sudah lupa dengan kakak atau mungkin ada lebah yang sudah mencuri madu sang bunga desa. Adinda tolong balas surat kakak, aku tak tahan dengan keadaan ini dinda, ingin rasanya aku pulang dan mendekapmu.

Penuh kasih dari Ifan”.

Pagi seperti biasa udara sangat dingin dengan sisa-sisa embun yang menempel di rerumputan. Matahari enggan muncul menghangatkan dinginya pagi itu. Kali ini surat itu bernasib malang, ayah Syahdu yang pertama membaca, ayah Syahdu pun marah dan langsung merobek surat itu. Mulai saat itu Syahdu dilarang keluar dari rumah dan ayahnya sangat memperhatikan tingkah laku Syahdu.

Waktu berjalan semakin cepat, tak terasa sudah lima bulan berlalu, Ifan sangat bingung dan takut kehilangan Syahdu, suratsuratnya pun tak pernah mendapat balasan namun Ifan tetap semangat bekerja mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Seperti biasa pagi-pagi sekali Ifan berangkat ke perusahaan itu memikul beban berat di pundaknya, keringat mengucur deras dari dahinya, pundaknya yang luka pun tak dia rasakan lagi. Apalagi jika Ifan ingat dan terbayang wajah Syahdu, semangatnya pun langsung terpompa kencang. Tibatiba teman Ifan datang membawakan undangan pernikahan yang ditujukan kepada Ifan. Ifan sangat terkejut siapa yang mengundangnya sedangkan disini dia tak kenal siapa pun, Ifan membuka undangan pernikahan itu dan di dalamnya juga ada sepucuk surat. Ifan sangat terkejut ketika membuka undangan itu tercantum nama “SYAHDU” seketika Ifan pun tertunduk dan jatuh, air matanya pun tak

sadar jatuh membasahi pipinya. Ifan pun kembali membuka sepucuk surat yang ada dalam undangan itu:

“Assalamualaikum, kak Ifan. Apa kabar kakak di sana? Semoga kakak selalu dalam nagungan-Nya. Maafkan Syahdu kak, Syahdu tak kuasa menentang keinginan ayah untuk menjodohkanku. Syahdu sangat mencintaimu kak, sampai kapan pun Syahdu akan selalu sayang, kan aku simpan semua kenangan dan cinta kita selamanya. Penuh cinta dari Syahdu.” Harapan yang selama ini dibagun oleh Ifan kini hancur, gadis yang sangat dia sayangi melebihi dirinya sendiri sekarang akan pergi meninggalkannya. Ifan tak bisa menahan kesedihannya, hancur sudah semua pengorbanan yang telah dia lakukan, semuanya sia-sia begitu pun dengan hidupnya semuanya tak ada gunanya.

Kini sang rembulan takkan lagi menampakkan dirinya, sinar yang dulunya memancar kini telah sirna, kesepian siap melanda hati yang ditinggalkan. Syahdu pun menikah dengan pria pilihan ayahnya, Syahdu pergi meninggalkan desa hidup bersama suaminya dan meninggalkan semua kenangan antara cinta dan kesetiaan.

Langit malam yang begitu kelabu tanpa adanya sinar dari sang rembulan sebagai penghias kesempurnaan malam. Bintang-bintang yang biasanya berkelap-kelip kini pun lenyap ditelan gelapnya malam. Awan yang muram kini menciptakan tetesan-tetesan kehidupan, berusaha membasahi gersangnya perasaan tanpa cinta namun apa daya, hujan takkan mampu mengobati perihnya hati yang begitu mendalam.

Rintik hujan menemani malam, dalam hati terasa sangat perih seperti ada luka yang menganga di setiap sudut dalam keheningan. Setiap Ifan teringat akan wajah Syahdu sakit itu pun semakin dalam menusuk raganya, tubuhnya lemas tak berdaya.

“Syahdu, cinta kakak kepadamu takkan pernah berubah, tulus dan putih walaupun kau telah menusuk jantungku, aku takkan bisa meninggalkanmu apalagi membencimu. Aku kan tetap tersenyum agar dapat mengingat kenangan kita sehingga engkau tetap bersamaku, walau hanya dalam khayalanku”. Dalam keterpurukannya Ifan mencoba menerima semua yang telah terjadi padanya, dia pun pasrah dengan keadaan itu.

Waktu berjalan tanpa cinta, keterpurukan dan pengkhianatan cinta yang tak seorang pun mampu menahan apalagi menantanginya begitu pun dengan Ifan. hidupnya acak-acakan, semuanya menjadi kelam, tubuhnya pun tak lagi terurus, semakin kurus dan kerempeng. Namun setiap dia bernafas tetap wajah Syahdu yang selalu membayangi pikirannya, senyumnya yang manis tak mampu hilang dari ingatannya. Rindu yang

semakin hari semakin mendalam kepada Syahdu, membawanya kedalam keterpurukan yang membuatnya jatuh sakit, tubuhnya yang kurus semakin mengering. Akhirnya Ifan pun mengalah dengan penyakit yang semakin hari menggerogoti tubuhnya. Dalam sisa-sisa nafas tak seorang pun menemaninya hanya bayangan Syahdu, senyumnya, suaranya yang lembut dan sebelum Ifan menghembuskan nafas terakhir, dia menulis surat kepada Syahdu:

“Adinda, aku tak pernah menyesali atau menyalahkan keadaan. Bagi kakak melihatmu bahagia itu sudah cukup, cinta kakak padamu takkan pernah hilang. Walaupun engkau tak ada disampingku, namun engkau kan selalu ada di setiap nafasku. Mencintaimu adalah nikmat terbesar dalam hidupku, selamanya kan kujaga janji kita yang suci. Selamat tinggal adindaku”. Ifan pun memeluk erat surat itu dan menghembuskan nafas terakhirnya bersama bayangan sang rembulan.

CINTA TERHALANG ADAT

A. Evi Nofianty Murfa

Pucuk-pucuk nyiur dan rumput hijau menerima kehangatan pertama pagi hari. Pancaran cahaya matahari adalah tenaga yang setiap kali membangunkan Lembang dengan menyingkap kabut yang menyelimutinya. Dengan daerah pemukiman terdekat, Lembang hanya dihubungkan oleh jaringan pematang sawah. Lembang, kecil dan menyendiri. Lembang menciptakan kehidupannya sendiri. Hanya lima puluh dua rumah yang berada di pedukuhan itu, dan hanya dihuni oleh orang-orang seketurunan. Konon, moyang semua orang Lembang berdomisili di daerah paling sunyi untuk menghabiskan riwayat keberadaannya.

“Ainun!!!” teriak Ibu

Ainun bergegas keluar dari kamarnya dan berlari ke Ibunya, pagi itu di pedukuhan orang-orang terlihat sibuk ke ladang, ke sawah untuk membajak, sedangkan anak-anak kecil bergegas ke balai untuk menerima pelajaran dari priyai yang berasal dari luar pedukuhan. Begitu pun dengan Ainun dan Ibunya yang turun ke sawah untuk membajak sawahnya, mereka harus bertahan hidup karena ayahnya telah tiada karena penyakit kanker. Di Pedukuhan Ainun dikenal sebagai anak yang patuh, sabar, dan pendiam. Ia adalah kembang desa di pedukuhan, parasnya yang cantik, kulitnya putih bersih dan rambutnya lurus terurai sehingga banyak pemuda yang menaruh hati kepada Ainun namun mereka hanya bisa mencintainya dan tidak bisa memilikinya karena Ainun memiliki garis keturunan paling dekat dari moyang Cililitan. Ia hanya bisa dipersunting oleh pemuda yang garis keturunannya sama dengan dia.

“Bu, Paman Reja katanya sakit!” kata Ainun

“Sakit apa Nun?” tanya Ibu

“Kata Mbah, dia sakit cacar” kata Ainun

“Oh.....kalau begitu sebentar malam kita ke sana,” kata Ibu

Ainun hanya menganggukkan kepalanya. Mereka pun sampai di sawah dan mulai membajak sawahnya. Terlihat memang aneh melihat mereka membajak sawahnya apalagi itu adalah pekerjaan lakilaki tapi apa mau dikata, mereka tak punya cukup uang untuk membayar orang untuk membajak sawahnya apalagi harus menggunakan nama keturunannya. Matahari mulai kembali ke tempat peraduannya, orang-orang pun kembali ke rumah masing-masing begitu pun dengan Ainun dan Ibunya.

Terdengar lantunan keroncong dari rumah Ki Garing, memang setiap malam selalu terdengar lantunan lagu itu dari Ki Garing. Ki Garing adalah orang yang dituakan di pedukuhan, umurnya sudah mencapai 70-an dan setiap keputusan darinya harus didengarkan atau dikerjakan. Ia tidak mentolerir orang yang melanggar peraturan di Pedukuhan. Lantunan itu seakan diiringi dengan angin yang bertiup dan menggoyangkan pucuk-pucuk pohon. Gemercik hujan yang turun menimpa atap-atap rumah seakan alam ikut berdendang mendengar lantunan itu.

Ibu dan Ainun menuju rumah paman Reja. Walaupun hujan mengiringi perjalanannya, mereka tak terlihat menghujat atau mengeluh karena hujan telah membelai tubuhnya namun mereka malah bersyukur karena hujan telah membantu menyirami sawah sehingga besok pagi tanah sedikit lembek untuk dibajak. Mereka pun sampai di rumah paman Reja, terlihat Mbo Indang sedang menyuapi paman Reja yang sedang terlentang di ranjang bambu yang umurnya kira-kira puluhan tahun.

“Assalamualaikum.” seru Ainun dan Ibunya sambil mengetuk pintu

“Walaikum salam. Masuk Mba Yu,” jawab Mbo Indang

“Ja.....bagaimana keadaanmu?” tanya Ibu

“Alhamdulillah Mba Yu, kenapa kalian bisa tahu kalau saya sakit?” tanya Reja lagi

“Ainun dengar dari Mbah kalau kamu sakit cacar!” jawab Ibu

Mbo Indang dan Paman Reja hanya hidup berdua mereka tak diberikan keturunan dari Gusti Allah, namun mereka terlihat hidup rukun walaupun tak diberikan keturunan. Merekalah keluarga dekat Ainun di pedukuhan.

Pagi harinya masih terlihat kesibukan yang sama di Pedukuhan, orang ke sawah dan pulang ketika matahari kembali keperaduannya. Namun kemarin cangkul Ainun rusak jadi ia berencana untuk ke pasar besok membeli cangkul.

“Bu, besok pagi biar Ainun ke pasar” kata Ainun

“Memang kamu tahu tempatnya kan Nun?” tanya Ibu sambil melipat baju

“Iya Bu, Paman Elang yang jual?” jawab Ainun

“Iya. Kalau begitu sana tidur supaya kamu bisa bangun pagi!” kata Ibu

Ainun berpamitan dengan Ibunya dan menuju ke pasar. Di pasar terlihat begitu banyak hasil bumi di jual mulai dari sayur, ikan, sampai perlengkapan rumah tangga. Pasar itu hanya terletak di lingkungan Pedukuhan dan hanya orang-orang Pedukuhan saja yang ada di pasar itu. Ainun bergegas menuju ke toko paman Elang untuk membeli cangkul, tapi sampainya di sana ia tak kebagian cangkul karena sudah dibeli orang-orang

di dukuh. Ainun pun pulang dengan tangan hampa. Sesampainya di rumah ia memberitahukan kepada Ibunya kalau ia tidak mendapatkan cangkul. Tapi Ainun tidak mau menyerah ia memutuskan untuk ke pasar tradisional yang berada di luar pedukuhan, namun Ibunya melarangnya pergi sendiri sehingga Ibunya memutuskan untuk ikut ke pasar.

Tangisan bayi mulai membangunkan Pedukuhan yang beku, gerakan-gerakan kecil mulai terdengar dari rumah ke rumah. Orang-orang pun mulai beraktifitas, ada yang turun ke ladang atau pun ke sawah. Pagi itu, Ainun terlihat sibuk membersihkan rumah sedangkan Ibunya sibuk di dapur. Mereka tidak ke sawah karena cangkulnya masih rusak.

“Bu, jadi ke pasar?” tanya Ainun

“Kayaknya nda Nun soalnya reumatik Ibu kambuh lagi garagara kangkung yang kemarin malam.” Jawab Ibu

“Tapi Ibu tidak kenapa-kenapa kan,?” tanya Ainun dengan muka yang sedikit khawatir

“Tidak apa-apa Nun, tidak usah pasang muka seperti itu!” kata Ibu sambil memeluk Ainun

“Kalau begitu Ainun pergi dulu ya, Bu!” kata Ainun

“Kamu panggil Lela untuk menemanimu ke pasar. Bahaya kalau kamu pergi sendiri!” kata Ibu.

“Iya Bu, Ainun pamit ya” kata Ainun sambil mencium tangan Ibunya.

Ainun pun menuju ke rumah Lela yang tak jauh dari rumahnya, Lela adalah teman Ainun sejak kecil. Orangnyanya ramah dan pendiam. Mereka pun mulai meninggalkan pedukuhan, jarak pasar dengan pedukuhan lumayan jauh, dengan melalui pematang sawah mereka bisa sampai ke pasar tersebut.

“Wah Nun pasarnya besar sekali” kata Lela.

“Aduh...Lela jangan malu-maluin” kata Ainun sambil menarik Lela.

“Ya Nun, Lela baru liat pasar tradisional biasanya kan cuman dengar cerita orang-orang” kata Lela.

Ainun hanya tertawa kecil melihat tingkah temannya itu. Karena keasyikan mencari penjual cangkul mereka tidak menyadari kalau mereka menjadi sorotan mata orang-orang di sekitarnya karena pakaian yang dikenakan hanya kain yang dililitkan di badan. Mereka tak menghiraukan sorotan mata itu dan tetap melangkah mencari cangkul.

“Berapa Pak cangkulnya?” tanya Ainun.

“Lima puluh ribu, Dek. Kalian dari desa mana?” tanya penjual cangkul tersebut dengan tatapan penuh heran.

“Kami dari pedukuhan Lempang yang berada di pinggir desa. Ini pak uangnya!” sambil menyerahkan selebar uang lima puluh ribuan.

“Ini Dek” kata penjual tersebut sambil memberikan cangkulnya.

Ainun pun bergegas pulang ke pedukuhan sebelum hari mulai gelap. Karena asyiknya ngobrol dengan Lela, Ainun pun tak menyadari kalau mereka dari tadi diikuti oleh tiga pemuda di desa tersebut. Mereka mencoba menghadang kedua gadis itu dan mulai menggodanya.

“Hai cewek! mau ke mana? kok buru-buru?” tanya pemuda tersebut sambil memegang tangan Ainun dan Lela.

“Maaf Kang, kami harus pulang karena hari sudah sore” Ainun terlihat ketakutan.

Ainun mencoba menyingkir dari sana tapi pemuda tersebut memegangi tangan Ainun dan Lela. Mereka pun berteriak histeris dan meminta pertolongan. Seorang laki-laki datang dan menolongnya. pria itu adalah Raka, ia pemuda tampan yang berasal dari keluarga yang berada tapi tak membuatya tamak melainkan ia ramah dan pintar.

“Kamu tidak apa-apa kan?” tanya Raka.

“Iya, tidak apa-apa, terima kasih, Kang” jawab Ainun yang masih ketakutan.

“Oh...Alhamdulillah kalau begitu, Kamu jangan panggil saya Kang karena itu bukan nama saya. Nama saya Raka, kalau kamu siapa?” tanya Raka sambil menjulurkan tangannya

“Nama saya Ainun dan teman saya namanya Lela” kata Ainun sambil membalas tangan Raka.

“Kamu tinggal di mana?” tanya Raka sambil memperhatikan pakaian yang dikenakan oleh Ainun.

“Saya tinggal di Pedukuhan sebelah desa ini. Kalau begitu saya pulang dulu nanti dicari Ibu”Ainun dan Lela pamit.

“Oh, pantas bajunya beda! Iya hati-hati di jalan” kata Raka.

Pagi harinya Ainun hanya berdiam diri di kamar, hanya Raka yang mengisi pikirannya. Tiba-tiba Lela datang dan mengagetkan Ainun yang sedang melamun di jendela kamar.

“Waduh.....waduh.....Neng Ayu. Pagi-pagi begini sudah melamun nanti kesambet setan,” kata Lela.

“Kamu itu mengagetkan saja, Raka baik ya?” kata Ainun sambil tersenyum sipu.

“Oh...jadi Raka yang buat kamu begini. Dia baik dan tampan jadi ya, cocok buat kamu. Tapi Nun kamu harus tahu kalau kita tidak

boleh menjalin hubungan dengan orang dari luar daerah kita!” kata Lela.

“Iya saya mengerti La....” Kata Ainun sambil menundukkan kepalanya.

Lela mengerti tundukan kepala Ainun kalau temannya itu, telah menaruh hati kepada Raka namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka harus menaati adat yang ada di Dukuh.

Ternyata perasaan yang sama pun muncul di hati Raka semenjak pertemuan itu, Raka terus memikirkan wanita yang ditolongnya minggu lalu. Ainun seakan-akan berputar di benak Raka. Karena tak lagi bisa menahan rasa rindunya yang mulai menggerogoti jiwanya ia pun memutuskan untuk mencari tahu soal Ainun, ia tidak menyadari lamunannya sampai tengah malam. Paginya, ia memutuskan meminta bantuan kepada temannya untuk menemaninya ke Pedukuhan. Namanya Aldi, ia adalah teman kelas dari Raka. Mereka berdua akhirnya sampai di Pedukuhan dengan berpura-pura sebagai mahasiswa yang ingin meliput budaya yang ada di Lempang. Mata Raka melirik ke kanan dan ke kiri seperti burung yang mencari mangsanya.

“Nama kalian siapa dan apa tujuan kalian kemari?” tanya Ki Garing.

“Nama saya Raka dan teman saya Aldi. Kami ke sini ingin meliput kebudayaan yang ada di pedukuhan, ini sebagai bahan kuliah kami di kampus Ki” jawab Raka tanpa ragu-ragu

“Oh, jadi begitu” kata Ki Garing.

Raka dan Aldi hanya berpura-pura mengerti dengan penjelasan dari Ki Garing. Mereka pun diajak berkeliling Pedukuhan. Orang yang dicari pun akhirnya mereka dapatkan. Ainun terlihat menyapu di halaman rumahnya. Mata Raka terus tertuju ke Ainun ia seakan tersihir oleh kecantikan dari Ainun.

“Oh ya Ki... gadis itu siapa?” tanya Raka.

“Itu namanya Ainun. Dia kembang desa di sini karena kecantikan paras dan hatinya ia menjadi rebutan anak muda di sini,” jawab Ki Garing sambil menunjuk kearah Ainun

Mari kita lihat peninggalan-peninggalan dari nenek moyang Lempang. Mereka pun melangkah ke pondok tempat pusaka peninggalan moyang Lempang. Raka berpura-pura ingin mengambil gambar dari luar pondok, ia pun bergegas keluar dari tempat itu dan menuju ke rumah Ainun dan lagi-lagi Aldi menjadi umpannya.

“Ainun” seru Raka.

“Raka, kamu sedang apa di sini? Nanti Ki Garing marah kalau kamu di sini.” kata Ainun.

“Jangan khawatir. Tadi saya udah minta izin kok untuk keliling-keliling di Dukuh” kata Raka meyakinkan Ainun.

“Oh, kamu ngapain di sini?” tanya Ainun kembali.

“Saya sebenarnya cari kamu tapi informasi yang saya dengar kalau gadis-gadis di Pedukuhan ini tidak sembarang di dekati oleh pria, jadi ya pake motif bahan kuliah. Maaf ya?” jawab Raka.

“Kamu ini!” kata Ainun.

“Ainun. Sebenarnya saya jatuh cinta sama kamu semenjak insiden tersebut” Mencoba mengutarakan hatinya.

“Tapi saya tidak bisa berhubungan dengan pria yang berasal dari luar Pedukuhan karena itu adat yang kami harus pegang sampai mati” kata Ainun sambil menundukkan kepalanya.

“Salah kalau saya mencintai kamu? Mengapa cinta harus dipisahkan oleh adat? Kalau kamu memang mencintai saya kenapa mesti takut dengan aturan seperti itu.” tanya Raka. “Saya memang mencintai kamu tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa karena itu adalah aturan dan jika kami menentang aturan tersebut berarti kami harus menerima hukuman dari petuah-petuah adat. Saya takut!” kata Ainun.

“Kalau begitu, saya akan kembali ke Pedukuhan ini untuk melamarmu” kata Raka sambil berlari meninggalkan rumah Ainun.

Dengan hati yang kecewa Raka pun pamit untuk pulang. Malam harinya, Raka hanya berdiam diri di kamar dan mengingat kata-kata Ainun tadi pagi. Tapi ia bukan tipe laki-laki yang cepat putus asa. Malah ia memantapkan hatinya untuk melamar Ainun besok lusa. Hari yang ditunggu-tunggunya pun tiba, Raka memberanikan diri datang sendiri ke Pedukuhan. Sesampainya di sana Ia langsung ke rumah Ainun dan bertemu dengan Ibu Ainun. Ia mengutarakan tujuannya untuk melamar Ainun, namun Ibu Ainun takut untuk menerima pinangan itu karena adat yang mengikat mereka dan Ainun hanya bisa menangis dengan keadaannya itu. Namun pembicaraan mereka di dengar oleh Sakarji, ia adalah tetangga Ainun yang suka mencampuri urusan orang lain. Ia pun memberitahukan Ki Garing soal masalah itu, Ki Garing marah mengenai persoalan itu ia kecewa dengan keluarga Ainun yang mulai melanggar aturan di Pedukuhan. Ia pun menyuruh Sakarji mengumpulkan warga di balai, Ki Garing pun ke rumah Ainun. Di sana terjadi pertengkaran antara Ki garing dengan Raka, Raka mencoba meyakinkan mereka kalau dia akan membahagiakannya. Namun Ki Garing tidak peduli dengan celotehan Raka.

Raka pun diseret ke Balai, di sana ia disidang dihadapan warga pedukuhan. Cacian dan makian ia. Terima bukan hanya Raka saja, tapi

keluarga Ainun pun ikut mendapat cacian dan makian warga. Sakarji mengembor-ngemborkan kalau Ainun melanggar adat. Ia juga memutar balikkan pembicaraan, sehingga warga tambah kesal dengan keluarga Ainun.

“Apa salah kalau saya mencintai Ainun dan membahagiakannya? Bukankah cinta itu anugrah dari Tuhan? Tidak ada yang bisa menolak datangnya cinta. Apakah kalian akan begini terus dengan aturan yang konyol seperti ini? Cinta tidak memandang perbedaan suku atau agama. Cinta itu suci” teriak Raka dihadapan warga

Tak ada yang memperdulikan teriakan itu. Dibenak warga Pedukuhan sudah tertanam bahwa adat atau aturan itu harus dijalankan walaupun harus mengorbankan perasaan bahkan nyawa sekalipun. Karena hari sudah mulai gelap, Raka dilempar keluar dari Pedukuhan sedangkan Ainun dibawa ke gubuk kecil yang berada di atas bukit tepat samping kuburan nenek moyang Lempang, ia di pasung di sana karena telah melanggar aturan atau adat dari Lempang. Dengan ia di tempatkan di sana maka nenek moyanglah yang akan menghukumnya. Sudah berhari-hari Ainun di bukit itu dan Ibunya hanya bisa pasrah dengan semua itu dan ia tidak mau Ainun merasa sendirian maka setiap harinya ia datang mengunjungi putrinya.

Raka tidak berhenti ke Pedukuhan untuk meyakinkan Ki Garing namun hasilnya tetap sama ia tidak bisa mengizinkannya untuk meminang Ainun. Ketika keluar dari gerbang Pedukuhan tiba-tiba Lela memanggil Raka dari arah belakang, ia memberitahukan kalau Ainun di pasung di atas bukit. Raka merasa bersalah dengan keadaan Ainun sekarang maka ia memutuskan untuk melihat Ainun di bukit.

“Ainun kamu tidak apa-apa? Maafkan saya karena kecerobohanku sehingga kamu yang harus menerima hukumannya” kata Raka yang merasa bersalah.

“Saya tidak apa-apa Raka. Bagaimana keadaanmu?” kata Ainun sambil terbata-bata.

“Saya baik-baik saja. Maafkan saya” kata Raka.

“Memang mencintai seseorang itu boleh tapi untuk memilikinya itu yang tidak mudah, seperti saya ini yang harus terikat oleh aturan di Pedukuhan. Saya tidak bisa melanggar aturan itu. Jadi lupakan saya. Maaf kalau selama ini saya menjadi benalu dalam pikiranmu selama ini. Saya tidak mau membuat malapetaka di Pedukuhan jika saya melanggar”kata Ainun sambil memohon ke Raka.

“Tapi Ainun, saya terlalu mencintaimu. Maafkan saya kalau cintaku yang harus menyeretmu ke sini. Demi kamu dan Ibu saya akan meninggalkanmu, tapi yakinlah kalau kita tidak bisa bersatu di

dunia, kita akan di persatukan di surga nanti. Ainun izinkan saya mencintaimu sampai akhir hayatku.” Kata Raka.

“Raka!”kata Ainun sambil menangis.

“Saya akan ke Pedukuhan supaya kamu dilepaskan dan meminta maaf kepada warga di Dukuh”Kata Raka beranjak dari tempatnya.

Raka pun ke pedukuhan dan meminta maaf kepada warga di sana tak terkecuali Ibu Ainun yang terluka karena kelakuan Raka. Ia pun mulai menyadari bahwa mencintai Ainun bukan berarti harus memilikinya.

BIARKAN CINTA MEMILIH

Sul Asmi

Mentari pagi menyapa seluruh penghuni bumi untuk terbangun, namun lamunannya masih saja memaksakan tuk terdiam, merangkai satu persatu ingatan yang tak henti berujung pada kisahnya dengan sosok wanita yang selama ini mengisi kekosongan di relung hatinya, andai saja tak ada kata perbedaan yang tertulis dalam kamus kehidupan seorang manusia, maka mungkin dia dan Marlina adalah sejoli yang paling berbahagia.

Namanya Akmal, orangtuanya mendidiknya sejak kecil untuk menjadi seorang pria yang mengerti agama, tetapi tidak seperti para anak pesantren yang dididik dengan berbagai macam kitab dan hadits, Akmal hanya diajarkan untuk tidak meninggalkan shalat. Meski ke dua orangtuanya sangat patuh menjalankan tuntutan agamanya, namun satu hal yang tidak bisa dicerna oleh pikiran Akmal, mengapa mereka justru ingin menjodohkannya dengan seorang wanita lain yang sama sekali kurang mengerti agama, hanya karena strata sosial dan kebbaikannya pada orangtua Akmal yang membuat mereka tak sedikit pun mengizinkan Marlina menjadi pelengkap hidup untuk Akmal, buah hatinya.

“Akmal, bangun nak! Ada Rika tuh di luar.” Teriak Ibu Akmal dari depan kamar Akmal..

Sebenarnya Akmal sudah tahu bahwa Rika akan datang, hal ini ia ketahui dari pembicaraan ayah dan ibunya tadi malam. Akmal belum pernah bertemu Rika sebelumnya, berbeda dengan orang tuanya yang telah mengenal Rika dengan baik karena Rika merupakan anak dari salah satu teman bisnis ayah Akmal.

Akmal melangkahakan kakinya menuju ruang tamu, sekejap hatinya bergetar melihat sosok wanita yang ada di hadapannya. Dia memang cantik, dan dari sisi lain ia terlihat seperti wanita terpelajar. Akmal sangat yakin semua kaum Adam akan terpesona dengan kecantikannya. Entah mengapa bayang-bayang Marlina mulai sedikit pudar saat Akmal melihat Rika untuk pertama kalinya.

“Hai Akmal, apa kabar?” Sapa Rika pada Akmal sambil mengulurkan tangannya.

“Baik.” Jawab Akmal, lalu duduk di samping Rika. Setelah itu Akmal lebih memilih larut dalam pikirannya sendiri. Rika yang hanya melihat Akmal terdiam, lalu menghujannya dengan seribu pertanyaan yang membuat Akmal merasa tak nyaman. Dia memang cantik tetapi, telinga Akmal tak nyaman mendengar ocehan Rika. Bukan karena dia cerewet, tetapi hati Akmal selalu tidak nyaman jika ada seorang wanita yang belum dikenalnya memberi segudang pertanyaan yang sama sekali dianggap tidak penting oleh Akmal. Meski hanya sekadar ucapan basa-basi. Akhirnya, Rika pun terdiam melihat reaksi Akmal yang kurang menyenangkan.

“Akmal, kenapa kamu diam saja sih, ajak tuh si Rika ngobrol.” Kata ibu Akmal sambil menyuguhkan minuman yang telah disiapkannya di dapur.

Akmal hanya menatap ibunya, ada harapan besar yang bisa ia baca di bola mata sang ibu, seolah Rika adalah sosok idaman yang ia impikan untuk menjadi pendamping hidup Akmal.

Berada dalam suasana seperti ini, membuat kerongkongan Akmal terasa kering. Rasa bersalah pun mulai menyelinap dan menyelimuti hatinya. Hampir saja Akmal tergoda oleh sosok wanita yang ada di hadapannya. Padahal, Akmal telah menyerahkan seluruh hatinya untuk Marlina,

Rupanya rasa bersalah itu, menuntun langkah Akmal untuk segera meninggalkan tempat itu.

“Akmal, kamu mau kemana?” Tanya Rika yang melihat Akmal bangkit dari tempat duduknya.

“Maaf Rika, Aku ada urusan!” kata Akmal sambil berlalu tanpa menghiraukan Rika yang masih memberikan komentarnya.

Akmal melangkah kakinya secepat mungkin, Akmal ingin segera menemui Marlina dan menceritakan semua pertemuan yang memuakkan itu. Jarak dari rumah Amal ke rumah Marlina hanya berkisar sepuluh menit. Rupanya Marlina telah menunggu Akmal di depan rumahnya. Ia selalu menunggu Akmal di depan rumahnya setiap kali ia tahu bahwa Akmal akan datang. Sebelumnya Akmal telah mengatakan padanya bahwa ia akan datang, di tengah perjalanannya untuk menemui Marlina.

“Pagi sayang.” Sapa Marlina dengan senyumnya yang penuh keceriaan sambil mencium tangan kanan Akmal. Sebuah ritual yang selalu ia lakukan setiap kali Akmal baru datang dan ingin pergi.

Hal inilah yang terkadang membuat Akmal merasa menjadi lelaki yang paling beruntung di dunia ini, memiliki seorang kekasih yang bukan hanya menjadi sekadar teman berbagi rasa, tetapi juga seorang kekasih yang menaruh hormat kepadanya.

“Pagi juga Lina.” Kata Akmal dengan senyum yang sedikit dipaksakan. Masih teringat jelas di kepala Akmal bagaimana Rika berusaha menarik perhatiannya. Sejenak Akmal menatap wajah Marlina dan sesekali membandingkannya dengan Rika. Memang, wajah Rika jauh lebih menarik dari Marlina. Akmal lalu mengusap wajahnya sendiri dan berusaha menghapus semua pikiran buruk itu. “Lelaki macam apa aku ini, membandingkan kekasihku dengan orang lain. Marlina jauh lebih baik dari wanita mana pun yang pernah kutemui!” Akmal meyakinkan hatinya dengan ucapan itu.

“Kenapa sayang?” Tanya Marlina yang kebingungan melihat tingkah Akmal. Awalnya Akmal ingin bercerita, tetapi niat itu ia urungkan, karena Akmal tak ingin melukai hati kekasihnya.

“Ah, tidak.” Kata Akmal lalu menggenggam tangan Marlina. Marlina memang berbeda, setiap kali berada di dekatnya hati Akmal terasa tenang, gejala keraguan yang sempat terbesit di pikirannya kini telah musnah. Saat ini yang menjadi penghalang hubungan mereka hanyalah orangtua Akmal, entah bagaimana caranya hal ini dijelaskan Akmal kepada Marlina. Selama ini ia tak pernah tahu bahwa orangtua Akmal diam-diam mencoba menjodohkan Akmal

dengan seorang wanita. Sebelumnya Akmal telah mencoba untuk mengatakannya tetapi, Akmal justru semakin tak sanggup melihat reaksi Marlina yang berbalut luka. Maka, Akmal memutuskan untuk mengatakan pada Marlina bahwa semua yang telah Akmal ceritakan sama sekali hanya kebohongan semata. Dan saat ini, saat Akmal ingin menjelaskannya lagi, hal yang sama juga memenuhi setiap pikirannya. Akmal tak akan pernah bisa melihat air mata menjelajahi ke dua pipi Marlina. Akmal juga tak pernah berpikir akan sepenuhnya mencintai Marlina seperti ini, awalnya Akmal hanya dekat dengannya karena perhatian Marlina yang ia rasa berlebihan. Akmal tahu bahwa Marlina mencintai Akmal sepenuh hatinya tetapi, Akmal sendiri justru tidak mengerti pada apa yang ia rasa. Mungkin Akmal akan lebih percaya jika perasaan itu hanya berawal dari rasa kasihan dan terharu karena ketulusan Marlina. Dan rasa itu kian merekah saat Akmal mulai mengenalnya lebih jauh, andai saja Akmal tak mencoba untuk mendekatinya maka Akmal tak akan pernah menemui kebahagiaannya, kebahagiaan yang tak pernah Akmal bayangkan sebelumnya.***

Malam ini Akmal berjalan pelan di sepanjang barisan pasir-pasir yang sesekali membuatnya kesal karena membuat kakinya tak nyaman untuk melangkah. Hembusan angin yang agak kencang membuat rambut ikalnya menjadi berantakan. Matanya lalu tertuju pada ombak yang menerkam batu karang yang bertahan tegar. Panorama yang diciptakan Tuhan memang indah, berbanding terbalik dengan apa yang Akmal rasakan saat ini.

“Akmal, karena kamu sudah hampir sarjana, ada baiknya kamu mencari pendamping hidup untuk ke depannya. Sepertinya Rika sangat cocok buat kamu.” Kata-kata ayah Akmal masih terdengar jelas di telinga Akmal. Akmal tak habis pikir, bagaimana mungkin orangtuanya begitu mengharapkan Rika menjadi menantunya.

“Aku tidak ingin menikah dengan Rika, Pa!” kata Akmal dengan tegas pada ayahnya lalu beranjak pergi.

Satu-satunya yang menjadi alasan penolakan Akmal hanyalah Marlina, maka Akmal pun mencoba menjelaskan hal tersebut pada ayahnya. “Aku sudah memiliki calon sendiri, Pa.”

“Oh ya? Seperti apa calonmu itu? Apa pekerjaan orang tuanya?” Tanya Ibu Akmal yang juga angkat bicara. Lalu, Akmal pun menjelaskan pada orangtuanya tentang seluk beluk keluarga Marlina yang serba sederhana. Akmal sempat menangkap raut wajah ayah dan ibunya yang mengguratkan kekecewaan.

Ternyata jalan buntu itu semakin menghalangi jalan Akmal. Orangtua Akmal dengan tegasnya menolak pilihan Akmal. Mereka bahkan menawarkan cara lain, agar Akmal bisa lebih mengenal Rika. Besok orangtua Akmal menyuruhnya menemui Rika di kampus. Hal ini membuat kepala Akmal semakin tidak tenang. Maka, Akmal melangkah kakinya menuju pantai ini. Walau hanya sekadar melepaskan diri dari neraka yang diciptakan orang tuanya tetapi, setidaknya perasaan Akmal mulai sedikit tenang.”””

Bunyi kokok ayam mengehentikan hati Akmal untuk segera terbangun, menjalankan perintah Tuhan yang telah dibalut oleh kebiasaan yang ditanamkan orang tuanya sejak kecil, kali ini pertemuan dengan Tuhan dirasakan sangat hambar oleh Akmal. Tak ada titik terang yang menyinari Akmal. Ia melangkah kakinya menuju ruang tamu, sedari tadi Akmal hanya mampu menatap seisi rumahnya, tak ada sedikit pun kehangatan yang dirasakan Akmal di balik kesejukan yang ditawarkan pendingin ruangan.

Jarum jam menunjukkan angka 7.30 pagi, pertanda Akmal harus segera ke kampus. Sebenarnya Akmal sangat tidak berselera mengikuti jam perkuliahan. Ruang belajar yang ia tempati terasa sangat menyiksa. Setengah jam lagi Rika akan menemuinya, seperti yang telah dikatakan orang tua Akmal. Dan waktu itu pun tiba, Akmal dan Rika bertemu di taman kampus, “seharusnya aku tak usah menemuinya. Bukankah lebih baik aku langsung saja menjemput Marlina di kampusnya?” batin Akmal. Tetapi, sepertinya bisikan setan itu memperkuat langkah Akmal untuk bertemu dengan Rika. Rasa tidak senang yang dulu Akmal rasakan saat menemuinya, sekarang perlahan menipis. Akmal mulai nyaman dengan sikapnya. Dan entah mengapa ada sedikit getaran yang tak bisa Akmal artikan di dalam hatinya. “Apakah lelaki memang tercipta seperti ini, mudah tergoda oleh apa yang dilihatnya?” pikir Akmal. Tetapi Akmal bersyukur, rupanya getaran itu tak bertahan lama. Kini di setiap sudut pikirannya hanya ada Marlina. Akmal hampir saja menanam duri di hati kekasihnya, hanya karena seorang wanita yang berparas cantik. Demi Tuhan, Akmal tak pernah berniat seperti itu.

“Rika, sepertinya Aku harus segera pergi.” Kata Akmal pada Rika dengan nada yang sedikit sopan.

“Kemana?” tanya Rika pada Akmal dengan nada sedikit kecewa. Akmal menjelaskan pada Rika bahwa ia ingin menjemput Marlina. Akhirnya, Rika pun tahu bahwa Akmal telah menjalin hubungan dengan seorang wanita yang bahkan sudah terbilang lama, Akmal dan Marlina telah merajut kasih selama empat tahun lebih.

Rupanya Rika baru tahu akan hal itu, ternyata orangtua Akmal tidak menceritakan tentang hubungan Akmal dengan Marlina yang sudah mereka ketahui. Mungkin dengan cara inilah Rika bisa menjauh dari kehidupan Akmal. Akmal tidak ingin menyeret hatinya dalam penghianatan. Betapapun Marlina telah memberi warna terindah dalam lukisan hati Akmal sejak dulu, dan Akmal tak akan pernah menggantikannya dengan sosok lain, meskipun ia adalah Rika dengan sejuta pesonanya.**

“Lina, Aku ingin mengajakmu ke rumah untuk bertemu orangtuaku!” kata Akmal pada Marlina saat makan siang di rumah Marlina. Sepulang dari kampus, Akmal selalu beristirahat di rumah Marlina sebelum pulang ke rumahnya.

“Hm, memangnya ada apa? Tumben ngajak ketemu sama mertua. hehhee.” Kata Marlina sambil tertawa. Marlina memang pandai bergurau, pada saat Akmal sedang suntuk, Marlina selalu berusaha menghibur Akmal tetapi, kali ini senyum terpaksa pun Akmal tidak bisa. Yang Akmal bayangkan hanyalah

ketakutan yang terberai dalam khayalannya, Akmal ingin menunjukkan pada orangtuanya bahwa Marlina lah wanita terbaik yang pantas mendapatkan hatinya. Tetapi bagaimana seandainya mereka memberi penolakan di depan Marlina, kekasih yang sangat Akmal cintai.

“Maaf Lina, sebelumnya Aku tidak pernah cerita kalau selama dua hari ini, Aku memliki masalah besar.” Akmal memberanikan dirinya untuk menjelaskan semuanya pada Marlina.

“Masalah apa?” ada rasa heran dan sebaris kekhawatiran menyentuh wajah Marlina.

Akmal menarik napasnya dalam-dalam dan mengawali ceritanya dengan perjodohan yang diinginkan orangtuanya hingga perkenalanku dengan Rika. Cerita Akmal berujung pada butiran bening di ke dua kelopak mata Marlina. Rupanya Marlina sangat terpukul, dan semua itu sudah bisa ditebak oleh Akmal sebelumnya, Akmal sangat tahu, Marlina mencintainya bahkan terlalu mencintainya. Hal ini bisa terlihat jelas dari sorot mata Marlina yang sendu.

“Aku, takut Akmal, mereka tidak akan menyukaiku!” kata Marlina tersedu-sedu. Akmal tak kuasa melihat kepedihan Marlina, ia lalu merebahkan kepala Marlina di dadanya dan mengusap rambut Marlina, cara yang selalu Akmal lakukan untuk menenangkan kekasih hatinya.****

Dan saat itu pun tiba, Marlina akhirnya bertemu dengan orangtua Akmal.

“Memangnya, orangtua kamu kerja apa?” Tanya ibu Akmal dengan nada sinis.

Marlina hanya menjawab bahwa orangtuanya sudah tidak memiliki pekerjaan sambil tertunduk, Akmal sangat kasihan melihatnya. Andai saja Marlina adalah wanita yang menjunjung tinggi harga dirinya, maka Marlina akan meninggalkan Akmal saat itu juga, karena perlakuan orangtua Akmal yang sama sekali tidak menghargainya. Dan satu hal yang tidak pernah diduga oleh Akmal sebelumnya, Marlina bersimpuh di kaki ibu Akmal.

“jangan pisahkan kami Bu, saya sangat mencintai Akmal.”

“Lina.. sudahlah, apa pun yang kamu lakukan itu tak akan mengubah keputusan kami.” Kata ayah Akmal yang juga duduk di samping ibunya.

Kekecewaan itu terlihat lagi di wajah Marlina, rasa sangat bersalah kembali menyelimuti hati Akmal. Seharusnya Akmal melakukan pembelaan untuk Marlina tapi, itulah Akmal yang hanya mampu terdiam mengunyah kata-kata yang seharusnya iia ucapkan. Marlina terlihat sangat menderita, Akmal juga tak tahan mengajaknya berlama-lama di rumah itu, akhirnya Akmal mengantar Marlina pulang tanpa sepatah katapun yang terucap dari bibir mereka.*

Dalam kepekatan malam, ingatan Akmal luruh menembus cakrawala. Akmal memastikan hatinya sekali lagi. Ada niat yang telah tersimpan rapi sejak sore tadi. Besok Akmal akan melamar Marlina, tak peduli dengan orangtuanya. Meski mereka tak akan menganggap Akmal sebagai anak. Toh hal itu tidak akan bisa mereka pungkiri, sampai kapan pun Akmal tetap terlahir dari rahim ibunya.

Keesokan harinya, Akmal menemui Marlina dan mengutarakan maksud hatinya.

“Lina, maukah kau menjadi pelengkap hidupku untuk selamanya?” kata Akmal sambil menyematkan sebuah cincin di jari manis Marlina.

“Tapi, bukankah orangtuamu tidak menerimaku?” kata Marlina, sepertinya ia masih mengingat dengan jelas apa yang diucapkan oleh orangtua Akmal.

“Aku tidak peduli, Aku yakin mereka akan mengerti. Bukankah kita yang akan menjalaninya, Aku akan menikahimu dua bulan lagi, setelah kita sarjana.” Kata Akmal meyakinkan Marlina. Tak ada jawaban yang Marlina beri. Hati Akmal mulai sangat gelisah. Dan sekali lagi Akmal mulai meyakinkannya. “kau mencintaiku kan?” akhirnya pertanyaan terakhir Akmal meluluhkan keraguan Marlina. Langit yang kelabu seketika menjadi terang, saat Marlina menerima penawaran Akmal untuk mendampingi sepanjang hidup Akmal, hari ini adalah hari terindah yang pernah Akmal rasakan.

Dua bulan pun telah berlalu, gelar sarjana telah melekat di belakang nama Akmal dan Marlina, tetap saja orangtua Akmal tak sedikit pun memberikan restu. Hal ini terlihat jelas karena orangtua Akmal tak datang di hari pernikahan Akmal dan Marlina. Maka setelah menikah, Akmal dan Marlina tinggal di rumah yang ditempati Marlina. Alur kehidupan yang mereka lakoni sangat berbeda dari sebelumnya. Terkadang keuangan yang menjadi kendala, namun semua itu tak cukup mampu mengurangi rasa bahagia yang bersemayam di hati Akmal dan Marlina, walau kerinduan terhadap sosok orangtua tak henti menggelayuti pikiran Akmal. Marlina dan Rika juga sering bertemu di acara yang melibatkan para alumni Universitas, hal itu sering menumbuhkan rasa sakit di hati Marlina. Namun sepertinya Rika mulai menampakkan sikap baiknya, belakangan ini Akmal mendapat kabar bahwa Rika sudah memiliki tunangan. Akmal sendiri tidak terlalu memperdulikan hal itu, pikirannya kini hanya tertuju pada keluarga barunya.

Rangkaian cerita lalu yang terlintas di benak Akmal membawa matanya tertuju pada lukisan langit sore itu, ia tak hanya indah dengan goresan pelangi, hal yang tidak pernah terduga sebelumnya menyapa Akmal, ia baru saja menerima kiriman barang dan uang dari orangtuanya. Meski orangtua Akmal tak menemui Akmal secara langsung tapi, bagi Akmal hal ini merupakan jalan yang ditakdirkan Tuhan untuknya. Maka rencana untuk menemui orangtuanya bersama Marlina kini tersusun dengan baik. semoga inilah jalannya pintu restu itu bisa terbuka untuk sepasang manusia yang merindu kasih dari sang pemberi cinta di dunia ini

DERAI-DERAI CEMARA

Andysar Rahmat Pratama

Air berjatuhan mendinginkan pagi. Cipratan-cipratannya berkejaran bersama langkah para penghuni bumi menyelamatkan diri dari kedinginan. Aku berjalan tak menghiraukan air yang beradu membasahi pakaian yang melekat di tubuhku. “Sungguh indah air yang Tuhan titipkan kepada tanah, tumbuhan, hewan dan para manusia yang mereka olah menjadi tumbal keganasan lambungnya. Tetapi masih saja pelbagai kalangan merasa risih sampai-sampai berlarian kesana-kemari mencari perlindungan dari karunia yang Tuhan jatuhkan. Sungguh tragis apa yang telah Sang Pencipta berikan kepada mereka tanpa rasa syukur yang terucap dari alat ucapnya,” pikirku

“Hen!” Tiba-tiba terdengar suara memanggilku, entah darimana seperti Rika dengan idiolek khasnya. Aku mencoba menelusuri jejakjejak suara yang masih bergema di telingaku. Aku tersenyum ketika melihat ketiga temanku, Farhat, Aldy dan Rika melambaikan tangannya. Aku bergegas menghampiri mereka yang telah menantikan kedatanganku sambil tersenyum membalas senyum persahabatan yang telah melekatkan kami sejak dulu.

“Kalian di sini rupanya, dari tadi aku mencari kalian,” kataku sambil duduk di halte tempat teman-temanku menunggu, meletakkan ranselku di dekatku.

“Kamu kebasahan,” kata Rika sambil mengambil handuk dari dalam tasnya. Aku meraih handuk itu lalu menggosokkan handuk di kepalaku.

“Dasar! Ideologi apa yang telah menetap di kepalamu itu?” sergap Farhat sambil menjambak rambutku.

“Kau seperti tak tahu saja, air hujan itu membawa hal negatif, dapat mengganggu kesehatanmu,” gerutu Aldi sambil merebut handuk yang diberikan Rika.

“Kupikir, kalau seseorang sakit itu berarti dia sedang diuji oleh Tuhan untuk menaikkan derajat keimanan yang dikehendaki-Nya. Akan sangat bersyukurlah orang-orang yang sakit. Hujan itu anugrah!” Balasku.

“Anugrah? Apakah kau tahu banjir yang terjadi di beberapa daerah itu karena hujan?” Timpal Aldi.

“Banjir! Banjir itu ulah manusia yang seenaknya menaburkan sampah di sembarang tempat dan menebang pohon sesukanya untuk mendapatkan keuntungan. Justru karena hujanlah kau dapat mengganti

cairan tubuhmu tanpa melakukan penyulingan air laut,” kataku semakin menggebu.

“Sudah! Daripada kalian bertengkar tentang hujan, lebih baik dengarkan ceritaku tentang tempat kelahiranku saja,” kata Farhat menengahi. Pria bertubuh gempal ini memang selalu menjadi penengah ketika hawa panas mulai menjalari pembicaraanku dengan Aldi.

Sambil menunggu kedatangan mobil yang akan mengantar kami ke bandara, Farhat bercelotoh bersama hembusan angin yang membuat kami tercengang dengan keindahan bentukan alam yang dideskripsikan Farhat, sebuah pulau yang akan menjadi tujuan wisata kami. Rasanya ingin segera sampai di tempat itu.

Kupandangi ketiga sahabatku. Aldi dan Farhat adalah temanku sejak kecil, sementara Rika baru menjadi sahabat kami ketika kami sudah duduk dibangku SMP. Meski sekarang kami tidak satu Jurusan di Universitas Negeri Makassar, kami tetap menjalin komunikasi yang baik. Aku bahagia memiliki sahabat seperti mereka. Aldi yang bertubuh ideal dengan wajah oriental tidak kalah populer denganku, selalu menjadi rivalku di organisasi yang kami ikuti, kami selalu berdebat dalam berbagai hal meskipun begitu dia sahabat terbaikku, bahkan satu ginjalnya telah bersarang di tubuhku. Farhat, yang tidak pernah melepas buku dari genggamannya tampak selalu bersahaja dengan kacamataanya. Rika, ia merupakan pantulan dari kecantikan Ratu Sheba yang mengusik ketentruman nabi Sulaiman, ia juga penyejuk bagi kami.

Beberapa menit berselang, mobil yang dinantikan pun datang. Kami berempuk berangkat ke bandara International Hasanuddin menuju kampung halaman Farhat di Sulawesi Tengah tepatnya di Kabupaten Poso untuk mengisi liburan akhir semester.

...

Setelah sampai di rumah Farhat dan beristirahat sejenak, kami melanjutkan perjalanan ke Kepulauan Togean yang ditempuh sekitar dua jam jalur darat dari Kabupaten Poso ke Ampana. Selanjutnya menuju Kabupaten Tojo Unaina dengan naik perahu motor menuju Pulau Batudaka merupakan pulau terbesar di Kepulauan Togean.

“Di kawasan Togean terdapat gunung berapi yang masih aktif dan pernah meletus pada tahun 80-an,” kata Farhat sambil menunjuk Gunung Colo.

“Mudah-mudahan tahun ini bukan tahun letusan kedua Gunung Colo,” kata Rika sambil tertawa, memamerkan gigi mutiaranya yang tertata begitu apik. Kudengar Aldi terus berdecak kagum melihat tiga macam lingkungan karang. Sementara itu aku hanya diam terpukau oleh keindahan alam pulau ini. Sampai di Togean kami langsung menyewa Vila. Sebuah

Vila yang nyaman, dari Vila kami bisa mendengar deru ombak yang datang silih berganti.

Meskipun aku masih kelelahan, tak tanggung-tanggung aku langsung menyapa pantai membiarkan rasa lelahku terhapuskan dengan keindahan alam yang tercipta atas izin sang pencipta. Pasir putih dan laut yang jernih menunjukkan *virginitas* kepulauan yang tak terjamah oleh para pencinta kerakusan.

“Tempat ini begitu indah ya! Mungkinkah ini adalah miniatur surga yang diciptakan Tuhan?” Sapa Aldi mengejutkanku.

“Ya, benar-benar indah kumpulan pulau-pulau besar dan kecil yang memiliki keunikan masing-masing di setiap pulaunya. Dilindungi oleh karang Barrier yang berjejer mengelilingi kepulauan yang menyerupai benteng pelindung dari terjangan ombak,” kataku sambil menatap ujung pantai.

“Aku rasa kita seperti karang barrier, menjaga Rika dari terjangan ombak,” kelakar Aldi sambil memanjakan kakinya di pasir putih. Aku tiba-tiba teringat sesuatu.

“Ia aku pikir seperti itu, kita sudah berjanji untuk saling menjaga melindungi dan tetap bersama!” Kataku.

“Eh Al, kamu masih ingat janji kita di surau dengan Farhat tentang gadis yang kita taksir waktu SMP? Ha..ha lucu kalau mengingat masa-masa itu! Kita menyukai gadis yang sama! Akhirnya demi persahabatan, kita berikrar untuk tak memiliki gadis itu.

Selamanya!” Lanjutku, mengulas kembali memori yang sempat terlupakan ketika kami masih SMP. Aldi tampak sedang memikirkan sesuatu

“Tapi sekarang kita sudah dewasa dan tidak dapat ku pungkiri perasaan itu kembali berkecamuk dalam sanubariku. Aku rasa aku sangat mencintai gadis itu. Ijinkan aku menyalahi janjiku yang dulu dan memilikinya sebagai kekasih! Biarkan aku melindunginya sebagai pencinta bukan sebagai sahabat,” kata Aldi dengan penuh keyakinan. Aku tentu saja terkejut.

Awan hitam tiba-tiba mengubah cuaca yang cerah. Tak tanggung-tanggung hujan mendera kami dengan derasnya. Mendengungkan suasana yang tak dapat terbahasakan. Aku tak tahu mengapa jiwaku merintih? Rasaku semakin tak menentu menghalau segala kebisingan yang tak ku pahami. Aku mencoba tersenyum pada Aldi, berusaha menyembunyikan gejolak jiwaku. “Aghh mengapa cinta itu kembali menghinggapi jiwa kami?” Hujan terus mendinginkan bumi, membuat hatiku beku.

...

Jeritan bulan terdengar dari singgasananya. Alam bersenandung menyanyikan lagu keabadian yang tak hentinya mengerogoti kumpulan-

kumpulan terasingkan. Mengapa malam remang-remang ini tak juga membawaku dalam ketenangan yang singkat? Sedikit pun mata ini tak mampu mengistirahatkan tubuh yang telah menegang. Harusnya aku bahagia karena Aldi bisa mencintai gadis lain lagi, setelah ia tersakiti oleh cinta lamanya.

Malam panjang berlalu dengan begitu lamban digantikan mentari pagi yang indah, aku mencoba untuk tetap biasa-biasa saja di depan Aldi, Rika dan Farhat. Walau saat kulihat Aldi bercengkrama dengan Rika hatiku berontak. Aku juga masih menyukai gadis itu.

...

Adzan Isya telah berkumandang mengusik lalu lalang kehidupan. Kerikil-kerikil tajam berjejeran menjadi perantara pasir dengan jalan setapak. Aku berdiri memikirkan para penghuni malam beranjak dari sarangnya. Gemuruh kian menggelegar menyiksa jiwa yang menyilaukan. Tak terasa malam kian menunjukkan kesesatannya. Kali ini ku beranikan diri menghampiri pasir yang sedari tadi menyaksikan ketegangan pikiranku. Di sampingku berdiri sesosok wanita yang selalu mengetarkan hatiku.

“Hen, aku menyukaimu,” kata-kata itu keluar begitu saja dari bibir tipis Rika, membuatku tersentak. Jantungku berpacu semakin cepat, dadaku sesak. Aku tiba-tiba teringat Aldi. Kemarin, Aldi menyatakan hasratnya, sekarang di tempat yang sama Rika pun menorehkan perasaannya pada di dinding hatiku. Aku harusnya senang, namun entah kenapa ragaku berkata lain. Aku meninggalakn Rika bergitu saja menyusuri pantai yang tiba-tiba kehilangan pesonanya. Terus saja wajah Rika berkelamut diantara desiran ombak. Jiwaku seakan gundah dengan pernyataan mereka. Aku bahagia namun jiwaku pun protes dan membeci rasa itu. Aku tahu kisahku ini sukar untuk disamarkan apalagi harus dilupakan. Begitu sejuk kami bersama sejak ketidaksamaan mempersatukan kami. Mempersatukan aku, Aldi, Rika dan juga Farhat. Setelah beragam hal yang telah kami rasakan, pantaskah aku menyakiti orang yang memberikan aku kehidupan atau menyakiti Rika yang sangat kusayangi? Aku mengetahui sentuhan rasa yang telah Tuhan takdirkan. Tapi mengapa takdir itu bersamaku, menari-nari dalam ketidaktahuanku? Aku bimbang bersama Sang Penyejuk.

Suara lolongan anjing hutan menganggetkanku, tanpa sadar bulan hampir mengakhiri petualangannya. Mataku mulai tak mampu menahan diri. Aku bergegas kembali menuju vila. Aku kaget melihat Rika yang tertidur di atas kursi. Tanpa pikir panjang aku menggedong Rika dan membawanya masuk ke kamarnya. Aku menatap wajah yang begitu pulasnya tertidur.

“Jangan tinggalkan aku Hens!” Kata Rika mengingau. Igauan yang membuat hatiku terenyuh. Aku begitu bahagia mendengar kata itu walau kutahu Rika sedang mengigau. Aku menutup pintu kamar Rika dan berbaring di atas kursi.

...

Senandung lirih membahana mengejutkan nurani. Senyum pagi kini tak menjanjikan kehangatan lagi. Wajarkah aku yang harus menyiksa batin ini? Menyakiti jiwaku yang terkontaminasi akan cinta dan persahabatan. Mengapa aku tidak menjadi sosok egois saja untuk mengambil cinta dan melepaskan persahabatan? Aku ingin. Tetapi pantaskah aku melakukan itu dan memberikan kesedihan kepada Aldi. Aku melangkah meninggalkan Vila mencari jejak-jejak senyumku, namun yang kutemukan sahabat kecilku sedang termenung di atas batu karang. Dia tampak muram, aku menghampirinya. Setelah kudesak Aldi akhirnya bercerita, tentang penolakan Rika kemarin sore ketika Aldi melantunkan beberapa sajak cinta. Ia juga berceritakan alasan Rika menolaknya.

“Hen, dia menyukai lelaki lain, bukan aku,” katanya sambil menggenggam tanganya kuat. Aku bingung harus berkata apa. Tak mungkin aku berkata padanya, kalau Rika menyukaiku. Aku tak mungkin melukai Aldi, dia sahabatku dan lagi kakiku tidak akan pernah mengijak tempat ini seandainya Aldi tidak pernah mengizinkan dirinya menanamkan organ ginjal di dalam tubuhku menggantikan fungsi kedua ginjal yang membuatku terus merintih dengan kesakitan yang sangat menyesakkan semua organ tubuhku. Bagiku Aldi adalah tuhan yang Tuhan jadikan penyelamat agar aku tidak ditempatkan dalam keranda menuju tempat yang abadi. Aku tak mungkin menyakitinya, ia sudah terlalu sering tersakiti. Aku mencoba meyakinkannya untuk tegar.

...

Inilah hidupku, dengan seketsa konsekuensinya. Aku memutuskan untuk kembali ke Makassar. Aku menyadari tak seharusnya mencintai dan dicintai oleh Rika. Aku tak mungkin bahagia di atas penderitaan sahabatku. Aku tak pantas untuk hadir diantara Rika dan Aldi. Perlahan aku mencoba melupakan Rika, Farhat dan Aldi dengan bantuan alkohol. Begitu tenramnya jiwaku dari segala ketentraman yang hadir. Sebutir ekstasi membuatku terbang melayang melenyapkan kegelisahan yang tak terbatas.

Aku tahu mereka khawatir terhadapku yang menghilang tanpa jejak di dinginnya senja angin mamiri. Aku tidak ingin melihat mereka menderita, menangis dan terluka karenaku. Biarlah disini ku bersungkur di atas cakrawala pagi bersama rindu tahta angkara. Melihat risau cecak di dinding yang sedari tadi terus menatapku kesal lalu merangkak menelusuri kehidupan.

Tak terasa sejuta air telah mengalir dari kelopak mata ini. Membuatnya terus bengkak memerah disetiap urat kemunafikan. Aku memang munafik mengatakan tidak kepada iya, mengatakan iya kepada tidak.

Hari-hari berlalu dengan kisah yang biasa-biasa saja dan kusadari aku telah banyak berubah. Aku sudah jarang masuk kuliah dan lebih banyak bergumul dengan wiski. Melihatku seperti ini Farhat, Aldi dan Rika mulai khawatir dengan sikapku, mereka mencoba menggali setiap kenangan menelusuri penyebab perubahanku. Namun aku bukan Hendra yang dulu lagi, aku menjauh dan semakin menjauh dari mereka, aku tak sanggup melihat Aldi menggenggam tangan Rika. Aku muak dengan Rika yang katanya mencintaiku tapi akhirnya membiarkan Aldi masuk dalam kehidupannya, aku kecewa pada Farhat yang terlalu sibuk dengan bukunya sampai-sampai tak bisa membaca pergolakan jiwaku. Perlahan kugantikan senyum mereka dengan wiski yang selalu dapat mengerti perasaan dan ekstasi yang dapat melupakan permasalahanku seketika.

...

Cinta itu memang akan selalu kembali hadir menggetarkan kehidupan orang-orang yang yakin akan keberadaannya, seperti itulah yang kurasakan. Sakit yang tak pernah kuinginkan itu telah mengantarkanku pada muara cinta yang baru. Awalnya memang aku tak bisa menghalau tatapan mata Rika yang selalu berkecamuk dalam pikiranku, namun Siska hadir dengan penuh kesabaran menuntunku pada jalur yang semestinya kulewati.

“Hans, berhentilah meratapi nasib, karena cinta tak selalu harus memiliki dan yakinlah ketika kesedihan menghampirimu maka akan ada kebahagiaan di lain tempat! Bukalah mata dan hatimu Hans” kata Siska disuatu sore.

Perlahan ia mulai hadirkan kisah-kisah sederhana yang menentrakam meski tak seutuhnya menghapus cintaku yang telah terkoyak oleh waktu dan persahabatan, namun aku bahagia bersamanya, hingga akhirnya sepucuk surat tergeletak manis di meja belajarku sore itu.

Dear
Hendra

Maaf, Maafkan aku. Hanya kata itu yang dapat kutitipkan pada selembar angin. Aku tidak akan menyesal dengan keputusanku. Keputusan yang sudah terukir dalam catatan Israil. Aku bahagia dengan kehadiranmu yang telah memberitahuku bahwa hidup adalah jalur berbagai kebahagiaan para insan. Aku pun bahagia, bangga dan senang tapi aku memohon kepadamu untuk mengizinkanku tetap mencintaimu. Izin kan aku tetap mencintaimu walau ku tahu aku tidak akan dapat memilikimu. Tetaplah tersenyum untuk dunia dan sahabatmu. Maaf telah

menjadi jarak antara kau, Aldi dan Farhat. Maafkan aku karena cinta yang kurasakan hingga kau begitu terpuruk. Maafkan aku, aku pun mencoba melupakanmu dengan berbagai cara namun semakin aku mencoba maka semakin kuat cintaku membabi buta merongrong setiap cm napasku. Maafkan aku karena hingga diujung napas terakhirku namamu masih saja terucap. Kumohon kembalilah menjadi Hendra yang dulu!

Rika yang selalu menyayangimu

Pagi yang teduh menjad saksi miris, luka yang sempat terobati kembali bernanah menyisahkan luka yang lebih mendalam. Aku tahu semua yang bernyawa pasti akan kembali pada-Nya tapi kematian Rika bukanlah hal yang lumrah bagiku. Ia mengakhiri hidupnya dengan menggantungkan dirinya pada pohon cemara di dekat rumahnya. Malino semakin beku dalam tangis langit yang kian lebat, aku masih bersimpuh di makam Rika. Menangis sejadi-jadinya, lagi penyesalan mengejar-ngejar diriku, aku tahu Rika memang selalu bercerita bahwa cemara selalu membawa ketenangan baginya tapi bukankah Aldi sudah menjadi penyejuk hatinya yang selalu bisa menenangkannya. Kulirik Farhat dan Aldi yang juga masih enggan meninggalkan tempat ini. Mereka menatapku tajam, seulas kemarahan terpancar jelas di wajah mereka. Aku semakin beku, derai-derai cemara terus mendendangkan lagu pelipur lara.

Tak selamanya yang yang kita harapkan akan tercapai karena pemikiran kita cenderung bertolakbelakang dengan apa yang dipikirkan orang lain.

AKU, KAU, DAN DIA

Karina Savitri Syahrir

Sore itu langit tampak mendung bagai hendak turun hujan. Angin pun berhembus agak kencang membawa hawa dingin yang cukup menusuk. Namun, semua itu tidak membuat Mila dan Ridwan mengurungkan niatnya untuk ke tempat dimana bisa membuat mereka selalu merasa tenang, tempat kesayangan mereka yaitu pinggir pantai.

Kebersamaan hadir karena adanya cinta namun cinta terkadang sangat sulit dicerna maknanya. Karena cinta, seseorang rela berkorban apa saja untuk orang yang dicintainya. Karena cinta, orang juga kadang bertindak di luar batas pikiran. Bertindak kejam dan kadang sulit dipercaya. Itulah yang terjadi pada manusia dengan cintanya.

Ridwan tidak mengerti dengan sikap yang ditunjukkan oleh gadis yang dicintainya. Tak ada hujan, tak ada angin, Mila tiba-tiba marah kepadanya. Tak mau bicara pada Ridwan. Bagaimana pun, ia sangat tahu bahwa gadis cantik itu tak terbiasa marah. Tapi kini, mengapa diam saja? Ini benar-benar memusingkan kepala Ridwan. Bagaimana tidak, seharian ia tak disapa oleh Mila.

“Wan, kamu kenapa?” sapa Farah, teman sekelas Ridwan yang juga sangat baik dan begitu perhatian. Ridwan hanya tersenyum kecil dan tak menjawab. Farah melihat tingkah laku Ridwan agak aneh, hanya geleng-geleng kepala. Tak biasanya cowok cakep itu begitu, ucap gadis itu dalam hati. Ia kemudian menuju ke kantin.

Ridwan terus saja mengejar-ngejar Mila. Ia benar-benar bingung akan sikap Mila terhadapnya. “Kau belum pulang, Mil?” Tanya Ridwan dengan nada suara yang lembut. Mila pun hanya membalas dengan senyuman kecil.

“Apakah ada yang salah, Mil?”

“Tolong tunjukkan letak kesalahanku, daripada kau diam begitu. Ini membuatku tersiksa. Yang mana salahku? Mungkin aku memang perlu memperbaikinya. Katakan padaku, Mil?”

Mila hanya terdiam. Ia hanya menarik nafas lembut. Ini membuat Ridwan benar-benar merasa jengkel. Tapi ia tak tega untuk memarahi Mila. Ridwan mencoba mengajak Mila bercanda.

Tapi tetap saja, Mila masih bungkam. Kalo terus-terusan diam seperti itu, lama-kelamaan Ridwan tak kuat menahan amarah.

“Mengapa kau diam begitu? Apa salahku? Dari tadi aku memintamu untuk mengatakannya, tapi kamu hanya diam saja” tanya Ridwan pelan.

“Siapa yang sudi mengatakannya. Pikir sendiri..! Kau lakilaki. Bicaramu seharusnya dapat dipercaya. Tapi apa, kamu terus bohongi aku. Mulai sekarang sebaiknya kita nggak usah berhubungan dulu, sampai kau benar-benar menunjukkan itikad baikmu kepadaku. Sebaiknya kamu renungkan nanti malam.”

“Sudah aku renungkan Mil, aku minta maaf padamu!”

“Maaf sih mudah Rid, tapi prinsip dan kejujuran itu jarang dimiliki semua orang. Kau juga tentu belum mampu mengatakan yang sejujurnya di hadapanku. Ini menyakitiku. Tapi aku sadar, aku tak boleh memaksamu. Mungkin, ada baiknya kita renungkan kembali kebersamaan kita selama ini.”

Mila kemudian beranjak dari hadapan Ridwan.

“Kau mau kemana, Mil?”

“Pulang...”

“Kita pulang bersama-sama yah?”

“Tidak usah! Aku ingin pulang sendiri. Kau beberapa kali mengkhianati janjimu sendiri.”

“Maaf, Mil! Itu memang salahku, meski aku tak pernah sengaja untuk mencoba mengingkari janjiku sendiri. Semua berjalan di luar kuasaku. Aku tak bisa menghindarinya begitu saja.”

Mereka pun pulang masing-masing. Di sepanjang jalan, Ridwan terus tertunduk. Tak lama kemudian, Farah melintas di sekitarnya.

“Kau pulang sendiri, Wan?” sapa wajah manis yang lembut itu.

“Seperti yang kau lihat...”

“Lagi marahan ya?”

Ridwan hanya tersenyum membalas pertanyaan Farah.

“Kau tak mau ikut pulang bersama, Wan?”

“Makasih Farah. Mungkin lain kali aku butuh kau...”

“Baiklah, aku pulang duluan kalau begitu”. Farah melambaikan tangan pada Ridwan dengan senyuman yang sangat manis dan Ridwan pun hanya tersenyum sambil menggerakkan tangannya menyambut lambaian tangan Farah.

Siang dengan panasnya yang sangat terik terasa membakar. Seorang pemuda dengan tangan menggendong tumpukan koran, melangkah dari satu mobil ke mobil yang lainnya yang terjebak dalam kemacetan, sambil menawarkan dagangannya. Tanpa diketahui oleh Ridwan, Farah melihatnya. Betapa sangat kagetnya Farah saat melihat Ridwan berjualan koran.

Benarkah itu, Ridwan? Jadi itukah alasannya kau tak pernah bisa menepati janjimu, Ridwan? Ucapan Farah dalam hati. Farah pun menarik nafas panjang. Tak lama kemudian, Ridwan pun melihat Farah. Ia sangat tak menyangka bahwa Farah akan mendapatinya berjualan koran.

Farah membuka pintu mobilnya dan mengajak Ridwan duduk di sampingnya. Dengan ragu-ragu, Ridwan naik juga ke mobil itu. Ridwan tampak sangat malu.

“Apa yang kau bawa, Wan?”

“Koran...”

“Kau tahu?”

Farah hanya tersenyum manis.

“Aku sudah lama tahu, Wan. Aku kagum akan keuletanmu. Makanya aku tak suka kalau teman-teman menghina dan merendahkanmu. Dan aku pun mengerti alasan kamu tak ikut kegiatan sore hari. Aku tahu kesibukanmu.” Ridwan pun menunduk.

“Kau tahu, Wan? Sebetulnya sudah lama aku ingin mengerti tentang kau. Aku ingin menyelami jiwamu, menyelami kehidupanmu yang sebenarnya. Tapi sayang sekali di sisimu telah ada Mila.”

Sambil tersenyum kecil, Ridwan pun membalas ucapan Farah.

“Kalian berdua adalah gadis-gadis yang cantik dan juga dari keluarga terpandang. Tak ada untungnya kalian berteman akrab denganku. Aku sendiri tak dapat menilai, siapa di antara kalian yang terbaik, yang tercantik. Kau dan Mila, yang sama-sama pandai dan tidak sombong, itu saja yang kutahu.”

“Aku kalah, Wan...”

“Siapa bilang?” kau bahkan dapat peringkat pertama di kelas sedangkan Mila peringkat kedua. Apakah itu dapat dikatakan kalah?”

“Tapi Mila mendapat tempat di hatimu...” desah Farah dengan mata yang berkaca-kaca.

Ridwan hanya tersenyum.

“Aku tak tahu apa yang kau maksudkan. Yang jelasnya, kini Mila menjauhiku. Entah apa penyebabnya. Mungkin karena aku tak pernah ada waktu untuk menemaninya.”

“Seharusnya Mila mengerti engkau” desah Farah.

“Dia belum tahu. Biarlah dia menyaksikan sendiri kehidupanku. Aku juga tidak terlalu banyak berharap. Hidupku sudah terbiasa begini. Menyakitkan memang tapi mau apa lagi? Perjalanan manusia tidak harus sama, bukan?”

Hari-hari pun berlalu, Ridwan dan Farah pun tampak semakin akrab. Suatu ketika, mereka jalan bersama. Farah kemudian menggengam tangan Ridwan. Hatinya yang tadinya kurang enak, kini menjadi lega kembali. Farah dengan mesranya menarik tangan Ridwan dan menggandengnya. Ridwan menarik nafas panjang dan tetap membiarkan Farah memegang lengannya. Ia merasakan kehangatan itu.

Tak lama kemudian, dengan tak disangkanya, Mila melihat Ridwan berpegangan tangan begitu mesra dengan Farah.

Jadikan ini alasannya mengapa kau tak bisa menepati janjimu, Wan? Ucap Mila dalam hati ketika melihat kemesraan mereka. Darah Mila mendidih. Ia cemburu. Tapi dalam situasi yang seperti ini, siapakah yang salah? Bukankah ia sendiri yang telah memutuskan hubungan mereka? Air mata pun jatuh menggenangi kedua pipi Mila.

“Milaaaa....!” Seru Ridwan memanggil.

Ridwan mencoba mengejar tapi Mila keburu pergi. Ia menarik nafas panjang dan merasa kurang enak sendiri.

“Kita telah menyakiti hatinya, Farah. Tapi biarlah. Rina memang bermaksud meninggalkan diriku” ucap Ridwan dengan ekspresi yang tampak lesu.

“Aku juga siap dibenci kok, Wan!”

“Jangan! Usahakan kalian jangan bermusuhan. Aku sayang kalian, aku tak ingin kehilangan sahabat-sahabat yang baik, Rah”.

“Kau masih mencintai Mila?”

“Aku tak tahu...”

“Jawablah yang jujur Ridwan, agar aku tahu diri di mana aku harus berdiri. Kau tentu tahu benar perasaanku...” ucap Farah.

Ridwan bingung akan perasaannya. Baginya Mila adalah sahabat paling dekat dengannya selama ini. Memang sering muncul kemesraan itu, juga sering muncul kerinduan-kerinduan itu. Tapi Ridwan tak tahu apakah ini cinta atau bukan. Yang jelas, setiap kali ia tak bisa menepati janjinya, Mila tampak marah. Tapi tak tertampakkan, hanya diam yang ia lihat. Dan sekarang ia melihat Mila menangis melihatnya bermesraan. Belum lagi, tampaknya ia buat Farah tersinggung. Ridwan juga tak mengerti. Baginya, Farah dan Mila adalah orang yang paling dekat di hatinya.

Farah terus saja menggenggam tangan Ridwan. Ridwan hanya bisa menarik nafas panjang. Dia pun masih tak tahu harus bagaimana menentukan sikap.

Dua hari Ridwan tidak masuk sekolah. Dan pagi ini dia kembali datang untuk kembali mengikuti pelajaran. Namun sejak tadi Ridwan tidak melihat Mila dan Farah. Kemana mereka? Pikir Ridwan. Ada rasa khawatir melintas dalam hatinya terhadap dua gadis yang sama-sama baik kepadanya. Ridwan khawatir kejadian kemarin berdampak tak baik bagi hubungan mereka semua.

Ridwan menarik nafas panjang, ia melangkah keluar kemudian menuju halaman parkir. Beberapa saat salah satu yang dinantikan muncul. Farah tersenyum riang melihat Ridwan datang. Ia langsung turun dari mobilnya.

“Ridwan, aku kira kau tak akan muncul lagi?”, sapa Farah sambil tersenyum.

Ridwan hanya tersenyum tipis dan lagi-lagi hanya dapat menarik nafas panjang.

Tak lama, Farah kemudian berlari meninggalkan Ridwan. Dan laki-laki muda itu bingung sendiri. Namun begitu ia mnarik nafas, ia tahu bahwa Farah lebih perhatian. Gadis itu mengerti keadaannya, mengerti benar kesulitannya. Tapi justru Ridwan lebih mencintai Mila. Bukan apa-apa hanya karena memang ia lebih dulu mencintai gadis itu ketimbang Farah.

Dengan langkah pelan Ridwan melangkah. Akan tetapi di depan pintu ia bertemu dengan Andi beserta kawan-kawannya yaitu Ito dan Arka. Mereka menatap Andi dengan sinis.

“Selamat pagi penjual Koran!”

“Kalian jangan menghina....!!” balas Ridwan

“Nyatanya begitu mau apa, kau?”

“Kau jangan cari gara-gara, Andi! Aku tidak suka berkelahi. Akan tetapi jika seseorang telah menginjak-injak harga diriku, aku tak akan peduli. Dengan apa pun akan kuhadapi!”

“Kalau kau jantan, datang ke lapangan...” sentak Andi.

Andi dan kawan-kawannya tersenyum sinis, kemudian meninggalkan Ridwan yang termangu-mangu sendiri. Ridwan menarik nafas. Yah, karena hanya itu yang dapat dilakukannya.

Siang itu, sepulang sekolah dengan kendaraan roda dua, Ridwan berangkat menuju tempat yang dijanjikan yaitu ke lapangan. Teman-teman mereka tak ada yang tahu. Hanya Farah yang merasa aneh atas sikap Ridwan. Ridwan tak menegurnya. Dan akhirnya Farah mengikutinya dari jarak jauh.

Dari jauh Ridwan sudah melihat mobil Jeep milik Andi bersama dengan kawan-kawannya. Ridwan hanya menatap mereka dengan tersenyum tenang. Andi tertawa kemudian meloncat turun dari dalam mobil dan bergerak ke depan.

Rokoknya masih trselip di bibirnya dengan manis.

“Andi...” desis Ridwan menelan ludah.

“Apa?!”

“Sebetulnya aku tak mau berniat musuhan dengan engkau. Kalaupun sekarang Mila kau dekati dan jatuh cinta padamu, aku pun tak apa-apa. Bagiku perjalanan cinta hanyalah bagian kecil dari perjalanan hidup manusia yang sebenarnya. Sebetulnya aku juga enggan berkelahi. Maka kuharap setelah semua ini selesai, bukan urusan cewek yang menjadi permasalahan. Tidak enak rasanya terdengar di telinga. Untuk itu, siapa pun yang menang dan yang kalah, kita tidak perlu mengumbar dendam. Oke?” ucap Ridwan datar dan tenang. “Sialan...!!”

Andi menggeram, kemudian melakukan satu pukulan. Begitu keras dan cepat. Akan tetapi Andi tidak tahu bahwa Ridwan adalah seorang

karateka yang sedang mencapai puncaknya. Maka serangannya yang cepat dan keras itu bagi Ridwan justru dianggap begitu lambat. Dengan satu gerakan yang manis menangkis dan langsung memasukkan pukulan ke rahang Andi. Begitu keras dan cepat serangan balik itu. Dan akhirnya Andi pun dikalahkan oleh Ridwan. Tak lama kemudian, Farah datang menghampiri Ridwan.

“Aku melihat kalian berkelahi. Kau tak apa-apa kan?” ujar Farah cemas.

Ridwan hanya tersenyum haru. Ia merangkul bahu Farah. Dan mengajaknya duduk di dalam mobil. Ridwan menatap Farah dalam-dalam.

Ridwan tahu pasti bagaimana perasaan Farah terhadapnya. Perhatiannya telah menunjukkan semua itu. Ia menggenggam tangan Farah dengan hangat. Ada suatu keharuan muncul di hati Ridwan. Baginya, Farah bukan hanya sebagai sahabat akan tetapi lebih dari itu. hanya saja bayangan Mila membuatnya tak bisa menentukan dengan tegas, harus memilih siapa. Ridwan menatap Farah dalam-dalam. Ia tarik kepala gadis itu dan dibenamkannya dalam pelukannya. Hatinya begitu tersentuh.

Seperti yang sudah direncanakan, sepulang sekolah Ridwan pun pergi berkunjung ke rumah Mila untuk memberikan penjelasan. Tak ada lagi gairah bagi Mila untuk menyambut Ridwan dengan mesra. Mata Mila memerah. Ia mulai mau menangis.

“Kau pacaran dengan Farah, Wan?”

Ridwan menarik nafas panjang dan menurunkan dadanya.

“Aku tak bermaksud menyakiti hatimu, Mil. Tapi aku tak bisa menolak kebaikan Farah. Ia begitu mengerti keadaanku. Memberikan semangat kepadaku, menghiburku, dan memperhatikan segala yang kulakukan. Aku tahu di sini aku tak punya siapa-siapa. Orang yang paling dekat dengan hari-hariku selama ini adalah kau. Tapi dirimu tak pernah tahu tentang kesulitanku. Sementara orang lain begitu memperhatikan aku. Bahkan segalanya tahu. Ia tidak sinis tetapi justru memberikan semangat untuk hidup kepadaku. Itu sangat aku hargai. Aku tak tega menolak tatkala ketika Farah memberikan kelembutan kepadaku. Sekarang terserah kamu, mau benci diriku atau tidak. Yang jelas aku sama sekali tidak berniat untuk menyakiti dirimu. Segalanya terjadi di luar kemauanku. Aku hanya membutuhkan pengertian dari orang-orang yang benar-benar mau mengerti diriku. Aku hidup sendiri, Mil. Tapi aku juga enggan mengeluh di depanmu. Maka tatkala kau marah, karena aku tak bisa menepati janjiku, rasanya hati ini sesak. Apalagi kau tak coba memahami diriku...”

Mendengar itu, Mila hanya mampu terdiam membisu. Ia tak kuasa lagi membendung air matanya untuk terjatuh. Ia sadar ia memang salah karena sikapnya yang seakan sudah mencampakkan Ridwan. Kesibukan dalam mencari nafkah dan biaya hidupnya rupanya yang membuat Ridwan

tak bisa menepati janjinya. Tapi sekarang ia tak mungkin menyuruh Ridwan untuk meninggalkan Farah. Ridwan sudah terlanjur menaruh hati kepadanya. Dan ia sangat sadari itu. Sekarang penyesalan yang kini hadir dalam benaknya, menyesali kemarahan dan keegoisannya.

PANTAI LAUTAN CINTA

Maryam Rajab

Kota Makassar adalah kota yang menjadi pusat keramaian dan sekaligus menjadi ibu kota daerah Sulawesi Selatan (Sul-Sel). Kota ini menjadi tempat bersejarah bagi seluruh masyarakatnya.

Di sudut keramaian kota ini terdapat seorang anak yang lahir dari keluarga sederhana. Dia bernama Muh. Dude Resky Putra Pratama. Namun, dia sering dipanggil dengan sebutan Dude. Dude merupakan anak yang baik hati, ramah, dan sangat bijaksana dalam menyikapi suatu masalah. Dude tumbuh dan berkembang di kota Makassar hingga kini dia beranjak usia 21 tahun dan melaksanakan *study* pendidikan di Universitas Negeri Makassar, Fakultas Bahasa dan Sastra, serta mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Banyak teman-teman wanita Dude yang tertarik dan kagum padanya karena ketampanan, tubuh yang tinggi, dan memiliki mata sipit seperti orang Korea.

Dude dan mahasiswa lain mengikuti kegiatan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dengan adanya kegiatan ini Dude menjadi lebih sibuk mempersiapkan dan mengurus kuliahnya. Dude ditempatkan untuk melaksanakan kuliah Kerja Nyata (KKN) di daerah Kendari.

Ketika pancaran sinar matahari menampakkan dirinya. Para mahasiswa berkumpul di kampus Ungu dan mempersiapkan diri untuk berangkat melaksanakan program KKN di suatu perkampungan yang terpencil. Desahan-desahan nafas pun menghiasi keberangkatan mereka. Daun-daun berguguran menyaksikan anak dan orang tua saling memeluk dengan rasa kasih sayang.

Daerah Kendari menjadi pusat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dude hingga pada akhirnya Dude bertemu dengan seorang gadis desa yang sangat cantik, berambut panjang, molek, dan baik hati. Gadis itu bernama Nayla.

Pantai menjadi saksi bertemunya Dude dan Nayla. Mereka saling berpandangan dan mengucapkan rasa kagum. Beberapa hari mereka saling bertemu di pinggir pantai sambil menghirup udara kesejukan, dan menikmati keindahan-keindahan pantai hingga pada saatnya mereka saling jatuh cinta.

Suatu hari Dude bertemu lagi dengan Nayla dan pada saat yang bersamaan dengan keberaniannya, Dude menghampiri Nayla yang sedang

duduk dibale-bale pinggir pantai. Dude mengungkapkan perasaannya kepada Nayla akan rasa sayang dan cinta yang tulus. Setelah mendengar perkataan Dude, Nayla terkejut dan merasa degdegan seakan-akan Nayla merasa terbang melayang di udara.

Pertemuan dan perbincangan itu pun berakhir. Nayla kembali ke rumah dan Dude masih duduk di pinggir pantai sambil tersenyumsenyum bahagia.

Perasaan akan adanya benih-benih cinta yang tumbuh membuat Dude tak tahan untuk menunggu jawaban Nayla hingga pada akhirnya Dude mengajak temannya untuk jalan-jalan dan berkunjung ke rumah Nayla.

“Assalamu alaikum!” ucap Dude.

“Walaikum salam,” sahut ibu Nayla.

“Permisi Tante. Apa ini rumah Nayla???” tanya Dude.

“Iya nak. Memang ada perlu apa?” ucap ibu Nayla.

“Aku hanya ingin bertemu dan sekalian mengajak Nayla buat ke tempat-tempat bersejarah, karena kebetulan aku mahasiswa yang mengikuti KKN dan memerlukan bantuan informasi dari anak Ibu,” ucap Dude.

“Ooo... tunggu yah! Ibu panggilkan sebentar,” ucap ibu Nayla.

“Nayla! Ada teman kamu di luar nungguin nak,” ucap ibu Nayla.

“Iya Bu. Tunggu! Aku pakai baju dulu,” ucap Nayla.

Saat Nayla habis mandi dan berpakaian, Nayla pun keluar dari kamarnya dan menemui Dude yang duduk di teras rumahnya.

“Maaf kalian siapa???” tanya Nayla.

“Hei... Nayla kamu sudah datang.” “Aku Dude dan ini temanku,”

ucap Dude.

“Ooo... Iya aku ingat *kok*,” ucap Nayla.

“Kamu ada perlu apa???” tanya Nayla.

“Aku mau *ngajak* kamu jalan-jalan. Kamu mau yah!” ucap Dude.

“Iya. Tunggu dulu! Aku minta izin sama Ibu,” ucap Nayla.

“Ibu! Aku bisa *nggak* keluar bentar jalan-jalan???” pamit Nayla

“Iya nak. Tadi juga teman kamu sudah bilang ke Ibu,” jawab Ibu Nayla.

“Ooo... Kalau begitu aku pergi sekarang yah,” ucap Nayla.

“Iya nak. Hati-hati dan jangan lama pulang, nanti Ayah kamu keburu datang dan cari kamu!” ucap Ibu Nayla.

“Iya bu,” sahut Nayla.

Nayla, Dude beserta teman Dude berangkat dari rumah Nayla dan pergi mengunjungi tempat-tempat di sekitar desa Kendari. Pantai menjadi

tempat terakhir yang dikunjungi. Dude memulai percakapan dan kelihatannya mereka sangat akrab.

“Nayla! Kamu senang jalan sama aku?” tanya Dude.

“Hmhmhm... Iya kak Dude,” jawab Nayla.

“Ah...kamu biasa saja Nay! Kamu *gak* usah panggil kak, cukup Dude saja,” ucap Dude.

“Iya Dude,” jawab Nayla.

“Nay! Bagaimana dengan perkataanku, apa kamu sudah punya jawaban karena ini akan menyiksaku?” tanya Dude.

“Iya Dud. Sebenarnya juga dari awal aku sudah kagum sama kamu dan sedikit punya rasa suka juga,” jawab Nayla. “Hmhmhm...Kalau begitu jawaban kamu apa???” tanya Dude sambil tersenyum.

“Iya aku mau jadi apa yang kamu inginkan,” jawab Nayla.

“Makasih Nay. Aku sayang kamu,” ucap Dude.

Pancaran sinar matahari mulai menampakkan wujudnya, diiringi dengan hembusan-hembusan angin yang sejuk dan menusuk relung-relung kedamaian hati yang menjadi awal skenario asmara dua insan yang jatuh cinta pada pandangan pertama dan dihiasi dengan keindahan-keindahan pantai. Hari tersebut menjadi hari yang bersejarah bagi mereka. Pantai yang indah ini menjadi saksi penyatuan cinta kasih yang tulus antara Dude dan Nayla, sehingga pantai itu mereka namakan pantai lautan cinta.

Suatu hari Dude dan Nayla sedang bertemu di rumah tua yang kecil dan saling bercanda gurau. Keindahan pantai, deruan ombak dan angin yang melambai-lambai menjadi saksi kebahagiaan cinta yang bersemi antara Dude dan Nayla saat sinaran mentari mulai menghilang secara perlahan. Akan tetapi kesucian itu terhalang oleh ayah Nayla dalam gubuk tua, karena tiba-tiba ayah Nayla datang *melabrak* dan memaki Dude. Kedatangan ayah Nayla disebabkan oleh seseorang yang telah memberitahukan pada ayah Nayla, kalau Nayla sedang menjalin hubungan dengan Dude. Orang itu adalah Ari anak juragan beras yang kaya di sekitar daerah Kendari. Ari ternyata juga suka dengan Nayla hingga setiap hari Ari memata-matai kegiatan yang dilakukan Nayla semenjak Dude dekat dengan Nayla.

Setelah kejadian itu ayah menarik tangan Nayla dan mengarahkan Nayla untuk pulang. Sesampai di rumah ayah memarahi Nayla dan berkata:

“Nay! Ayah sudah bilang kamu jangan menjalin hubungan dengan pria lain, karena Ayah telah menjodohkan kamu dengan Ari anak teman ayah yang juragan beras”, ucap Ayah Nayla.

“Yah! Tapi Nay tidak suka dengan Ari,” ucap Nayla.

“Aaaaarrrrrggghhhhh...Tidak bisa! Ayah sudah bilang dari awal

kamu akan ayah jodohkan dengan Ari. Ari itu anaknya baik, ramah, dan gagah pula,” ucap Ayah Nayla.

Apa??? Baik, ramah, gagah, darimananya Yah. Kalau di lihat dari Hongkong mungkin bisa,” ucap Nayla.

“Kamu jangan banyak alasan. Pokoknya Ayah tetap akan melanjutkan perjodohan ini. Kalau tidak mau, kamu akan tahu akibatnya,” ancam Ayah Nayla.

Perdebatan itupun telah usai. Nayla hanya bisa merenung dan menangis dalam kamar. Bayang-bayang Dude pun selalu menghampiri dan menghinggap dibenak gadis cantik ini. Ibu Nayla berusaha masuk dalam kamar Nayla dan menenangkan Nayla yang sedang menangis tersedu-sedu akan perjodohan ini.

Beberapa bulan kemudian, pelaksanaan KKN Dude dan temantemannya telah berakhir. Dude berusaha menemui Nayla dan mengajak Nayla ke tepi pantai. Mereka saling menatap dengan rasa sayang yang dimiliki dan mengungkapkan perasaan untuk bisa hidup bersama. Dude mengungkapkan akan kepergiannya untuk sementara di Desa Kendari karena tuntutan *Study* yang harus Dude laksanakan guna pencapaian gelar sarjana yang akan dia raih. Perpisahan itupun terjadi dan pantai pun menjadi saksi.

Semenjak kepergian Dude, Nayla semakin merasakan kesedihan yang mendalam, bimbang, serta perasaan yang tidak karuan, sehingga membuat nafsu makan Nayla berkurang dan tidak bergairah untuk melakukan kegiatan seperti biasanya. Badan yang dulu berisi, dan sangat cantik kini berubah menjadi kurus kering seperti orang yang tidak memiliki semangat hidup lagi. Setiap malam yang menyelimuti kegelapan bumi seiring dengan sinaran bintang-bintang yang menghiasi langit, Nayla hanya bisa duduk termenung sambil menatap gambar yang membuat hatinya bergejolak untuk bertemu dengan Dude. Dalam kamar Nayla merasakan kesedihan dan kehampaan berharap hari esok Dude akan datang lagi untuknya.

Bunga-bunga yang indah, dan tertata rapi di halaman rumah Nayla menjadi layu, serta mentari yang mulai redup mengiringi ketika Ari datang bersama ayahnya ke rumah Nayla untuk membicarakan pernikahan. Sesampainya di rumah Nayla, Ari dan ayahnya pun langsung bertemu dengan ayah Nayla.

“*Anakia!* Kapan rencana pernikahan anak kita akan dilaksanakan???” tanya Ayah Ari.

“Ooo...Iya *Anakia* sabar-sabar *ki* dulu, karena ini anak ku sudah terpengaruh dengan pria kota itu,” jawab Ayah Nayla.

“Astaga! Makanya Om. Pernikahan ini harus dilaksanakan dengan cepat biar Nayla tidak berhubungan lagi dengan Dude,” sahut Ari.

“Iya. Nak Ari! Tenang saja, pokoknya pernikahan kalian akan dilaksanakan secepatnya,” ucap Ayah Nayla.

“Kalau begitu kami permisi pulang dulu,” ucap Ayah Ari.

Perbincangan itu pun berakhir. Ari dan ayahnya kemudian pulang.

Ayah Nayla sedang duduk santai di ruang tamu sambil meminum kopi. Nayla pun datang menghampiri ayahnya. Nayla berusaha mengajak ayahnya untuk berbicara masalah hubungan dan perasaannya dengan Dude. Nayla membujuk, dan memberikan pengertian kepada ayahnya. Jika suatu pernikahan itu wujudnya suci dan didasari akan rasa sayang dan cinta, serta tidak memandang harta dan status keluarga. Seketika itu pun ayah Nayla kembali marah dan mulai memberontak. Ibu Nayla datang dan meredakan emosi suaminya dan mengajak Nayla untuk masuk ke kamar.

Keesokan harinya lamaran pun telah dilakukan, uang pernikahan telah diputuskan menjadi lima puluh juta, dan mahar seperangkat alat sholat, sebidang tanah, serta perhiasan emas menjadi persyaratan pernikahan. Setelah lamaran itu, keluarga Nayla dan keluarga Ari sibuk mempersiapkan pernikahan sesuai dengan adat di desa mereka. Akan tetapi Nayla tetap tak menginginkan pernikahan ini, hingga memohon pada ayahnya untuk diberi waktu, agar ia bisa rela dan siap lahir dan batin. Ayahnya pun menyetujui keinginan anaknya.

Beberapa hari menjelang pernikahan Nayla dan Ari. Dude kembali datang ke desa Kendari untuk menjemput cintanya. Burungburung terbang menemani langkah Dude menuju tempat persinggahan dan tempat berlindung keluarga Nayla yaitu rumah sederhana yang dipenuhi dengan bunga-bunga indah, seindah Nayla gadis desa yang Dude cintai.

Sesampainya di rumah Nayla, Dude bertemu dengan ibu Nayla dan memohon untuk dapat bertemu dengan ayah Nayla dengan tujuan ingin melamar Nayla. Dude pun dipersilahkan duduk di ruang tamu dan menunggu ayah Nayla datang. Tidak lama seketika Dude duduk, kemudian ayah Nayla pun datang. Dude berusaha berbicara dengan ayah Nayla dan mengungkapkan niat dan keinginannya, tapi ayah Nayla tak memberi kesempatan malah sebaliknya ayah Nayla marah dan kembali menghina Dude. Dude tak dapat berkata-kata dan berbuat apa-apa lagi mendengar perkataan ayah Nayla akan ketidaksetujuan hubungannya. Hati yang tulus pun seakan pupus dan terasa teriris bagai terkena luka duri yang menusuk

akan adanya perjodohan itu. Dude memberikan sepucuk surat pada ibu Nayla untuk diberikan kepada Nayla. Surat itupun diberikan kepada Nayla dan Nayla pun membuka secara perlahan dan membacanya. Setelah membacanya Nayla bergegas menuju pantai untuk menemui Dude yang telah menunggunya di sana.

Akhirnya Dude dan Nayla bertemu di pantai. Dude pun memulai pembicaraan. “Rembulan malam menyinari seluruh jagad raya begitu pula aku yang selalu mencintaimu. Tapi, bagaimana dengan ayahmu yang tidak merestui hubungan kita? Sekarang biarkan Aku membawa cinta ini sampai alam akhirat nanti dan kita akan bertemu di sana,” ucap Dude. Mendengar perkataan Dude wajah Nayla menjadi tambah pucat, suara menjadi halus dan terdengar sesak. Nayla tak ingin dijodohkan bahkan Nayla mengajak Dude untuk pergi meninggalkan desanya. Akan tetapi dengan sikap bijaksana yang dimiliki Dude, Dude mampu menenangkan Nayla, dan memberikan pengarahan, serta penjelasan bahwa jika suatu hubungan yang dilakukan tanpa restu orang tua itu tidak akan baik dan akan menimbulkan kekecewaan pada mereka. Tapi ingat jika kita tak dapat membawa cinta kita bersatu di dunia, maka bawalah cinta itu di akhirat yang kelak akan mempersatukan kita nanti. Turutilah dan buat bahagia orang tua mu dengan pilihan mereka. Setelah mendengarkan lagi perkataan Dude, Nayla akhirnya merasa tenang dan bersedia mengikuti keinginan ayahnya demi kebahagiaan ayahnya seorang. Nayla menyandarkan kepalanya di bahu Dude dengan sikap yang sangat manja dan tak ingin melepaskan Dude.

Menjelang malam, ketika sinar cahaya matahari mulai redup dan menutup diri. Nayla bergegas pulang dengan memeluk Dude sebelum berpisah dan pantai lautan cinta ini pun menjadi saksi kembali akan perpisahan ini.

Pernikahan pun akan segera dilaksanakan, rumah Nayla sangat ramai dipenuhi dengan hiasan-hiasan pengantin. Nayla dijadikan ratu dalam sebuah acara yang suci. Baju adat pengantin, dan riasan pengantin menghiasi tubuh dan wajah Nayla yang cantik. Tapi itu semua tidak berarti bagi Nayla karena Nayla tak menginginkan ini terjadi. Butiran-butiran air mata jatuh membasahi pakaian pengantin dan riasan pengantin Nayla, sehingga pada hari itu semua orang yang tahu akan perasaan Nayla yang sebenarnya seakan-akan merasa terharu dan sedih karena pada hari tersebut yang di rasakan bukan terharu akan kebahagiaan tapi terharu akan suatu kedukaan.

Pengantin pria dari pihak keluarga Ari datang untuk melaksanakan ijab kabul. Keluarga Nayla pun menyambut kedatangan keluarga Ari. Pak Imam pun mempersilahkan Ari untuk duduk dan memulai ijab kabul.

Setelah ijab kabul terlaksana Ari dipersilahkan menemui Nayla yang ada dalam kamarnya. Nayla tampak cantik, tapi dibalik kecantikkannya dia merasakan perasaan yang jelek.

Ari mengajak Nayla untuk keluar dan menemui para tamu undangan. Para undangan banyak yang memberikan ucapan selamat dan kado pernikahan. Nayla hanya menyambutnya dengan wajah yang murung sehingga para tamu merasa heran akan sikap Nayla.

Acara pesta pernikahan telah usai. Ari mengajak Nayla untuk tinggal di rumahnya dan Nayla pun tinggal di sana. Malam harinya ketika Nayla sedang membersihkan kamar, Ari datang dan mengajak Nayla untuk berhubungan badan. Tapi Nayla tidak ingin hal itu terjadi karena Nayla sudah berjanji dalam dirinya kalau dia tak ingin memberikan kesuciannya kepada orang yang tak dia sayang dan cintai, meskipun Ari adalah suaminya.

Dengan sikap Nayla yang keras membuat Ari memaksa dan melakukan hal-hal yang kasar pada Nayla, sehingga Nayla tak sanggup kemudian berlari keluar dari rumah dan menuju pantai. Di pantai itu Nayla merenung dan menangis sekencang-kencangnya sambil berjalan hingga ke tengah-tengah kedalaman lautan dan berkata aku akan membawa cinta ini menuju akhirat dan di sana akan aku persatukan cinta ini dengan pria yang aku sayangi yaitu Dude ku seorang. Sampai ketemu cinta di alam yang penuh impian. Seketika itu Nayla pun terhanyut oleh ombak dan badannya terhempas jauh ke dalam laut. Nayla mengakhiri hidupnya dengan membawa cinta itu pada hempasan ombak di pantai lautan cinta, di mana tempat itu menjadi awal skenario pertemuan dan berseminya cinta yang tulus.

Keesokkan harinya, keluarga Nayla mengetahui dan merasa menyesal akan adanya perjodohan yang dilakukan ayah Nayla. ***

CITA DAN CINTA TERBAWA BERSAMA KAFANKU

Arniwaty

Udara pagi yang begitu cerah. Hembusan angin kota Sinjai terasa menusuk hingga ke pusat pori-pori Andini yang sedang membereskan buku-buku mata pelajaran yang akan dibawanya ke sekolah. Semangat yang begitu tinggi, optimis, dan selalu berusaha untuk mencapai semua yang terbaik untuknya membuat gadis 17 tahun ini disegani oleh semua orang-orang di sekitarnya.

Awan merah tak terlihat lagi. Raja siang benar-benar memancarkan sinarnya. Langit membiru menguasai pagi itu. Setelah semua beres, Andini buru-buru meraih kunci Yaris putih yang menjadi kuda angkutannya sejak ia duduk di bangku abu-abu.

Rumah mewah, megah, dan luas itu bak istana yang dihuni oleh tiga kepala. Saat Ibunya masih hidup, Andini telah terbiasa dengan kemewahan. Sebagai orang tua yang memiliki harta dan kekayaan berlimpah, maka tidak salah lagi jika kehidupan serba berkecukupan menjadi kebiasaannya. Sejak berusia sepuluh tahun, Andini telah kehilangan kasih sayang, belaian, dan sosok seorang Ibu. Sejak saat itu, urusan rumahtangga menjadi tanggung jawab lelaki 55 tahun. Ditemani lelaki 25 tahun yang gagah, dengan penuh cinta dan kasih, lelaki itu membesarkan dan mendidik Andini menjadi gadis yang mandiri.

Menjelang ujian nasional tingkat Sekolah Menengah Atas, putri tunggal pengusaha kaya di kota berlambang kepala kuda ini semakin sibuk. Predikat Sarjana Hukum dari Universitas nomor satu di negara berlambang garuda menjadi motivasinya.

Ketika bulan memancarkan sinarnya, Andini menghampiri Ayah yang begitu asyik mengulek koran di ruang baca. Udara dingin begitu tahu yang dirasakan Andini. Lututnya bergetar melihat sosok

Ayah. Gemuruh dan ngaungan anjing pun turut merasakan getaran Andini yang siap melontarkan rasa inginnya untuk melanjutkan studi di kota Van Java.

Semangat tinggi dibawa Andini dengan penuh percaya diri yang begitu membara tidak disambut baik oleh Ayah. Wajar saja, Andini adalah putri satu-satu yang dimilikinya. Ketakutan yang begitu dalam menjadi raja dibenak Ayah jika harus membiarkan anak semata wayangnya jauh dari dirinya.

Namun, bukan Andini namanya jika menyerah sebelum semua usaha dikerahkan. Pantang menyerah sebelum dikau kudapat adalah prinsip teguh yang selalu digenggamnya.

Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Sikap keras yang mengalir di darah Andini adalah *DNA* dari Ayahnya. Di ruang baca itu, Andini dan Ayah terus berdebat. Sikap keras Ayah mempertahankan keinginan untuk tidak memberi izin kepada Andini untuk melanjutkan studi di luar kota Daeng membuatnya membentak Andini hingga memecah kesunyian di malam itu.

Andini tak pernah menyangka mendapat perlakuan seperti itu. Dia berlari menelusuri setiap lorong yang ada di istina megah itu sambil menangis. Fhay, lelaki yang telah sembilan belas tahun diasuh Ayah, heran atas pertikaian yang baru saja dilihatnya. Selama berada di istana megah nan mewah itu, ia tak pernah melihat sikap keras Ayah terhadap Andini, seperti satu *scene* dalam episode sinetron yang telah diatur oleh seorang sutradara.

Fhay adalah anak rekan kerja Ayah yang pernah memegang peranan penting hingga Ayah mampu meraih cita-citanya menjadi seorang milyarder. Namun, ketika Fhay beserta keluarganya melakukan perjalanan menuju kediaman Ayah yang menjadi Ayah angkatnya saat ini, kecelakaan hebat tak dapat dihindari. Kedua orangtua Fhay meninggal seketika di tempat kejadian. Itulah sebabnya, Ayah begitu berhutang budi terhadap Fhay beserta keluarganya.

Di kamar berukuran 7x6 m², Ayah berpikir dan terus berpikir. Ayah berusaha mencari alasan agar Andini luluh atas sikap kerasnya kemarin malam. Seakan mengikuti lomba lari 1000 km, Ayah terus memutar otaknya untuk mendapat jawaban itu. Tiba-tiba saja Ayah merasa mendengar bisikan sendu udara malam yang melewati jendela kamar yang sengaja dibukanya. Ia merasa kedatangan tamu istimewa yang telah meninggalkannya tujuh tahun yang lalu yang dibawa bersama dinginya udara malam itu. Dengan penuh semangat, Ayah bangkit dan berjalan penuh senyum menemui Fhay.

Tok..Tok..!!

Mendengar ketukan itu, Fhay membuka pintu kamar dan mempersilahkan Ayah masuk. Di ruangan itu, Ayah menceritakan kejadian beberapa menit yang lalu di ruangnya. Ia menyampaikan pesan udara yang berniat untuk menjodohkan Fhay dengan Andini. Hati Fhay seakan diselimuti salju kutub utara, beku, bingung, dan bimbang menguasai dirinya.

Kebekuan hati yang dirasakan Fhay turut menyelimuti hati Andini. Andini menangis. Di ruangan bernuansa merah muda ini, ia menumpahkan air mata kegalauan yang menyelimuti hatinya. Tepat seperdua malam ketika udara semakin dingin dan ngaungan anjing semakin jelas terdengar, kegalauan Andini mencapai puncaknya. Ia benar-benar tak mampu mengontrol emosi

dan menahan diri. Ia melompat dari kamarnya dan berlari tak tahu ke mana arahnya.

Fhay yang melihat kejadian itu berlari menemui Ayah. Rumah megah nan mewah itu tiba-tiba pecah oleh kepanikan Ayah yang mengomel, marah, dan tak mampu menahan diri. Mereka keluar rumah mengikuti jejak Andini bak anjing pelacat yang mencari mangsa. Namun usaha itu sia-sia, tak ada jawaban, tak ada jejak.

Waktu terus berlalu. Kepanikan menguasai rumah megah nan mewah sejak kepergian Andini hingga raja siang memancarkan sinarnya. Pencarian pun kembali dilakukan oleh Ayah dan Fhay hingga matahari tepat berada di atas kepala.

Andini dan Fuad menelusuri setapak demi setapak jalan berkelok di taman itu. Fuad adalah teman sejawat Andini sejak ia duduk di bangku sekolah dasar. Keduanya begitu akrab. Selain itu, Fuad begitu mencintai Andini sekalipun ia belum pernah mengungkapkan rasa cinta itu. Ketika Andini merasa sedih, kepada Fuadlah ia bercerita. Seperti yang terjadi saat ini. Fuad yang begitu setia melindungi Andini, menjaga, dan menggandeng tangannya tibatiba dikejutkan oleh Fhay dan Ayah yang menghampiri mereka.

Sikap keras Ayah yang terbiasa dengan kekerasan menarik tangan Andini dan menyeretnya masuk ke mobil. Andini tak mau kalah. Ia bersikeras untuk tetap menggandeng lengan Fuad. Suasana tarik-menarik antara Ayah dengan anak menjadi pemandangan indah di siang bolong itu.

“Ayah ingin kamu dan Fhay tunangan jika ingin melanjutkan studi di tempat yang kamu inginkan,” bentak Ayah ketika Andini kembali menginjakkan kaki di rumah itu.

“Kenapa harus Fhay?” sela Andini.

“Mau atau mulai detik ini kamu menjadi juru masak di rumah ini saja?!” kembali Ayah membentak dengan lantang.

Andini hanya mengangguk. Ia tak dapat menentang amarah Ayah.

“Fhay, kamu setuju kan?” tanya Ayah.

“Andini gadis cantik dan pandai, Ayah. Kabulkanlah keinginannya!” jelas Fhay.

“Ayah sama sekali tak meminta pendapatmu,” sela Ayah sembari mengacungkan telunjuk tepat di antara bola mata Fhay.

“Saya menyerahkan semua keputusan terbaik kepada Ayah,” jawab Fhay singkat sebagai bentuk balas jasa kepada Ayah yang selama ini mendidik, merawat, dan membesarkannya.

Tiga hari kemudian tepat pengumuman kelulusan ujian sekolah, upacara pertunangan Fhay dan Andini dilangsungkan dengan mewah dan meriah.

Fuad turut hadir diacara itu. Ia memberi ucapan selamat dan motivasi kepada wanita idamannya.

Tak ada harapan lagi bagi Fuad untuk terus menunggu waktu hingga Andini tahu perasaan cinta yang selama ini dipendamnya.

“Fhay adalah lelaki yang sangat pantas bagi Andini dan keluarganya. Sikap Fhay yang begitu dewasa mungkin dapat mengimbangi sikap Andini yang begitu keras,” bisik Fuad dalam hati.

Ketika waktu itu telah tiba, maka tak akan ada lagi celah yang mampu menghalanginya. Andini yang telah memenuhi semua kehendak Ayah sebagai persyaratan agar ia bisa melanjutkan studi ke kota Van Java akhirnya terwujud. Ketika senja telah beranjak ke peraduannya, Andini dan Fuad berangkat dengan Labobar melalui pelabuhan Paotere. Sekalipun hartanya berlimpah, namun perjalanan lewat laut dipilih keduanya sebab Andini ingin menikmati keindahan malam selama perjalanan ke Jakarta dengan waktu yang cukup lama. Menurutny, lewat udara itu begitu singkat. Tak ada yang istimewa lagi jika ingin diceritakan kepada teman-temannya sebab perjalanan lewat udara sering ia lakukan.

Ketika jarak pandang Labobar dengan pelabuhan Paotere berlalu sekitar tiga km, Andini berbisik kepada Fuad yang begitu setia mendukung dan menjaganya.

“Aku menyayangi Ayah, aku mencintai Fhay.”

“Aku tahu.”

Fuad tak mampu berkomentar banyak. Dadanya sesak mendengar bisikan itu. Namun, ia harus tersenyum. Ia tak ingin Andini terbebani jika mengetahui ia mencintainya.

Selama perjalanan ke ibu kota Negara garuda, Fuad selalu siap siaga atas apa yang akan terjadi dan melayani semua keinginan Andini. Andini begitu bahagia mendapatkan sosok sahabat yang begitu baik. Ia merasa nyaman atas semua perhatian Fuad. ***

Empat tahun berada di Jakarta, selangkah lagi Andini dan Fuad akan menyelesaikan studi S Inya di Universitas Indonesia. Ketika matahari beranjak dan sinarnya mulai memanas, Andini dan Fuad melangkah. Rasa percaya diri begitu digenggamnya karena kesiapan yang cukup matang untuk menghadapi beberapa penguji yang akan menyerangnya di medan perang.

Yaris biru diparkir Andini tepat di samping Yaris hitam Fuad yang lebih dulu menginjakkan ban di tanah hitam universitas ternama itu. Keduanya melangkah bersama tanpa malu bergenggaman. Ketika langkah mereka baru saja meninggalkan tempat parker itu, tiba-tiba sebuah *Alparh* melaju dengan kencang menuju kea rah mereka. Andini berbalik dan mendorong Fuad hingga terlempar ke tepi jalan.

Brak..!!!

Fuad segera bangkit dan mencari sumber suara yang begitu menggelegar di sekitar universitas. Matanya tertuju kepada mahasiswa berseragam hitam putih yang sosoknya begitu tak asing bagi Fuad. Ia menghampiri mahasiswi itu. Darah bercucuran membanjiri aspal hitam.

“Arrgghhh...” teriak Fuad penuh kesal.

“Andiiii...” sambungnya lagi.

Semua menjadi angan. Mimpi untuk menggenggam toga tepat di ulang tahunnya bersama Andini hanya menjadi angan. Rasa cinta yang terus dibalutnya dan tersimpan di ruang rahasia juga menjadi angan. Semua hanyalah angan.

Mimpi bukanlah cita-cita. Cita-cita adalah doa yang akan menjadi nyata jika seseorang terus berusaha. Namun, apalah daya Andini. Sarjana hukum dan cintanya bersama Fhay yang menjadi citacita yang dibawanya dari Sinjai ke Jakarta tinggallah angan. Keduanya dibawa bersama kafan yang meninggalkan cerita dan air mata.

KEEGOISAN CINTA

Marianti Selon

Jika cinta ini tak dapat aku miliki maka izinkanlah aku untuk menyimpannya didalam hati saja, sampai suatu saat aku bisa melupakannya bersama dengan semua hal yang pernah terjadi dalam hidupku. Dan yang aku yakinkan bahwa cinta tak selamanya harus saling memiliki, aku tak akan memaksakan cinta karena cinta tidak egois. Tetapi dalam kenyataan cinta yang sesungguhnya, seseorang bisa meraih cinta meskipun harus melakukan hal yang tidak wajar untuk seseorang yang dicintainya, sebuah klise tapi ini kenyataan dan aku pun melakukannya

Sejak kecil aku hanya tinggal berdua bersama ibuku, karena ayahku telah meninggal dunia. Aku sangat menyayanginya, hanya dia yang aku miliki di dunia ini. Ibuku bekerja sebagai tukang cuci keliling, dan juga biasanya ada yang membutuhkan tenaganya untuk bersih-bersih di rumah. Sebab dari hasil pekerjaan seperti inilah aku bisa sekolah, kadang-kadang juga jika ada pekerjaan yang bisa aku kerjakan dan menghasilkan uang aku kerjakan untuk mengurangi sedikit beban ibu. Lulus dari SMA aku tidak langsung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Aku bekerja di sebuah perusahaan sebagai *office boy*, aku menyisihkan sebagian gajiku untuk biaya kuliahku nanti. Selama dua tahun aku bekerja dan uang simpanan kurasa telah cukup untuk biaya kuliahku aku memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai OB di perusahaan itu dan mencari pekerjaan paruh waktu yang terhitung santai dan bisa dilakukan saat usai kuliah. Saat tiba tahun ajaran baru, pendaftaran untuk para calon mahasiswa telah terbuka, aku mendaftar di sebuah Universitas yang terkenal di kotaku. Proses pendaftaran telah selesai, dan hasil tesnya pun telah diumumkan, dalam hasil pengumuman itu tertera namaku dan aku dinyatakan lulus. Aku melakukan registrasi ulang sebagai syarat untuk menjadi seorang mahasiswa baru. Hidupku terasa begitu indah saat itu.

Sang raja siang mulai beranjak dari peraduannya dan dengan sajanya memberikan kehangatan bagi jiwa-jiwa makhluk seisi jagad raya. Hari ini langit tampak ceria dengan iringan nyanyian burung-burung yang beterbangan mencari kasih sayang, mencari cerita tentang kebahagiaan.

Begitu pun dengan suasana hatiku. Setelah subuh aku bangun untuk membantu pekerjaan ibuku di dapur. Aku langsung bersiap-siap untuk berangkat ke kampus dengan penuh semangat dan kebahagiaan di hatiku, karena hari ini adalah hari pertama aku mulai kuliah. Aku berpamitan kepada ibu.

“Bu! Hendra berangkat kuliah dulu yah, mohon doa restu ibu.” Sambil mencium tangan ibuku.

“Iya nak, ibu akan selalu mendoakan kamu. Hati-hati yah.” kata ibu sambil mengantarku sampai ke depan dan melambaikan tangan.

Jarak antara rumah dan kampus membutuhkan waktu setengah jam untuk melakukan perjalanan dengan menggunakan angkutan umum. Sepanjang perjalanan yang hadir dalam benakku adalah bagaimana suasana kampus. Sesampai di kampus ternyata suasana sangat ramai, tetapi aku merasa asing di tengah keramaian itu. Tak ada seorang pun yang aku kenali. Aku langsung saja masuk ruangan kuliah karena waktu mata kuliah jam pertama sudah hampir tiba. Setelah beberapa menit aku duduk dalam ruangan perkuliahan, kemudian ada sesosok wanita masuk yang sempat mengalihkan pandanganku kepadanya. Dia begitu cantik dan sangat indah dipandang mata. Seumur hidupku baru kali ini aku tertarik untuk memandangi seorang wanita. Selama kuliah berlangsung aku kadang curi-curi pandang ke wajah gadis itu. Dia bagaikan bidadari yang selama ini selalu hadir dalam mimpi-mimpi indahku. Setelah dosen keluar dari kelas dia datang menghampiriku dan mengajak berkenalan, serasa aliran darahku berhenti saat itu juga, antara dunia nyata dan hanya sekedar mimpi didatangi seorang bidadari untuk berkenalan.

“Hai namaku Nadila, nama kamu siapa?” sambil mengulurkan tangannya ke arahku, sebagai isyarat bahwa dia mengajakku berkenalan.

“Hendra, senang berkenalan denganmu.” Jawabku, dan menyambut uluran tangannya.

“Iya, semoga kita bisa jadi sahabat.” Katanya sambil menyebarkan senyum yang indah kepadaku.

Aku bergegas kembali ke rumah karena masih ada pekerjaan yang harus aku selesaikan secepatnya, namun aku mulai tidak konsentrasi. Wajah gadis itu selalu terbayang-bayang dibenakku, entah mengapa tidak bisa hilang dari pikiranku.

Awal kedekatanku dengan Nadila saat dosen memberi kami tugas kelompok, dalam satu kelompok terdiri dari empat orang dan kebetulan dia salah satu teman kelompokku, dan yang dua orang lagi Dimas dan Andre. Mereka adalah teman kelasku yang terbilang akrab denganku. Kami pun membagi tugas dalam kelompok itu. Aku dan Nadila mendapat tugas yang sama melakukan wawancara, sementara Dimas dan Andre meliput hasil wawancara yang kami lakukan. Semakin hari kami semakin dekat saja. Aku merasakan ada yang aneh dalam diriku jika dekat dengan Nadia, ada suatu getaran di hatiku yang tidak dapat aku mengerti apa artinya. Jika aku tidak bertemu dengannya hanya beberapa saat hati ini terasa sesak, karena merindukannya. Semakin lama keanehan itu semakin menjadi-jadi, “Apakah ini berarti bahwa aku suka dengannya? Akhh, tidak mungkin. Hendra sadar kamu tidak akan pernah bisa memilikinya, kalian bagaikan langit dan bumi sampai kapan pun takkan bisa disatukan. Dia cantik, baik, kaya pula, sedangkan aku tidak ada yang bisa diharapkan.” Gumamku, Tiba-tiba lamunanku dikagetkan oleh ibu.

“Nak, kamu kenapa kok akhir-akhir ini ibu perhatikan kamu sering melamun?” Ayo cerita pada ibu, jangan kamu pendam sendiri jika punya masalah, berbagilah nak, ibu akan selalu siap membantu kamu semampu ibu.” Kata ibu sambil duduk di sampingku.

“Aku menyukai seorang perempuan, namanya Nadila dia adalah teman kelasku. Tapi aku malu mengungkapkan perasaanku padanya, karena aku tau dia tidak akan membalas perasaanku ini.” Kataku sambil agak menunduk malu-malu.

“Kalau begitu kamu harus mengungkapkan yang sebenarnya kepada Nadila. Biar kamu tau dia juga suka sama kamu atau tidak. Jangan nyerah dulu sebelum mencoba, tapi kamu tidak bisa juga memaksakan apa yang seharusnya tidak untuk kamu miliki. Kamu harus sadar kita ini bukan apa-apa, tidak ada yang bisa orang harapkan dari kita. Cuma itu saja nasihat ibu sama kamu nak .”

“Iya bu.”

Semalaman aku memikirkannya sampai-sampai aku gelisah dan susah untuk memejamkan mata dibuatnya. Keesokan harinya aku putuskan untuk menyatakan perasaanku kepada Nadila saat di kampus. Dengan perasaan yang penuh keraguan-raguan aku menghampiri Nadila yang sedang bercanda dengan teman-teman akrabnya.

“Nad, kamu sibuk nggak?. Ada sesuatu yang mau aku katakan sama kamu.”

“Hhhmmmm ngga kok, aku ngga sibuk. Ada apa Hend, kamu mau ngomong apa, kok muka kamu tegang amat?”

“Ngga disini dech Nad, kita cari tempat yang enak buat ngobrol.”

Aku dan Nadila berjalan menuju taman yang jaraknya tidak terlalu jauh dari kelas kami, dan suasana tamannya cukup tenang karena hanya ada beberapa orang yang menghuninya pada saat itu.

“Kamu mau bilang apa sama aku Hen?”

“Aku takut dan malu mengungkapkannya. Nad, aku cinta sama kamu, maaf mungkin aku terlalu lancang mengatakan ini sama kamu. Tapi aku tidak bisa melawan keinginan hatiku ini. Aku tau kamu tidak akan membalas perasaanku ini, tapi aku lega sudah mengungkapkan semuanya apa yang aku rasakan kepadamu. Aku permisi dulu” sambil melangkah untuk pergi meninggalkan tempat itu, tapi tiba-tiba Nadila menarik tanganku kembali.

“Kamu mau kemana, aku kan belum mengatakan apa-apa. Hen sebenarnya selama ini aku juga menyimpan perasaan sama dengan kamu rasakan, tapi aku menunggu kamu membalas perasaanku sama kamu. Dan sekarang aku senang sekali karena kamu telah jujur sama aku. Aku juga cinta sama kamu Hen....!!!”

Serasa melayang perasaanku saat itu, dan dengan perasaan senang dan bahagia aku langsung meraih tangan Nadila dan mencium jemarinya secara refleks juga aku langsung merangkulnya dan memeluknya erat-erat. Aku merasa terbang kelangit yang indah bersamanya dan ingin menghentikan waktu saat itu juga agar aku selamanya merasakan kebahagiaan.

Aku telah resmi berpacaran dengan Nadila, setiap hari aku bertemu dengannya dikampus dan bahkan tak jarang kami jalan berdua seperti layaknya pasangan kekasih. Hari-hari yang aku lalui dengannya selalu indah dan menyenangkan. Aku mengajak Nadila untuk jalan-jalan menikmati suasana pantai jika ingin melepaskan lelah dari rutinitas keseharian yang sangat melelahkan dan membosankan. Aku duduk diatas hamparan pasir di pinggir pantai dan di tamani oleh sang pujaan hati. Aku merasa nyaman diantara gulungan ombak dan desiran angin pantai yang begitu menusuk hingga menembus ruang-ruang yang pengap di

hatiku. aku merangkul Nadila kedalam pelukanku yang menambah hangatnya suasana.

Kau laksana embun pada bunga mawar yang belum mekar dan kau hilang ketika sang surya datang. Tapi keindahanmu tergantikan oleh bunga mawar yang mekar. Dalam senjaku kau laksana mega yang memberi keindahan dan dalam malamku kau laksana bulan dan bintang yang bersinar memberi warna dalam mimpiku. Aku bahagia jika kau bahagia dan jika kau menangis itulah kesakitanku. Kau adalah penyemangatku, engkaulah cinta yang aku dambakan dalam hidupku.

Aku takut jika kau meninggalkan, diri ini bagaikan debu yang terhempas di jalanan tanpa hadirmu di sisiku. Aku akan berjuang dengan seluruh kekuatan yang aku miliki untuk menjaga cinta kita. Aku memeluknya semakin erat rasanya tak ingin kehilangan dirinya sedetik pun. Nadila hanya diam saja dan dia pun menikmati kehangatan pelukanku yang dipenuhi dengan cinta.

Karena gelapnya malam semakin berkuasa di bumi dan telah puas menikmati keindahan pantai aku mengantar Nadila pulang. Ini pertama kalinya aku menginjakkan kaki di rumah Nadila semenjak menjalin hubungan dengannya. Aku memasuki bangunan yang begitu megah. Dari luarnya saja terlihat seperti istana bagaimana dengan bagian dalamnya. Aku agak ragu-ragu melangkahkan kaki untuk masuk.

“Ayo masuk, ngga usah malu-malu, aku mau kenalin kamu sama orang tua aku.” Sambil menarik tanganku dan menyuruhku untuk masuk.

“Tapi Nad, aku malu sama ayah dan ibu kamu.” Aku menahan tarikan tangan Nadila

“Ahhh ngga papa kok. Kalau memang kamu benaran cinta sama aku, maka kamu harus berani dan sportif untuk berkenalan dengan orang tuaku.”

Akhirnya, aku menuruti kata Nadila dan masuk untuk berkenalan dengan orang tuanya. Kedua orang tua Nadila menyambut dengan baik kedatanganku tiba saatnya aku memperkenalkan diri. Mereka mempertanyakan latar belakang keluargaku. Aku pun menceritakan asal-usulku tiba-tiba saja raut wajah sang ayah yang tadinya penuh dengan senyuman berubah menjadi merah dan dipenuhi dengan kemarahan. Aku sama sekali tidak tau apa yang menyebabkan perubahan itu. Dan dia menyuruhku menghentikan ceritaku, dan pergi meninggalkan ruang keluarga tempat kami berkumpul tadi dan masuk kedalam ruang kerjanya. Karena perubahan suasana ini aku merasa tidak enak untuk tinggal lagi berlama-lama di tempat itu. Setelah berpamitan pada Nadila dan ibunya aku langsung pergi meninggalkan rumah itu dengan perasaan yang tak menentu dan penuh tanda tanya.

Sepeninggalku Nadila dan ibunya menemui ayahnya yang berada dalam ruang kerja dan mencoba menanyakan apa sebenarnya yang terjadi dan mengapa dia tiba-tiba berubah setelah mendengar ceritaku tadi.

“Yah, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa tadi tiba-tiba berubah setelah mendengar cerita Hendra tentang keluarganya?” ucap Nadila sambil mendekati ayahnya yang sedang duduk di kursi dan sepertinya dia sedang memikirkan sesuatu.

“Nadila, ayah minta kamu putus hubungan dengan pemuda itu, dia tidak pantas untuk kamu. Apalagi dia harus masuk dalam keluarga kita itu sangat tidak mungkin.”

“Tapi aku sangat mencintainya dan aku tidak bisa kehilangannya. Hanya dia kebahagiaanku di dunia ini. Tega kah ayah melihat kebahagiaanku pergi begitu saja?.” Sambil menahan isak tangisnya.

“Pokoknya ayah bilang tak bisa. Karena sampai kapan pun ayah tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi. kamu dengan dia memang ditakdirkan untuk tidak bisa bersatu.” Tegus ayah Nadila. Suasana semakin memanas dalam ruangan itu, hanya ibunya yang berusaha untuk menenangkan pertengkaran antara anak dan ayahnya. “Tapi kenapa? Ayah harus memberikanku alasan yang kuat mengapa aku harus menjauhi orang yang aku cintai.” Suara Nadila semakin meninggi.

“Ayah bilang tidak bisa dan tak akan pernah akan bisa.” Sambil berlalu dan meninggalkan anak dan istrinya kemudian membanting pintu. Nadila menangis sejadinya dalam pelukan ibunya, dan ibunya berusaha menenangkan dengan memberikan nasihat, tetapi dia tetap tidak bisa mengerti.

Sudah seminggu semenjak kejadian itu aku tidak pernah bertemu lagi dengan Nadila, dia tidak pernah lagi masuk mengikuti perkuliahan. Aku menanyakan keberadaannya kepada teman-teman terdekatnya, tapi mereka juga tidak mengetahuinya. Hingga akhirnya aku memberanikan diri mendatangi rumahnya untuk menanyakan kabarnya sekaligus ingin melepaskan rasa rinduku yang terpendam selama beberapa waktu lamanya tidak bertemu denganya. Sesampai di rumah itu Nadila datang menghampiriku dan memelukku sangat erat dan aku pun membalas pelukannya dan mencurahkan segala kerinduan yang tertahan.

“Kenapa kamu ngga pernah masuk kuliah padahal aku sangat merindukanmu,” sambil perlahan melepaskan pelukanku dan duduk di kursi.

“Aku dikurung di kamar oleh ayahku dan tidak bisa kemana bahkan pergi kuliah sekali pun apalagi untuk bertemu denganmu. Ayahku melarang hubungan kita. Aku juga tidak tau alasannya apa. Sepeninggal kamu tempo hari aku bertengkar hebat dengan ayahku karena aku tetap mempertahankan hubungan kita sementara ayahku sangat tidak menyetujuinya, entah karena alasan apa.” Nadila mulai menitikkan air mata. Aku kembali memeluk erat kekasihku dan kubiarkan dia menumpahkan segala beban yang dirasakan di pundakku dengan cara mengeluarkan air mata. Aku pun tidak dapat berkata apa-apa dengan semua yang terjadi. Selang beberapa lama aku di rumah Nadila ayahnya pulang dari kantor, dan menemukanku ngobrol dengan anaknya di ruang tamu. Di situlah puncak kemarahannya, dia memaki-makiku sejadijadinya.

“Ngapain lagi kamu kesini, ingat yah aku tidak akan pernah membiarkan kamu dekat lagi dengan Nadila, karena kamu tidak pantas untuknya, apalagi sampai masuk kedalam keluarga kami itu adalah hal yang sangat mustahil terjadi. Dendam masa lalu yang membuat kalian harus menanggungnya saat ini”. Ucap ayah Nadila lantang.

“Maksud ayah dendam ap?” Aku dan Nadila refleks langsung berdiri ketika mendengar ayahnya menyebut-nyebut kata dendam, yang sama sekali kami tidak mengerti.

“Iya, karena kesalahan fatal yang dilakukan di masa lalu dan kalian yang menjadi korbannya sekarang. Dendam ayah kepada orang tua hendra takkan pernah hilang sampai maut menjemputku, karena merekalah aku hampir kehilangan semua orang yang aku sayangi, yang tersisa hanya kamu dan ibumu.” Menunjukkan kemarahannya.

“Tapi Yah, aku mencintainya aku tidak sanggup kehilangannya. Harus kah ayah mengorbankan kebahagiaanku, anak ayah sendiri demi dendam ayah itu?”

“Tidak. Ayah tidak akan pernah mengizinkan hubungan kalian meskipun nyawa ayah yang jadi taruhannya. Jadi sekarang, kamu Hendra, pergi menjauh dari anakku, aku tidak ingin tau lagi tentang kamu dan keluargamu, cepat pergi dari hadapanku.” Sambil mengangkat telunjuknya dan mengusirku pergi.

“Aku sangat mencintai Nadila om, mengapa om tega merenggut kebahagiaan kami, dengan menghubungkan dendam masa lalu om yang sama sekali bukan kesalahan kami.” Memohon kepada ayah Nadila.

“Pergi kamu aku tidak ingin melihat muka kamu lagi, kesalahan kamu adalah mengapa kamu harus terlahir dari keluarga yang paling om benci.” Dan mengusirku!

Perasaanku hancur lebur saat itu, serasa seluruh tulang-tulangku remuk dan tak mampu lagi untuk melangkahkan kaki, hatiku bagai tersayatsayat mendengar apa yang di katakan ayah Nadila. Mengapa karena keegoisan orang tua cinta kami yang harus jadi korban, ini tidak adil bagiku. Karena keputusan yang telah merasuk hatiku hingga pikiranku tak bisa berpikir dengan baik lagi. Yang ada dalam pikiranku hanya ingin menggapai cintaku, yang orang katakan tidak akan kesampaian, namun aku mempunyai cara tersendiri untuk menyelesaikannya.

Aku datang menemui Nadila dan mengajaknya keluar untuk jalan-jalan tanpa sepengetahuan orang tuanya. Aku menikmati dinginnya malam bersamanya hingga aku tiba di suatu tempat dimana tidak akan ada orang yang menjangkaunya. Aku memadu kasih dengan orang yang sangat aku cintai. “Jika cinta ini tak dapat aku miliki maka izinkanlah aku untuk menyimpannya dalam hati saja, sampai suatu saat aku bisa melupakan bersama dengan semua hal yang pernah terjadi dalam hidupku. Dan mulai saat ini aku yakin cinta tak selamanya harus saling memiliki. Yang aku tahu cinta itu tidak egois tapi pada kenyataannya sangatlah berbeda. Sayang jika aku tidak bisa memiliki dirimu dan tak dapat menggapai cintamu maka tak seorang pun juga bisa memilikinya.” Setelah aku tersadar aku melihat tanganku dipenuhi dengan darah segar dan aku menatap kekasihku yang tertidur lelap dalam pangkuanku dengan pisau yang menancap diperutnya dan bergelimpangan darah.

Sayangku Nadila aku mencintaimu!!!!!!! **The end**

KAU TELAH JATUHKAN PILIHAN, MAKA...

Uspitaningsih

Sinar matahari yang sudah sedari tadi meninggalkan tingkat tertingginya dan membentuk sudut 135° di langit biru tanpa bintik putih sedikit pun mulai kehilangan sengatannya. Cahayanya yang meredup berusaha menembus celah daun yang masih setia pada ranting-ranting kecilku. Gerak tarian kecilnya tampak gemulai mengikuti lambaian angin yang berhembus pelan. Batu beton serta tubuh empat manusia yang berada tepat di bawahku diubahnya menjadi sebuah panggung kecil. Sementara di kejauhan tampak beberapa gerombolan manusia lain yang melangkahakan kaki meninggalkan ruangan dari sebuah gedung bercat ungu yang berdiri kokoh tepat di depanku. Ada pula manusia-manusia lain yang mulai sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang sama setiap harinya.

Empat manusia di bawahku ini memang sudah lama menjadikan tubuhku sebagai tempat berlindung dari sengatan sang surya yang hendak kembali ke peraduanya. Mereka sibuk menceritakan kembali atau tepatnya menumpahkan keluh kesahnya tentang hal yang terjadi pada dirinya seharian ini. Atau paling tidak membahas tentang hal yang lagi panas di sekeliling mereka.

Manusia pertama yang bertubuh tinggi tegap yang lumayan berisi terbungkus dengan kulit putih yang jarang dimiliki oleh seorang pria. Wajahnya yang lebih mirip dengan wanita itu selalu terhiasi dengan senyuman yang membuat matanya menghilang seakan tertelan oleh pipi tembannya yang tertarik ke atas. Tangan gempalnya sibuk mengaduk-aduk isi tasnya mengeluarkan kotak hitam tipis yang merupakan mesin wajib seorang mahasiswa saat ini.

Manusia lain yang duduk di depannya memiliki tubuh yang tinggi dan badan yang sedikit lebih berisi. Kulit putih bersihnya menutupi tubuhnya. Wajahnya yang dihiasi dengan rahang kokoh, bibir tipis, hidung mancung, alis tebal serta kacamata berframe hitam yang menambah tajam sorotan matanya. Tangannya yang tadi sibuk memainkan *Game* Portabel kini beralih ke buku yang dipegang oleh manusia lain. Satu-satunya manusia yang memiliki jenis yang berbeda dari ketiga manusia lainnya.

Manusia yang memiliki tubuh mungil serta wajah mungil yang terselimuti kulit sawo matang. Kepala kecilnya bermahkotakan rambut hitam panjang terurai hingga punggungnya. Mata bulatnya memerhatikan bukunya yang telah berpindah tempat dibarengi dengan bibir kecilnya yang mulai mengerucut. Kemudian beralih ke arah manusia yang tengah duduk di depannya.

Manusia yang terakhir ini memiliki tubuh yang lebih tinggi serta badan yang sangat proporsional untuk menjadi seorang model. Kulit sawo matangnya seakan melengkapi kesempurnaan tubuhnya. Wajahnya dilengkapi dengan rahang yang kokoh, mata belo, alis tebal, hidung mancung, dan bibir tipis yang dimilikinya mampu membuat wanita yang melihatnya tak akan memalingkan wajahnya.

“Wuih... sekarang para pencari bakat serta pencari perhatian sudah mulai banyak yang bermunculan ya?” ucap Farid pria yang sedari tadi tengah sibuk memerhatikan TOSHIBA yang berada di pangkuannya. Laptop itu kini menampilkan dua wanita muda yang tengah menyanyikan sebuah lagu.

“Kenapa Rid? Mau ikutan latak juga?” tanya Darwin tanpa melepaskan perhatiannya pada buku di tangannya. Sesekali telunjuknya memperbaiki letak kacamatanya agar tidak merosot dari pangkal hidungnya.

“Itu artinya, masih banyak potensi-potensi anak Indonesia yang belum terjamah dunia. Dan mereka hadir untuk memperlihatkan itu.” Kali ini suara Risa yang terdengar. Matanya ikut asyik memerhatikan wanita yang ada di laptop milik Farid.

“Iya... berartikan mereka berusaha untuk menggapai mimpi mereka. Itu lebih baik dari pada mereka yang tidak melakukan apa-apa dan hanya bisa pasrah.” Farid menambahi tanggapan Risa. Senyumnya berkembang sambil ikut bernyanyi bersama laptopnya.

“Tapi, mereka juga adalah orang-orang bodoh yang terbuai dengan mimpi-mimpi mereka. Mereka melakukan usaha yang sia-sia.” Darwin hanya melirik Farid dan Risa sekilas, kemudian kembali menekuni buku di tangannya.

Sementara mereka berdebat, seorang pria yang juga berada di antara mereka hanya melihat mereka satu persatu. Dimainkannya ujung jarijari tangannya. Matanya kini tertuju pada ujung *sneakers*-nya yang sibuk menyentuh pelan kakiku yang menyembul dari tanah. Perih kurasakan saat kulit kasarku mulai terkelupas dan menempel di ujung *sneakers* putih itu. Sepertinya Piank, pria itu tengah memikirkan sesuatu hal yang sangat ingin disampaikannya.

“Kenapa Yank? Dari tadi kamu gelisah sekali. Ada apa?” Risa ternyata menyadari tingkah laku aneh dari Piank yang duduk di depannya.

Piank menegakkan tubuhnya menanggapi pertanyaan Risa. Kakinya mulai berhenti mengelus kakiku. Matanya menatap tegas ke arah ketiga sahabatnya. Sinar berwarna Jingga menyirami wajahnya seakan meyakinkan Piank untuk mengutarakan pikirannya. Ditariknya nafas panjang kemudian menghembuskannya perlahan.

“Besok ada audisi pencarian bakat di *Makassar Town Square*.” ucap Piank akhirnya.

“Lalu?” Darwin masih sibuk dengan bukunya. Ekspresi wajahnya tidak berubah sama sekali dari pertama mereka mulai duduk.

“Aku ingin ikut dalam audisi itu.” jawab Piank sambil menatap Darwin tegas. Dia tahu satu-satunya orang yang harus diyakinkan terhadap mimpinya itu hanyalah Darwin. Dan benar saja ucapan Piank itu sukses menarik perhatian Darwin sepenuhnya dari buku yang ditekuni. Ekspresi Darwin mendadak berubah menjadi tegas, matanya yang sipit membesar terhalang kaca berwarna pelangi karena memantulkan sinar matahari seakan ingin menelan Piank. Rahangnya mengeras menandakan ketidaksetujuannya terhadap keinginan Piank.

“Bagus Yank. Suara kamu kan seindah alunan dawai biola. Kamu juga pandai bermain dan menciptakan musik. Kamu pasti bisa lolos. Sekalian saja kita

buat video seperti mereka berdua ini.” Farid terlihat senang dan senyuman kembali mengembang di wajahnya. Tangannya sibuk menunjuk layar VAIO-nya.

“Farid... diam dulu.” bisik Risa pada Farid.

“Kamu mau menjadi seperti mereka-mereka yang bodoh itu?” Darwin kemudian berdiri dari posisi duduknya. Ucapan Farid menambah emosi Darwin. Tangannya menunjuk ke laptop yang masih setia di pangkuan Farid. Matanya masih menatap lurus ke arah Piank.

“Tapi, aku juga tidak ingin menjadi orang idiot yang hanya bisa duduk pasrah mengkhayalkan mimpi.” Piank ikut berdiri dan menatap tegas mata Darwin. Rahang kokohnya kini mulai mengeras menanggapi Darwin. Sepertinya tidak ada yang ingin mengalah dengan pendapat mereka.

“Terserah kamu saja. Tapi, yang pasti aku sudah memberitahumu kalau kamu tidak akan pernah berhasil.” Darwin mendorong keras buku yang dipegangnya ke dada Piank. Kemudian melangkah meninggalkan mereka bertiga bersamaku dalam diam.

“Kenapa dia pergi?” Tangan Farid bergerak menutup layar laptopnya sambil menatap punggung Darwin yang mulai menjauh.

Udara dingin yang bercampur bersama kenangan malam hari berembus pelan menusuk kulit. Terpaan sinar matahari berusaha menghangatkan dan mengeringkan daun-daun kecil serta tubuhku yang masih menyisakan embun. Kicauan parkit kecil saling memanggil satu sama lain menyambut manusia-manusia yang mulai menapaki ruangan-ruangan gedung di depanku. Manusia yang saling menyapa berusaha mengimbangi alunan kicauan parkit.

Piank termenung di tepi koridor depan ruangan sambil menatap kosong *sneakers* yang melekat pada kakinya. Piank tidak terganggu dengan kesibukan-kesibukan yang berada di belakangnya. Sampai sebuah tepukan halus mendarat di bahunya bersamaan dengan sepasang kaki yang tiba-tiba muncul di samping kakinya. Spontan Piank mengangkat kepalanya berusaha mengetahui pemilik kaki serta tangan yang masih bertengger di bahunya. Pemiliknya ternyata sudah berpindah tempat duduk di sampingnya, seorang wanita dengan rambut panjang yang dikuncir kuda.

“Bagaimana hasilnya sabtu kemarin?” tanya Risa sambil menatap lurus ke depan. Tepatnya menatapku yang berdiri kokoh di depannya. Tapi, pertanyaan Risa dijawab Piank dengan hembusan nafas berat. Seakan mengerti dengan maksud Piank, Risa berhenti mengajukan pertanyaannya. Mereka hanya melanjutkan pikiran mereka masing-masing dalam diam.

“Piank, Risa. Pagi...” teriak Farid yang muncul dari kejauhan. Dia berlari menghampiri Piank dan Risa yang masih duduk terdiam di tepi koridor. “Bagaimana audisi kamu kemarin Yank?” lanjut Farid saat sudah berada di depan mereka. Tangannya memegang perut dan sedikit merunduk berusaha mengatur napasnya yang terputus-putus.

Piank kembali mendongak menatap wajah Farid yang masih berdiri membungkuk di depannya. Senyum getir terkembang di wajahnya. Berusaha

memberikan jawaban kepada Farid yang masih sibuk mengatur nafasnya. Namun, tampaknya Farid sama sekali tidak mengerti dengan senyuman yang diberikan oleh Piank.

“Kenapa? Bagaimana hasilnya Yank?” cecar Farid lagi.

Piank masih menatap Farid kosong. Namun, tiba-tiba ekspresi di wajah Piank berubah dingin, tatapan matanya tajam menatap lurus. Telapak tangannya mengempal keras, dan rahang kokohnya mengeras. Rupanya bukan Farid yang dia tatap saat ini, tapi Darwin. Darwin berdiri di koridor yang berada tidak jauh di belakangku. Langkahnya terhenti menyadari tatapan Piank. Tangannya menggenggam erat PSP yang selalu setia menemaninya. Tatapan mata di balik kacamatanya tidak kalah tajam dengan tatapan yang diberikan Piank. Sebelah ujung bibir tipisnya tertarik ke atas seolah menertawakan kesialan Piank.

“Darwin...” teriak Farid sambil melambai-lambaikan tangannya ke arah Darwin. Melihat itu, Darwin melanjutkan langkahnya menuju tempat mereka berempati.

“Bagaimana audisi kemarin?” ucap Darwin saat tiba tepat di depan Piank. Entah sejak kapan Piank telah berdiri dari duduknya. Piank tak menjawab dan hanya menatap wajah Darwin yang masih terhiasi dengan senyuman mengejek.

“Aku kan sudah mengingatkanmu kemarin. Kamu tidak akan pernah berhasil.” Ucap Darwin santai sambil menghenyakkan pantatnya ke samping tempat Risa duduk.

“Kamu sengaja ya?” Piank menarik kerah depan kemeja Darwin sehingga membuat Darwin berdiri dari duduknya.

“Loh... aku kan cuma kembali mengingatkanmu.” Darwin masih tenang sambil menatap ke dalam manik mata Piank yang tidak berada jauh dari wajahnya.

“Jadi kamu senang Hah...? Puas kamu sekarang? Kamu puas kalau aku tidak mampu menggapai mimpiku? Kamu puas kalau aku gagal?” Teriak Piank tepat di depan wajah Darwin. Tangannya masih mengempal keras menggenggam kerah baju Darwin.

“Sudah Piank, kamu kenapa sih?” Risa berusaha melepaskan genggaman tangan Piank dari kerah Darwin.

“Tenang Yank... tenang.” Farid ikut menenangkan Piank.

“Ya... aku PUAS. Aku sangat puas mendengar kamu tidak lolos dalam audisi itu.” Ucap Darwin sambil menekankan kata ‘PUAS’ pada kalimatnya. Senyuman masih setia di wajahnya.

“BRENGSEK” teriak Piank sambil melepaskan pukulan keras ke pipi kanan Darwin. Darwin tersungkur ke tanah sambil menyeka sudut bibir kanannya yang pecah mengeluarkan darah. “Ku pikir kamu adalah temanku. Ternyata kamu tidak mampu mengerti aku.” Lanjut Piank sambil menatap lurus Darwin. Kemudian dia meninggalkan Risa dan Farid yang berusaha membantu Darwin berdiri.

Matahari masih berada di tingkat tertingginya ketika mereka bertiga menghampiriku dan kembali duduk di bawahku seperti yang sudah-sudah.

Cahayanya kembali berusaha menembus ranting-ranting kecilku yang mulai ditinggalkan daun-daun yang sudah mulai kelelahan menahan manispahitnya kehidupan. Cahaya yang membakar kulit tak dihiraukan oleh mereka yang masih mengharapkan perlindungan tubuhku yang besar. Baru kali ini mereka mendatangiku secepat ini.

“Ada apa kalian memanggilku ke sini?” Darwin membuka suara tepat ketika pantatnya menyentuh beton yang difungsikan sebagai tempat duduk.

“Bisa tidak kalian gencatan senjata saja sekarang?” Risa hanya menjawab pertanyaan Darwin dengan pertanyaan juga. Tas selempang coklat yang tersampir di bahunya ia letakkan tepat di samping tempat duduknya.

“Kamu perang sama siapa Win?” Pertanyaan Risa membuat Farid bingung. Tangannya yang hendak mengaktifkan laptop miliknya berhenti seketika.

“Aku bukannya ingin berperang dengan dia Ris, tapi aku hanya tidak suka kalau dia menjadi seperti orang-orang bodoh itu.” Jawab Darwin tetap dengan posisi memainkan PSP miliknya.

“Orang-orang bodoh seperti apa? Orang bodoh yang tinggal diam dan pasrah dengan keadaannya, atau orang bodoh yang berusaha menggapai impiannya? Win, Piank tahu potensi yang dimilikinya, dia tahu batas kemampuannya.” Risa masih mempertahankan pendapatnya.

“Aku tahu kalau dia punya suara emas, punya potensi yang besar. Tapi apakah dia sadar berapa banyak orang yang memiliki bakat dan potensi seperti dia yang harus dia singkirkan?” Risa sukses menarik perhatian Darwin dari PSP yang dimainkannya.

“Tapi Win, itu adalah keputusan dia. Kamu jangan memaksakan pemikiranmu padanya. Lagipula sebelum mengambil keputusan itu, dia pasti sudah mempertimbangkan semua kemungkinan yang akan terjadi.” Risa menepuk pelan bahu Darwin dan berpindah ke beton yang ada di samping Darwin. Sedangkan Farid masih sibuk dengan laptop yang dipangkunya.

Di kejauhan terlihat Piank yang menghentikan langkahnya ketika menyadari bahwa di tempat yang ditujunya ternyata ada sosok yang sepertinya tidak ingin dia temui untuk saat ini. Tatapannya selalu berubah dingin setiap kali melihat sosok itu. Dengan mantap dia kembali melanjutkan langkah kakinya ke arahku.

“Hai” sapanya sekilas kemudian beralih ke Farid yang masih sibuk dengan laptop miliknya. “Rid, pinjam laptopmu sebentar.” ucapnya sambil mengulurkan tangan mengambil laptop di pangkuan Farid tanpa menunggu persetujuan dari pemiliknya. Piank kemudian sibuk membuka halamanhalaman dari internet yang dibukanya. Sepertinya dia kembali sibuk mencari audisi pencarian bakat lainnya.

“Mencari apa?” tanya Farid sambil melongokkan kepalanya mengintip halaman yang dibuka oleh Piank. “Wah...wah... jadi, kamu mau ikut audisi lagi Yank?” lanjutnya saat membaca judul dari artikel atau tepatnya iklan yang terpampang di laptop miliknya.

“Yah... malam ini aku ada audisi lagi. Aku pergi dulu. Terima kasih laptopnya. Dah sampai besok.” jawab Piank sambil mengembalikan laptop itu

kembali ke pangkuan Farid kemudian melangkah meninggalkanku bersama ketiga temannya.

“Ternyata Piank pantang menyerah juga ya? Semangat sekali dia mengikuti audisi-audisi itu.” ucap Farid menatap punggung Piank yang mulai menjauhi mereka.

“Dia tidak akan pernah berhasil dengan audisi-audisi itu.” timpal Darwin dingin sambil kembali menyibukkan diri dengan PSP di tangannya.

Di tanah depan koridor, tepatnya di bawahku tampak titik-titik cahaya mentari karena terhalang dedaunan milikku. Tanah itu masih basah dan rerumputan menyisakan titik-titik air sisa hujan dan embun semalam. Udara yang menghembus terasa dingin menyengat. Koridor depan ruangan masih lenggang dari aktivitas yang biasanya riuh dengan obrolan. Hampir sama dengan suasana hati Piank yang tampak dari wajahnya yang sendu.

“Kenapa Yank? Sama seperti kemarin ya?” tanya Risa yang ikut duduk di samping Piank di tepi koridor. Tangannya masih menghinggapi bahu milik Piank berusaha menyemangati. Pertanyaan itu dijawab Piank dengan anggukan kecil di kepalanya kemudian kembali menunduk dengan bahu yang merosot turun.

Di kejauhan tampak Farid dan Darwin yang berjalan beriringan. Ransel Rei tersampir di bahu Farid yang sibuk memainkan PSP milik Darwin. Sedangkan Darwin hanya berjalan sambil sesekali melirik PSP-nya. Di kedua telinganya bertengger *earphone* putih yang tersambung dengan tali yang terulur ke dalam saku celananya. Langkah keduanya berhenti tepat di samping Risa dan Piank.

“Yank bagaimana audisimu?” Farid menghentikan kesibukannya dan menatap Piank lekat. Pertanyaan Farid kembali dijawab Piank hanya dengan gerakan kepala. Dia menatap Farid dan kembali menggeleng pelan.

“Seperti yang sudah kuduga. Aku kan sudah memberitahumu kemarin-kemarin.” jawab Darwin sambil melepaskan *earphon*nya. Ucapan Darwin membuat Piank melemparkan tatapan tajam ke arahnya. Kemudian Piank bangkit berdiri dan menghadap ke arah Darwin sambil mengepalkan telapak tangannya keras.

“Kamu pikir dengan keagalanku ini aku akan menyerah begitu saja? tidak. Aku akan tetap berusaha dan akan aku buktikan kepadamu kalau aku bisa menggapai impianku itu. Aku tidak akan pernah menyerah sampai aku meraih mimpiku. Akan aku buktikan itu...” ucap Piank panjang lebar sambil terus menatap lurus ke mata Darwin.

“Yah... teruslah berusaha...” jawab Darwin kemudian melangkah kakinya memasuki salah satu ruangan yang ada di belakangnya. Piank, Risa serta Farid hanya mampu menatap punggung Darwin. Tapi, lain dari tatapan yang lain, tatapan Piank mengandung kesungguhan dan keyakinan hatinya terhadap ucapannya itu.

Tetaplah seperti itu Piank, jangan pernah menyerah dan jangan pernah ragu untuk menggapai impianmu itu. Dengan begitu, aku pun tidak akan pernah

menyerah dan akan tetap terus berusaha memberikan kalian perlindungan dari sengatan matahari yang membakar kulit kalian disaat kalian membutuhkanku.

Kutatap sinar matahari yang mulai menghangat menerpa tubuhku. Kulemparkan senyumanku untuk pertama kalinya seolah menantang. Menunjukkan keyakinanmu terhadapnya dan menghilangkan keraguanku selama ini. Kembali kutatap mereka bertiga yang mulai melangkahhkan kakinya memasuki ruangan yang dimasuki Darwin. “Datanglah kepadaku ketika kalian membutuhkanku, Pelindungmu.” bisikku kecil.

HIDUPKU SEPI TANPA SAHABAT

Nadrawaty

Setelah lulus UN di bangku SMA aku, Harvy dan Ros janji mau ke Waduk yang dekat dengan rumah Ros, disana kami ingin fotofoto bersama karena pemandangannya yang cukup indah. Harvy sahabatku yang *ga* modal sama kaya Ros *ga* modal juga. Hahahaha..

Kami bertiga sudah bersahabat sejak di bangku SD. Kami saling menyayangi, kami sudah melewati suka duka bersama.

Ketika ayam masih berkokok dan embun masih menghiasi dedaunan tiba-tiba hp berdering kemudian kuangkat dan ternyata Harvy menelpon menanyakan jadi atau tidaknya aku ke rumah Ros.

“Nis jadi *gak*? Harus jadi yah” ajaknya dengan nada heran.

“Jadi donk” jawab ku.

“jam berapa? Tanya Harvy.

“Kalau bisa sekitar jam 10 pagi” jawabku.

“Ya udah, kamu sms aku yach kalau udah ada disana!” dia menyuruh dan *ga* ngasih tau dimana tempatnya (aneh *ga*?)

“Ok” ok-ok aja padahal *ga* tau, paling di warung tempat kami sering makan.

Sekitar jam 10 pagi aku sampai di tempat tersebut, aku menunggu Harvy, dan sekitar 20 menit akhirnya dia datang. Harvy telat datang karena ia harus menyelesaikan urusannya. Harvy sangat egois ia tidak memikirkan temannya yang sudah lama menunggu.

“Nis sorry ya nunggu” dengan muka anehnya.

“Iya *ga* papa” jawabku dengan polos, mau bilang apa lagi?

“Kalau gitu yuk kita berangkat, entar kesiangan lagi” dengan masih muka aneh.

Setelah sampai di rumah Ros, aku dan Harvy langsung disuruh masuk. Di ruang tamu yang tidak begitu luas di sebuah meja mungil ternyata Ros sudah menyiapkan makanan yang sangat Lezat, hmm yami-yami ^_^ , asik nih.

“Tumben kamu modal Ros *ga* biasanya mau gratisan hahahha” ledek ku.

“Hahahaha” Harvy pun ikut tertawa.

“Jangan ketawa Vy, kamu dan Ros kan sama aja” ledeku ke Harvy. “Ia nih lagi mau modal aj, itu semua demi kalian, aku sayang kalian” Ros membanggakan kemodalannya.

Saat makan, kami sekalian bercanda gurau, ini lah yang membuat aku hangat di dekat mereka berdua, sahabat memang selalu membuat kita tenang dalam keramaian atau kesepian.

Setelah selesai makan dan beristirahat kurang lebih 5 menit, kami langsung menuju ke Waduk yang letaknya tidak jauh dari rumah Ros.

“Nisa ke waduk yuk..” ajak Ros.

“Iya ayo” jawabku.

“Bawa hp Nis, kan mau foto-foto disana” ujar Harvy.

“Kamu juga bawa hp lah masa aku aja sich! Katakun.

“Ya pastilah aku bawa” jawab Harvy.

“Eh, ga usah debat, mending kita berangkat sekarang” teriak Ros.

Setelah sampai di Waduk pemandangan sangat indah. Suara air yang disertai angin sangat menghiasi canda tawa kami disana. Betapa indahny persahabatan ini. Rasanya aku ingin teriak ”ya Allah jangan kau pisahkan persahabatan ini.

“Nis foto-foto yuk, udah ga sabar nih pengen narsis” ajak Harvy.

“Yuk kita narsis tapi agk alay” haahah sindir ku.

“Situ aja yang alay” Ros meledek.

“Ok, sekarang aku hitung sampai 3 kalian bergaya, yang narsis yach” ajak ku.

Setelah kami foto-foto cukup lama dan kecapean karena narsis, kami pun mencari tempat yang pas untuk beristirahat dan setelah menemukan sebuah gubuk di dekat waduk, kami bertiga melihat-lihat hasil foto tadi.

“Lumayan bagus ya, untung aku *ga* alay” ucapku.

“Kita kan ga alay kamu aja yang alay hahaha” Harvy mengejek.

“Benar tuh” Ros melanjutkan mengejek.

“O” jawab ku dengan singkat.

“Vy, Ros kalian tau ga? Hari ini aku sangat senang bisa bersama kalian foto-foto buat kenangan kita dimasa depan, semoga kita selalu menjadi sahabat sejati yah. Aku sayang sama kalian” ucapku.

“iya aku juga senang bisa bersahabat sama kalian, betapa indahnya persahabatan kita ini” ucap Ros sambil tersenyum imut.

“Vy kok murung gitu mukanya?” tanyaku dengan heran.

“Ga apa-apa, sebenarnya aku mau ngomong sama kalian nih” dengan nada sedih Harvy menjawab.

“Kok nangis Vy? ngomong aja” tanya Ros.

“Sebenarnya aku akan meninggalkan Makassar” jawab Harvy.

Dengan nada kaget Ros kembali bertanya “loh kenapa?”

“Karena aku akan melanjutkan sekolah di Bandung. Aku tau, aku egois tapi aku juga ga bisa jauh dari orang tua, sama seperti kalia kalian. Aku ga tau harus minta maaf sama kalian dengan cara apa. Jujur aku sangat berat untuk jauh-jauh dari kalian.” jawab Harvy dangan meneteskan air mata.

“Waw, kenapa harus mendadak begini Vy? Sahutku dengan nada sedih.

“Baru saja kita senang-senang berfoto bareng, bercanda tawa bersama. Vy, Ros ini mungkin kado buat kalian bila kalian kangen dengan persahabatan kita. Vy ga apa-apa kita ngerti kok, meskipun berat tapi mungkin ini cobaan buat kita semua. Vy, Ros, meskipun kita jauh tapi hati persahabatan kita tak boleh jauh. Ok,” nasihatku.

“Iya terimakasih karena telah menjadi sahabatku. Aku sayang kalian” jawab Harvy sambil meneteskan air mata.

“Kami juga sangat sayang sama kamu” sahut Ros dengan lembut yang juga mengeluarkan air mata.

“Vy kapan kamu berangkat?” tanyaku sambil nangis.

“Besok, Makanya aku ngotot untuk ketemu sama kalian hari ini” jawab Harvy dengan nada lemas.

kita semua nangis mungkin hati persahabatan kita terharu, dan air mata sesungguhnya meneteskan air matanya, tetapi kenapa persahabatan ini harus terpisahkan oleh jarak dan keadaan. Aku hanya bisa membayangi saat kita bersama-sama, bercanda tawa bersama, makan bersama, curhat tentang apa yang masing-masing kita rasakan. Kita pasti akan rindu dengan suasana yang sering kita lalui bersama.

Keesokan harinya. Dimana umbun masih menghiasi dedaunan aku dan Ros mnyusuri jalan dengan mengendarai motor menuju ke rumah Harvy.

Sesampai di rumah Harvy. Harvy dan orang tuanya sudah berdiri di halaman depan rumahnya dimana pintu rumahnya sudah tertutup dan terkunci. Sebuah taxi pun terparkir di halaman rumahnya.

Aku dan Ros menghampiri Harvy, dan Harvy pun menghampiri kami. Kami pun berpelukan dan larut dalam kesedihan. Tidak lama kemudian ibu Harvy sudah memanggil dan menyuruh Harvy untuk naik ke taxi. Harvy pun berpamitan kepada kami. Kami bertiga kembali meneteskan air mata.

Kenapa semuanya harus berakhir. Tetapi aku yakin cepat atau lambat persahabatan aku bakal terulang lagi.

Setelah Harvy pergi, kami bertiga los kontak untuk beberapa hari karena sibuk mendaftar untuk perguruan tinggi.

Dan setelah aku tau kabar Harvy ternyata sudah di Bandung. Oh betapa sedihnya aku, dan yang bikin aku sedih lagi adalah semenjak kepergian Harvy itu, Ros ga ada kabar sama sekali. Huh sampai sekarang malah ga ada kabarnya. Aku hanya bisa mengadu pada buku diary yang ada di atas ranjangku.

Hanya persahabatan yang kupunya saat itu dan sekarang tidak ada lagi. Hidup aku sekarang sepi tanpa sahabat, sedih rasanya yang aku harap adalah persahabatan aku bisa terulang lagi.

Sangatlah mudah untuk mendapatkan musuh, tetapi untuk mendapatkan seorang sahabat sangatlah tidak gampang. Dan sekarang tidak ada lagi persahabatan seperti dulu, aku kangen banget dengan persahabatanku yang dulu tapi semua sibuk dengan urusannya masing-masing.